

Tentang kamu yang tak terbaca

Agga? Sucks!



Deaz

Agga?
Sucks!

Deaz

Jumlah halaman: ii+318

Tata letak: Deaz

Desain sampul: Sulton Azka

lukisan pada awal bab diambil dari
freepik.com

Daftar Isi

Prolog	1
Sucks! 1	3
Sucks! 2	25
Sucks! 3	48
Sucks! 4	67
Sucks! 5	86
Sucks! 6	104
Sucks! 7	126
Sucks! 8	144
Sucks! 9	164
Sucks! 10	179
Sucks! 11	195
Sucks! 12	210
Sucks! 13	223
Sucks! 14	239
Ekstra Sucks! 1	250
Ekstra Sucks! 2	258
Ekstra Sucks! 3	266
Ekstra Sucks! 4	274
Ekstra Sucks 5	284
Ekstra Sucks! 6	291
Ekstra Sucks! 7	303
Agga POV 1	307
Ekstra Sucks 8	314
Ekstra Sucks 9	324
Agga POV 2	331
Tentang Penulis	339



Prolog

“Agga,” panggilku mana kala lelaki itu tengah memasang helm. Tanpa melepas kesibukan, dia menaikkan alis menatapku.

“Kenapa mau antar aku?” tanyaku, kemudian menyadari telah salah bertanya. “Maksudku, nggak perlu pedulikan teman-teman kamu. Nggak perlu antar aku cuma karena mereka.”

“Nggak mau?”

Nggak mau diantar? Ya mau lah!

“Kalau kamu nggak nyaman —”

“Nggak mau pacaran?”

“Hah?”

Matakumengerjapmenatapnya. Dia...maksudkumanusiakaku danpendiamini barusajamengajakkupacaran? Tanpasadar kupukul telinga agak keras, mewaraskan pendengaran yang mulai oleng.

“Kalau nggak mau ya udah.”

“Nggak mau apa?” tanyaku bingung. Agga menatapku, aneh sekali.

“Pacaran,” katanya pelan.

Jadi, aku nggak salah dengar? Dia sungguh mengajak aku pacaran? Oh, astaga....!

“Kamunembakaku?” tanyaku *to the point*. Dia mengangguk kecil.

“Nggak punya cara yang lebih baik? Lebih romantis? Lebih pantas?” cecarku kesal. Dan Agga diam saja. Aku mesem, berharap apa Nad? Tiba-tiba Agga mengajakku ke tempat paling romantis di sini gitu? Mana mungkin!

“Bodoh banget,” gerutuku menahan rasa sebal.

“Jadi nggak mau?” Dia bertanya lagi. Aku menatapnya sinis.

“Mau!”

Dan... Agga nggak bilang apa pun selain mengangguk. Me-ngang-guk! Kemudian menghidupkan mesin motornya, lalu menjauh dari indekosku. Aku dibuat terperangah. Oh ya ampun?! Jadi baru saja aku jadian sama Agga?

Aggashe Aryanata itu? Yang kaku, pendiam, dan mendadak fotonya berseliweran di media sosial setelah dia menyelamatkan seorang perempuan di Demo Omnibus Law berbulan-bulan lalu. Mendadak pula, dia disukai banyak perempuan di kampus. Lelaki yang di masa depan aku nggak henti menyebutnya Kadal Buntung Sialan!

Kukepalkan tangan sebab kesal, lalu menarik gerbang hingga bunyinya berderit nyaring. Adakah fenomena jadian lebih absurd dari ini?



Sucks! 1

Shit! Panggilanku dimatikan lagi, untuk ketiga kalinya. Agga memang tidak pernah beres. Kerjanya kalau bukan membuatku kesal setengah mati, ya membuatku ingin sekali memutuskannya. Sudah setengah jam aku menunggu seperti orang bodoh di depan gedung jurusan. Menunggu Agga yang semalam bilang mau jemput jam empat sore. Namun, sampai pukul setengah lima lebih batang hidungnya masih belum kelihatan.

"Nad."

Aku membuang napas sebelum menoleh, mendapati lelaki berkemeja biru rapi tengah menuruni tangga.

"Ngapain?"

"Nunggu temen, Mas," jawabku. Mas Nata, dosen muda di jurusan kimia yang menjadi idaman para mahasiswa, kecuali aku, tentu saja. Bagaimana aku bisa naksir saat

selalu ingat dulu pernah eek di depannya?

“Masih ada kuliah?” tanya Mas Nata, dia berdiri di sampingku.

“Udah selesai, Mas, tinggal pulang. Tapi masih nunggu teman.”

“Pacar?”

“Bukan,” jawabku sembari tersenyum. Malas sekali mengakui Agga sebagai pacarku.

“Mau pulang bareng? Aku juga sudah selesai ngajar. Jam pulang,” kata Mas Nata lagi. Kebetulan indekosku satu arah dengan rumahnya, jadi beberapa kali aku memang pulang-pergi sama dia.

“Nggak deh, Mas, nggak enak sama mahasiswi lain,” ujarku setengah bercanda, tetapi serius.

Mas Nata ketawa kecil. “Ya udah, mau ke Masjid dulu ya,” katanya.

Aku mengangguk kecil, memberinya seulas senyum ramah. Kami ini tetangga, sejak kecil sering bermain bareng, jadi wajar kalau ramah. Akan tetapi semenjak tahu bahwa dia dosen idola di sini, aku agak menjaga jarak saat di kampus. Kalian tahulah, bagaimana ganasnya para fans wanita kalau tahu lelaki idolanya dekat dengan perempuan.

Lagipula saat ini aku punya tujuan lain, bersama Agga. Ingat ya, hanya aku yang punya tujuan, sementara Agga sama sekali nggak berminat. Bahkan, aku nggak tahu apakah hubungan kami ini dia anggap pacaran atau enggak. Dari arah parkir motor *matic* hitam melaju pelan, dikendarai seorang lelaki dengan kemeja hitam berantakan dan rambut keriting yang diikat dengan karet.

Sama sekali enggak menarik, selain bentuk rahang yang tegas dan tatapan mata yang tajam. Bahkan dia lebih terlihat seperti lelaki berandal tidak berpendidikan. Aku sama sekali enggak suka lelaki semacam ini, tetapi Agga berbeda. Hanya penampilannya yang berandal, tetapi dia lelaki yang enggak berulah sama sekali, kecuali fakta bahwa dia tukang demo.

“Aku kira lupa,” sindirku begitu dia berhenti. Nggak ada sahutan, cuma menyerahkan helm yang kuterima dengan judes.

“Jangan pulang,” ucapku sebelum dia melajukan kendaraan. “Ke *mall* dulu, aku mau beli sesuatu.”

Tanpa mengatakan apa pun Agga melajukan motornya. Aku duduk di ujung belakang, dia pun nggak berniat menarik tanganku untuk memeluk pinggangnya. Nggak ada bukti kuat bahwa kami memang pacaran, selain beberapa kali Agga datang menjemputku. Beberapa menit melaju di jalanan, dia menghentikan motor di depan *mall*.

“Kok nggak parkir?” tanyaku was-was.

“Mau pulang.”

Pulang?! *Shit!* Kadal buntung brengsek! Tanganku mengepal kuat saat Agga sungguh diam di atas motor. Dengan perasaan kesal setengah mati, kuhentakkan kaki menjauh.

“Nad,” panggil Agga agak keras.

Aku mempersiapkan diri untuk menatapnya. Emosiku siap menyembur, menghujani wajahnya yang tidak punya ekspresi dengan segala makian. Dia menatapku lama, bibirku semakin mengerut dibuatnya.

“Helm,” katanya setelah diam-diaman beberapa saat.

Brengsek! Aku kira dia berubah pikiran dan mau nemeniku keliling *mall* membeli tas baru. Rasanya ada yang menggantal di tenggorokan, siap sekali muntah di depan Agga. Namun aku tahan.

"Nggak mau lepasin?" tanyaku memancing.

"Lepas sendiri aja," balasnya acuh. Astaga.... Kulepas kaitan helm dan menyerahkan padanya. Agga menerima tanpa berkata apa-apa, lalu memundurkan motornya, dan bergabung dengan pengendara lain di jalanan. Ini lah, definisi *sucks!* pertama seorang Agga.

Aku menghampiri Mbak Nada yang duduk di tempat makan dalam *mall*. Senyumnya menyeringai senang melihatku hanya datang sendirian. Tentu aku paham sekali apa penyebabnya. Setelah aku bersumpah akan membuat Agga berlagak sebagai bucin akut, dia tak pernah lupa menagih itu setiap hari.

"Jadi mana Agga?"

Baru saja aku duduk, dia sudah bertanya menggoda. Aku menghela napas kesal, meletakkan *totebag* ke lantai.

"Udah gue bilang nggak mungkin berhasil bawa Agga. Manusia seperti Agga nggak akan masuk *mall* buat nemenin ceweknya belanja."

"Dia sudah antar gue," ucapku geram, "sampai depan, mau pulang. Brengsek memang."

Mbak Nada ketawa keras. Dia sama sekali bukan wanita jaim, bahkan terkesan nggak peduli sama keadaan sekitar.

"Udah lah, Nad, mau sampai presidennya bapak gue juga nggak bakal berubah laki itu. Perangainya aja udah ke-

baca banget, dia bukan tipe laki-laki bucin.”

“Gue mau putus sama dia,” gumamku kesal.

“Wacana teroooo!” sindirnya.

“Terakhir, gue pancing lagi. Kalau dia masih begini, gue yakin buat putus sama dia.” Aku mengepalkan tangan di bawah meja, semakin dongkol saja mengingat sifat Agga selama ini. Aku bukannya cinta sama Agga, tetapi ini misi membuat Agga menjadi cowok bucin. Sudah tiga bulan aku jalani, tetapi nggak ada yang berubah.

“Lo mau tau cara ampuh buat cowok jadi bucin?” tanya Mbak Nada. Aku mengedik. “Lo kasih kenikmatan juga dia bucin,” lanjut Mbak Nada sembari mengerling.

Kuputar bola mata jengah. Aku pernah curi kecupan di pipinya, memancing. Siapa tahu Agga akan memberi respon yang wow begitu. Namun, dia cuma menatapku lama. Dan setelah itu berkata datar.

“Jangan cium.”

Sialan banget, kan? Aku nggak tahu kenapa begitu banyak perempuan mengidolakan dia. Hanya karena ada fotonya menyelamatkan seorang gadis yang terkena gas air mata di Demo Omnibus Law waktu itu, wajahnya jadi berseliweran di Instagram. Aku juga penasaran banget, dan mencari berita soal Agga sama sekali nggak susah.

Mahasiswa teknik yang telat lulus. Sudah semester delapan, tetapi aku kira dia belum nyentuh skripsi sama sekali. Penampilannya, ya urakan seperti kataku tadi. Setiap hari begitu. Pakai kemeja hitam, rambut keriting yang diikat pakai karet, wajah nggak punya ekspresi. Aromanya memang wangi, dan kutebak dia menyiramkan satu bak parfum ke badannya. Aku nggak tahu apakah dia rajin man-

di atau seperti mahasiswa teknik lain yang terkenal jarang mandi karena tugasnya seabrek. Namun, Agga sudah semester delapan. Di semester itu mahasiswa sudah kehabisan mata kuliah, seharusnya. Kalau Agga memang mahasiswa normal, dan nggak nyeleneh. Namun, dia nyeleneh. Aneh. Lebih lagi, *sucks!*

Jadi, menjalankan saran Mbak Nada sama sekali sia-sia. Aku sebutkan pesanan saat waitres datang.

“Jangan bilang kalau Agga gay,” ujar Mbak Nada. Waitres laki-laki itu melirikinya aneh sebelum pergi.

“Dia normal,” sahutku yakin.

“Lo pernah diapain sampai yakin banget dia normal?” tanya Mbak Nada, menggoda.

Lagi-lagi aku memutar bola mata. Untuk tahu seseorang itu normal atau gay, nggak perlu harus diapa-apain dulu. Sebagai gadis dewasa, aku memperhatikan banyak hal dari Agga. Dari ujung kuku kaki sampai ujung rambut keritingnya.

You know what I mean? Ya, salah satu bagian terpenting dari Agga.

“Kalau gay dia nggak akan mau pacaran sama gue,” jawabku mencari aman.

“Lo masa nggak tau sih, Nad? Banyak cowok pacaran sama cewek buat nutupin fakta kalau dia itu gay.”

Dunia memang sudah jungkir balik. Aku juga tahu fakta itu, tetapi terhadap Agga aku nggak mau setuju.

“Kalau dia gay pun nggak akan ada laki-laki yang mau. Manusia model patung semen begitu,” balasku sinis. Sama sekali nggak ada cerita romantis dengan Agga. Agga pernah

memberiku jam tangan, seminggu setelah aku menerima ajakannya menjadi pacar. Akan tetapi, momen itu nggak berarti apa pun kalau caranya tetap menyebalkan dan datar.

“Nad, itu Pak Nata.”

“Mana?”

Aku menoleh ke belakang, bertatapan dengan Mas Nata yang muncul di antara kerumunan orang dari eskalator.

“Lo serius nggak mau gebet dia aja?”

“Gila aja. Malam pertama gue dipenuhi bayangan pas gue ngompolin celananya dia doang.” Sial, susah memang punya masa kecil yang memalukan. Seandainya Mas Nata bukan tetanggaku, jelas aku juga pilih naksir dia daripada Agga.

“Hai, Pak. Hehe, sendirian aja.”

“Iya nih, Nad, mau nyegerin otak.”

“Iya kali, Pak, jangan diisi sama kimia mulu. Karatan nanti kebanyakan mikir zat.”

Sinting. Mas Nata menarik kursi di depanku dan Mbak Nada. Seperti biasa, dia keren dan rapi.

“Udah pesan?”

“Yah, sudah Pak. Bapak sih, datang telat. Bentar lagi palingan juga datang makannya.”

Mas Nata manggut-manggut. Mbak Nada bukan mahasiswa Mas Nata, jadi dia bisa *enjoy* begitu bawaannya. Terlebih fakta bahwa Mas Nata beberapa kali mengunjungi indkosku dan ngobrol dengan Mbak Nada.

“Saya nunggu teman kok, dia sudah di parkir.”

“Cewek cowok, Pak? Namanya?” tanya Mbak Nada antusias. Dia itu seperti agen lambe turahnya kampus. Apa-apa harus tahu, tetapi cuma sebagai konsumsi pribadi.

“Cowok. Aggashe, tau? Yang demo itu.”

What?! “Agga?” tanyaku kaget.

“Iya, Nad. Biasa aja kenapa, sih, sampai melotot gitu. Jangan bilang kamu juga fans Agga?”

Oh My God! Ini bukan lagi cuma fans! Tidak lama, sosok Agga benar-benar muncul. Aku menunggu dia menyapaku, ya minimal memberi senyuman. Akan tetapi, wajahnya lempeng, langsung saja bahas soal pekerjaan dengan Mas Nata. Akibatnya, perasaanku semakin dongkol dan Mbak Nada nggak berhenti memberi lirik menggodanya.

Kuambil ponsel di tas, lalu membuka aplikasi hijau dan mengirim pesan pada Agga.

Jadi, kita nggak kenal?!

Ponselnya berbunyi. Agga melirik sebentar, mungkin membaca dari *pop up*. Namun dia diam saja dan melanjutkan bicaranya dengan Mas Nata. Lihat, aku siap bejek-bejek wajahnya kali ini!

“Mau pulang barengan, Nad?”

Nadzhetta atau Nada? Tentu saja Nadzhetta, alias aku. Mas Nata jelas sedang menatapku.

“Enggak deh, Mas. Banyak kamera mengintai,” ujarku sembari meringis. Mas Nata memang baik banget sampai aku sendiri nggak enak sama dia.

“Serius? Udah hampir malam loh.”

“Kan ada Mbak Nada, jadi tenang,” balasku lagi. Mbak Nada berdecih, kalau bisa dia akan menyemburku dengan air.

“Ya sudah. Titip Nad ya, Nada.”

Beginilah nasib bersahabat sama orang yang punya nama sama. Mbak Nada mengacungkan jempolnya pada Mas Nata saat lelaki itu pamit pulang dulu. Sementara di hadapanku, satu lelaki lagi masih bertahan. Tentu saja Agga, siapa lagi? Manusia yang ingin sekali aku bedah kepalanya, lalu kuganti isi otaknya.

“Pulang bareng gue apa bareng doi?” tanya Mbak Nada menggodanya. Aku melengos, ya bareng Agga lah!

“Ga.”

“Apa?” Ia bertanya saat sudah berdiri. Aku menahan napas, menunggu apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

“Kamu mau ke mana?” tanyaku sangsi. Jangan bilang mau langsung pergi?!

“Pulang.”

Tanganku mengepal kesal melihat tampangnya. “Nggak antar aku pulang?” tanyaku curiga.

Justru Agga menatapku aneh. “Sama Nada?”

Ya ampun! Itu cuma alasan biar aku nggak perlu pulang sama Mas Nata!

“Sama Nada aja,” ujarnya mengacuhkan wajahku yang sudah memerah.

“Oke!” putusku kesal. “Aku sama Mas Nata aja.” Tanpa berpikir panjang, kuambil tas dan *totebag* lalu beranjak pergi. Mbak Nada sempat-sempatnya menggodaku juga.

“Bucin banget, Nad. Malu-maluin marga Nad aja.”

Aku turun dengan eskalator, berlari menuju parkir dalam gedung. Duh, aku nggak tahu Mas Nata parkir di mana. Mungkin sudah keluar dari gedung, atau dia parkir di luar gedung *mall* ini. Lagipula aku nggak berniat banget pulang sama Mas Nata betulan, cuma mancing Agga. Namun agaknya dia tidak terpancing sama sekali. Sial. Dia biasa saja tapi aku kelabakan seperti gadis tolol.

Menahan kesal, aku berjalan lemas keluar gedung. Hari sudah gelap. Suara adzan terdengar dari beberapa masjid sekitar sini. Aku coba tengok ke belakang, melihat Agga, tapi nggak ada. Dia sungguh tega membiarkan aku begini?! Sepertinya aku memang harus berani mengambil tindakan kali ini. Sepertinya pula, pacaran dengan Agga sangat sia-sia. Pacaran rasa jomblo. Sudahlah, putus saja, putus. Barangkali kami memang bukan jodoh, dan sifat Agga yang seperti ini adalah petunjuk nyata.

“Nad!”

Sontak aku menoleh ke samping. Agga, di atas motor *matic* masih di tengah parkir. Tangannya melambai padaku. Aku dipanggil Agga? Ini serius?! Dia turun dari motor dan berjalan mendekat saat melihatku hanya diam. Wajahnya kesal banget, langsung saja menarikku ke motornya.

“Katanya pulang,” ucapku menyindir. Agga diam saja, memakai helm dan segera naik ke motornya.

“Bisa pulang sendiri, ngapain harus diantar,” ujarku sinis, tetapi tetap naik ke boncengan motornya. “Nggak takut sibuknya diganggu aku?” Heran, susah banget buat nggak nyinyir kalau bareng dia.

Bola mataku berputar saat Agga memutar gas motor dan mulai melaju. Entah apa fungsi mulut Agga selain untuk

makan. Dia jarang sekali bicara, bahkan setelah berhenti di depan masjid, lalu turun dan meninggalkan aku sendirian, dia tetap tidak bicara. Kubuka *chat* dari Mbak Nada sembari menunggu kadal buntung sialan itu keluar masjid. Aku sendiri sedang berhalangan.

Mbak Nada

laki lo cemburu tuh, wkwkwk.

Heran, muka atau tembok deh lempeng begitu.

Mukanya itu papan penggilasan, makanya aku pengen injak-injak setiap saat.

Nad

kalau cemburu dari awal. Gue nikah sama

Zayn juga kayanya dia bodo amat.

Mbak Nada nggak balas lagi. Kuputuskan untuk men-*download* game ringan dan memainkannya sembari menunggu Agga keluar. Dia pun keluar setelah lima belas menit lebih. Memberiku kode dengan lirikan agar segera pulang.

“Aku pulang sendiri aja daripada kamu nggak sabaran,” ujarku menyindir.

“Ya udah.”

Hah? Maksudnya ya udah aku pulang sendiri? Baru juga mau pasang helm. Agga justru merogoh saku celananya, menyerahkan selebar uang padaku.

“Nih, naik ojek.”

Rasanya.... Luar biasa! Luar biasa banget! Aku nggak pernah diperlakukan seperti ini. Cuma Agga yang membuat aku begini!

“Nad.”

Kupejamkan mata sembari meremas kaitan helm. Dengan emosi yang sudah menguap sampai ubun-ubun, kuserahkan helm padanya.

"Punya uang sendiri!" ujarku ngegas. Kuhentakkan kaki menjauhinya. Teruskan, Agga! Teruskan! Setelah ini kamu pasti dapat berita putus dariku. Lihat saja, nggak akan lama lagi. Kadal Buntung Sialan!

"Ayo."

Kupikir akan dibiarkan pulang sendiri betulan. Namun, lihatlah tampang gelisahnya saat menyerahkan helm padaku.

"Aku buru-buru, cepet."

"Nggak butuh!" desisku tajam. Aku melewati motornya. Namun baru satu langkah pundakku ditarik, selanjutnya tanganku dipaksa menerima helmnya. Percayalah, ada nafsu membanting helm ini ke wajah Agga.

"Cepat."

Gengsi dikit, Nad. Jual mahal sedikit.

"Nad." Agga kelihatan semakin gelisah saja.

"Mau pulang ya pulang aja ngapain ngurusin aku? Aku bisa pulang sendiri!"

Dan kali ini, usahaku gagal juga. Bukannya membujuk, Agga justru menarik helm di tanganku lalu pergi. Adakah yang lebih menyebalkan darinya? Nggak ada. Agga yang paling menyebalkan. Paling *sucks* di dunia ini. Si Kadal Buntung itu harus menerima kabar putus dariku secepatnya.

Lihatlah, Agga. Secepatnya, aku akan cari laki-laki lain.

Kupesan ojek untuk pulang ke indekos. Tahu begini kan, bareng Mas Nata saja tadi. Astaga, banyak-banyak nge-

lus dada saja, Nad. Salahmu sendiri mau terima jadi pacarnya. Agga kan sudah terkenal nggak punya ekspresi, sedikit bicara, dan ya memang begitu. Kuembuskan napas berkali-kali agar emosinku mereda. Namun, mengingat Agga selalu membuatku kesal setengah mampus. Bagaimana lagi aku harus membuatnya menunjukkan perhatian?

Oke, turunkan standar saja. Nggak perlu sampai bucin akut, karena itu ibarat aku mau menyentuh langit saja. Nggak mungkin bisa. Mbak Nada mungkin benar, Agga bukan tipe cowok yang jadi bucin sama pasangannya. Ojek yang kupesan datang. Aku segera naik, menuju indekos. Kutinggal mandi, nyuci baju, sampai nonton tetapi masih nggak ada pesan apa pun dari Agga. Jangan menunggu, karena apa? Agga nggak akan mengirim pesan sekadar minta maaf. Isi *room chat* kami hanya seperti ini:

19 Januari 2021

Nad

Agga, jemput apa enggak?

Aga

Jemput.

Nad

Di depan fakultas, jangan telat jam 16.00

24 Januari 2021

Nad

Jemput.

Agga

Nggak di kampus.

Nad

Datang sebentar nggak bisa?

30 Januari 2021

Agga

Jemput?

Nad

Nggak!

08 Februari 2021

Nad

Ga, ayo makan.

Agga

Udah.

Nad

Nggak mau temenin aku makan?

Agga

Sendiri aja.

15 Februari 2021

Nad

Mau muncak?!

Agga

Iya.

Nad

Kok nggak izin aku?!

Agga

Kenapa?

Nad

*Kenapa harus izin?
Ya karena aku pacar kamu!*

Agga
Udah terlanjur.

Nad
Terserah!

20 Februari 2020

Agga
Jam 4 jemput?

Nad
Terserah.

Agga
Jangan telat.

Ya, hanya sepatah dua patah kata saja. Itu pun nggak tentu satu bulan sampai sepuluh kali. Oleh karena itu pula, aku nggak pernah berharap lagi Agga mengirim pesan. Pernah aku coba pancing-pancing, tetapi berakhir nggak dibalas.

"Woy, NAD!"

Aku tersentak kaget. "Apa sih, Mbak! Ngagetin!"

Mbak Nada langsung nyengir-nyengir malu, masuk kamarku dan duduk di kasur.

"Gimana? Berhasil sama Agga?"

"Berhasil bikin orang mau bunuh orang?!" balas tanyaku sarkas. Mbak Nada tergelak keras.

"Apa gue bilang!" serunya merasa bangga. "Gue nung-

gu lo putus nih, katanya kalau nggak berhasil sekali lagi bakal putus.” Mbak Nada menaikkan alisnya. Aku merengut, membuka ponsel lagi dan mencari kontak Agga.

“Putus,” ucapku sembari memutar bola mata. Mbak Nada cuma menaikturunkan alisnya menggoda. Panggilan tersambung, nggak lama diangkat oleh Agga.

“Agga,” panggilku lebih dulu. Ingin mendengar apa responnya.

“Apa? Lagi di jalan.”

“Belum sampai rumah?” tanyaku sangsi. Dia pasti main-main dulu kalau sekarang belum sampai rumah.

“Udah.”

“Mau pergi ke mana lagi?!” tanyaku sebal. Dia kenapa, sih? Nggak bisa ya, menuliskan satu baris kalimat buat bilang gitu di *chat*. *Ough!* Tentu saja nggak bisa, Nad!

“Ke *kost*.”

Kost? Agga nggak tinggal di indekos. Dia anak laju padahal rumahnya cukup jauh dari kampus.

“*Kost* siapa?” cecarku lagi.

“*Kost*-mu. Matiin.”

Dan.... Tara! Sudah mati. Aku menatap ponsel dengan nanar. Agga mau ke sini? Mana mungkin. Kalau nggak jemput atau antar aku, dia nggak akan datang ke sini. Aku menggeleng pada Mbak Nada.

“Kan, nggak jadi putus. Sampai setahun lagi putus sama Agga bakalan jadi wacana doang,” katanya sinis.

Aku mengedik, membiarkan Mbak Nada rebahan di kasur. Agga mau ke sini? Kok seperti mimpi banget? Mau apa? Ya ampun, mana mungkin?!

“Pulang, Mbak?” tanyaku saat Mbak Nada akan keluar. Dia bergumam saja. Pintu dibiarkan terbuka sementara Mbak Nada kelihatan akan ke kran depan.

“Nad.” Mbak Nada berhenti melangkah, menatapku. “Tuh, Agga.”

A-Agga? Aggashe Aryanata? Pacarku? Ya ampun! Dia betulan ke sini?!

Buru-buru aku lari keluar setelah menyambar kunci di belakang pintu, membuka gerbang dan menemukan sosok Agga di atas motor di depan indekosku. Ya ampun! *Oh my...!* Rasanya mimpi banget!

“Mau apa?” tanyaku setelah berhasil mengendalikan diri. Jangan berharap, Nad, jangan berharap. Agga pasti tetap jadi kadal buntung paling sialan di muka bumi ini.

“Mau tidur?”

Aku memutar otak, memikirkan kenapa Agga malah tanya begitu.

“Enggak.”

Agga menatapku, dan sesaat kemudian aku sadar dia sedang memperhatikan bajuku. Baju tidur. Pantas saja tanya begitu. Dia belum tahu kalau di indekos, paling nyaman itu pakai baju begini atau cuma *tanktop* dan celana pendek saja.

“Agga, mau apa?” desakku lagi, penasaran banget.

“Makan.”

“Kamu mau ajak aku makan?” tanyaku tak yakin.

Ini Agga banget, atau jelmaan Agga yang normal? Agga dengan otak manusia gitu maksudnya, biasa kan di kepalanya hanya ada kadal buntung menyebalkan. *Ups, sorry.* Tapi Agga memang sangat menyebalkan.

“Iya.”

Ough! Kenapa ekspresinya begitu banget, sih? “Tumben. Ada apa?” tanyaku penuh selidik, mengabaikan perasaan senang dan terkejut.

“Nggak mau?”

Lihat, betapa sialan betul manusia ini? Aku membuang napas kesal. Sabar, Nad, sabar.

“Tapi sore tadi aku sudah makan,” ucapku melas, Agga dan Mas Nata tadi memang cuma minum waktu di *mall*, nggak makan. “Lagian aku nggak makan malam begini.” Aku mengutuk diri sendiri yang sangat perhitungan soal berat badan. Ada kesempatan jalan sama Agga, aku yang keberatan.

“Ya sudah.”

Aku merengut mendapati balasannya. Ya memang mau balasan macam apa, Nad? Agga kan memang semenye-balkan itu!

“Ya udah! Tunggu bentar!”

Segera aku masuk kamar dan ganti baju. Masa iya mau jalan sama Agga pakai baju tidur begini. Malu-maluin. Nanti muncul gosip Agga pacaran sama orang gila gitu. *Iyuuuh!* Dandan sedikit. Pokoknya aku harus pantas di samping Agga. Walaupun dia nggak ganteng banget, ya muka-muka standar lah, tapi kan sudah dikenal orang dari Sabang sampai Merauke.

Setelah selesai, Agga membawaku pergi. Serius ya, dia ngajak makan nggak kira-kira. Ini sudah jam sembilan lebih. Aku kira memang nggak beres Agga ini. Jangan-jangan dia sungguh punya kelainan jiwa. Ya ampun, mana mungkin. Agga membawaku memasuki perumahan. Aku mulai

20 *Agga? Sucks!*

curiga, di tempat begini nggak mungkin ada tempat makan. Motornya belok ke salah satu rumah, lalu berhenti. Banyak kendaraan lain yang parkir di depan rumah ini.

“Ga, makan di sini?” tanyaku tidak yakin.

“Iya.”

Agga masuk, aku mengikuti di belakangnya. Dia nggak berniat gandeng tanganku gitu? Halah, ngimpi! Setelah sampai di dalam, aku paham apa maksudnya. Sepertinya sedang ada acara.

“Oy, Ga! Di belakang sana, sekalian sama Nad.”

Aku tersenyum enggak enak. Mereka teman-teman Agga. Dulu semester lima aku pernah ambil satu mata kuliah di Teknik, dan itu pula yang membuatku kenal Agga dan teman-temannya. Akan tetapi sudah lebih setengah tahun lalu, aku nggak terlalu dekat sama mereka juga.

Aku diam di tempat saat Agga sudah lebih dulu masuk. Dia betulan nggak mau bantuin aku melewati teman-temannya, ya?!

“Agga tega sumpah! Nad ditinggal gitu aja, woy, Ga!”

Pasti sekarang wajahku merah karena malu. Agga balik lagi, lalu menarik tanganku, membuat teman-temannya langsung bersorak menggoda.

“Jangan lempeng-lempeng napa sama pacar, ditinggal selingkuh tau rasa!”

Diledak seperti itu pun, Agga tetap diam dan terus menarikku ke belakang. Kulepas tangannya agak kasar setelah sampai dapur. Dia nggak pengertian banget, ya ampun! Agga cuma melirikku sekilas, lalu mengambilkan piring yang sudah terisi nasi, lalapan dan ayam bakar.

“Memang nggak bisa bagus dikit?” tanyaku menyindir.

“Apa?”

“Mending putus aja,” gerutuku pelan.

Namun, agaknya Agga dengar. Matanya menatapku agak lama, lalu menarikku keluar, duduk di ruangan dalam yang hanya terisi beberapa orang. Dia duduk bersila, aku melipat kaki dan duduk dengan gaya anggun. Gimana ya, di sini nggak banyak cewek. Ya wajar kumpulan anak-anak teknik begitu. Aku agak canggung berada di antara mereka, sementara Agga kelihatan nggak peduli.

“Ga,” bisikku pelan. Dia menoleh, menaikkan alisnya. “Nggak mau makan,” ucapku pelan sekali.

“Makan aja.”

Aku memilih lalapan dan coba makan. Seperti kambing kalau makannya cuma begini, tapi melihat ayam yang dibakar cuma begitu aku juga jijik. Padahal yang lain makan biasa saja. Aku menahan napas saat Agga justru meletakkan lalapan ke piringku.

“Ga,” bisikku lagi kesal. “Kenapa malah dikasih ke aku, sih? Aku nggak mau.”

Tanpa banyak kata dia mengambilnya lagi. “Kirain suka,” komentarnya.

Aku mesem saja. Yang ada kuserahkan bagian ayamku padanya, dan dia nggak bilang apa-apa. Sampai acara itu selesai, Agga mengajakku berkumpul dengan yang lain di ruangan depan.

“Jadi Nad ikut *camping* juga?”

Camping apa?

“Enggak.”

Secepat itu Agga menjawab yakin, tanpa tanya aku apa pun.

“Ikut aja dong, Nad. Buat nambah personil cewek.”

“A—.”

“Dia nggak pernah.”

Agga menjawab lagi. Aku memang nggak pernah, tapi cuma *camping* pasti bisa lah.

“Kita tolerir kok, Nad. Nanti nggak usah ikut kegiatan yang berat.”

Aku melirik Agga, kali ini dia diam saja.

“Ikut Nad, tenda cewek masih longgar nih.”

Aku menggeleng lemah. Agga saja wajahnya sudah begitu, kaya nggak ikhlas banget.

“Agga tuh, nyeremin mukanya,” celetuk seorang cewek lain.

Aku cuma tersenyum kecil, ada yang sadar juga ternyata. Sampai jam sepuluh lebih baru Agga membawaku pulang. Aku menahannya dulu di depan indekos sebelum dia pergi.

“Jadi mau *camping*?” tanyaku sarkastik.

“Iya.”

“Aku nggak boleh ikut?”

Aku menatap Agga sebal banget. Cowok lain bujuk-bujuk pacarnya buat bisa diajak *camping*, Agga malah larang aku.

“Nanti repot.”

Rasanya ada yang mendidih, di kepala dan dadaku.

Siap banget menyemburkan lava panas ke Agga. Dasar Kadal Buntung Sialan!

“Nggak usah pacaran sekalian kalau nggak mau repot!”

“Mau ikut?”

“Nggak!”

Aku berdesis kesal, membuka gerbang dan masuk begitu saja. Namanya juga Kadal Buntung, jelas saja kelakuannya begitu.



Sucks! 2

Agga

Aku berangkat.

Nad

Ke mana?

Ga!

Agga!

Keterangannya sudah nggak aktif. Sampai tiga hari kemudian masih nggak ada kabar. Dia sudah berangkat *camping*, nggak bawa ponsel. Kalau misalnya aku bisa nyusul, sudah kulempar ponsel ke wajahnya, sekaligus *powerbank* seratus juta mAH biar bisa bertahan tiga hari.

Menurut prediksi, dia akan pulang hari ini karena sekarang adalah hari minggu. Awas saja kalau sampai pesanku nggak dibalas lagi. Aku yang semula sudah siap mengerjakan tugas ber-

henti lagi saat mendengar suara dering panjang dari ponsel. Agga langsung telepon? Bukan! Tentu saja bukan. Ini Mas Nata.

“Ya, Mas.”

“*Nad, ada titipan dari rumah nih. Kamu ambil apa aku antar?*”

“Titipannya apa dulu?”

“*Banyak. Ada makanan, ada buah, kayanya ada baju juga.*”

Aku memang pesan sama mama biar dibuatkan rok hitam panjang buat acara tertentu. Siapa tahu segera butuh.

“Nanti aku antar sendiri aja, Mas. Lagi laprak,” balasku sambil terkekeh malu. Ini laprak sudah dari Kamis, tapi baru aku kerjakan sekarang.

“*Aku kirim pakai gosend aja ya, Nad, biar cepet kamu makan juga.*”

Eh, ya sudah deh. Aku setuju saja. “Aku yang bayar Mas,” ujarku menambahkan. Mas Nata cuma iya iya saja. Nggak lama ada *gosend* yang datang membawa kardus lumayan besar.

“Berapa, Mas?” tanyaku sembari menerima kardusnya.

“Sudah dibayar Mbak.”

Ih, kan. Mas Nata selalu begitu. Aku segera menghubungi mama setelah di kamar. Wanita itu nggak berhenti menitipkan barang kiriman ke Mas Nata. Alasannya sih banyak, sekalian kirim buat Mas Nata lah, lebih terjamin lah, dan lain-lain. Setelah terhubung, segera kusampaikan keluhan pada wanita itu.

“Maaa, jangan kirim ke Mas Nata terus. Aku nggak enak. Mama kan udah aku kirim alamatku sendiri.”

“Ya sekalian itu, Nad. Lagian lebih aman itu lho, Nata juga nggak keberatan.”

Ya memang nggak keberatan, tapi aku yang enggak enak kalau begitu terus.

“Kamu belum punya pacar ya, Nad?”

“Kenapa tanya-tanya, katanya biar lulus dulu.”

“Ya nggak apa-apa. Mbak Ay sudah nikah empat tahun lho, siapa tau habis lulus kamu mau nikah juga. Mama si nggak masalah.”

“Ya enggak lah! Masih mau kerja, mau beliin Mama tas *branded*, mau ajak jalan-jalan Mama dulu. Nanti kalau nikah yang dipikir sudah banyak, nggak bisa realisasikan itu lagi.”

“Ya kalau suami kamu kaya sih tetap bisa, Nad.”

Ih, mamaku kok kaya matre ya? Astaga. “Udah ah, mau ngerjain tugas lagi nih.”

“Nad, kamu nggak perlu skripsi, kan?”

“Iya,” jawabku sembari memutar bola mata. Semester empat lalu aku buat PKM Research dan ternyata lolos pendanaan, terus bisa direkognisi jadi skripsi. Jadi tinggal sidang skripsi saja.

“Nanti kerjanya sebentar aja, Nad. Setengah tahun lah, habis itu nikah nggak pa-pa.”

“Mama kenapa tiba-tiba bahas nikah, sih? Ada omongan tetangga?” tanyaku curiga.

Dulu sewaktu Mbak Ayana masih kerja, terus sering diantar jemput sama pacarnya, banyak tetangga juga yang bicarain. Akhirnya mama papa tanya keseriusan mereka ber-

dua biar nggak jadi omongan lagi.

"Enggak sih, cuma Mama kan sudah tua, pengen lihat kamu nikah dulu sebelum dipanggil sama yang di Atas."

"Ya kan ini takdir. Kalau takdirnya duluan aku nikah ya jadi, kalau sebaliknya ya udah."

"Kamu doain Mama ya, Nad?"

Ya ampun, enggak sama sekali! *"Ini realistis lho, Ma. Kan memang begitu hukum alamnya."*

Mama menggerutu, baru kemudian panggilan di matikan. Aku cek lagi *room chat* Agga dan melihat keterangannya masih nggak aktif. Jujur saja, aku nggak yakin mau bilang punya pacar, dan pacarku itu Agga. Penampilannya mirip berandal banget sementara selama ini keluargaku sangat rapi dan disiplin. Lagipula, nggak yakin juga kalau hubunganku dan Agga akan berjalan lancar dan lama.

Aku memasukkan jas laboratorium ke dalam tas. Sekaligus kertas-kertas laporan minggu lalu dan alat tulis lain.

"Gimana hasilnya, Nad. Punya lo bagus?"

"Lumayan. Tapi kurang tepat, kelebihan dikit."

"Mending sih. Punya gue nih yang ancur."

Hans, cowok sejurusanku, duduk di sebelahku. Jas labnya sudah tanggal, tersisa kemeja bergaris yang membuat badan kurusnya terlihat semakin kerempeng.

"Daripada meratapi nasib data yang sudah berlalu, mending bagi tugas sama gue. Bantuin buatin desain laboratorium dong."

"Yaelah Nad, cuma desain ya desain aja kali."

Aku menipiskan bibir. Ini cowok memang dari semester satu sudah nggak niat di fisika. Biasa, jurusan pelampiasan. Tapi daftar lagi juga nggak diterima. Akhirnya memilih melanjutkan sampai sekarang.

“Ruang penyimpanan taruh di lantai berapa ya, Hans?” tanyaku sembari membuka kertas desainku.

“Punya gue sih, di lantai bawah.”

“Kenapa?”

“Kalau di atas, getarannya mempengaruhi alat yang sudah dikalibrasi.”

Aku manggut-manggut, mencoret rencanaku yang meletakkan ruangan itu di lantai atas. Walaupun masuk jurusan ini bagi Hans hanya pelampiasan, tetapi otaknya masih tokcer banget.

“Oh ya, lo ada sertifikat kalibrasi anak timbangan nggak, Hans? Punya gue kehapus.”

“Buat apaan?”

“Metrologi,” jawabku sambil tersenyum masam.

“Ngulang?” tanya Hans mengejek. Aku cuma mengangguk kecil, dapat nilai C di mata kuliah itu cukup memalukan, makanya aku ulang.

“Cuma metrologi, Nad, masa sih ulang?”

Ih, ngejek banget memang. Aku menatapnya sinis. “Mau ngasih apa enggak?”

“Iya iya,” sahutnya sambil terkekeh. Nggak lama *soft file*-nya sudah masuk melalui WA.

“Kalau gue nggak bisa ajarin ya, Hans,” ujarku tersenyum manis. Namun Hans malah menatapku aneh

"Bukannya pacar lo Agga?"

Dih, kok bawa-bawa Agga sih? "Kok tau sih, Hans?"

"Satu komplotan sama Agga masa nggak tau," sahutnya bangga.

"Komplotan apa?"

"Pernah muncak bareng, ke Gunung Lawu waktu itu. Nggak sengaja ngeliat foto lo di *wallpaper*."

What the hell?! "Serius?!" tanyaku nggak santai banget. Hans justru menaikkan alisnya, menatapku jijik.

"Biasa aja dong, Nad, kaya fotonya nggak pernah dijadiin *wallpaper* aja."

OMG! Memang nggak pernah! Aku tersenyum manis, mendadak lupa kalau sampai hari Selasa ini Agga belum juga kirimiku kabar.

"Tapi nggak ada hubungannya ya, Hans, antara ngajarin Metrologi sama aku pacarnya Agga."

Hans terus saja menatapku aneh. "Lo bego, Nad. Ya ada dong. Agga manusia jenius gitu nggak lo manfaatin. Fisika mah dibabat habis sama dia."

Aku mesem, sakit banget tahu, dikatain bego. Akan tetapi ya bagaimana kalau aku sendiri menyadari itu.

"Mana mungkin Agga pintar. Dia aja ngulang loh, pas aku ambil matkul lintas jurusan. Sampai sekarang juga belum skripsi. Mana ada anak jenius macam dia." Adanya sih, *sucks*, bukan jenius.

"Lo aja yang nggak tau. Coba sesekali lo tes, minder deh udah pacaran sama dia."

"Sialan," sahutku sinis. Hans mengedik, pamit pergi

dulu. Akan tetapi, masa sih fotoku jadi *wallpaper*? Duh, foto yang mana ya? Pas aku cantik atau jelek? Ah, Agga.... Jangan-jangan dia *so sweet* diam-diam? Jadi kangen banget. Segera kubuka *room chat* dengannya, lalu mengiriminya pesan.

Nad

Agga, mau jalan apa enggak?

Dia kelihatan *online*. Nggak lama kelihatan mengetik, dan nggak lama kemudian muncul balasannya.

Agga

Kenapa?

Mau botakin kepala kamu. Aku menarik napas, lalu membuangnya pelan. Sayang banget dia tetap menyebalkan.

Nad

Nggak jadi.

Aku tunggu lagi sembari jalan pulang, tetapi nggak ada balasan lagi. Ya ampun, pacarku ini ya! Masa gitu aja nggak peka. Maksudnya aku tuh mau diajak jalan, sama dia gitu. Setelah berdecak kesal dan memasukkan ponsel ke tas, aku keluar laboratorium pusat. Mana mungkin manusia macam Agga menjadikan fotoku *wallpaper*. Palingan juga kepencet, nggak sengaja gitu. Lagipula, Agga kalau muncak nggak pernah bawa ponsel.

Eit! Aku menyadari sesuatu. Agga kalau muncak nggak pernah bawa ponsel, tapi kok Hans lihat *wallpaper* Agga? Berarti Agga bawa ponsel, dong! Sialan banget. Aku ketipu selama ini.

Saat aku baru mau belok ke jalan, ada tangan yang menarikku. Napasku tercekak melihatnya ada di sini, menarik-

ik tanganku. Rambutnya yang panjang kali ini diikat rapi dan kencang sampai nggak ada satu helai pun yang lepas, memperlihatkan bentuk rahangnya yang tegas secara nyata.

“Kok di sini?” tanyaku sembari memperhatikan sekitar. Selama ini belum pernah lho, kami terang-terangan gandingan tangan.

“Dari lab.”

“Praktikum?” tanyaku lagi, Agga cuma mengangguk kecil.

“Mau jalan?” tanyaku lagi penuh perhitungan. Agga meliriku sebelum membawaku memasuki kantin perpus yang memang nggak jauh dari laboratorium. Dia memesan dua soto, menyuruhku duduk di pojokan dan mengambilkan dua gelas es teh.

“Mau jalan apa enggak sih?” tanyaku sebal.

“Enggak.”

Enggak? Aku merengut mendengar jawabannya. Lalu diam saja sampai soto datang dan Agga menyuruhku makan dengan cepat.

“Tinggal aja kalau nggak mau nunggu,” sahutku sinis. Kesal banget, jarang ketemu giliran ketemu masih juga menyebalkan.

Agga nggak menjawab, cuma meliriku singkat. Setelah dia selesai, aku belum selesai. Kukira bakal pergi, tapi ternyata duduk menyandar menungguku. Sengaja aku buat lama buat menguji sampai mana dia sabar. Jangan-jangan bakal berakhir seperti di depan masjid waktu itu.

“Nad,” katanya. Mulai kelihatan kan, perangnya.

“Pergi aja,” pancingku lagi.

“Cepetan. Ke masjid.”

Ya ampun, mana bisa aku menolak kalau dia mau ke masjid. Segera kudorong mangkuk dan menyepak es teh.

“Udah bayar belum?”

“Udah.”

Agga langsung berdiri, melangkah lebar dan memakai sepatunya di luar kantin. Setelah itu ya gimana lagi, dia jalan cepat karena kakinya panjang sementara aku harus agak berlari menyeimbangkan langkah dengannya. Aku menyerah saat sampai tanjakan mau masuk Fakultas MIPA. Agga juga berhenti, kelihatan biasa saja sementara aku ngos-ngosan.

“Duluan aja sana. Aku capek ngejar kamu,” ujarku kesal.

Aku berjalan pelan, lelaki sialan itu juga pelan. Meski berkali-kali melirikkku nggak sabar. Lalu kami berpisah di pertigaan. Aku belok karena tempat wudhu wanita ada di belakang, sementara Agga masuk pintu karena wudhu-nya ada di dalam masjid.

Kan, aku gagal lihat fotoku di ponselnya. Ish!

Hampir jam dua belas malam dan aku masih berguling-guling di kasur dengan gelisah. Bagaimana cara memancing Agga agar mau perhatian ya? Agaknya susah banget. Aku dekat sama teman-teman cowok di jurusanku, dia tahu dan biasa saja. Waktu itu Mas Nata mengajak aku pulang bareng, dia juga biasa saja.

Artinya Agga bukan tukang cemburu. Terus bagaimana caranya agar dia bisa lebih perhatian? Ya minimal menunjukkan lah kalau dia takut kehilangan aku. Bahkan memikirkan

ini sama sulitnya dengan mengerjakan tugas Fisika Akustik. Ya ampun, jangan-jangan otak Agga lebih ribet dari Fisika Quantum lagi?

“Naaad.”

Aku menoleh ke pintu, menatap Mbak Rena, salah satu penghuni indekos dengan alis naik.

“Naon, Teh?” tanyaku menirukan gayanya saat bicara bahasa daerah itu.

“Pengin makan kebab, mau beli juga enggak?”

Oh, itu. Aku terkekeh, lantas menggeleng. “Mbak Nada kali mau, gue kan anti makan malam.”

“Badan kurus begitu masih juga anti makan malam, Nad. Udah kaya cicak lo tuh.”

Ya Gusti, ampunilah manusia *lacknat* yang suka menghina badanku seperti cicak ini.

“Satu aja, Nad. Nada juga mau nih. Makan satu kebab nggak bakal bikin lo gendut.”

Aku berpikir sejenak, lalu memutuskan mengganggu. “Yang kecil tapi ya.”

“Okeee, Bos!”

Mbak Rena justru menerobos masuk kamarku, diikuti Mbak Nada yang sudah membawa piring berisi nasi dan ayam bakar. Enak banget jadi mereka, makan malam-malam nggak khawatir soal berat badan.

“Nad,” panggil Mbak Rena. Aku bergumam menatapnya.

“Agga gimana? Hot apa tidak?”

Mbak Nada langsung ngakak kencang, membuat be-

berapa butir nasi di mulutnya jatuh ke lantai. Aku dan Mbak Rena menatapnya jijik. Iyuh banget, nggak ada cowok yang mau tahu rasa!

“Kalau es dingin banget gitu disebut panas nggak, Ren?” tanya Mbak Nada mengejek.

“Kalau orang Jawa nyebut es panas sih, padahal dingin.”

“Nah, berarti menurut Nad Agga hot.” Mbak Nada berseru puas. “Lo Jawa kan, Nad?”

Sialan banget. Aku cuma melirikinya sinis. “Hot hot apa Teteh ini. Kompor meleduk baru hot.”

“Berati loyo?” tanya Mbak Rena. Alisnya menukik, bibirnya mengerut. “Padahal kelihatan hot lho, Nad, masa sih loyo?”

“Loyo apanya? Badan kekar begitu masa nggak bisa lihat?” tanyaku memancing.

“Berati hot?”

“Hot apanya sih?”

“Itunya....” Mbak Rena mengacungkan dua jari telunjuknya, lalu menyatukannya. Baru kemudian aku paham dan melengos.

Ciuman maksudnya? Ih, ya jelas belum pernah. Gimana bisa tahu dia hot atau loyo?!

“Gini aja, Nad!”

Mbak Nada menelan kebab jumbonya lebih dulu setelah berseru semangat begitu.

“Lo taklakin Agga, kalau dia berhasil jadi bucin gue kasih hadiah.”

"Heh, Nad! Nggak boleh taruhan begitu, kasihan Agga tau!" sahut Mbak Rena dengan pikiran lurusanya.

"Ren, ini bukan taruhan. Ini Cuma semangat buat Ndzhetta yang cantik biar semakin semangat membuat Agga jadi bucin." Mbak Nada menyambar gelasanya dulu sebelum melanjutkan bicara. "Gue juga penasaran bucinnya Agga gimana. Manusia kaya jalan tol begitu."

"Tetap lah itu namanya taruhan. Lo mau Nad, Agga nanti sudah bucin terus marah karena taruhan ini?"

Ih, ogah. Kalau sudah bucin mah aku pertahanin sampai titik darah penghabisan. Kalau masih begini baru ingin sekali aku lepas.

"Makanya, jangan turutin kata Nada. Nggak bener nih otaknya."

Aku mengangguk sepakat sembari tetap meresapi rasa kebab yang nikmat. "Untung Mbak Rena waras, aku jadi nggak terbawa arus buat ikut gesrek."

"Tanpa Nada hidup kalian hitam putih. Jangan sombong."

Aku dan Mbak Rena kompak mencibir.

"Nadanya enak sih mending, kalau Nada yang begini bikin hidup makin burem aja."

"Sialan, Ren!" Mbak Nada menggigit kebabnya besar sembari berdiri, nggak tahu mau ke mana. Mbak Rena pamit masuk kamar, dan aku menghabiskan kebab yang masih tersisa sedikit.

"Naaad!"

Aku melongok dari pintu untuk melihat Mbak Nada yang ada di dekat jemuran. Apa lagi? Jangan bilang malam-

malam nyari dalamannya yang hilang.

“Lihat BH gue nggak?”

Nah, betul ternyata. “Ya enggak lah, ngapain lihat BH lo,” balasku sinis.

Mbak Nada melihat ke bawah, nggak ada apa-apa. Di jemuran juga hanya ada pakaian basah.

“Siapa sih suka maling BH. Gue doain payudaranya kempes tau rasa.”

Astaga, jelek banget doanya. Payudara kan aset, kalau kempes tamat sudah riwayat wanita. “Pake BH gue nih.”

“Yaelah Nad, mana muat punya lo kecil begitu.”

Sialan banget. Aku membatalkan niat membuka lemari, menatap Mbak Nada yang kebingungan dengan sinis. Mentang-mentang ya, punya dia menonjol mantap banget, terus bisa hina punyaku yang tipis begini?

“Lama-lama gue geledah kamar anak satu *kost*-an nih, BH gue ilang mulu. Selama gue ngekos sudah kehilangan enam lho, Nad. Lo ada curiga sama seseorang gitu nggak sih?”

“Tanya aja di grup, palingan nggak sengaja dibawa.”

Tinggal di indekos memang rawan kehilangan dalam dan pakaian lain. Aku juga pernah, cuma nggak sampai enam BH juga. Mbak Nada sih, dalamannya saja milihnya yang mahal dan berkelas, nggak tahunya di indekos banyak yang naksir dalamannya dia.

Dia hanya menggerutu kesal setelah mengirim pertanyaan di grup indekos, yang semua kompak menjawab nggak tahu.

Perhatianku teralih saat melihat nama Agga sedang

mengetik. Percayalah, kontaknya aku pin di paling atas. Jadi sekali pun dia baru mengetik aku langsung tahu.

Agga

Nad, tidur?

Ah, ya ampun. Untung aku belum tidur.

Nad

Belum, mau apa?

Nggak ada balasan lagi, tapi panggilan dari Agga langsung masuk. Aku berdehem sebelum mengangkatnya.

“Punya nomor Pak Nata?” Tanya Agga langsung, seketika menjatuhkan *mood* baikku.

“Nggak!” sahutku ketus. Kirain mau apa. *Hih!*

“Oh, ya udah.”

Cuma begitu, kalau nggak mau tanya soal nomor pasti nggak akan hubungi aku duluan. Nasibmu, Nad, jelek banget pacaran sama Agga. Kekesalanku bertambah-tambah saat mendengar nada panggilan putus. Sialan banget laki ini, minta aku jampi-jampi ya biar bucin maksimal?

Tanpa diminta aku mengirimkan nomor Mas Nata. Sekaligus menambahkan pesan di bawahnya:

Seminggu lagi kalau masih begini aku minta putus.

Langsung dibaca sih, tetapi nggak juga ada keterangan dia mengetikkan balasan. Aku sampai lelah sendiri dan sadar saat sudah pagi, dan masih nggak ada balasan apa pun.

Jangan-jangan Agga memang mau banget putus denganku? *Argh...!* Aku yang nggak rela kalau begini! Nad itu selalu dapat apa yang dia mau, melakukan apa pun juga untuk mendapatkan itu. Namun, sama Agga semuanya hilang. Aku sama sekali nggak tahu mau melakukan apa. Sepertinya benar-benar harus cari ajian untuk membuat Agga bucin

maksimal padaku.

Beberapa kali aku melihat Agga ke MIPA, tepatnya ke gedung tempatku kuliah untuk mengunjungi Mas Nata. Sebenarnya aku penasaran banget apa hubungan mereka, tetapi sama sekali belum punya kesempatan untuk tanya. Boro-boro tanya, sampai sekarang saja nggak ada kabar apa pun.

Tahu kan, bagaimana rasanya jomblo tapi punya pacar?

Aku membatasi diri bergaul dengan laki-laki, tapi kelakannya lelakiku macam setan. Rasanya sia-sia.

“Naaad, jadi apa enggak, sih?”

Aku mengembuskan napas kesal mendengar suara Laras dari parkir. Sejak tadi aku melihat Agga yang baru keluar ruangan Pak Nata, memakai seragam jurusan warna hitamnya. Dia sempat melihatku, aku yakin banget. Akan tetapi ya diam saja.

“Ih gue tinggal ya lama-lama lo tuh! Lama banget. Nggak bakal tuh laki bisa selingkuh.”

Aku menatap Laras kesal. Selain Mbak Nada dan Mbak Rena, yang tahu aku pacaran dengan Agga secara pasti itu Laras. Dia sahabat baikku di jurusan.

“Pengin gue cariin alasan putus aja, Ras,” ucapku sebal. Aku memakai helm, lalu naik ke boncengan motor Laras. “Tapi dia begitu gimana caranya bisa putus? Bakal aneh banget nggak kalau gue tiba-tiba ngajak putus karena dia terlalu pendiam? Nggak perhatian, nyebelin juga.”

“Ngapain juga putus, udah bener dapat laki macam Agga. Udah rajin ke masjid, nggak neko-neko selain suka demo. Nggak bersyukur banget deh lo jadi cewek. Gue

pungut tuh Agga kalau lo putusin.

“Gue nggak yakin lo betah sama dia,” cibirku. Laras cukup sering gonta-ganti pacar. Selama kami kenal di tempat kuliah, terhitung sudah empat laki-laki yang jadi pacarnya. Semuanya perhatian, nggak ada yang macam Agga.

“Makanya itu, Nad. Lo nggak belajar banget dari pengalaman gue. Cowok-cowok gue semuanya perhatian, tapi ternyata semua cewek diperhatiin. Yang macam Agga nih yang nggak mungkin merhatiin cewek lain. Satu cewek aja nggak keurus.”

Jadi sebenarnya Laras mau mengejek atau memuji, ya? Kok aku sangsi banget. Kami berhenti bicara karena sudah masuk jalan raya. Niatnya mau ke kafe, menjernihkan otak setelah menerima materi sepanjang pagi sampai siang. Nggak kira-kira memang. Sudah enam SKS dan semuanya susah. Nasib otak macam aku begini yang akan teler.

Laras menghentikan motornya di depan kafe, lalu kami masuk dan memesan makanan ringan.

“Nad,” bisik Laras di sampingku. “Lihat, cewek itu.”

Aku mengikuti arah pandangnya.

“Anak manajemen, beuh cantiknya nggak kira-kira ya.”

Hem, iya cantik banget. Kulitnya putih, wajahnya juga imut-imut begitu.

“Pas Agga dulu masih viral, cewek itu kentara banget naksir Agga tau. Bahkan *screenshot* DM-an sama Agga di *posting*.”

Ih, masa’? Kok aku nggak tahu?

“DM gimana?” tanyaku penasaran. Aku saja nggak pernah DM Agga.

"Ya gitulah, kenalan, terus bilang kalau dia suka Agga. Agga keren karena berani demo, bela kebenaran, terus masih lindungin para cewek. Gitu-gitu aja."

"Respon Agga gimana?"

"Cemburu kan, lo?" Tanya Laras menyelidik. Aku mengedik malas, ya Agga pacarku lho. Wajar dong aku cemburu.

"Tenang, Nad. Agga biasa aja. Cuma iya-iya, atau makasih doang. Memang nggak ada yang ngalahin sipeknya cowok lo itu."

Aku bernapas lega mendengarnya. Bagus kalau Agga memang begitu, jadi nggak perlu takut dia bakal direbut cewek lain.

"Makanya bersyukur sudah dapat Agga. Bagus dia masih mau antar jemput, kabarnya banyak yang ngajak jalan aja ditolak sama dia."

Aku menatap Laras sebal. Bersyukur sih, tapi ya nggak gitu juga Agga-nya. Aku merogoh ponsel yang bordering. Panjang umur banget sih, pacarku. Baru juga dibicarin sudah telepon.

"Di mana?"

"Di kafe dekat kampus."

"Oh."

Oh? Terus? "Udah?" Aku diam dulu menunggu dia bicara.

"Lama pulang?"

Ya ini juga baru sampai. "Kenapa?" tanyaku memancing.

"Mau pergi. Matiin."

Tanganku meremas ponsel agak kencang mendapati panggilan di matikan sepihak. Sialan banget, tujuan di telepon apa sih? Segera kukirim pesan padanya.

Nad

Jemput aku.

Atau putus!

Terserah. Bodo amat. Kalau sampai enggak jemput aku dulu, hari ini bakal langsung putus. Setelahnya kumasukkan ponsel ke tas dengan kesal.

“Agga?” tanya Laras.

“Bukan,” jawabku berdesis. “Kadal Buntung. Sialan.”

Laras langsung tertawa ngakak. Kalau di sini ada Mbak Nada, sudah pasti aku diledak tanpa ampun. *Ough!* Memang sialan banget pacarku!

“Di luar.”

Aku mengarahkan tatapan ke atap kafe. Sial, dia jemput aku betulan. Nggak mau diputusin ya, Ga? Makanya jangan menyebalkan. Rasanya kesal, mau ngomel sekaligus bahagdia banget mendapat reaksinya ini.

“Nggak masuk?”

“Ngapain?”

Aku memutar bola mata. “Ya siapa tau mau jemput aku sampai dalam,” ucapku memancing. Namun tidak ada jawaban dari Agga. Cuma diam, dan aku tahu dia pasti nggak akan mau. Dari sini aku nggak bisa melihat dia di mana dan sedang melakukan apa.

Oke, baiklah. Aku mengalah. Panggilan mati dan aku pamit pada Laras.

“Kok cepet-cepet, sih? Katanya mau bahas buat grafik,” kata Laras protes.

Aku mengedik, tersenyum lebar memohon pengertiannya. Jarang-jarang lho, Agga mau jemput begini.

“Dah, Ras. Gue mau kencan!”

“Sialan lo!”

Aku cuma ketawa dan meninggalkan Laras. Di luar, Agga masih di atas motornya, segera mengantongi ponsel setelah melihatku.

“Siapa?” tanyaku curiga.

“Apa?”

“Kamu *chat* sama siapa?”

Agga kelihatan kikuk sebelum menjawab pelan. “Pak Nata.”

Aku belum percaya, tapi ya nggak bisa menuntut apa pun. Aku menerima helm yang dia berikan.

“Mau ke mana?” Aku naik ke atas motornya. “Agga! Jawab kenapa, sih?!”

Bukannya menjawab, Agga justru mengangkat panggilan dari ponselnya.

“Mau berangkat.” Dia menyahut seperti biasa, pendek dan nggak pakai ekspresi berlebihan. Selanjutnya dia nggak memberi tanggapan berlebihan, cuma iya-iya saja. Lalu panggilan dimatikan dan aku menatap Agga was-was.

“Mau ke mana, Gaaa?” desakku lagi. Apa susahnya memberi aku jawaban?

“Pergi.”

"Aku tau pergi. Ke depan juga disebutnya udah pergi. Tapi perginya ke mana? Yang jelas gitu lho!"

"Pulang."

Ough... ya ampun! "Jadi mau pulang atau pergi?!" Rasanya emosiku diuji banget kalau bicara sama Agga.

"Pulang pergi."

Bibirku terbuka hendak menyahut, tapi suaraku tertahan di tenggorokan dan bibirku berakhir terkutup rapat. Sialan. Kenapa dia nyebelin banget sih?

"Mau antar aku pulang?" tanyaku lagi lebih kalem. Motor sudah hidup dan Agga siap memutar gas.

"Katanya ikut?"

Aku menghela napas lega. "Ya udah cepet."

Agga melajukan motornya ngebut, bahkan kali ini aku sampai mau memegang pinggiran kemeja hitamnya. Mungkin dia memang buru-buru banget. Hanya sepuluh menit aku sudah tiba di daerah rumahnya. Aku cuma tahu rumahnya ada di sini, tapi nggak pernah datang langsung.

Nggak lama Agga berhenti di depan sebuah rumah. Ini pasti rumahnya. Kecil saja, halamannya kosong tanpa hi-asan apa pun. Kami masuk ke dalam, Agga langsung membawaku ke ruangan dalam.

"Mau ngapain, Ga?" tanyaku curiga saat Agga membuka ruangan yang langsung menampakkan ranjang. Ini kamarnya?

"Masuk. Jangak keluar sebelum aku selesai."

"Kamu mau ngapain?" Aku mengikutinya berjalan menjauhi kamar, ternyata ke dapur. "Gaaa," desakku lagi. Kenapa sih, dia suka nggak mau jawab pas aku tanya?

“Temanku mau datang.”

“Ya terus?” pancingku lagi. Toh aku sudah tahu teman-temannya.

“Jangan keluar sebelum mereka pulang.”

Aku menatapnya jengah. “Kamu malu punya pacar aku?” tanyaku sarkas. Kalau sampai iya, aku nggak berpikir dua kali untuk bilang putus saat ini juga. Untunglah Agga menggeleng.

“Laki-laki semua.”

Ya memang anak Teknik kan, banyak lakinya. Aku juga sudah tahu teman-temannya banyak yang laki, malah akan curiga kalau dia punya banyak teman cewek.

“Kamu cemburu?” Aku mengerjap usai bertanya, mengulum senyum. Kok terdengar manis ya?

“Temanku nggak nyaman kalau ada kamu.”

Sial. Mati aja, Ga, mati aja!

Agga menyerahkan satu botol minuman padaku. Kulirik isi kulkasnya nggak lebih dari telur, mie instan dan minuman. Selain itu kosong.

“Nggak ada cemilan?” tanyaku judes. Cuma di dalam kamar, nggak boleh keluar, masa iya berbekal satu botol air putih saja?

“Buat mie dulu boleh?” tanyaku ngelunjak setelah melihat Agga bingung.

Dia diam beberapa saat, lalu mengangguk.

“Jangan lama.”

Jangan lama! Aku meliriknya sinis. Kirain mau dibuatkan, ternyata harus buat sendiri. Setelah mengambil satu

bungkus mie kuah dan satu telur, kututup pintu kulkas agak keras. Bicara tuh, sama yang punya. Dia nggak tau ya, kalau sudah jadi manusia paling *sucks!* yang pernah aku temui? Perlu aku ingatkan?

Baru aku masukkan mie ke atas wajan, Agga sudah kembali ke dapur lagi. Bertanya dengan wajah nggak sabar dan gusar.

“Belum selesai?”

“Nggak bisa lihat sendiri?”

Agga betulan mendekat ke kompor, dan lihat apa yang dia lakukan? Mematikan kompor lalu menuang mie ke dalam mangkuk.

“Belum matang, Agga!” sentakku kesal. “Kamu mau aku mati makan mie kaya gitu?”

“Tunggu sebentar.”

Dia menarikku ke kamar setelah mengatakan itu. Si-alan banget. Aku benar-benar ingin menampar wajahnya sekarang. Sekalian kusiram kuah mie ke rambutnya.

“Aku mau nonton,” ucapku setelah sampai di kamar. “HP-ku habis batrai.”

Awas saja kalau dia masih nggak peka di sini. Aku duduk di ranjang, sementara Agga membuka lemari dan mengambil laptop.

“Jangan keras-keras,” pesannya.

“Mau pakai salon!”

Agga menatapku sebentar, aneh. Apa? Nggak suka? Ayo putus!

“Ga,” panggilku sebelum dia keluar betulan. “Mau

pakai HP aja,” tambahku merayu. *Ugh*, aku pengen banget buka isi ponselnya itu. Serius.

“Pinjam punya kamu nggak boleh?” Aku menatapnya polos.

“Nanti ada telepon.”

Telepon dari siapa? Aku menatapnya menyelidik. Jangan-jangan dia punya pacar lain? Makanya aku nggak diperhatikan.

“Ya udah kalau nggak boleh,” ucapku kesal. Aku menunggu Agga menyerahkan ponselnya, tetapi... dia keluar.

Brengsek, Agga! Brengsek! Awas ya, aku obrak-abrik kamar ini!



Sucks! 3

Aku mesem setelah mengamati keadaan kamar ini. Jangan harap rumahnya besar seperti istana. Ini hanya rumah kecil, di luar temboknya batu-bata dan di dalam sudah dicat warna putih polos. Nggak ada yang istimewa sama sekali. Jangan harap pula kamar Agga itu rapi bak laki-laki idaman begitu. Bahkan aku sampai risi melihat kemejanya berada di mana-mana. Sudah ada tempat buat gantungan baju, tapi masih juga ada kemeja di belakang pintu.

Soal orang tua, dulu berita yang beredar Agga itu yatim piatu. Orang tuanya meninggal sejak dia SD, kecelakaan. Lalu dia tinggal bersama saudaranya di desa dan semenjak kuliah pindah ke sini sendirian. Kasihan sekali Agga-ku, tapi kalau ingat kelakuannya jadi ingin aku bejek-bejek. Makan-ya sejak datang dan melihat rumah ini kosong aku nggak tanya apa pun.

Aku melirik jam dan mendengus sekali lagi. Sudah satu jam lebih, tapi di luar Agga dan temannya masih kederangan berbincang-bincang. Nggak begitu jelas, cuma terdengar seperti gumaman saja. Tahu begini lebih baik sama Laras buat laporan. Film sudah aku matikan karena bosan nonton sendiri. Buka-buka isi laptop Agga pun nggak ada yang menarik. Kuputuskan untuk mematikan laptop saja, lalu merebah di kasur Agga. Hm, wangi banget seperti aroma yang punya.

Kirim pesan saja deh, ke Agga.

Nad

Agga... masih lama?

Langsung muncul pesan baru di ponselku, tapi bukan Agga pengirimnya.

Mas Nata

Nad, mau ikut refresh apa enggak?

Nad

Refresh apa, Mas? Otak? ^^

Mas Nata

Bisa jadi. Weekend mau ke pantai Jogja nih, mau ikut?

Wah, kok menggiurkan banget. Tapi kan aku pacar Agga, masa jalan sama Mas Nata? Apa tanya Agga saja ya?

Nad

Aku ke pantai sama Mas Nata boleh?

Aku tunggu beberapa saat, nggak ada balasan. Aku mendengus keras, setelah mengirim balasan pada Mas Nata agar memberiku waktu berpikir sampai nanti malam, kulempar ponsel sembarang. Nggak lama kemudian teman-teman Agga pamit pergi, dan dia masuk kamar. Aku langsung duduk tegak.

“Ga, nggak boleh?” tanyaku langsung. Dia malah han-

ya menatapku. “Boleh apa enggak? Mas Nata butuh jawaban lho.”

“Pak Nata dosen.”

Ya terus...? Kan ke pantai nggak ada mahasiswa lain. Kalau nggak sengaja ketemu sih, ya nasib saja.

“Jadi nggak boleh?” tanyaku sebal. “Tapi ngapain aku harus tanya kamu? Kamu aja nggak pernah ajak aku keluar.”

Kuambil mangkuk dan membawa ke dapur, mencucinya dan meletakkan di tempat tadi aku mengambil.

“Minggu kerja.”

Aku menatap Agga bingung, dia lagi bicara soal apa?

“Nggak bisa hari lain?”

“Apanya?”

“Keluar.”

Ke—oh. Ya ampun. Jadi dia dengar aku bicara begitu?

“Bisanya hari apa?”

“Kamis, Selasa. Siang.”

Aku mesem, ya gitu sih sama saja. “Aku kuliah.”

Agga diam saja, nggak tahu lagi mikir apa. Hanya aku yakin buat nggak ikut Mas Nata. Dengar Agga punya niat begini saja sudah senang. Kalau dia melakukan lebih dari ini, bisa-bisa aku yang bucin sama dia, bukan dia yang bucin sama aku.

“Gue diajak jalan.”

Aku berguling ke pinggir kasur, mepet pada tembok. Mbak Nada sedang menghadap laptopnya mengerjakan tu-

50 *Agga? Sucks!*

gas.

“Sama Agga?”

Hem, bukan. “Sama Mas Nata.”

“Lo pakai susuk ya, Nad?” Mbak Nada meninggalkan laptopnya, menatapku. “Pacaran sama Agga, diajak jalan Pak Nata. Pakai susuk, kan?”

Segera kuangkat badan hingga duduk. Barangkali melihatku yang senyum-senyum sejak tadi, Mbak Nada jadi menatapku jijik.

“Gue bakal gila kalau begini terus, Mbak.”

“Sinting.”

“Agga... aaakh! Cemburunya manis banget.”

“Mingat lo dari kamar gue, Nad. Gue jadi nggak konsen lihat lo kaya orang sinting begitu.”

Bukannya pergi, aku justru membanting diri ke kasur lagi dan mengambil bantal Mbak Nada untuk menutup wajahku yang memanas. Sumpah ya, cuma mengingat Agga saja buat aku blingsatan begini.

“Untung nggak pernah bilang putus langsung sama Agga,” ujarku tanpa menghilangkan senyuman kecil-kecil. “Kalau bilang kan, mana mungkin gue dapat momen cemburu paling manis sedunia itu coba?”

“Ren!” Mbak Nada agak berteriak memanggil Mbak Rena yang barusan lewat. Perempuan itu segera melongok ke kamar Mbak Nada.

“Mau ke mana?” tanya Mbak Nada.

“Mau apa, Nad? Ih gue udah kebetul banget nih!”

“Nitip bawa Nad, buangin ke tong sampah dong.”

Sialan. Sirik banget ya, lihat aku senang melihat Agga bucin begitu?

“Lo nggak pernah dibucinin kan, Mbak? Makanya nggak rela tuh lihat Agga bucin begini.”

Tanpa bilang apa-apa Mbak Rena lari terbirit ke kamar mandi, Mbak Nada menatapku sinis.

“Lo nggak tau sih gimana bucinnya gebetan gue.”

Ketimbang menanggapi Mbak Nada, aku memilih berguling lagi di kasur. “Lo nggak mau dengar cerita lengkapnya, Mbak?” tanyaku memancing.

“Nggak!” sahut Mbak Nada sewot. Aku terkikik senang sudah membuatnya kesal begitu.

“Mas Nata ajakin gue ke pantai *weekend* ini,” ucapku memulai bercerita. “Nah sebagai pacar yang pengertian, gue izin dong sama Agga buat jalan sama Mas Nata.”

“Pasti Agga ngizinin. Ngiranya cuma main, nggak lebih. Pikiran Agga ketebak banget.”

“Salah tau!” sahutku sinis. Sok tahu banget Mbak Nada. Nggak salah juga sih, Agga memang begitu kan, pikirannya? Lempeng. “Dia malah bilang, Pak Nata dosen. Gitu. Ih gemes banget nggak, sih? Udah gitu ngajakin gue jalan juga. Ya ampun, pacar gue memang gemes banget.”

“Sekarang bilang gemes, besok lo sumpah-sumpahin lagi dah tuh anak orang.”

Aku tergelak mendengar nada sinis Mbak Nada. “Tapi sayang dia kerja pas hari Minggu. Bisanya Selasa sama Kamis siang, gue kuliah.”

“Jadi lo tolak?” tanya Mbak Nada langsung menatapku. Aku mengangguk lemah.

“Bego lo nggak kira-kira, Nad. Kenapa malah lo tolak coba?!”

“Gue kuliaaaaah!”

“Lo nggak pernah bolos, sesekali bolos kek. Tibsen juga bisa. Aelah, gimana mau ada kemajuan kalau begini keadaannya. Agga goblok, Nad bego. Gue santet lo berdua ya, lama-lama!”

Aku terduduk, kaget. Iya, kenapa aku nggak berpikir sampai begitu? Bolos, Nad! Bolos! Ah, ya ampun! Ternyata bukan cuma Agga yang *sucks*, aku pun begitu.

“Emang pasangan yang cocok kalian berdua.”

Tarik napas, buang pelan-pelan. Ambil ponsel, telepon Agga. Aku menunggu dengan cemas, jangan sampai Agga berubah pikiran. Jangan, *pleaseee*!

“Agga...!” sebutku panjang setelah panggilan terhubung.

“Apa?”

“Ayo keluar hari Selasa.”

“*Katanya kuliah?*” Suaranya terdengar heran, tapi aku nggak peduli. Harusnya aku terima langsung. Ya ampun!

“Aku bolos aja,” sahutku cepat.

Nggak segera ada sahutan membuatku semakin penasaran. “Ga, mumpung belum mepet UAS!”

“*Kuliah aja.*”

Kuliah aja? Agga nggak mau? Aku sudah rela bolos loh, ini, tapi Agga malah yang suruh aku kuliah saja.

“Ga—”

"Aku kerja, udah."

Sial! Bibirku ternganga melihat layar ponsel. Baru juga senang, merasa dibucinin, tapi sudah balik lagi begini.

"Nah, kan. Mesti lo nyesel sudah berlagak jadi pacar paling bahagia di dunia tadi."

Argh! Brengsek! Agga sialan! Awas saja, aku siap jambak rambutnya sampai lepas dari kepala!

"Dua tambah tiga berapa, Nad?"

"Sembilan."

"Lima, Zheyeng. Otak Lo sejak pacaran jadi sering nggak bener nih."

Aku melirik Laras malas. Sudah tahu lima, kenapa harus tanya? Hellow, kita bukan lagi anak SD yang dua ditambah tiga harus hitung manual pakai jari.

"Kalau mau nampilin perintah sebelumnya di CW gimana sih, Nad?"

"Type."

"Ya masa ngetik ulang, Nad?!"

Aku mendengus melihat Laras. *"Type* buka kurung, koma atas, nama file, koma atas, tutup kurung," jelasku ge-regetan.

"Oh, iya. Hehe. Otak gue udah nggak bisa mikir dengan baik, sabar Nad."

Ya iyalah! Sudah jam tujuh malam dan kami belum pulang. Otakku saja rasanya panas, mau meleduk. Mana setelah ini harus kuis. Ya ampun, kok nggak ada yang datang melamarku saja, sih? Aku sudah muak dengan keruwetan

fisika.

“Cara buat tabel di Matlabnya gimana sih, Nad? Gue lupa banget.”

“Ras, ini mau kuis Akustik loh. Jangan bahas pemrograman kenapa, si? Yang gue baca melayang semua nih lo tanyain mulu.”

Aku menatapnya kesal. Lagipula kenapa dia belajar soal itu lagi aku juga nggak tahu. Mata kuliahnya sudah lewat di semester empat lalu, dan Laras lulus.

“Gue mau ujian ini juga, tau, Nad.”

“Emang ada ujian itu? Ujian apa?”

“Bukan ujian dari dosen kok, ini dari kating.” Laras terkekeh kecil, dan aku menatapnya curiga.

“Ujian apa lo sama kating? Gebetan baru ya?”

Tanpa malu Laras mengganggu semangat. Bibirnya menyunggingkan senyum lebar. “Yang dulu jadi asprak kita, Nad. Gila nggak loh, gue ngejar ini.”

“Lo ngejar gimana?” tanyaku aneh.

Laras menatapku sambil senyum-senyum, tapi nggak bilang apa pun. Aku jadi semakin curiga karena dia masih tetap menghadap layar laptop yang menampilkan *software* pemrograman.

“Tata cara jadian?” tanyaku dengan alis terangkat melihat nama file-nya. Laras langsung menutup aplikasi dan menatapku sumringah.

“Kisah cinta paling seru selama gue hidup.”

“Lo ngejar dia terang-terangan?” tanyaku nggak percaya. Laras itu cantik, kenalnya juga banyak. Tanpa dia

harus mengejar siapa pun, sudah banyak yang mau sama dia.

“Ya masa ngejar sembunyi-sembunyi. Mas Yan, ingat?” tanyanya berbisik.

Aku menggebrak meja. Sialan. “Mas Yan?!” tanyaku nggak santai. Laras langsung menatapku kesal.

“*Sorry*, gue kaget. Serius Mas Yan?”

“Serius. Seandainya dia mau lamar gue langsung aja gue terima, Nad.”

“Dan dia terima lo?” tanyaku lagi tak percaya.

“Belum. Tapi gue dapat tiket untuk diterima.”

Sial, kenapa Laras beruntung banget? Mas Yan itu dulu kating paling bikin adem. Orangnya kalem, perhatian juga baik banget. Asprak favoritku sekali saat dia masih jadi asisten praktikum. Namun, yang bikin para wanita tergila-gila bukan itu saja, tapi lebih pada saat mendengar suaranya menggema dari masjid kampus. Sudah tampan, berprestasi, juga sholeh.

“Tapi masa sih dia mau, Ras? Orang-orang seperti dia mana mungkin mau sama manusia macam lo gini? Idamanya yang bercadar dan menghabiskan waktu di pojok masjid kali,” ucapku nggak percaya.

“Buktinya mau.”

“Awat kena PHP lo.”

“Doa lo jelek nih.”

Aku mesem tipis. “Jaga hati, belum tentu dia berniat jagain hati lo beneran.”

Laras menatapku sedih. “Serius, Nad. Gue *chat* dia, balas

statusnya kan. Eh sama dia dibales. Terus gue tuh iseng tanyain kabar, dan ngobrol biasa. Gue singgung juga kan soal dulu banyak yang naksir dia banget. Dia malah tanya, Laras juga apa enggak? Ya gue jawab aja jujur. Malah dia tanya lagi sekarang masih sama atau sudah berubah.”

“Terus lo jawab gimana?” tanyaku nggak sabar.

“Gue iseng, masih sama, Mas. Udah tanggung, ya gue ajak jadian aja sekalian.”

“Lo nggak waras, Ras,” ujarku sembari menggeleng prihatin. Mas Yan diajak jadian, diajak nikah langsung saja lah!

“Gue kaget, nyesel gitu soalnya dia malah nanggapin serius. Lo baca sendiri deh, Nad. Sumpah, ini bikin jantung jumpalitan banget.”

Aku menerima ponsel Laras, membaca kalimat panjang yang dikirim kontak bernama Mas Yan.

Mas Yan

Laras, hubungan kan bukan main-main.

Mas juga masih kerja seadanya, penghasilan belum seberapa.

Mas juga nggak mau kalau jadian buat pacaran.

Dan juga kalau Laras mau bercanda, jangan begitu lagi bercandanya sama laki-laki ya.

Laras

Eh, ditolak ya, Mas?

Mas Yan

Memang mau diterima? Nggak baik lho, bercanda seperti ini.

Laras

Kalau serius bagaimana, Mas?

Mas Yan

Jadi Laras serius? Memang Laras sudah siap menikah?

Aku segera mengembalikan ponsel ke Laras. Bukannya fokus dan ikut tersipu, aku justru mengingat Agga.

“Intinya Mas Yan mau kan, Ras? Terus kenapa harus buat ginian?” tanyaku *to the point*.

“Belum mau juga, tapi ya dapat tiket gitu. Nanti saling mengenal dulu beberapa bulan, kalau nggak cocok ya sudah. Ini sih cuma main-main, bercandaan.”

Aku tersenyum kecil. Sekelas Mas Yan dikejar Laras. Kira-kira Agga ada yang ngajak jadian juga nggak, ya? Kok aku jadi was-was dia selingkuh.

“Kira-kira ada yang ngajakin Agga pacaran juga nggak ya, Ras?” tanyaku akhirnya.

“Ada kali,” sahut Laras acuh. “Gue lihat Agga di proyek pembangunan mall loh, Nad, kapan itu. Dia kerja di sana ya?”

“Nggak tau.”

“Keren banget dah tuh laki. Belum juga lulus udah kerja di proyek sebesar itu.”

Aku nggak tahu, sama sekali nggak tahu soal pekerjaan Agga. Sama Mas Nata dulu dia bahas soal desain. Tapi aku juga kurang menyimak itu desain apa.

“Nad, ibunya masuk tuh.”

Nad

Agga....

58 Dan sialnya, kini aku sadar bahwa bukan Agga yang
Agga? Sucks!

menjadi sosok bucin, tetapi diriku sendiri. *Very stupid*, Nad. Bagaimana kamu bisa membucinkan laki-laki macam Agga? Lihat rambutnya yang panjang! Laki-laki idamanmu mempunyai rambut pendek rapi dan selalu bersih. Paling tidak, laki-laki idamanmu juga punya kulit putih, bukan cokelat menjurus ke gelap seperti milik Agga.

Tapi Agga punya rahang tegas. Mata tajam dan alis tebal.

Bunyi ponsel membuatku sadar dari lamunan. Agga membalas, hanya dengan satu kata 'ya' yang kali ini sama sekali nggak membuat aku sebal. Aku memikirkannya, apakah Agga digilai begitu banyak perempuan, dan begitu banyak perempuan juga yang mengajaknya menjalin hubungan terang-terangan?

Nad

**Pict*

Jemput aku :(gelap banget.

Halah! Jangan salahkan aku. Ini salah Agga. Aku bisa pesan ojek, bisa bareng Laras tadi, tapi aku memilih berjalan sendirian hingga sampai di bawah pohon-pohon besar. Percayalah, banyak cerita soal aroma wangi dan makhluk-mahluk halus di tempat ini, dan demi Agga aku memilih duduk di halte bus ketimbang segera pulang.

Agga

Pesan ojek.

Akan tetapi aku hanya sedang ingin bertemu Agga sekarang.

Nad

Ga, memang nggak bisa jemput?

Agga

Lama. Di rumah.

Astaga. Bahkan kalau Agga bilang menunggu satu jam lagi, aku akan terima sekarang.

Nad

Agga, kamu nggak serius suka ya sama aku?

Kukirim pesan itu dengan gugup. Perutku melilit, dan mungkin saja Agga mengajakku pacaran hanya karena teman-temannya sering menyuruhnya agar mendekatiku. Aku ingat kala itu. Ingat sekali, bahkan nggak akan pernah lupa. Setiap kali lewat di depan tempat Agga dan teman-temannya berkerumun, mereka selalu mendorong Agga.

"Nad tuh, samper sana."

"Cowok gadungan gini, suka sama cewek nanya nomornya saja nggak berani."

"Jangan malu-maluin harga diri anak teknik, Ga. Sialan lo, samper cepet."

"Nad, Nadzhetta!"

Dan aku menoleh dengan cengiran lebar, malu.

"Sini, ngobrol bentaran."

Aku menggeleng keras, kepalang malu mau bagaimana lagi. Mereka laki-laki semua dan aku terlalu canggung.

"Nad, Agga *save* nomor lo boleh nggak?"

Aku tertawa kecil, lalu mengangguk. Bukan karena suka, tapi karena nggak enak mau menolak.

"Nah, tuh! *Thanks*, Nad. Jangan kaget kalau tiba-tiba Agga ngajak pacaran ya."

Aku tertawa lagi, mana mungkin!

"Nad mau pulang ya?"

"Iya."

"Agga anter nih, sana Ga!"

"Lo mau gue sunat lagi atau cepet gerak. Nad mau kan diantar Agga?"

"Nggak mau," sahutku dan terkekeh. "Jangan gangguin terus, aku malu tau."

"Malu kok bilang-bilang. Tunggu Agga bentar nih, biar dianter."

Aku melirik Agga yang masih diam saja di tempatnya. Nggak menampakkan ekspresi berlebih, hanya sesekali melirik dan menunjukkan ketidaknyamanannya.

"Udah deh, gue mau pulang," pamitku tak enak hati.

Aku sungguhan, berniat pulang. Agga bukan tujuanku sama sekali, sebelum kulihat dia berdiri dan berjalan dengan langkah pasti mengarah padaku. Serentak sorak sorai terdengar menggema.

"Gitu aja dari tadi kenapa sih, Bangsat!"

"Goblok. Ada juga orang kaya Agga."

Dan berbagai hal lain. Aku cuma fokus menatap Agga, melihatnya berdiri di hadapanku dengan kaku.

"Ayo," katanya kalem.

"Ke?"

"Pulang."

Pu-lang. Sial. Jadi dia serius antar aku pulang? Aku menimbang sesaat, mengabaikan kalimat godaan yang sahut menyahut.

"Nad," interupsi Agga, "cepat."

Sebelum aku menjawab, aku dan Agga didorong menjauh dari sana entah oleh siapa. Sejenak saat tiba di ujung gedung tubuhku kehilangan keseimbangan, dan Agga menahan bahuku dengan sigap.

"Cieeee!" sorak semuanya bersamaan.

"Dah kalian kencan sana."

Aku tahu saat itu nggak ada perasaan suka sama Agga. Murni hanya karena tertarik, sebab dia begitu keren di setiap fotonya.

Aku tersentak lagi saat mendengar nada panggilan dari ponsel. Agga.

"Ga," sebutku segera.

"*Masih di sana?*"

"Masih," jawabku pelan. Dan perubahan perasaan ini sangat nggak terprediksi. Bukan lagi cuma tertarik, tapi aku merasakan hal yang lebih dari itu.

"*Pesan ojek.*"

Aku diam saja mendengar nada perintahnya. Hampir jam sembilan dan keadaan mulai sepi.

"Kamu sibuk banget?" tanyaku putus asa. "Kalau sibuk ya udah."

Kugigit bibir kesal. Kalau bilang ya udah, pasti Agga akan mengiyakan. Tapi sudah terlanjur. Ya ampun, Nad.

"Ya udah aku jalan aja. Matiin."

"*Nggak punya uang?*"

Aku membuang napas jengah. "Apa?"

"*Buat bayar.*"

Ya ampun, dia kira aku nggak punya uang buat bayar ojek. Begini juga papaku nggak pernah biarkan aku menunggu kiriman uang lho!

“Nggak punya!” sahutku kesal.

“*Aku pesenin dari sini.*”

Agga... aku maunya kamu! “Nggak usah! Nggak perlu repot. Banyak yang mau jemput aku di sini suka rela!”

Sial. Kututup panggilan dan memasukkan ponsel ke dalam tas. Pesan ojek, Nad. Aku membuang napas, mengambil lagi ponsel dan memesan ojek segera. Nggak lama datang, dan aku pulang dengan perasaan paling kesal yang pernah ada.

Agga nggak bisa mendefinisikan ya, kalau aku cuma mau ketemu dia?!

Sampai di indekos aku langsung mandi, ganti baju tidur dan mengecek pesan. Nggak ada pesan apa pun dari Agga. Dia sungguh membiarkan aku begitu saja. Kalau misal aku selingkuh sungguhan, mungkin dia nggak akan peduli. Dia yang begini aku yang kesal. Selalu saja begitu!

Akan tetapi... matakku melotot melihat nama Agga muncul di layar dibarengi deringan panjang. Angkat atau enggak? Tapi aku lagi kesal banget sama dia. Oke, nggak usah. Sesekali balas dendam sama Agga. Akan tetapi setelah panggilan berhenti muncul pesan baru dari Agga.

Agga

Nad, di luar.

Astaga...! Kenapa sih selalu begini?! Kenapa?!

Nad

Ngapain? Mau tidur.

Rasanya tanganku gatal buat langsung sambar kunci dan lari keluar, lalu melihat wajahnya yang datar.

Agga

Sebentar.

Nad

Pulang aja. Males.

Agga

Udah makan?

Tumben banget nanyain begitu. Kira-kira kenapa? Aku memutar bola mata kesal saat nggak menemukan jawaban.

Nad

Nggak makan.

Kukirim balasan itu dan langsung terbaca.

Agga

Aku barwa.

Bawa apa? Aku kesal banget kalau dia ngomong tapi nggak jelas begini. Setelah menarik napas panjang, kuambil kunci dan membuka gerbang, lalu menghampiri Agga.

“Apa?!” tanyaku sinis.

Agga justru menyerahkan plastik putih padaku, berisi kotak makanan. Jadi yang dia bawa makanan? Tumben banget perhatian.

“Aku nggak makan,” ujarku malas, tapi menerima pemberian Agga rasanya menggoda sekali.

“Makan.” Agga berkata singkat. Dia merogoh sakunya, mengeluarkan dompet. Lalu....

Aku membeli kecil melihatnya menyerahkan beberapa lembar uang. Sialan banget.

“Kamu kira aku nggak punya uang beneran?”

Ough! Ya ampun! Kalau aku bilang nggak punya pasti dia percaya.

“Tadi bilang.”

Itu cuma alasan, Agga... alasan! Tahu nggak sih itu alasan biar dia mau jemput?! Tanganku meremas geram. “Nggak usah datang-datang lagi! Nggak usah cari-cari aku!” Aku mengentak kesal menjauhinya. Sial, Agga. Brengsek!

“Nad.”

Apa lagi?! Mau buat aku semakin kesal? Aku siap bilang putus saat ini juga!

“Aku ada salah?”

Nggak ada! Aku yang salah! Aku yang goblok berharap sama manusia nggak peka kaya Agga!

“Tadi selesaikan kerja, harus diserahkan segera. Makanya nggak bisa jemput.”

Tanganku yang menggenggam besi gerbang mengepal erat. Gitu kan dia bisa bilang dari tadi! Kenapa nggak bilang, coba?!

“Ini, kurang?”

Dia menunjukkan uang di tangannya. Aku menyemburkan napas pelan. Salahmu Nad, kalau Agga begini. Makanya jangan main kode, jangan bohong juga. Agga nggak bisa diajak begitu.

“Aku punya uang,” ujarku pelan.

“Tadi bilang—”

"Aku bohong," potongku cepat.

"Ini?" Dia ganti menunjuk plastik makanan.

"Aku nggak makan malam."

Agga bergumam, menggantung plastik itu ke motornya lagi. Sudah, selesai. Nggak ada lagi yang perlu dibicarakan.

"Mau pergi?" tanyaku nggak rela. Aku mendekat padanya. "Ikut."

"Mau pulang."

"Iya ikut."

"Udah malam."

"Ikut, Ga. Ikut!" Aku naik ke atas motornya, menatap punggung Agga kesal.

"Tadi bilang mau tidur," katanya. Aku diam saja.

"Agga!" sentakku kesal karena Agga nggak juga bergerak. "Kamu nggak suka aku ikut?" tanyaku kesal. Dia menggeleng pelan.

Rasanya... ada godam di hatiku. Sakit tahu, Ga! Merasa aku jadi pacar kamu tuh nggak berguna sama sekali! Nggak penting sama sekali! Aku turun dari motor dengan kesal. "Pulang aja. Nggak usah cari, nggak usah datang, nggak usah jemput, nggak usah *chat*, nggak usah telepon aku lagi."

Langkahku kesal memasuki indekos. Agga serius nggak bilang apa-apa, sampai aku tutup gerbang dan masuk kamar.

Kadal Buntung sialan! Sialan Agga!



Sucks! 4

Aku menatap ponsel yang berdering panjang dengan datar. Nama Agga terlihat berkedip beberapa kali, tapi aku enggan mengangkat panggilannya.

Nggak lama setelah panggilan kedua mati, muncul pesan baru darinya.

Agga

Nggak jadi ikut?

Giliran begini saja tahu aku marah. Dari tadi ke mana sajaaa?! Kubiarkan pesannya terbaca begitu saja. Akan tetapi kalau aku biarkan juga pasti Agga pergi betulan. Dia nggak akan berpikir ribet.

Jadi aku harus ngalah lagi?

Ah, ya ampun. Jadi pacaran sama Agga memang harus menurunkan standar beberapa level secara langsung. Aku

bangkit dengan dengan lesu, mengambil kunci lagi dan keluar. Agga masih bertahan di atas motor, menatapku sepanjang aku muncul.

“Kalau aku bilang putus kamu juga nggak akan peduli, kan?” tanyaku sarkas.

Aku berdiri di sampingnya dengan sebal. Bersedekap, menatapnya jengah.

“Kenapa?”

“Mikir aja kenapa,” sahutku sinis. “Siapa juga yang mau kalau kamu begitu terus.”

Agga diam saja selama beberapa saat, dan aku pun sudah kelewat sebal untuk mengatakan hal lain.

“Pakai itu?” tanyanya kemudian.

“Kenapa? Malu punya pacar bajunya kaya gini?” Aku balik bertanya nggak santai sama sekali. Agga menggeleng pelan.

“Nanti kamu malu.”

Aku memutar bola mata. Benar kata Mbak Nada, sekali aku dibuat tersipu melihat dia cemburu, seratus kali aku dibuat misuh-misuh karena sikapnya.

“Bilang aja kalau malu jalan sama aku, biar putus sekalian.”

“Nad.”

Aku diam saja mendengarnya. Kepalang sebal, kesal, dan geregetan.

“Jangan suka ungit putus.”

Kenapa? Nggak suka? Kalau nggak suka bilang alasan, biar aku ngerti!

“Maaf.”

Napasku mengembus kasar. Serius ya, dia sama sekali nggak bisa mengatakan hal yang lebih panjang, lebih jelas dan lebih perhatian? Kutinggalkan Agga masuk indekos lagi, dan dia diam saja kali ini. Usai kututup gerbang, Agga juga pergi.

Malam ini selesai, tapi aku belum juga bisa bilang putus.

“Semalam Agga ke sini ya, Nad?”

Aku yang masih menyetrika baju menatap Mbak Nada datar. “Iya.”

“Butek bener. Putus?” tanyanya lagi. Aku menipiskan bibir, menyembrotkan pelicin dan menggerakkan gosokan lagi.

“Kurang sabar gimana sih, gue itu? Jadi pacar dikabarin tiga hari sekali aja terima. Giliran minta dijemput sekali aja nggak diturutin.”

“Jadi putus beneran?” tanya Mbak Nada mengulang.

Aku menekan setrika keras, menggeram kecil. “Sudah gitu dikira nggak punya duit buat bayar tukang ojek.” Kubalik baju dan kembali menyembrotkan pelicin, lalu menambahkan dengan nada kesal sekesal-kesalnya. “Gue cuma mau ikut aja nggak dibolehin. Ada laki kelakuan kaya setan begitu.”

“Jadi putus nggak sih, Nad?”

“Enggak!” sahutku keras. “Gue tuh hampir bilang putus, tapi nggak jadi.”

“Kenapa?”

Karena aku sadar sudah jadi manusia goblok sekarang. Karena aku juga tahu Agga sedikit memperhatikan keadaanku. Aku nggak punya uang saja dikasih, dibeliin makanan walaupun tetap *sucks* banget.

"Dah lah, ini sih fiks lo yang bucin, Nad. Agga-nya bisa aja."

Tenang saja, soal suka sama orang aku gampang berpaling. Paling beberapa minggu atau beberapa bulan saja aku bosan sama Agga. Nggak akan jadi masalah besar. Akan tetapi, ini hanya kemungkinan. Biasanya terjadi pada laki-laki yang rutin memberiku kabar.

"Hello, Zheyeng... ngerumpi apa sih, pagi-pagi?"

"Jangan lebay, Ren, *please!* Gue colok mata Lo pakai sikat gigi nih kalau ganggu."

"Ih, nggak mau, nggak suka, gelaaay!"

Aku bergidik mendengar Mbak Rena begitu. Mbak Nada sudah memaki-maki. Sejak awal dia yang paling jijik dengan gaya itu.

"Nge-mall yuk, ntar sore. Lama nih nggak nonton."

"Horor ya?" tanya Mbak Nada antusias. Aku mencabut colokan setrika, lalu menggantung baju.

"Yaelah, Nad. Bukannya otak makin seger malah gue jantungan karena setannya muncul," ujar Mbak Rena. "Tapi gue ajak pacar, lo sama siapa Nad?"

"Gue sih bisa sama siapa saja. Banyak kali yang mau sama gue. Nad tuh, sama siapa?" sahut Mbak Nada

"Gue punya pacar," jawabku sinis, enak saja Mbak Nada seolah mengatakan kalau aku ini jomblo ngenes.

"Yakin Agga mau?" tanya Mbak Nada meremehkan.

70 *Agga? Sucks!*

Aku memutar bola mata, mungkin saja enggak. Dan kemungkinan besar memang enggak mau.

"Tantangan aja gimana, Nad?" tantang Mbak Nada. "Agga mau, lo berdua gue bayarin tiket gratis nonton satu minggu deh."

"Serius?" tanyaku. Mbak Nada mengangguk bangga.

"Berlaku untuk tujuh hari berturut-turut."

Ya... apa salahnya dicoba?

"Eh jangan atuh, Nad, kasihan Agga," tambah Mbak Rena yang selalu berotak lurus. Namun Agga saja nggak kasihan sama aku, kenapa aku harus kasihan sama dia?

"Deal, Mbak. Awas lo ingkar janji ya."

Mbak Nada masih menatapku meremehkan. "Ya coba aja," katanya sebelum berlalu.

"Ih Nad nanti kalau Agga marah baru lo nyesel nih. Awas loh."

Kaya Agga bakal marah soal begini saja. Paling juga dia lempeng, mungkin juga nggak ditanggapi. Mbak Rena ikutan pergi, mau cuci baju. Sementara aku harus masuk kelas agak siang nanti. Akan tetapi, tadi malam kan habis marah sama Agga. Aku sendiri yang bilang nggak boleh jemput, nemuin, nyari, *chat* juga telepon. Terus gimana cara ajak Agga-nya dong?

Aaah, alangkah bodoh Nadzhetta ini!

Sejak tadi terhitung puluhan kali aku menengok nomor Agga. Beberapa kali dia terlihat *online*, tapi nggak ada satu pesan pun darinya. Gimana caranya aku ajak dia nonton kalau begini terus? Tapi dapat tiket nonton gratis seminggu itu

juga menggiurkan lho buat anak *kost* macam aku. Kapan lagi coba? Aku menghela napas kesal karena nggak punya keberanian menghubunginya lebih dulu. Dosen keluar dari kelas dan mahasiswa lain pun keluar satu persatu.

"Pulang, Nad?" tanya Laras. Dia sudah siap dengan tasnya.

"Duluan aja, gue mau nunggu sebentar lagi."

"Sama Agga?"

Aku mengganggu seadanya. Doa saja, siapa tahu benar akan terjadi, kan? Setelah Laras pulang baru aku bereksan alat tulis dan tas, lalu berjalan lesu keluar kelas. Matakु menyipit awas saat melihat Agga di koridor bersama Mas Nata. Ah, tentu saja dia punya pekerjaan dengan Mas Nata, tapi harusnya dia juga ingat kalau punya pacar. Intensitas bertemu Mas Nata jauh lebih sering daripada denganku.

Napasku tertahan dan kakiku seperti terpaku di tangga saat melihat Agga dan Mas Nata akan berjalan ke sini. Oh, ya ampun, *please*, Ga. Kali ini lakukan sesuatu. Setidaknya sesuatu yang membuat aku merasa pantas sudah jadi bucin tolol padamu.

"Nad." Mas Nata menyapa lembut. Aku menarik napas, lantas tersenyum. "Kenapa gitu?"

"Gitu gimana?" tanyaku sok nggak tahu. Aku melirik Agga sekilas dan dia hanya menatapku. Diam, datar.

"Nggak ada yang buat kamu takut, kan?" tanya Mas Nata. Aku menggeleng yakin, hanya ada yang membuatku kesal setengah mati sekarang.

"Mau keluar kok, Mas. Nggak ada apa-apa."

"Oh, ya udah hati-hati."

“Siap, Mas.”

Mas Nata melanjutkan langkah, dan aku kembali menahan napas melihat Agga mengikutinya. Melewatiku, dan diam saja. *Ough*, kamu berharap apa, Nad? Agga akan berhenti sebentar, menyapamu, lalu memintamu menunggu sebentar agar bisa jalan berdua gitu? Mana mungkin! Ayo berpikir realistis, Nad!

“Pak.”

“Kenapa, Ga?”

“Saya ke bawah sebentar.”

Aku mengerjap mendengar suara itu dari atas. Rasanya dadaku meletup-letup dan nggak sabar menunggu Agga.

“Oh, saya tunggu di ruangan saya, ya.”

Akan tetapi aku juga membatasi diri. Mungkin saja Agga punya keperluan di bawah, bukannya mau menemui-ku. Biasanya kan begitu.

“Nad.”

Mataku terpejam sesaat, lalu terbuka dan menoleh pada Agga. Dia melihat beberapa orang yang akan lewat tangga, setelah mereka menghilang dan hanya kami berdua, baru dia menatapku terang-terangan.

“Masih marah?” tanyanya pelan, masih saja lempeng dan nggak menunjukkan wajah bersalah sama sekali.

Bibirku terkatup sesaat, sebelum terbuka dan berujar pelan. “Menurut kamu?”

Kulihat wajahnya berubah dan ujung bibirnya berkedut. Dia menatapku lama, entah memikirkan apa. Kuntunggu dengan rasa nggak sabar suaranya yang mahal itu terdengar lagi.

"Malam, kan nggak baik kalau keluar terus. Bisa siang." Dia menatapku terus. "Nggak enak kamu ikut pulang."

"Nggak enak atau nggak suka?" tanyaku berdesis kesal. Agga kelihatan bingung sesaat.

"Nggak enak," jawabnya, dan melanjutkan setelah mengerutkan alisnya, "kamu perempuan."

Aku membuang napas, merasa bersalah juga sudah melakukan itu. Lagipula mana bisa aku berani ikut Agga ke rumahnya, malam-malam dan hanya berdua.

"Jadi gimana?" tanyaku lemah.

"Apa?"

"Kita, gimana?"

Agga menelengkan wajahnya sesaat. "Gimana apanya?" tanyanya lagi. Aku juga bingung dengan maksud pertanyaanku ini. Akan tetapi aku tahu satu hal soal apa yang aku inginkan.

"Nggak mau ajak aku keluar?" tanyaku memancing.

"Kapan?"

"Nanti sore." Plisss, mau, Ga. Plis! Ini demi harga diri pacarmu di depan Mbak Nada loh!

"Nggak bisa. Besok aja."

Dan... lihat apa yang terjadi selanjutnya? Agga berbalik, naik tangga lagi dan membiarkan aku mengerang kesal di tangga. Rasanya tuh, *sucks*! Aku mau nangis karena punya pacar seperti Agga, tapi kalian tahu kan, bagaimana tololnya orang saat otaknya sedang nggak waras karena suka sama laki-laki?

“Kalau nggak niat punya pacar mendingan putus, Ga.”

Kulayangkan tatapan paling bengis dan sinis pada Agga. Dia bergeming, seperti biasa. Padahal aku menanti dia akan marah karena berkali-kali aku bilang putus.

“Daripada statusku pacarmu tapi sama sekali nggak dapat hak sebagai pacar.”

“Hak?” beonya. Aku memutar bola mata.

“Orang lain ya kalau pacaran itu meluang-luangkan waktunya buat jalan bareng.”

“Iya nanti aku luangin.”

“Iya iya terus, tapi nggak pernah dilakuin,” balasku sinis. Agga diam lagi, menatapku bingung.

“Nad.”

“Apa?!” Aku meremas jari saking kesal dan geregetan. Jangan katakan hal yang bisa membuat aku murka lagi, Agga, atau kita sungguh akan putus. Aku benci kamu, dan sejak sekarang akan sangat memebenci seorang Aggashe Aryanata.

“Nad.”

“Apa sih?! Jangan Nad Nad terus! Bilang kenapa!” Aku mendongak, menatapnya... ups, ya ampun, Nadzhetta. Bisa enggak, bodohmu itu dikurangi sedikit?

“Nad, kamu kenapa?”

“Mas,” cicitku memelas. Wajahku memanass dan mungkin sekarang sedang merah banget. Berati sejak tadi diaolog antara aku dan Agga cuma ada di pikiranku saja? Sumpah ya, di pikiranku saja Agga semenyebalkan itu!

“Kamu kenapa? Aku ada salah? Kok marah-marah be-

gitu?"

"Mas Nata... maaf. Aku ngelamun deh," ujarku malu. Bukan takut Mas Nata bakal marah, tapi malu sama mahasiswa lain.

"Katanya mau pulang, kok masih di sini."

"Aku." matakku menangkap Agga yang baru muncul dari tangga. "Nunggu seseorang," lanjutku, berharap Agga sadar dan nggak melakukan hal tolol lagi hari ini.

"Siapa? Dari tadi belum datang orangnya?"

Sudah, tapi nggak tahu sadar atau enggak. "Em, sudah kok, Mas."

Mas Nata manggut-manggut, dan aku semakin awas menatap Agga yang juga menatapku. Percayalah, dia nggak berlebihan sama sekali. Hanya berjalan seperti biasa, dan mengarah padaku. Namun, jantungku... ya ampun. Jangan lebay, Nad. Manusia brengsek dan jelmaan kadal buntung seperti dia nggak boleh membuat jantungmu jumpalitan.

"Ak—"

"Ayo."

Aku mengerjap, menatap Mas Nata dan Agga bergantian.

"Gimana Mas? Mau ngomong apa tadi?"

"Agga duluan saja, saya nanti. Masih ada urusan di sini."

Mulutku terbuka, hendak bicara. Mas Nata salah paham. Agga bukan ajak dia, tapi aku.

"Mas Na—"

"Saya pulang sama Nad, Pak."

Kini aku dan Agga yang berebut untuk bicara. Mataku kembali mengerjap menatap Agga, tidak menyangka dia bilang begitu.

“Oh, kenal dekat?” tanya Mas Nata.

Aku meringis malu, sementara Agga cuma mengangguk kecil.

“Saya baru tau, Ga. Nad pernah ambil mata kuliah lintas jurusan ya, ke teknik? Pantes bisa kenal.”

Aku mengangguk canggung. Mas Nata terkekeh, dan nggak kuduga sama sekali saat dia menyentuh rambutku dan mengusapnya kecil.

“Ya sudah, hati-hati, Nad. Agga jangan ngebut ya, bawa motornya.”

Ough, astaga. Ini kenapa kebalik banget? Yang harusnya melakukan ini kan, Agga. Bukannya Mas Nataaaa!

“Hati-hati, Nad. Kalau ada apa-apa Mas bertanggung jawab sama mama kamu lho. Jangan buat aku sulit ya,” kata Mas Nata lagi bercanda.

Aku meringis, menatap Mas Nata melas. “Jangan bilang mama, Mas... *please*....”

Dia tertawa kecil, menggeleng menatapku. “Nggak akan selama kamu main di jalur aman. Ya sudah saya duluan ya, Ga.”

“Ya, Pak.”

Mas Nata pergi, aku menatap Agga melas. Gimana ya, aku senang dia melakukan ini tapi juga nggak enak sama Mas Nata. Rasanya bimbang, mau sebal atau bahagia banget.

“Kenapa bilang Mas Nata?” tanyaku cemberut. “Nanti kalau mama tanya-tanya dan desak terus, Mas Nata harus

bohong terus.”

“Kenapa?”

“Aku yang tanya, Agga,” sahutku sebal. Agga menatapku beberapa saat, lalu duduk di sampingku sebelum bertanya dengan suara pelan.

“Nggak suka?”

“Bukannya nggak suka. Tapi nggak enak sama Mas Nata,” jawabku seadanya. Agga melirikkuku kali ini.

“Nggak boleh pacaran?”

“Siapa?” Aku bertanya bingung.

“Kamu.”

“Aku? Boleh kok,” jawabku. Walaupun beberapa kali mama dan papa memperingatkan agar sebaiknya aku nggak pacaran sebelum lulus.

“Kenapa nggak boleh bilang?”

“Kan udah aku bilang nggak enak sama Mas Nata, Agga...,” sahutku geregetan.

“Bilang mama.”

Bi-lang mama? Oh, itu. Aku menatap Agga, dan dia juga menatapku. Agga bertanya begini? Terus aku jawab apa? Mana mungkin aku jawab jujur, bahwa aku nggak yakin kalau mama akan suka sama Agga. Penampilannya saja bukan tipe keluargaku sama sekali. Kalau aku jawab begitu, nanti Agga tersinggung dan apa yang akan terjadi?

Aku membuang napas pelan dan memalingkan wajah. “Cuma belum siap,” sahutku. Lantas aku berdiri dan mengajak Agga pulang.

Mbak Nada sudah puas mengolokku semalam, dan kini saat Agga datang menjemput, dia nggak berhenti menatapku mengejek.

“Gue jamin Lo pulang muka udah butek.”

Aku menatapnya sinis. “Ngiri aja lo kalau gue bakal bahagia.” Kupakai *flatshoes* dan segera meninggalkan Mbak Nada yang mencibir. Agga pakai kemeja hitam, tapi kali ini kausnya abu-abu. Wah, tumben sekali. Biasanya dari atas sampai bawah warna hitam yang dipakai sampai-sampai aku mengira dia nggak pernah ganti baju.

“Sampai sore?” tanyaku sembari memakai helm. Semalam suntuk aku selesaikan laporan dan tugas-tugas buat bisa jalan lama sama Agga lho.

“Siang.”

His, aku menatapnya sebal. “Memang sibuk banget?” tanyaku lalu naik ke motornya. “Nggak pernah ya keluar lama.”

Tanpa menyahut Agga melajukan motornya. Kali ini aku nggak mau duduk di ujung lagi, lebih mendekat sedikit ke Agga sekaligus memegang kemejanya bagian pinggang.

“Mau ke mana, Ga?”

Agga berbelok pelan, mulai memasuki jalan raya, tapi nggak jawab pertanyaanku bahkan sepatih kata pun. Rasanya ingin aku tusuk punggungnya ini. Hari masih pagi, Nad, jangan kesal dulu sama Agga. Siapa tahu dia menyiapkan kejutan indah.

Akan tetapi Agga menyiapkan kejutan? Cih, lihat saja ini. Kukira bakal langsung pergi jauh, tapi ternyata Agga membawaku berhenti di *stand* bubur ayam. Dia turun, aku ikut, lalu duduk lesehan di tikar.

“Nggak mau pakai kacang,” ujarku saat Agga terlihat akan memesan. Dia pesan sesuai mauku. Kalau begini kan enak, kerasa gitu punya pacarnya.

Namun setelahnya ya sudah diam lagi. Wajahnya yang kaku sama sekali nggak melirikku, bahkan agaknya niat ngajak bicara pun nggak ada. Ya ampun, kasihan sekali ya jadi aku begini. Apalagi pas melihat orang pacaran yang duduk di pinggir jalan, saling ngobrol sampai suap-suapan. Aku semakin mesem karena miris, punya laki kok begini banget sih.

“Agga,” bisikku memancing. Dia cuma melirik sebentar. Mendapat respon begitu aku mesem lagi, lantas menegakkan duduk dan diam lagi. Sampai bubur datang, kami sarapan dan selesai tetap begitu adanya.

“Gaaa,” sebutku pelan banget saat Agga akan berlalu begitu saja. Dia menatapku aneh, nggak sadar sama sekali. Aku cuma menghela napas, berdiri dan menarik tangannya.

“Tungguin kenapa sih, jangan buru-buru terus.”

Agga cuma diam, tapi menuruti mauku. Suaranya itu agaknya lebih mahal dari materi paling mahal di Bumi ini. Astaga....

Namun sama Agga tuh memang lebih banyak mengundang emosi. Sudah tiga puluh menit kami hanya jalan. Jalan yang dalam artian sebenarnya. Jalan, naik motor di jalanan, panasan, berdebu juga. Ya ampun, seorang Nad nggak pernah menerima diajak seperti ini. Memang masih pagi, tapi udara tetap saja panas. Wajahku mulai berkeringat, rambutku jelas sudah nggak rapi lagi. Kutatap punggung Agga dengan pikiran semrawut.

Agga, aku mau diajak ke tempat romantis gitu lho. Aku

tahu tadi sudah jawab terserah saat dia tanya mau ke mana. Maksudku, mari kita habiskan hari ini sebagai pasangan yang romantis. Paling tidak belikan saja aku satu gelas es untuk satu hari, dan lalu duduk di ayunan taman anak-anak nggak masalah, asal kita saling ngobrol dan suaramu itu diobral sedikit.

Astaga... Nad! Berhenti berpikir macam itu.

Aku mendengus mana kala merasakan pegal di kaki. Tempat ini mempunyai banyak sekali lampu merah, makanya saat Agga berhenti aku bisa menarik sedikit kemejanya.

"Ga," sebutku pelan. Peka dong, Agga, sedikit saja. Masa sih nggak melihat wajahku yang sudah kelelahan begini.

"Agga," panggilku lagi. Barulah Agga menoleh, menatapku dengan kening berkerut.

"Sakit?"

Aku menggeleng. Dia pikir keringat ini karena sakit. Ini karena aku nggak pernah naik motor jauh lebih dari sepuluh menit. Wajahku sensitif debu, makanya aku selalu milih naik taksi saat pergi jauh.

"Mau ke mana sebenarnya?" tanyaku dengan lesu.

"Cari tempat, sambil jalan."

Ya ampun. Kalau begitu entah kapan akan sampai.

"Nggak bisa pulang aja?" tanyaku lagi. "Daripada muter, aku capek."

Namun, dengan cara paling menyebalkan yang pernah aku lihat Agga justru melajukan motornya terus mengikuti jalan. Aku menatap punggungnya lesu. Kalau bisa peluk sambil sandaran sih mending, tapi ini aku nggak berani lho.

Takut ditolak Agga, nanti malah sakitnya bertubi-tubi. Lihat Nad, ini kejutan yang kamu bilang? Kejutan paling sialan yang pasti nggak pernah diharapkan manusia.

Ah, betapa hidup dengan Agga akan jadi sangat *sucks*. Napasku mengembus lega saat Agga akhirnya berhenti di pinggir jalan.

"Mau pulang?"

Aku mengangguk.

"Nggak jadi sampai siang?"

Aku mengerjap, lantas membuka bibir. Maksudku bukan pulang ke indekos, tapi pulang yang ... ah ya ampun, bagaimana cara bilangnyanya ke Agga coba?

"Terserah," jawabku akhirnya. Masa sih dia tega banget biarin aku pulang beneran? Akan tetapi, Nad, dia itu Agga. Minta jemput saja nggak dijemput. Bilang nggak punya duit mau dikasih. Pasti sekarang mau pulang beneran.

"Ga," sebutku lemah. Gusti, kok aku punya pacar yang begini sih? "Nggak serius. Kamu nggak niat ya jalan sama aku?"

Justru dia melirikku aneh. Aku mendengus dibuatnya. "Kalau nggak niat nggak usah. Aku bisa pulang sendiri." Kalau sampai diiyakan....

"Mau pulang sendiri?"

BUKAN BEGITU, AGGA! Tapi dia nggak bisa membedakan Nad, yang mana yang serius yang mana yang merajuk dan yang mana yang cuma minta dibujuk! Dengan perasaan dongkol setengah mati aku turun dari motor, melepas helm dan menyerahkan pada Agga.

"Aku pulang sendiri," ujarku berdesis, "tapi kita pu-

tus.” Bagus, Nad. Jangan jadi manusia tolol lama-lama.

“Marah?”

Menurut ngana gimana, sih? Nggak bisa lihat wajahku sudah lebih menyeramkan dari demit sekalipun?! Rasanya pengen tak HIIH!

“Terserah kamu!”

Agga bergeming selama beberapa saat. Aku membuang wajah, mengambil ponsel dan siap memesan taksi. Akan tetapi ini cuma pancingan lho, Ga.... Nggak bisa cegah aku? Bujuk aku? Ya ampun. Sepertinya dia memang mau putus. Aku memejamkan mata, lalu mengembuskan napas dan menatap Agga lemah. Baiklah, melupakan Agga nggak akan sesulit itu, Nad. Tinggal cari laki-laki lain maka Agga akan tenggelam dari ingatanmu.

“Ga, jadi mau putus?”

Usai bertanya begitu, Agga langsung menatapku aneh. Tanpa bilang apa pun. Ingat ya, apa pun!

“Kalau mau putus bilang,” ujarku lebih pelan. Nangis batin banget lho, punya pacar begini. “Biar aku tau diri kalau kamu memang nggak niat pacaran sama aku,” imbuhku jauh lebih pelan.

Namun Agga justru mengambil ponselnya. Dia sama sekali nggak menanggapi. Rasanya mau menangis, seorang Nad nggak pernah diginiin. Semua laki-laki rela melakukan apa pun buatku. Bukan yang seperti Agga ini. Aku mengentak kesal untuk duduk di bawah pohon beringin. Sejauh ini, dengan siapa pun aku pergi selalu mendapat tempat yang istimewa, bukan begini!

“Capek banget?”

Aku mendongak dan melihat Agga sudah berdiri di sampingku. Wajahnya ya biasa saja.

“Nggak!” jawabku kesal setengah mati.

“Mau minum?”

“Nggak.”

Selanjutnya dia ikut duduk di sampingku, menatap kakiku yang kuluruskan.

“Sebentar lagi.”

Apa? Putusnya?!

Ketimbang bertanya begitu, aku memilih diam saja. Beberapa saat hanya begitu. Nggak ada suara dari Agga, nggak ada suara dariku. Saking kesal dan lelahnya aku sampai mau menangis mendapati keadaan ini. Suaraku tertahan saat Agga berdiri, nggak lama mobil berhenti di depannya. Mau apa? Jangan bilang dia yang mau pergi?

“Nad.”

Aku menatapnya memelas.

“Nad,” panggilnya lagi.

Aku berdiri, hampir menangis.

“Masuk.”

Ma-suk? Masuk ke dalam mobil? Agga... bisa nggak sih bilang sesuatu? Jangan sepotong-sepotong begitu bicaranya, aku tuh nggak ngerti!

“Mau ke mana? Motor kamu gimana?”

Agga menatapku, bibirnya berkedut, tapi nggak bilang apa-apa sampai aku masuk. Lalu... pintu mobil dia tutup dari luar. Segera kubuka lagi dan menatapnya.

“Aku sendirian?”

Dia mengangguk, dan aku siap menyemburnya kalau saja nggak dengar suaranya.

“Katanya capek naik motor.”

Ough, astaga ... dia nggak bisa bilang dari tadi?!

“Mau ke mana?” tanyaku lagi lebih lega.

“Katanya pulang?”

Bukan, Agga.... Itu cuma... ah, ya ampun! Bagaimana sih aku harus bilanginya sama Agga?!

“Maksudku bukan pulang, Agga. Tapi ke tempat yang lebih—”

“Ke rumah.”

Ru-mah? “Rumah kamu?”

Dia mengangguk, dan aku menahan napas karena kesal. Sabar, Nad, sabarlah. Agga memang begitu. Jangan marah-marah dulu, tanya dulu lebih jelas. Tapi dia ngeselin! *Sucks!* Kadal buntung sialan! Kututup pintu mobil agak keras dan menghempaskan diri ke sandaran kursi. Emosiku... ya ampun, baru pagi begini saja sudah dibuat misuh-misuh.

Mobil melaju normal dan kutengok Agga mengikuti di belakang. Jadi sebenarnya ketololan macam ini, Nad? Bucin pun nggak segoblok ini. Hanya dengan Agga memesankan mobil, kamu sudah luluh.



Sucks! 5

"Nggak pa-pa di dalam rumah berdua?" Agga mengangguk saja. Dia membuka pintu lebar-lebar dan langsung masuk. "Nggak akan digrebek Pak RT kan, Ga?"

"Mau apa?"

"Apa?" tanyaku bingung.

"Di sini mau apa?"

Soal itu. Aku mesem kecil. "Yang bawa ke sini kamu, ya tanya aja sama dirimu sendiri di sini mau apa," sahutku.

Agga manggut-manggut, melanjutkan langkah masuk ke dalam rumahnya. Dia menggelar karpet karakter di depan televisi, menyuruhku duduk hanya dengan tatapan matanya. Anggap saja aku bisa membaca tatapannya kali ini. Mau benar mau salah, terserah.

"Nonton film?" tanyaku memastikan.

Agga berhenti bergerak, menatap televisi dan aku bergantian. Lalu tanpa kata masuk kamar, mengambil laptop. Nggak ada yang menarik sekali, tapi aku tahu kalau melihat Agga berurusan dengan kabel untuk menyambungkan laptop dengan televisi itu sangat menyenangkan.

Baiklah, dia ada usaha untuk membuatku bahagia. Nggak lama film sudah tampil di televisi. Aku tersenyum rekah, hanya sesaat sebelum melihat apa yang ada di layar itu.

"Disney?" tanyaku memastikan, dan memang begitu yang ada. "*Romance*, Ga, ini tontonan anak kecil."

"Kamu anak kecil."

Agga menyahut ringan, sebelum merebahkan diri di karpet. Sudah ada bantal, aku nggak tahu kapan dia ambil. Namun yang pasti aku mengulum senyum mendengar sahutannya.

Ada satu manusia yang hobi sekali membuat manusia lain dongkol setengah mati. Ayolah, kita sama-sama tahu siapa orangnya. Siapa lagi kalau bukan pacarku? Aggashe Aryanata. Manusia tolol, sialan, dan *sucks*. Setelah memilihkan aku tayangan disney, kini dia tidur di sebelahku.

Ingat ya, tidur!

Aku bisa saja mengganti tayangannya, tapi tujuanku bukan untuk nonton. Tujuanku adalah menghabiskan waktu bersama Agga. Berbagi cerita, saling ngobrol, tukar pikiran, ya paling tidak harus ada satu adegan manis layaknya orang pacaran. Bukannya dia tidur lalu aku nonton sendiri begini.

Sayangnya itu hanya ada di pikiranku. Sekarang siapa yang tolol? Aku! Sudah tahu Agga nggak banyak bicara, pendiam, bicara sepatah-sepatah, tapi aku masih berharap

ini itu.

Adakah pasangan yang lebih sialan dari ini?

Aku membuang napas lelah, melihat wajah Agga yang keras kini lentur saat tidur. Rambutnya yang biasanya selalu diikat kini dibiarkan bebas. Kemeja hitamnya tanggal. Meski nggak ganteng, tapi dia menarik. Sayang banget sialan maksimal. Seandainya berani, aku sudah cubit hidung dan pipinya, jambak rambutnya dan uyel-uyel Agga. Akan tetapi aku nggak berani, mau ikut merebahkan diri saja juga nggak berani. Ya ampun.

Jadilah, kuputuskan untuk mencari film lain di laptop Agga. Malas download, lagipula sinyal di sini nggak begitu bagus. Mau pinjam ponsel Agga juga nggak berani. Heran, kenapa Agga punya film sebanyak ini coba? Laki-laki, bagiku, sangat nggak cocok nonton film genre seperti ini. Mana tadi ada Disney pula.

“Nggak orangnya nggak barangnya semua bajingan.” Aku bergumam kecil saat melihat tampilan di televisi justru menghitam.

“Ga.” Kugoyang tubuh lelaki itu pelan. “Agga.” Matanya langsung terbuka, menatapku dengan sayu.

“Mati.” Aku menunjuk televisi. Agga langsung bangkit dari tidurnya dan mengotak-atik kabel yang terhubung dengan televisi.

“Belum selesai?” tanya Agga.

Aku menipiskan bibir. “Kamu tinggal tidur ya mending aku nonton sampai kamu bangun.” Gambarnya sudah muncul, aku *play* film di laptop Agga. “Kata mama tidur pagi nggak boleh tau,” ujarku menambahkan.

“Ini siang.”

Aku memutar bola mata malas. Iyalah. Maksudnya dia tidur dari pagi sampai siang. Agga berdiri, lalu ke belakang. Mungkin mau ke kamar mandi. Aku kembali menatap televisi, masih menampilkan *opening* film. Nggak lama, hanya beberapa detik saja layar berubah gelap lagi. Lalu muncul gambar – sialan!

“AGGAAA!”

Aku berbalik badan, menutup wajah dengan kedua tangan. *Double shit!* Kadal buntung sialan ini rupanya begini! Brengsek. Mau aku jambak betulan rambutnya!

“Ke – Nad, kamu nonton apa?!”

“Kamu yang nonton apa?!”

Aku menatapnya bengis. Agga berlari ke televisi, mencabut kabelnya dan langsung menutup laptop. Seketika suara desahan dari benda itu berhenti terdengar.

Sialan. Mataku ternodai!

“Kamu download film begini?”

Apa? Aku download? “Ini ada di laptop kamu! Kamu nonton film begini?!” balasku penuh tuduhan.

Agga menatapku, lantas menggeleng. Film penuh gairah dan desahan, yang tanpa filter menampilkan kelamin manusia. Nggak kusangka Agga begitu. Aku tahu laki-laki memang sering nonton – katanya begitu. Tapi ini Agga, pacarku yang pendiam. Ya ampun, aku nggak menyangka kalau dia menyimpan film erotis, ah, porno, di dalam laptopnya.

“Kayanya *download*-an temen.”

“Temen atau kamu?!” tanyaku sinis. “Ngaku aja kalau suka nonton begitu.”

“Nggak pernah, Nad.”

“Mana mungkin nggak pernah tapi itu ada di laptop kamu?”

Agga menggeleng pelan, lalu membawa laptopnya ke kamar. Ya ampun, Agga-ku... astaga. Aku sangat nggak menyangka ini. Selama dia ke kamar, aku ngibrit ke ruang tamu. Jaga-jaga kalau Agga memang mesum, jadi aku bisa kabur secepat mungkin. Akan tetapi, aku cium pipinya saja dia langsung bilang jangan cium. Masa sih, Agga suka non-ton begini? Mentok pacaran sama dia cuma pegangan tangan, itu pun harus aku yang mulai duluan.

Ya ampun.

Aku pusing.

Pusing sekali.

“Bukan punyaku.”

Aku menatap Agga yang menyusul ke ruang tamu. Wajahnya sudah kembali datar.

“Aku nggak percaya,” balasku seadanya. “Aku cek HP kamu sini.” Sekalian modus buat cek yang lain-lain. Aku nggak nyangka Agga langsung masuk mengambil ponselnya dan memberikan padaku. Baiklah, aku agak percaya sekarang.

“Kalau aku menemukan hal begitu,” ucapku memberi jeda, “mau apa?”

“Nggak ada,” sahut Agga.

Aku menatapnya curiga, lalu langsung membuka ponselnya. Nggak ada kunci. Hal pertama yang aku perhatikan tentu saja *wallpaper*. Nyatanya tidak ada fotoku di sini. Hans bohong, sial. Setelah itu langsung saja menuju mesin pencari-

ian, menjelajahi apa saja yang pernah Agga cari di sini.

Oke. Aman.

Media sosial. Instagram, aman. Twitter juga aman. Telegram juga aman. Oke, galeri. Tanganku bergulir lincah, membuka satu persatu folder yang nggak seberapa banyak. Aman juga. Terakhir, WhatsApp.

5 *chat* belum terbaca. Dari grup jurusan, Club Muncak, Desain Publikasi, Cinda, Fotografi. Desain Publikasi agaknya itu soal pekerjaan Agga. Aku cuma melihatnya sekilas. Fotografi mungkin Agga sedang belajar atau gimana nggak tahu. *Chat* lain yang sudah terbaca nggak ada yang mencurigakan. Namun, Cinda.

Agga, di kampus nggak?

Iya.

kan? Minta tolong boleh nggak, Ga? Laptop gue mati, lo bisa benerin

Di mana?

Gue aja yang ke samperin, lo di mana?

Kantin teknik.

Ih, kok gini sih, *chat*-nya? Aku baca sampai ke atas, Cinda lumayan sering hubungin Agga. Bahkan selalu menghubungi Agga lebih dulu. Aku mendengus saat menutup aplikasi hijau itu, mengembalikan ponsel ke Agga.

"Cinda siapa?" tanyaku menyelidik.

"Temen." Agga mengantongi ponselnya.

Aku mendengus, *"Temen kok gitu sih? Sering banget ya chat kamu. Minta tolong ini itu, emang nggak bisa minta tolong sama orang lain?"*

Agga mengedik, duduk ke kursi dengan tenang.

"Bahkan intensitas chat aku sama kamu kalah sering dengan chat kamu sama dia. Aku pacar kamu atau bukan sih?"

Agga menatapku aneh. "Temen."

Apa?! "Jadi aku cuma temen kamu?!"

"Cinda temen."

Oh, iya dia sudah bilang tadi. Sekarang yang aku tanya kan aku pacarnya atau bukan. Tapi percuma, susah membuat Agga paham soal ini.

"Sesekali kalau dia minta tolong, kamu nggak bisa nolak?"

"Bisa."

Aku menggeram menatapnya. "Terus kenapa nggak pernah ditolak?!"

"Pernah." Agga mengedarkan tatapan ke sudut lain sebelum kembali menatapku. "Nggak bisa, dulu. Lagi nggak di sini."

Astagaaa! Itu sih karena dia memang nggak bisa bantu!

"Kalau aku minta kamu pilih aku atau dia kamu pilih siapa?" tanyaku lagi memancing.

Agga justru semakin aneh menatapku. "Pilih apa?" tanyanya bingung.

Aku lupa, pacarku memang nggak peka. Kuembuskan napas putus asa.

"Terserah. Nggak jadi."

Aku bersidekap, malas menatap Agga. Dia pun diam saja, nggak berniat membuat perasaanku jadi lebih baik. Kencan paling kacau selama aku hidup ya saat ini. Pacar paling *sucks* selama aku menjalin hubungan sama laki-laki ya Agga ini. Sial. Aku nggak pernah merasa setolol ini karena laki-laki.

“Marah?”

Enggak! Ini lagi merayu!

Ya iyalah marah! Masa nggak bisa bedain orang marah sama enggak?!

“Maaf kalau salah.”

Dasar manusia brengsek. Kadal buntung sialan. Aku kutuk kamu jadi manusia bucin!

“Nggak pernah nonton begitu. Laptop sering dipinjem.”

Ya ampun! Ini bukan perkara nonton lagi! Rasanya... ingin kupukul dengan godam kepala Agga itu! Aku menghempaskan tangan dengan kesal. Kayanya Agga nggak bakal peka kalau untuk pertama kalinya aku cemburu.

“Jangan balas *chat* Cinda terus,” ujarku lebih kalem.

“Dia minta bantuan.”

“Agga, dia bukan cuma minta bantuan. Dia itu caper! Di belakang kampus itu orang yang buka jasa perbaikan laptop berderet-deret. Nggak harus minta tolong kamu juga bisa.”

Bibir Agga berkedut sedikit. “Kadang motornya rusak.”

Aku menatapnya kesal. “Kamu nggak buka bengkel, kan?!”

Agga menggeleng.

“Kalau gitu jangan mau benerin motornya!” Ya ampun, apa ya aku harus marah-marah terus sama Agga? Bisa-bisa aku cepat tua kalau begini!

“Tapi bisa benerin.”

Agga.... Bisa nggak sih, ngerti gitu?! “Ya udah terserah kamu! Bantuin terus, sampai kalau dia butuh minta kamu selingkuh juga turutin!”

Aku cemburu! Ngerti arti cemburu nggak sih?!

“Marah?”

Dia tanya lagi? Mau aku pukul betulan kepalanya?! “Nggak,” sahutku sebal setengah mati. “Tapi kalau aku jalan sama Mas Nata nggak usah larang-larang!”

“Pak Nata dosen.”

“Dia dosen kamu. Buatku dia teman,” sahutku sinis. Agga diam saja, nggak bilang apa pun. Nggak tahu, pokoknya aku sama sekali nggak bisa menebak cara berpikir Agga itu bagaimana.

“Nad.”

Aku bergumam, mengotak-atik layar laptop yang si-
alan banget. Sejak tadi respon dari perintah selalu merah. Dasar benda nggak punya hati. Aku pusing. Pusing banget.

“Ada chat tuh.”

“Biarin.”

Ah, ya ampun. Lagi, merah. Sebenarnya minta diban-
ting atau dijual saja benda ini? Oke, jual saja otakku, ganti yang baru.

“Telepon tuh.”

Aku lagi nggak peduli sama *chat* atau telepon. Demi segera lulus, tanpa ngulang. Aku sudah muak sekali dengan jurusan ini. Jadi mari segeralah selesaikan.

“Agga.”

Shit! Aku juga kangen pacarku yang sialan itu. Segera kudorong *mouse* agak keras hingga mengenai buku dan jatuh ke lantai. Ah, ya ampun! Agga telepon, mau apa?!

“Jangan gaduh, di pojok sana!”

Aku membuang napas kesal, lantas mengambil buku yang jatuh dan meletakkannya di atas meja. Ya Tuhan, di saat begini kenapa tiba-tiba Agga telepon? Kepalaku sudah pusing minta dilampiaskan. Otak nggak bisa lagi berpikir dengan benar. Ditambah aku kangen Agga. Satu minggu lebih setelah acara jalan yang berakhir menyebalkan itu sama sekali nggak ada kabar darinya. Pacaran macam ini? Bahkan cara kucing pacaran jauh lebih manis dari ini.

“Algoritmanya gimana sih? Pusing banget, Nad.”

Aku menatap ponsel yang sudah mati dengan lesu. Telepon sekali lagi, Ga. *Ough*, tapi jangan. Tidak. Aku bisa melampiaskan segala kepusingan ini padanya. Akan tetapi nggak masalah Nad, toh Agga mungkin cuma diam dan mendengarkan. Ah, ya ampun! Bahasa Fisika itu sudah susah, kenapa harus ditambah sulit dengan bahasa komputer? Kenapa juga harus ditambah pusing dengan punya pacar seperti Agga? Perasaanku sangat *nggilani* sekarang.

Aku merosot ke lantai, menyandar ke tembok usai mendorong kursi ke pinggir. Mau menyerah, pindah jurusan, tapi aku sadar sudah tua dan aku nggak begitu bakat kuliah lama-lama. Mau *move on*, ganti pacar, tapi aku sadar sudah jadi bucin tolol sekarang.

“Agga telepon lagi.”

Segera kusambar ponsel di atas meja dan menggeser tombol hijau. “Halo, Agga....” *Please*, ini lemas karena aku pusing dan kangen secara bersamaan. Jadilah pacar yang manis hari ini, Ga.

"Udah pulang?"

Aku melirik sekitar. "Belum, di perpustakaan." Sudah jam tujuh malam dan aku masuk bangunan ini sejak jam empat tadi. Ini memang sulit atau otakku yang sudah penuh memikirkan Agga, sih? Aku capek, capek banget. Mau putus, tapi nggak dapat kabar tiga hari saja aku kangen sama dia.

"Nggak pulang?"

"Jemput?" Aku mengembuskan napas lelah. "Kamu di mana?"

"Di fisika."

"Habis ketemu Mas Nata?"

"Enggak."

"Terus ngapain?" Meski sudah kesal setengah mati soal Cinda, aku nggak mau ungkit sekarang.

"Mau jemput."

Mau jemput? Aku? Ah, aku mau menangis. "Serius?" Aku menghirup udara sebanyak mungkin, ya ampun, kok manis? Kenapa Agga bisa manis?! Dia mau membuat aku semakin tolol untuk dia?

Sialan.

Sucks!

"Sekarang apa nanti?"

"Sekarang!" Aku menutup mulut yang nyeblak, penghuni perpustakaan langsung menatapku, petugas perpustakaan menegur lagi. Aku gugup, seperti orang yang diajak gebetan jalan.

"Sekarang, tunggu di bawah ya. Aku turun sekarang," ujarku pada Agga. Meski dia cuma bergumam aku nggak peduli. Usai telepon mati segera kubereskan barang-barang

dan pamit pada Laras. Tenang saja, Mas Yan-nya jago banget pemrograman. Laras bisa dapat bantuan dari lelaki itu dan aku bisa nyontek nanti.

Aku agak berlari setelah mendapatkan kembali kartu mahasiswa. Pacarku sudah di depan. Meski dengan penampilan yang masih sama, kemeja hitam dan rambut diikat, aku tetap tersenyum lebar menatapnya. Ya ampun, kangen banget. Apa Agga merasakan hal yang sama denganku?

Shit! Di saat begini aku justru memikirkan hal bimbang begitu. Dia nggak pernah menunjukkan perasaannya. Bilang cinta saja belum pernah. Sialan banget, kan? Iya, sialan.

“Udah selesai?”

Tumben tanya. Aku menggeleng malu, nggak bisa. Agga mungkin malu lho, punya pacar sepertiku.

“Banyak?” tanyanya lagi.

“Banyak.” Aku mengikat rambut menjadi satu. “Dan susah.” Buatku susah. Buat mahasiswa lain bahkan ada yang sudah selesai. Aku naik ke atas motornya, memeluk pinggangnya. Tentu saja bohong. Hanya ada di otakku naik motor keliling sambil peluk pinggangnya, sementara yang terjadi sebenarnya adalah aku memegang ujung kemejanya. Ingat ya, hanya ujung.

“Cuma mau antar aku pulang?” Agga mengangguk.

Aku melengos. “Kalau cuma pulang aku bisa naik ojek. Nggak usah dijemput.”

“Katanya belum selesai.” Agga batal mengegas motornya, mungkin menantiku bicara.

“Tapi aku udah nggak mau ngerjain,” sahutku lemah. “Kamu malu punya pacar pas-pasan begini?” Aku tahu bi-

birnya berkedut, matanya melirikku aneh, lantas menggeleng.

"Bilang aja kalau malu," ucapku tak enak hati. Kesal, dongkol, mau mati. Sial.

"Enggak."

Mau bilang pulang sendiri, nanti benar-benar disuruh pulang sendiri. Aku nggak mau ngulang kesalahan yang sama lagi.

"Mau ke mana?"

Astagaaa! "Nggak bisa bawa aku ke mana gitu? Yang bisa buat plong! Sekali-kali kamu bertindak seperti pacar beneran gitu lho, berinisiatif. Aku capek." Kutatap punggungnya lekat dengan pikiran ingin melubangi itu dengan jarum. "Atau biar aku pulang sendiri aja, dan nggak usah jemput-jemput lagi. Percuma." Bukannya meredakan emosi, malah membuat aku meledak-ledak.

Agga nggak berkata apa-apa lagi. Cuma melajukan motornya membelah jalanan yang sudah nggak begitu padat. Bibirku dibuat tersenyum setelah Agga menghentikan motornya di depan kafe. Kemajuan! Kami masuk, duduk di salah satu meja pojokan.

"Mau makan?"

"Mau," jawabku seadanya. Aku lapar banget. "Aku aja yang pesen."

Agga batal berdiri, tapi juga menahan tanganku yang mau langsung ngacir. Dia mau kasih uang, aku tahu dari gerakannya mengambil dompet di saku.

"Aku juga yang bayar. Kamu makan apa?"

"Aku aja."

"Ih, aku aja. Aku nggak pernah keluarin duit, nanti mama curiga kalau uangku nggak habis-habis." Agga menatapku aneh, tetapi diam. "Kamu makan apa?"

"Kopi."

Itu minum. "Makan?"

"Nggak usah."

Aku langsung ngacir ke tempat pemesanan, lalu kembali pada Agga. Dia masih duduk anteng, ponsel di depannya menyala, tapi nggak ada yang menarik. Aku duduk di sebelahnya.

"Gitu ya," ujarku memulai. Agga menatapku aneh. "Seminggu sibuk bantuin Cinda sampai nggak bisa kasih aku kabar?" Ah, akhirnya keluar juga bahasan soal ini.

"Enggak," balasnya sembari menatapku dengan kening berkerut. "Praktek lapangan, sama urus revisi skripsi. Kerja."

Aku menipiskan bibir melihat ekspresinya yang lempeng.

"Bukannya belum skripsi?" tanyaku heran.

"Sudah."

"Katanya belum. Nggak ada repot konsul gitu."

"Rekognisi PIMNAS."

Oh. Aku mengerjap. Agga kan pernah lolos PIMNAS dan itu kayanya sejalur sama jurusanannya. Bagaimana aku bisa lupa coba?

"Mana?"

Mana apanya? Tapi kalau aku cuma tanya di dalam hati begitu Agga nggak akan ngerti. "Apanya yang mana? Aku

nggak ada janji apa-apa kan?"

"Tugas."

"Hah?" Aku semakin bingung menatapnya.

"Katanya belum."

"Tu-gasku?" tanyaku tergagap. Sialnya Agga mengangguk. "Emang bisa? Bukan jurusanmu." Lagipula aku mau kencan, bukannya ngerjain tugas.

"Lihat."

"Yakin?" Agga mengangguk saja. Kuserahkan kertas dari tas dan Agga membacanya. Nggak lama dia minta laptop dan kuserahkan juga. Nggak ada tanda-tanda dia bertanya gitu.

Aku jadi ingat kata Hans. Agga jenius. Masa sih?

Kuintip ke layar laptop yang sudah menampilkan *software* pemrograman. Pesanan kami datang, kudorong kopi ke depan Agga dan dia hanya melirik.

"Makan?" tawarku. Agga menggeleng. Selanjutnya yang kulihat tangannya bergerak lincah menekan *keyboard* dan sesekali membaca panduan tugas.

Selesai makan, aku ikut melihat layar laptop, menyaksikan Agga mulai menyelesaikan algoritma rumit yang sejak tadi gagal aku selesaikan. Bagaimana dia bisa menguasai pemrograman sementara jurusanya adalah Teknik Sipil? Oke, Teknik sangat berhubungan erat dengan Fisika, tapi bukan pemrograman. Namun aku juga nggak tahu tepatnya, mungkin saja Agga belajar soal ini sampai mahir.

Akan tetapi tetap saja, aku ke sini bukan mau melihat Agga mengerjakan tugas. Kencan. Ngerti kan?

"Itu masih lama lho, Ga," ucapku memancing. "Nggak
100 *Agga? Sucks!*

dikumpul segera kok, masih bisa aku selesaikan besok-besok.”

Agga berhenti mengetik, menekan jari-jarinya hingga berbunyi gemelutuk. Aku tersenyum lebar, tumben banget peka.

“Simpan aja. Besok lagi.”

Agga menatapku, seperti ragu. Dia meminum kopinya sedikit.

“Besok nggak bisa,” katanya ambigu. “Mau pergi.”

“Ke mana?” tanyaku curiga. Agga menatapku sejenak.

“Kerja.”

Iya, terserah itu mau kerja atau mau apa asal bukan selingkuh saja. Maksudnya kerjanya apa, di mana, gitu lho! Tapi terlanjur kesal, aku memilih melengos saja. Saat melihat dia melanjutkan menekan *keyboard*, aku segera menahannya.

“Nggak usah. Lain kali aja aku kerjain sendiri.” Lagipula itu tugasku, kenapa malah Agga yang capek ngerjain.

“Nanti marah,” balasnya nggak nyambung.

“Kenapa aku harus marah karena ini? Kan bukan tanggung jawab kamu.” Agga menatapku lagi, dan dari bibirnya itu terucap kalimat pendek seperti biasa.

“Tadi marah. Kurang inisiatif.”

Aku nggak tahu harus senang atau kesal melihat wajahnya yang lempeng. Maksudnya itu bukan ini. Maksudku adalah inisiatif ajak aku kencan, jalan-jalan, ngobrol romantis. Akan tetapi, ya sudah lah! Mau bagaimana lagi Agga memang begini. Aku menyandar pasrah. Relakan saja Nad. Hitung-hitung membantu, daripada gayanya mau kencan tapi ujungnya bikin hati dongkol.

“Tapi aku capek, mau tidur.” Halah, enggak! Ini cuma alasan, memancing Agga. Aku memutar bola mata melihatnya cuma diam.

Kusandarkan kepala ke meja, menatap Agga dari samping. Beberapa hari ini aku pulang malam terus. Bersyukur-nya itu bisa membuatku lupa sama Agga sejenak, nggak enak-nya itu bikin badan capek. Aku sama sekali bukan tipikal mahasiswa aktivis yang biasa pulang tengah malam.

Kalau di rumah aku jadi anak manja, di sini pun aku jadi mahasiswa biasa-biasa saja. Organisasi hanya dua tahun, lalu aku lepas semua. Badanku nggak terbiasa lembur, jadi ketika dapat gencatan tugas rasanya badanku ikutan remuk. Matakku sudah mengerjap saat Agga berdiri dan pergi. Mungkin mau ke kamar mandi, nggak mungkin dia pulang duluan. Benar saja, nggak lama kemudian dia balik lagi.

“Pindah.”

Aku mengedip cepat. “Pindah ke mana? Pulang?”

“Ke dalam,” katanya.

Aku menarik tas dengan lesu. Namun segera diambil alih oleh Agga. Sekaligus tangan sebelahnya menarik tanganku. Kapan sih ada adegan FTV antara aku dan dia? Mimpi aja, Nad! Mimpi!

Kami masuk ruangan dalam. Yang tadi ruangan *outdoor*, di ruangan *indoor* ini kursinya beragam. Rupanya Agga menyuruhku duduk di sofa panjang, sementara dia duduk agak jauh dariku.

“Pulang aja, Ga,” ujarku tak tahan. Sudah kenyang dan beban tugas mulai menghilang dari kepala, kini matakku benar-benar berat.

“Tidur.”

Aku melirik sofa. Jadi dia pindah biar aku tidur di sini?
“Malu.”

“Nggak ada orang.”

Aku menghela napas. Memang banyak yang memilih di luar ketimbang di dalam karena harus bayar. *Shit*.

“Kamu bayar berapa?” tanyaku segera melebarkan mata. Ya ampun, Agga...! Aku nggak tahu bagaimana kondisi keuangannya selama ini mengalir, tapi aku sadar dia sendirian, makanya dia selalu kerja. Kalau kebanyakan jajanin aku, nanti Agga bagaimana mengatur uangnya?

Kalau aku masih mengandalkan orang tua, sementara Agga, siapa yang dia andalkan?

“Jangan lagi, Ga, aku di luar juga bisa tidur.”

“Banyak nyamuk,” katanya pelan.

Aku mau menangis. Untung kamu ngeselin, Ga, kalau enggak mungkin aku sudah benar-benar bertekuk lutut padamu sekarang.

“Aku ganti ya uangnya?” tawarku tak enak. Namun Agga menggeleng, sesuai prediksi. Sekarang aku cuma mau peluk dia, tapi masih nggak berani.



Sucks! 6

Klik.

Aku tersenyum puas melihat hasil potretku. Agga yang sedang fokus menatap layar laptop ternyata keren juga. Badan tegap, kemeja hitam dan rahang tegas yang terkatup. Ugh.... Setelah melakukan sedikit sentuhan edit, aku bagikan ke status WhatsApp dengan caption singkat:

Yang ter....

Yah, sesekali dong ya membuat suatu hal yang manis. Anggap saja semua penonton statusku beranggapan bahwa itu adalah tersayang, padahal termenyebalkan. Ah, tidak juga. Setelah dia melakukan hal yang manis meski tanpa mengurangi kandungan menyebalkannya, aku tentu harus memberinya hadiah.

Meski ngantuk banget, tapi cukup terobati dengan membalas pesan beberapa orang. Apalagi selepas mem-post-
104 *Agga? Sucks!*

ing foto Agga, beberapa pesan langsung masuk. Mbak Nada yang mencibir, mengatakan ini hanya romantis bohongan. Mbak Rena yang mengirim emot tiup terompet, Laras yang menyebut ada kemajuan, dan... Mbak Ayana.

Astaga, sial banget. Aku lupa atur *privacy*. Sebelum membalas Mbak Aya, aku hapus dulu foto Agga. Kalau mama lihat bisa gawat.

Mbak Aya

Pacar, Nad? Kok nggak ada cerita?

Segera kukirim balasan pada Mbak Ayana.

Nad

Jangan bilang mama, Mbak. Pliss!

Mbak Aya

Bad boy ya, Nad?

Ish, kan, belum apa-apa sudah menebak begini.

Nad

Bukaaan.

Tapi memang gitu, tapi baik. Bukan bad boy, Mbak. Serious.

Aku kaget melihat Mbak Aya melakukan panggilan video. Segera aku mendekat ke Agga, menyenggol lengannya. Dia menatapku, lalu kuarahkan layar ponsel kepadanya.

"Ini mbakku," ucapku memberi tahu. "Kayanya nggak suka aku pulang malam." Aku meringis malu.

"Mau pulang?"

Ih, bukaaan begitu! Maksudnya adalah.... "Kamu kalau dimarahin gimana?"

Aku mengedip cepat, bersamaan dengan panggilan yang mati. Tidak, bukan Mbak Aya akan marah sama Agga, paling juga cuma tanya-tanya saja sedikit, kalau mau marah sama aku langsung. Namun ini aku mancing Agga, sia-

pa tahu dia berinisiatif menjelaskan pada Mbak Aya. Kan, lumayan memberi jalan hubungan kami.

Setidaknya sebelum aku kenalin sama orang tuaku, Agga harus bisa melewati Mbak Aya dulu. Mbakku itu cukup posesif soal siapa laki-laki yang dekat denganku. Dan kalau misalnya nanti mama betulan nggak suka, Mbak Aya bisa bantu aku.

“Mati,” ucap Agga.

Aku menipiskan bibir, jelas mati orang nggak segera kuangkat kok. Namun Mbak Aya mengetikkan pesan sekarang.

Mbak Aya

Jangan macam-macam.

Nah, loh. Segera kutunjukkan pada Agga dan dia mengerut. Ah, bingung ya maksudnya ini apa? Tapi belum sempat aku jelaskan Mbak Aya sudah memanggil lagi. Tanpa persetujuan aku tarik tanda hijau hingga panggilan terhubung, lalu menggeser duduk menjauh dari Agga.

*“Di mana, Nad? Bukan di kost *kan*?”*

Aku tersenyum manis. “Bukan, lagi di kafe. Ngerjain tugas. Kenapa sih? Bukannya temenin anak malam-malam malah telepon aku.”

“Nggak usah ngeles. Sama siapa aja kamu di sana?”

Aku melirik Agga, dia berhenti menekan *keyboard* dan balas menatapku.

“Sama temen,” jawabku pelan. Aku melihat Agga lagi dan dia masih lempeng. Ya ampun, kukira bakal marah kalau aku bilang dia cuma temen.

“Serijs? Coba lihatin siapa aja temennya.”

Aku menatap lurus pada Agga dan dia masih sama

datarnya. Gimana ya, aku membayangkan dia mau bicara apa sama Mbak Aya nanti. Dia kan nggak bisa basa-basi, kalau nggak ditanya mungkin nggak bakal bicara dulu. Jadi interaksi akward apa yang akan terjadi nanti? Kalau aku jelas terbiasa. Sementara Mbak Aya baru mengenal Agga.

“Ih, nggak enak Mbak. Udah ya, nanti aja kalau udah di *kost*. Sekarang nggak enak nih, malu.” Kuputuskan untuk mengakhiri dulu saja.

“Lihat dulu, Mbak udah lama nggak lihat sama siapa aja kamu main.”

Aku yakin Agga mendengarnya, tetapi dia nggak bereaksi apa-apa. Baiklah, baiklah... mari melakukan sesuatu untuk Agga, Nad. Aku menarik napas sebelum mulai bicara lagi.

“Namanya Agga,” ucapku pertama kali. “Jurusan Teknik Sipil, rambutnya panjang.” Aku melirik Agga sekilas, ini sindiran lho. “Tapi ya gitu, kayanya nggak ada daftar kriminal membawa namanya.” Sudah aku kenalkan dengan cara begitu pun, Agga tetap lurus. Nggak ada reaksi berlebihan.

“Coba Mbak mau bicara sama orangnya.”

Nah loh, kenapa juga Mbak Aya tiba-tiba mau bicara. Agga juga kenapa tetap diam melihat aku begini. Di saat begini lho, Ga, aku butuh inisiatif kamu banget.

“Tadi katanya cuma mau lihat,” ujarku mencoba melindungi Agga. Percuma berharap dia melakukan sesuatu.

*“Nah loh, dulu aja Mas Roy langsung ketemu papa bera-
ni, ini masa cuma bicara sama Mbak nggak berani, Nad?”*

Ya ampun, harga diri pacarku dipertaruhkan. Aku menyenggol kaki Agga dengan kakiku, lalu memberinya

kode dengan kedipan mata yang artinya, “mau nggak?”

Namun Agga malah mengerutkan alisnya, bingung.

“Mbak,” ucapku akhirnya. Aku melirik Agga sekali lagi.

Baiklah, Nad, mari beri tahu masalahnya pada Mbak Ayana lewat *chat* saja. Segera kutuliskan *chat* singkat padanya saat panggilan video masih berlangsung.

Nad

Dia pendiem, banget. Kalau nggak ditanya nggak bakal nanya.

Jadi Mbak nanti tanya duluan aja. Jawabnya juga singkat-singkat,

jangan anggap sombong apa gimana ya. Orangnya memang kaya gitu.

Setelah itu aku menatap layar lagi, Mbak Aya tertawa kecil, mungkin membaca pesanku tadi.

“Ya udah iya,” katanya.

Giliran aku melirik Agga. “Mau?” tanyaku memastikan. Dia nggak bilang apa pun, cuma mengangguk kecil. Segera kualihkan layar menghadap Agga. Jadi sekarang wajah kami berdua di layar ponsel, menghadap Mbak Aya seolah mau menghadapi calon mertua buat minta restu.

“Halo, Agga?” sapa Mbak Aya pertama kali. Agga cuma mengangguk saja. Ingat ya, hanya mengangguk! Nggak ada balas apa-apa! Ya ampun, kalau ketemu papaku nanti kamu gimana dong, Ga?

“Ini Mbak Aya, kakakku satu-satunya,” ucapku memperkenalkan.

“Iya.”

Nah, giliran ngomong cuma satu kata saja. Aku menipiskan bibir. Nasib kalau kami gagal ujian dari Mbak Aya, Ga. Terima saja.

"Pacar atau temannya Nad?" tanya Mbak Aya langsung. Mungkin dia sudah paham kalau basa-basi sama sekali sia-sia untuk Agga.

"Pacar."

Agga menyahut singkat, seperti biasa. Seharusnya aku-lah yang terbiasa dengan ini, mengingat sejak kenal Agga memang begini. Kalau tiba-tiba dia jadi banyak bicara baru aku harus curiga.

"Oh, sudah berapa lama?"

Agga menatapku, kubalas dengan sinis. *"Apa?"* tanyaku tak mengerti.

"Berapa lama?"

Nah, dia saja nggak ingat berapa lama pacaran dengan aku! Ya ampun! *"Empat, hampir lima."* Sudah lama kan, tapi kita masih begini-begini saja.

"Loh sudah lama, Nad. Kamu nggak cerita apa-apa sama Mbak."

Ya gimana ya, aku nggak tahu mau cerita apa karena hubunganku dengan Agga itu mengkhawatirkan. Ibaratnya kami terikat tapi talinya sangat rapuh, kena angin kecil saja bisa langsung lepas. Nggak meyakinkan sama sekali.

"Belum," jawabku sekenanya.

"Agga gimana sama Nad? Dia ngeselin ya? Manja?"

Aku memutar bola mata, boro-boro mau manja-manjaan sama Agga. Pegangan tangan saja susah.

"Iya."

HAH?! Segera kusenggol lengannya dan menatapnya garang. Kapan aku manja sama dia? Kapan?!

"Capek naik motor," katanya memberi keterangan.

Aku menggeram, itu kan... ah, sial banget! Itu kan memang buat capek.

"Itu sih dasar Nad aja lebay. Dari dulu naik motor jauh-jauh nggak mau. Tinggalin aja di jalan kalau gitu lagi."

Aku berdesis, kenapa malah Mbak Aya bilang begitu coba? Bukannya belain aku.

"Ya udah Nad, anak Mbak bangun. Jagain Nad ya, Agga. Jangan boleh keseringan jajan."

"Ya udah sana," ucapku kesal. Panggilan mati dan nggak lama setelah itu Mbak Aya mengirim pesan lagi.

Pulang, enak aja berdua sama cowok sampai malam begini.

Ini apa? Ini apa?! Kode kah kalau Mbak Aya nggak suka sama Agga? Akan tetapi tadi dia bilang Agga buat jagain aku, itu harusnya lampu hijau, kan? Ih, aku jadi deg-degan. Kalau Mbak Aya saja nggak suka, gimana dengan mama yang kolot banget itu? Segala-galanya harus sempurna.

Aku kirim balasan pada Mbak Aya lagi, apa dia nggak suka atau gimana reaksinya pada Agga, tetapi statusnya sudah nggak *online*. Ya ampun, Nad, bukannya kamu yang bilang kalau hubungan ini seperti terikat oleh tali yang rapuh? Harusnya jangan sepanik itu kalau Mbak Aya nggak suka sama Agga. Kan sudah menebak sebelumnya.

Namun aku panik! Panik banget.

"Ga," bisikku pada lelakiku ini. Dia melirik sebentar. Kutatap rambutnya dengan sedih. "Kamu nggak bisa ya, rambut pendek aja?"

Aku menunggu dia menjawab, tapi sampai ber menit-menit kemudian nggak muncul jawaban. Aku salah ngomong? Atau rambut itu berharap banget buat Agga?

"Dia beda banget ya sama kamu, Dek?"

Bukan lagi beda, tapi kami memang bersebrangan. Serta-merta kepalaku memikirkan Agga, segala sikap dan tingkah lakunya selama ini.

"Awat loh, yang beda gitu biasanya berakhir makan hati."

"Doanya yang baik gitu loh, Mbak." Aku menatap layar ponsel dengan sebal. Membicarakan soal Agga memang seolah membicarakan soal patah hati. Nggak perlu jauh-jauh akhir hubungan kami, sekarang saja sudah banyak makan hati.

"Memangnya kenapa nggak boleh bilang mama?" tanya Mbak Aya setelah tertawa. Dia menagih cerita tadi pagi dan kami baru bisa telepon saat malam begini.

"Nanti mama nggak suka sama Agga," jawabku jujur. Aku menghela napas kecil. "Tau kan Mbak Agga kaya gitu tampilannya, belum lagi pendiam banget. Bukan tipe mama itu."

Mbak Aya tersenyum. Tipe mama ya kaya suaminya dia, Mas Roy. Yang ganteng, kalem, pekerjaan mapan, keluarga jelas dan lumayan berada. Agga nggak punya satu kriterdia itu sama sekali.

"Ya sebenarnya nggak pa-pa sih, Nad. Mama kan nggak bakal maksa juga kalau kamunya sudah mau. Tapi kok Mbak malah yang ragu sama kamu ya."

"Ragu kenapa?"

"Kamu kan manja, nggak bisa kerja capek. Di rumah sudah kebiasaan hidup berkecukupan. Dapat perhatian."

Aku menipiskan bibir. Tadi aku juga sudah cerita sama

Mbak Aya soal sifat Agga dan keluarganya. Soal pekerjaan, aku juga belum tahu dia kerja apa.

"Kalau kamu sudah mikir kenalin sama mama pasti dia someone special banget kan, Nad?" Apakah begitu? Aku sendiri belum yakin, apakah Agga itu spesial banget atau enggak. *"Hati-hati loh, jatuh cinta itu sepaket sama patah hati. Itu kenyataan. Bukan cuma quotes."*

"Jangan juga kamu yang sibuk jadikan dia someone special tapi kamu nggak punya arti spesial buat Agga."

Duh, ini kenapa Mbak Aya semakin membuat aku takut sih? Rasanya selama ini aku memang nggak pernah spesial buat Agga. Tapi dia spesial buatku sampai-sampai nggak pernah hilang dari pikiranku. Sial, lebay banget, tapi memang begini adanya.

"Sama satu lagi, Nad." Aku menatap layar ponsel dengan sedih, semangatku hilang padahal beberapa hari lalu bahagia banget karena Agga lumayan peka. *"Jangan boleh demo lagi deh, kamu kan tau mama pinter cari info. Kalau sampai habis kenal Agga dan tau dia demo, Mbak nggak bisa bantu apa-apa."*

Ya jelas begitu. *"Tapi dari mana Mbak tau Agga demo?"* Aku nggak cerita soal ini. Serius.

"Mbak ingat namanya kaya pernah viral gitu sih. Taunya pas dicari beneran orang yang sama."

Ya ampun, aku juga nggak mungkin bisa menghapus jejak berita soal Agga dulu. Pasti gampang mencarinya.

"Mbak lihat di IG BEM kampus kamu juga mau demo ya? Awas loh, Nad, jangan sampai Agga kelihatan lagi. Kalau kasus yang dulu masih bisa dibela, kalau sekarang pasti mama nggak mau terima alasan apa pun."

"Memang iya?!" Aku menggigit bibir, segera membu-
112 *Agga? Sucks!*

ka Instagram di laptop. Sekaligus mengirim Agga pesan melalui WhatsApp web.

Aktif 16.23

Ya ampun, kenapa malah Agga nggak aktif coba.

“Mbak, jangan bilangin mama ya, aku belum bisa hubungi Agga lagi.”

“Hati-hati,” pesan Mbak Aya. Aku nggak dengar lagi wejangan penutup darinya karena sibuk mencari info. Memang ada pamflet untuk demo beberapa hari lagi. Syukurlah foto-foto yang dijadikan *background* tidak ada Agga. Namun aku tetap takut kalau Agga ikut, lalu restu hubunganku dengannya akan hilang sepenuhnya. Tapi bagaimana cara menghentikan Agga?

Beberapa waktu ini berita demo beredar. Hey, aku nggak memikirkan soal demo. Aku bukan aktivis dan bukan pula orang yang mau repot memikirkan itu. Terserah soal korupsi, perubahan Undang-undang, persengketaan tanah, atau yang lain. Akan tetapi tentu saja saat ini aku nggak bisa diam saja mendengar akan ada berita demo di depan gedung DPR. Karena apa? Karena Agga-ku yang manis seolah menjadi ketuanya, memimpin para demonstiran junior, mengawal, dan mengarahkan. Dia begitu ahli soal demo. Dan aku benci sekali dengan fakta itu.

Bagaimana suatu saat kalau mama tahu pacarku adalah tukang demo? Wanita itu kolot sekali, maunya punya menantu yang nggak neko-neko dan anteng-anteng saja. Agga anteng, tapi demo membuat posisinya mengkhawatirkan. Belum lagi penampilannya yang tidak berubah meski aku pernah meminta terang-terangan.

Laki-laki itu memang sialan. *Double* sialan saat demo begini. Aku tahu dia pasti terlibat, meski bukan sebagai orang yang koar-koar dengan pengeras suara di atas mobil, tetapi dia tetap jadi tokoh penting.

Dan sekali lagi aku sebal dengan fakta itu.

Lebih sebal lagi setelah dua hari ini aku bolak-balik nengok ke Fakultas Teknik cuma buat mencari Agga, tapi nihil. Entah ke mana dia bersembunyi. Aku sudah dibuat uring-uringan, pokoknya kali ini harus mencegah Agga. Hey, kenapa Nad harus repot begini? Kita sama-sama tahu bahwa Nadzhetta saat ini sudah jadi manusia bucin tolol, maka sebisa mungkin harus membuat Agga berada di posisi aman di mata orang tuaku.

Kalau suatu saat kami harus berpisah, usahakan jangan karena restu orang tua. Namun akan lebih baik lagi kalau Agga mengubah sedikit sifatnya dan kami sampai di pelaminan. Tidak pernah berpisah. Tolong, nggak ada yang bisa aku pikirkan saat ini selain menikah. Kuliah di jurusan ini sangat mumet, dan ditambah memikirkan Agga.

Bayangkan Nad jika suatu saat kamu akan menikah dengan Agga. Maka bukan hanya sehari dua hari bertemunya, tapi setiap hari pagi siang malam. Hanya ada Agga di pelupuk matamu. Sial. Persetan dengan itu. Yang penting sekarang adalah Agga, dan mari hentikan manusia bajingan itu secepatnya. Jangan sampai fotonya kembali beredar di media sosial, apalagi kalau bersama seorang perempuan.

Tak HHH perempuannya.

Oleh karena itu, usai kelas aku langsung meninggalkan gedung untuk mencari Agga sekali lagi ke tempat para demonstran akan berkumpul sebelum pergi ke lokasi. Namun begitu sampai sana tempatnya sudah kosong. Hanya

ada beberapa orang yang aku kira memang ditugaskan di sini. Mereka memakai almamater dan baju hitam.

“Nad, nyari Agga?”

Aku batal menjauh mendengar suara itu. Seorang lelaki, pakai kemeja hitam. Sepertinya satu jurusan dengan Agga. Dia melambaikan tangan padaku. Segera aku mendekat untuk dapat informasi.

“Gue telepon Agga dulu sini, HP-nya yang satu pasti nggak aktif pas begini.”

Iya, benar. Nomornya aku hubungi nggak pernah bisa. Artinya juga Agga punya dua ponsel yang fungsi keduanya berbeda. Tidak lama, lelaki tadi, aku lupa siapa namanya tapi ingat wajahnya, terlihat bicara dengan Agga.

“Nad nyariin,” katanya sembari menatapku.

Aku diam, menunggu dengan gelisah. Jangan sampai kejadian dulu terulang lagi. Ini sama sekali nggak baik mengingat peringatan Mbak Aya.

“Ga? Ricuh?”

Rasanya jantungku berdegup kencang. Masih jam tiga sore, mana mungkin sudah ricuh? Biasanya ricuh saat sudah sore banget. Napasku tertahan melihat lelaki tadi mengantongi ponselnya begitu saja.

“*Sorry*, Nad, kayanya ricuh. Lo tunggu Agga aja, nanti gue suruh hubungin langsung deh. Gue mau nyusul.”

“Gue ikut!” Aku mengerjap, kaget. Ini demo, Nad! Tapi aku nggak peduli. “Mas, boleh, kan?”

Tanpa membalas lelaki tadi menyuruh temannya melepas almamater, lalu sedikit melemparkan padaku.

“Jangan dilepas, bahaya,” katanya memperingatkan.

Kami berangkat ke gedung DPR. Di sana ribut sekali, ya jelas karena ini demo. Semua orang berseragam hitam atau memakai almamater kampus. Aku nggak mungkin bisa menemukan Agga secepat itu.

Lelaki tadi dan temannya menyuruhku di belakang saja, jangan maju apa pun yang terjadi. Sementara mereka langsung bergabung dengan kerumunan yang menghadap gedung DPR. Agga pasti ada di barisan depan dekat mobil yang mengangkut mahasiswa pembawa pengeras suara itu. Sialnya aku sama sekali nggak bisa melihat dia di mana.

Apa yang bisa dilakukan seorang Nad di tempat seperti ini? Tidak ada. Aku berdiri kaku, memandang aparat yang berjajar di depan dan manusia lain yang ribut. Di sini nggak ricuh, hanya terdengar nyanyian damai serta beberapa hal yang diajukan.

Bibirku tersenyum lebar melihat lelaki yang berjalan agak berlari ke arahku. Dia nggak lagi pakai kemeja hitam, tetapi pakai almamater. Rambutnya diikat bergelung, wajahnya masih saja kaku.

“Ga—”

“Pesen taksi. Pulang.”

Baru saja bibirku terbuka, dia sudah memotong. Tangannya bergerak cepat mengambil ponsel, dan kini aku tahu apa yang dia lakukan. Segera kurebut benda itu dan menyembunyikannya di belakang tubuh.

“Aku mau pulang sama kamu.”

“Nad.”

“Aku mau pulang sama kamu!”

“Aku nggak bisa pulang.”

“Kenapa harus nggak bisa? Kamu bisa pulang kapan pun kamu mau. Bukannya nggak bisa, tapi kamu yang nggak mau, kan?”

“Nad.”

Aku menepis tangannya yang akan menarikku. Aku melakukan ini demi orang lain? Ini demi dia! Tepatnya, demi kami. Itu pun kalau Agga menginginkan adanya ‘kami’.

“Pulang, Ga, sekali aja kamu ikutin apa mauku nggak bisa?”

Please, bilang bisa dan kita pulang, Ga. Aku harus punya alasan meyakinkan mama. Agga... sial, dia menggeleng.

“Jangan di sini.”

Aku nggak pernah melihat Agga panik, dan kini dia panik. Dia nggak pernah membujuk, dan hari ini dia membujukku hanya buat pulang. Napasku tersengal saat tiba-tiba Agga menarikku menjauh agak berlari. Dia membawaku ke pinggir jalan, di dekat lahan tak terurus. Di depan kerumunan mahasiswa tadi juga berhamburan, mobil mundur dan gas air mata mulai memenuhi jalan.

“Pergi dulu yang jauh, pulang!”

Aku takut, Ga....

Agga berlari menjauh, mungkin dia akan jadi pahlawan kesiangan lagi untuk para cewek dan menyelamatkan mereka seperti dulu. Dia nggak akan peduli aku yang bukan siapa-siapa ini. Kami berbeda, tidak satu frekuensi. Selamanya akan tetap begitu.

Napasku tercekak mendapati orang-orang semakin berlari mendekat. Nggak ada yang bisa aku pikirkan karena terlalu panik. Badanku lemas ditubruk dari kanan kiri. Lalu

menatap gas yang membentuk seperti asap membumbung di atas, sebagian di lempar ke aspal dan seolah tumpah di hadapanku.

Nggak ada yang lebih membuatku kaget selain sentakan dari arah depan dan mata yang mulai terasa perih. Badanku ambruk ke jalan, merasakan perih bersamaan dengan kaki yang terasa nyeri sekali.

“Yang bawa motor tahan! Tahan!”

“Tolongin ini dulu woy!”

“Angkat ke mobil!”

“Nad!”

Nggak ada lagi yang bisa aku dengar selanjutnya.

Kusiram lagi wajahku dengan air mineral yang diberikan Agga. Rasanya sudah tidak seperih tadi, tapi tetap saja aku harus mengerjap dan memejam berkali-kali. Kakiku yang berselonjor ikut basah terkena siraman air, almamater sudah tanggal dan kini tergeletak mengenaskan di tanah.

Setelah mengalami adegan tragis, disenggol sepeda motor, lalu ditabrak dari berbagai sisi, dan tidak sengaja diinjak, aku langsung diangkat ke atas mobil dan di bawa menjauh. Akhirnya sampai di sini, di pinggir jalan dekat minimarket. Agga membelikan beberapa botol air mineral untuk membasuh matakku. Sebagian sudah habis, sisa dua botol utuh. Aku seperti gelandang, gadis bodoh, dan manusia menjijikkan sekarang. Seandainya yang di sini bukan Agga, jelas aku pilih berlari setelah bisa melihat. Meski kaki sakit, tapi malu ini lebih menyakitkan.

Namun yang sekarang menemaniku adalah Agga,

Kadal Buntung sialan yang sangat ingin aku maki-maki. Ingin aku pecahkan kepalanya, aku buka matanya lebar-lebar dan memperlihatkan betapa aku sudah membenci dia setengah mati. Membenci dalam artian sebenarnya, tetapi sama sekali tidak mampu mengatakan apa pun untuk menunjukkan itu.

“Masih perih?”

Masih! Kalau yang dia tanya matakmu, masih perih. Kalau dia tanya hatiku, ini bukan lagi perih. Lebih dari perih. Sekadar kata perih saja nggak cukup menggambarkan kondisinya.

“Nanti sembuh.”

Pasti akan sembuh, baik mata dan cidera di badanku, tapi bagaimana dengan rasa kecewaku? Itu nggak akan sembuh sebelum Agga mengobatinya, atau laki-laki lain yang akan menyembuhkannya.

“Jangan nangis.”

“Diam!” Kuusap pipi yang basah dengan kasar. “Kamu nggak tau apa yang aku rasain!”

Ternyata keadaanya lebih menyebalkan dari yang aku kira selama ini. Kami tidak pernah sama, selalu bersebrangan. Seolah berada pada dua titik yang sangat jauh dan kini tali yang mengikat benar-benar akan putus.

“Kuat kan, Nad?”

Aku nggak kuat lagi, aku mau nyerah sama Agga. Dia punya prioritas yang bukan diriku. Bahkan aku sama sekali tidak pernah ada di list hal-hal utama miliknya.

“Sakit banget?”

“Sakit! Kamu kira gimana?!” Aku kesal sama Agga.

Aku pengen banget bisa akhiri semua ini. Namun nyatanya aku nggak bisa.

Emosiku sampai di ubun-ubun saat Agga justru mengambil ponselnya. Dia mau apa? Aku lagi kaya gini, jangan bilang dia mau meninggalkan aku sendirian. Napasku tertahan melihatnya menempelkan ponsel ke telinga, lalu menyebutkan lokasi tempat kami saat ini.

Agga... ya ampun! Kenapa nggak bisa ngerti sama sekali, sih?!

“Aku pernah minta apa sih, sama kamu?!” Kuusap mata yang kembali perih. Sakit banget, Agga, kamu giniin. “Semua impian aku tentang laki-laki itu menguap. Kamu sama sekali jauh dari bayanganku soal pacar selama ini, Ga. Tapi aku terima, aku masih berusaha buat kamu ngerti. Aku masih berusaha buat paham kalau kamu memang kaya gini. Tapi kali ini aku nggak bisa diam aja. Aku nggak suka kamu gini, Agga...! Aku cuma minta kamu jangan ikutan, apa susahnya meninggalkan kegiatan kaya gini?”

Napasku tersengal usai berbicara panjang lebar begitu. Bukannya menenangkan, Agga malah menyodorkan satu botol air mineral padaku. Ya Tuhan... bahkan aku sama sekali tidak berpikir untuk minum!

Kutampik tangannya agak kasar. “Kamu udah tua, kamu harusnya mikir gimana biar cepet lulus. Gimana buat dapat kerja yang pas. Bukannya malah ikutan ke jalan kaya gini.”

Rasanya capek banget. Aku nggak pernah dibuat marah-marah. Papaku, apa pun yang aku mau akan dituruti, kalau tidak pun aku akan dibuat mengerti kenapa nggak bisa mendapatkan itu. Semuanya jelas, pengertian. Beda jauh dengan Agga. Bahkan aku nggak tahu apa yang akan dia

lakukan setelah ini, apa yang sudah dia lakukan seminggu ini, sebulan lalu, setahun lalu. Kami tidak saling mengenal. Aku nggak tahu bagaimana hidupnya berjalan dan Agga nggak tahu bagaimana hidupku terlewati.

“Iya.”

“Iya apa?!” sentakku kesal. “Aku butuh kamu bicara, Agga! Kamu ngomong, yang banyak, yang jelas! Jangan cuma gini!”

Bibirnya berkedut, menatapku lama. Botol di tangannya dia letakkan di tanah.

“Sebentar lagi, masih revisi lagi.”

“Apanya yang masih revisi?! Hidup kamu direvisi?!”

Aku nge-gas banget ya, tapi ini juga karena Agga. Masa bodoh dengan wajahnya yang menatapku bingung.

“Skripsi. Setelah wisuda baru masuk perusahaan. Sekarang masih bantu-bantu.”

Agga... kalau setiap hari begitu kan jelas. Kenapa harus tunggu aku nangis-nangis di pinggir jalan begini baru mau bicara? Kututup wajah dan terisak-isak lagi. Ternyata *sucks* banget.

“Kamu mau ke mana lagi?” Aku menajamkan tatapan melihatnya berdiri. “Aku mau pulang. Sama kamu.” *Please*, Agga, jangan lagi sekarang.

“Cuma sebentar.”

“Walaupun cuma sebentar aku nggak mau kamu ke sana lagi.”

“Nad—”

“Mamaku nggak suka Agga! Mamaku nggak suka la-

ki-laki demo, berandalan, penampilan kaya kamu! Mamaku nggak akan suka lihat aku punya hubungan sama kamu! Aku harus punya alasan bela kamu di depan mama!”

Rasanya jantungku berdegup-degup, kencang banget. Nadzhetta... apa yang barusan kamu bilang? Mungkin setelah ini Agga justru kabur dari hidupmu, mencari wanita lain yang satu frekuensi dan menerima dia apa adanya. Akan tetapi sudah terlanjur. Cepat atau lambat Agga memang akan tahu hal ini. Dia akan berpikir, dan harus memikirkannya jika memang serius denganku.

“Cuma sebentar.”

Aku melengos mendengarnya. Jangan-jangan benar kata Mbak Aya, hanya aku yang menjadikan Agga sebagai *someone special*, sementara di hidupnya aku tidak berharga sama sekali. Mungkin aku tidak pernah ada di pikirannya. Tidak pernah ada di hatinya.

Nad bukan siapa-siapa bagi Agga.

“Oke,” putusku. Kuusap air mata yang masih menetes, lalu berusaha berdiri sekuat mungkin. Agga coba menantu, tapi segera kutepis tangannya.

“Oke, kamu boleh pergi.” Aku menatapnya dengan bibir bergetar. “Dan kita putus.”

Akhirnya terucap. Selesai sudah. Aku sudah mengatakan itu, tanpa penawaran apa pun. Ini keputusan. Sebagai perempuan yang tidak pernah berharga di hidup Agga, aku harus mengambil keputusan ini sesegera mungkin.

“Nad.”

“Nggak usah lagi peduliin aku. Aku bisa pulang sendiri, tanpa kamu.” Kutarik napas dalam-dalam. “Banyak laki-laki yang mau berkorban demi aku. Mereka ninggalin

banyak hal buat aku. Tanpa aku minta, mereka melakukannya." Air mata sialan! Berhenti keluar, brengsek!

"Cuma balikin almamater, mereka harus pakai ini." Agga menunjukkan almamater yang sudah basah karena kesiram air yang kupakai membasuh mata. "Setelah itu pulang."

KENAPA NGGAK BILANG SIH, AGGA?! Aku capek dibuat marah-marah terus. Rasanya sialan banget. Aku benci nggak bisa mengontrol diri sendiri. Apa susahnyanya sejak tadi bilang begitu?! Tanganku terkepal erat, dadaku seperti dihantam ribuan batu. Aku bahkan nggak tahu bagaimana harus menyikapinya.

"Kamu sialan!"

"Maaf." Agga menatapku sebentar sebelum ponselnya berbunyi panjang. *Double shit!* Siapa yang ganggu?!

"Nggak jadi. Ambil saja."

Napasku menghembus lega.

"Nad."

Bukan, dia tidak sedang memanggilku, tapi bicara dengan orang di telepon. Setelah itu ponselnya masuk kantong lagi dan Agga melepaskan almamaternya. Nggak lama, hanya berselang beberapa menit temannya yang tadi meminjamiku almamater datang. Wajahku sudah nggak karuan malunya, panas dan mungkin merah.

Dan tidak lama setelah itu juga mobil datang. Kami pulang bersama, dan kutahu tujuannya adalah rumah Agga. Saat aku bilang mau langsung pulang, dia cuma jawab harus periksa lukanya dulu. Padahal aku sudah nggak karuan malunya.

Tidak ada yang spesial. Agga membawaku masuk, menyuruhku duduk, lalu memeriksa kakiku yang mengalami cedera paling parah. Padahal yang paling sakit adalah rusukku, kena stang motor tadi. Rasanya nyeri dan ngilu. Pasti juga biru. Namun tidak mungkin juga aku minta Agga oleskan salep di bagian itu.

“Nggak bisa jalan.”

“Bisa,” sahutku serak. Keluar mobil dan masuk mobil saja aku jalan sendiri.

“Besok.”

Aku mengatupkan bibir, tidak tahu kalau besok. Melihat lukanya, agaknya besok akan bengkok-bengkok.

“Terus gimana? Aku harus kuliah.”

“Praktikum?”

Aku menggeleng, cuma di kelas saja, tapi sampai sore banget.

“Nggak pa-pa di kelas sakit?”

“Nggak sakit, cuma kakinya yang sakit.”

“Itu sakit.”

Aku menipiskan bibir. Hilang sudah rasa maluku melihat respon Agga begini.

“Nggak pa-pa, tapi nggak bisa jalan jauh pasti.”

Agga duduk di sebelahku, memandangi kakiku. Sudah bukan tipe kaki yang seksi dan jenjang, masih ditambah luka-luka begini. Jelek banget.

“Mau pesan taksi?” Agga menatapku, matanya menatap sekitar sebelum kembali padaku. “Atau aku jemput?” tanyanya, “Pakai motor,” lanjutnya nggak yakin.

Namun aku menjawab dengan yakin. “Jemput.” Aku nggak tahu bagaimana status kami sekarang. Aku sudah bilang putus, Agga nggak menanggapi apa pun.

“Jangan ikut aksi lagi,” ucapku menuntut. Agga diam saja, seketika membuatku dilanda kegelisahan lagi. “Ga, memangnya belum puas ikut aksi selama ini?” Ya ampun, apa sebegitu penting demo untuk Agga? “Kamu nggak perlu lakukan semua hal buat aku, tapi kali ini aku minta, Ga. Berhenti ikut aksi, buat aku.”

“Iya.”

I-iya? Iya dia akan lakukan ini buat aku? Kugigit bibir dalam, menatap Agga. “Nggak akan ikut demo lagi kan?” tanyaku memastikan, dan lelaki ini mengangguk kecil.

Tanpa pikir panjang segera kupeluk lehernya sembari berteriak histeris. Hanya beberapa detik, sebab setelah itu aku sadar kami sangat canggung. Agga diam saja, aku langsung memasang jarak dengannya.

Ough... Nad, gimana bisa melepaskan peluk?

Namun aku yakin kita masih pacaran. Masa iya peluk sebagai ekspresi bahagia gitu nggak boleh?

“Jangan lagi.”

A-pa? Aku ditolak?

“Kamu nggak suka sama aku?” tuntutanku kembali emosi. Sesaat napasku memburu karena nggak ada jawaban apa pun.

“Kamu perempuan.”

What the hell?! Terus kenapa? Aku memang harus jadi perempuan untuk bisa jadi pacarnya! Sialan! Kadal buntung sialan! Sucks!



Sucks! 7

“Jadi lo hampir mati demi nyusul Agga di medan aksi?”

Aku memutar bola mata. Mbak Nada bicara seolah-olah aku sekarat. Ini cuma luka kecil biasa dan pasti sembuh. Semasa kecil dulu bahkan aku pernah mengalami yang lebih buruk dari ini.

“Dan lo belum juga putus sama Agga?”

Sayangnya, ya. Aku belum putus sama bajingan itu. Bahkan setelah hari ini Agga harus menjemputku setiap hari.

“Gue sebel banget kalau lihat cewek di tipi itu jadi goblok karena bucin. Tapi, Nad, ternyata Lo jauh lebih bego dari mereka semua.”

Sialan banget kan, omongannya. Aku jadi bernafsu sekali untuk meng-HIH-kan dia sekarang juga. Namanya cinta memang harus penuh perjuangan. Aku beruntung Agga ke-

lihatan nggak minat sama perempuan lain. Bahkan dengan sifatnya yang seperti itu, aku nggak yakin dia bisa selingkuh. Setiap pasangan kan punya tantangan masing-masing. Dan tantanganku bersama Agga harus mengalahkan sifatnya itu.

“Semakin lama, semakin cinta, kalau putus semakin sakit, Nad.”

“Ya... doakan saja nggak putus.”

Mbak Nada mencibir mendengar sahutanku.

“Fiks pemilik nama Nad harus bersedih. Kenapa sih lo namanya harus Nad juga?”

Ya mana aku tahu, yang memberi nama orang tuaku. Lagipula bagiku ini bukan hal memalukan. Apa menariknya kisah cinta tanpa bumbu patah hati? Datar, halus, begitu-begitu saja. Karena yang jadi pasanganku Agga, dan perjalanan cintaku menjadi sedikit berbeda, makanya hidupku sampai diombang-ambing begini. Menarik sekali.

“Teteh, baru balik dari mana?” Aku menghentikan Mbak Rena yang baru masuk. Dia bawa tas jinjing kecil, agaknya tadi di antar cowoknya.

“Dari rumah camer, he-he-he.”

Aku sumringah mendengarnya, *waw* banget memang perempuan satu ini. Pacaran dari zaman awal kuliah sampai dia hampir wisuda masih awet saja.

“Sini dong, bagi cerita.” Aku duduk, sekaligus menepuk pinggiran kasur agar Mbak Rena masuk. Dia nggak menolak, antusias sekali menceritakan pengalamannya kali ini.

“Bahagia banget ya, gimana di rumah camer tadi?”

“Gue seneng banget, Nad.... Akhirnya gue dibolehin

nikah!" Mbak Rena terpekik, menutup wajahnya yang merah.

"Yeay, selamat." Aku serius ikut bahagdia mendengarnya. "Mbak Rena keren banget sih!"

"Ya ampun, Nad. Untung gue belum diterima kerja. Kayanya gue tunda dulu deh, camer mau kursusin gue masak setiap hari mulai sekarang."

Hem, enak banget punya calon mertua sebaik itu.

"Akhirnya perjuangan Mbak Rena nggak sia-sia," ucapku terharu. Dulu dia nggak dapat restu dari ibu pacarnya, karena mau ibunya, pacarnya harus kerja dulu minimal dua tahun sebelum menikah.

Apa kubilang, setiap pasangan punya tantangan masing-masing. Mbak Nada saja yang belum mendapatkan momen seperti itu. Aku jadi nggak sabar menyaksikan dia punya pacar, suami, dan mengalami hal yang sudah aku dan Mbak Rena rasakan.

"Makasih Nad. Ya udah aku mau mandi dulu. *Bye*, Nad."

Aku melambai bahagia, Mbak Nada mencibir lagi. Cewek ini ya, suatu saat pasti dapat karma karena sudah sering meremehkan aku dan Mbak Rena.

"Manusia kalau sudah kenal cinta memang sinting."

"Awat loh nanti ikutan sinting," ucapku menggoda. Mbak Nada melengos, jijik banget agaknya, lalu kabur dari kamarku.

Giliranku untuk mengirim pesan pada Agga sekarang. Em, telepon saja? Aku kangen suaranya. Ya ampun, kayanya Mbak Nada jujur kalau aku berubah jadi sinting sekarang.

Sinting, karena cinta. Ini terlalu membahagiakan.

Aku menekan tanda panggil di nomor Agga, menunggu dengan perasaan berbunga-bunga panggilan ini. Namun sampai panggilan mati, nggak diangkat juga. Ya ampun, baru juga merasa jatuh cinta yang normal, Ga, sudah dibuat kesal saja. Oke, Nad... jangan kesal dulu. Siapa tahu Agga sudah tidur. Ini sudah malam, mari kita juga istirahatkan badan sekarang. Baru kuletakkan ponsel, justru benda itu berbunyi.

“Hai,” sapaku sembari mengigit bibir. Rasanya aneh, malu tapi manis. Ini bucin level berapa sih? Aku kok merasa ini maksimal

“Sakit?”

Seketika bibirku yang semula tersenyum lebar langsung mingkem. Ya ampun, tidak bisa ya kalau Agga membuat aku senang lebih dari sepuluh menit?

“Memangnya harus sakit dulu baru boleh hubungi kamu?” tanyaku malas. Tidak terdengar sahutan, makanya aku langsung berkata lagi dengan agak ketus. “Besok aku masuk pagi, jangan telat datangnya.”

“Iya.”

Cuma begitu, mau berharap bagaimana lagi? Agga memang hanya akan bicara sepatah-sepatah seperti itu. Meski sudah berkali-kali aku mendengarnya, tetap saja kesal.

“Agga.” Aku merebahkan diri ke kasur, menekuk kaki dan menatap atap kamar. “Besok siang sibuk ya?” Aku punya rencana, sesuatu yang kupikir bagus untuk kemajuan hubungan kami. Kalau aku sakit dan Agga mau meluangkan waktunya demi aku, maka harusnya aku memanfaatkan ini dengan maksimal.

"Pulang siang?"

Dia malah bertanya dengan menyebalkan. Aku mendengus. "Enggak. Aku udah bilang sore. Tapi aku juga butuh asupan, gimana?" Dia pasti paham maksudnya apa.

"Besok kirim pakai ojek."

Agga memang paham maksudku apa, tapi dia nggak paham tujuanku bilang begitu mau apa. "Kamu nggak mau datang sendiri?" tanyaku memancing terang-terangan. "Siapa tau aku bakal kenapa-apa di sana."

"Telepon aja."

Baiklah, aku paham. Maksudnya kalau aku kenapa-apa telepon dia saja, begitu. Namun tetap saja maksudku menyampaikan ini bukan itu. Ih, kesalnya ya ampun.

"Ya udah deh," ujarku lesu. "Puas-puasin aja kencan sama yang lain. Sekalian nggak usah ngurusin aku. Aku bisa berangkat sendiri, pulang sendiri, beli makan sendiri. Urus aja semua kepentingan kamu."

"Marah?"

"Enggak! Ini ungkapan bahagia kok. Bahagia banget!" Aku merasa benar-benar sudah sinting karena bertahan dengan manusia seperti Agga. "Besok minta bantuan Mas Nata aja," tambahku dengan nada paling sedih.

Kalau Mas Nata nggak usah ditanya, dia tahu aku sakit begini pasti langsung dipaksa tinggal di rumahnya sampai sembuh. Segala sesuatunya dipenuhi, gizi makan dijamin, apa yang aku mau dituruti. Aku pernah demam dan Mas Nata betulan merawatku semalam suntuk. Lelaki dewasa itu benar-benar pengertian.

"Nggak usah." Agga menyahut cepat.

Aku diam saja, malas memancing-mancing lagi. Ini kalau Agga diibaratkan ikan dan aku pemancing, umpan yang kuberikan sudah sangat keren, tetapi Agga ikan yang sangat cuek dan nggak peduli makanan. Kalau dia kucing, aku sudah menjelma menjadi ikan di hadapannya, tapi dia kucing sialan yang nggak doyan ikan.

Tidak lama panggilan mati. Kulempar benda itu ke kasur, lalu berbaring dengan hati-hati. Nasib jelek banget ya, sudah pacarannya sama Agga, aku tersiksa batin karena sifatnya, masih juga mikirin mama yang bakal nggak suka sama pacarku itu. Ya ampun, sedih banget.

Kuambil lagi ponsel, mengirimkan pesan pada Agga.

Besok jadi apa enggak?

Terkirim, butuh ber menit-menit sampai Agga terlihat membaca dan memberiku balasan. *Jadi*. Hanya satu kata itu. Aku menipiskan bibir, putus asa.

“Mau ikut ke kantin, nitip, atau mau pesen makanan aja, Nad?”

Aku mencoba menggerakkan kaki yang terasa kaku. Baru selesai mata kuliah kedua, jam dua belas. Perutku rasanya lapar, tadi pagi nggak sarapan. Ditambah energi yang keluar demi mengikuti pelajaran hitung dan rumus yang rumitnya nggak karuan.

“Kalau lo balik beliin roti aja ya, sama air. Nih uangnya.”

Laras menerima uang pemberianku, lalu pamit pergi dan berpesan agar aku hati-hati. Kakiku nyatanya benar-benar bengkok. Salep yang kemarin dikasih Agga nggak memberi efek secepat itu. Kelas sudah kosong. Setelah ini aku

harus menunggu sampai jam setengah empat untuk masuk kelas selanjutnya, niatku akan mengerjakan tugas di kursi-kursi depan demi membunuh waktu.

“Nad.”

Aku menatap Laras, kenapa? Kok belum pergi juga?

“Jadi nitip apa enggak?”

“Jadi, udah gue kasih kan duit—” Sial. Aku tahu kenapa Laras tiba-tiba tanya begitu, karena ada Agga di hadapannya. Kok dia ke sini?

“Nah loh, nggak jadi, kan.”

Aku mengerjap, kaget dan nggak menyangka banget. Laras mengedip manja usai menyerahkan uangku lagi yang kubiarkan tergeletak di atas buku. Dia langsung keluar, dan giliran lelaki ini yang mendekat padaku. Jantungku... *plis* jangan lebay. Ini cuma Agga loh!

“Kok ke sini?” tanyaku cepat. Agga duduk di sampingku, meletakkan bungkus *styrofoam* dalam plastik ke meja. “Katanya sibuk. Nggak sempat. Cuma mau kirim lewat ojek,” ujarku menyindir kalimatnya semalam.

“Sakit?”

Dia malah bertanya hal lain. “Sakit, kaya nggak bisa gerak.” Kalau memang Agga pedulinya cuma soal sakit, aku akan turuti maunya.

“Mau ngapain?” tanyaku memekik saat Agga tiba-tiba menunduk. “Gaaa!”

“Lihat.”

Ya kan bisa bilang, nggak langsung nyerobot gini juga. Aku menahan bahunya, menatapnya horor. “Jangan gini,” ucapku lemah. “Malu.” Kesannya kaya aku akan diapakan
132 *Agga? Sucks!*

saja kalau begini.

Agga mendorong meja ke depan hingga membuatnya mempunyai ruang yang cukup untuk menyaksikan kakiku. Kemarin yang masih biru-biru sekarang bengkak. Agga menyentuhnya, menekan sedikit.

“Agga! Sakit!” Sialan banget, sudah tahu itu sakit!

Agga menyentuh rambutnya masih memandangi kakiku. Ya ampun, kakiku lebih menarik ya daripada wajahku, Ga? Pacaran saja gih sama kakiku. Aku membuang napas, masa iya sih, Nad, kamu cemburu sama kaki sendiri? Sangat tidak estetik.

“Ke rumah sakit?”

“Nggak usah. Seminggu juga sembuh.”

Agga menarik lagi mejanya mendekat padaku, lalu duduk tegak lagi. Seperti biasa. Akan aneh kalau dia justru merayuku.

“Aku laper, ini boleh dimakan apa enggak?” tanyaku menunjuk *styrofoam* yang dia bawa. Tanpa kata Agga mendorongnya padaku. “Ga, kamu nggak makan?”

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Udah.”

Udah makan? Atau cuma bohong? *Please*, aku takut kalau Agga kehabisan uang cuma buat belikan aku makanan ini. Meski murah, tapi buat orang sepertinya pasti berharga banget.

“Serius kan udah makan?” Agga mengangguk lagi. “Makan di mana? Kapan? Sama siapa?”

Dia langsung memberi tatapan aneh. Apa? Itu perhatian lho....

“Sendiri, di rumah.”

Oh, sepertinya dia nggak bohong. Lagipula Agga nggak akan bisa bohong. Jadi aku yakin untuk makan tanpa memikirkan apakah dia sedang kelaparan saat ini.

“Habis ini kelas sampai jam berapa?”

Aku menelan dulu nasinya sebelum menjawab. “Masih jam setengah empat nanti. Sampai jam lima. Habis ini keluar dulu. Bantuin keluar ya?”

“Sendirian?”

“Apanya?”

“Di luar.”

Aku mengedik. “Nanti cari temen aja, anak hima kan banyak yang di depan biasanya.”

“Ikut aja.”

Aku berhenti menyuapkan apa pun ke mulut. Hampir ternganga kalau tidak ingat tindakan itu sangat memalukan. Akan tetapi, hey, dia ajak aku kan tadi? Mataku mengedip beberapa kali. “Ikut kamu?”

Agga mengangguk. Ya ampun, baru begini saja bibirku sudah nggak bisa pura-pura, langsung tersenyum lebar. *Akh...* ya ampun. Jadi harus sakit dulu ya, Ga, sampai kamu mau begini?

“Tapi ke mana?” tanyaku memastikan. “Ke rumah kamu jauh, kayanya aku nggak siap naik motor sampai sana.” Ya ampun, kenapa selalu ada aja sih alasannya. Kali ini bukan karena manja lagi, tapi aku benar-benar sakit.

“Nanti pesen taksi.”

“Kamu nggak akan sebut aku manja lagi kan kali ini?” tanya sangsi. Untungnya Agga menggeleng, jadi aku bisa senyum lebar. Kukirimkan tanda cinta melalui jari disertai senyum paling lebar selama pacaran dengannya. Akhirnya... ada adegan manis di antara kami.

“Apa?”

Dan selalau, Agga mengacaukannya. “Ini, artinya *love*.” Aku mendekatkan tangan padanya. “*I love you*.” Percayalah, ini ungkapan cinta pertama, dan tentu saja aku berharap Agga membalasnya tak kalah manis.

Bibirnya berkedut, menatapku, jariku, lalu aku lagi. “Karena sakit ya?”

Iih! Rasanya pengen aku jambak rambutnya saat itu juga. Sayangnya aku melihat bibirnya tersenyum, dikiiit banget. Ya ampun, hanya dengan begitu saja rasanya aku sudah nggak kuat. Aku mau mati. Manusia jatuh cinta memang sinting! Sinting banget!

Sampai di sini tadi Agga menyuruhku duduk di depan televisi. Dia siapkan laptop, remote televisi, dan ponsel sekalian. Barangkali mengingat aku yang pernah bilang lebih nyaman nonton lewat ponsel, makanya dia serahkan begitu saja. Namun, ya, sekarang aku nggak lagi punya nafsu menelusuri isi ponselnya. Tidak ada fotoku di *wallpaper*, tidak ada hal mencurigakan, pun media sosial seperti tidak dia buka puluhan tahun.

Aku lebih tertarik dengan Agga, bukan dengan benda-benda miliknya. Aku pikir dia akan kerja, atau mungkin revisi skripsi gitu, tetapi rupanya salah besar. Mau tahu apa

yang Agga lakukan? Kerja, yang pakai otot dan mengeluarkan keringat.

Ugh... aku sampai gemas banget melihatnya ngaduk semen. Ya ampun, aku pernah bilang Agga menghadap laptop, fokus, badan tegap, itu keren banget. Namun rupanya melihat Agga mengaduk semen, cuma pakai kaus hitam, itu berkali-kali lipat lebih keren. Aku sampai nggak mau berhenti ambil gambarnya, senyum-senyum melihatnya begitu.

Jadi dia lagi betulkan halaman rumah, dikasih semen terus ditabur batu. Otot lengannya, keringatnya, wajah kakunya, semuanya membuat aku hampir pingsan. *Ough...* dia keren banget. Bangeet pokonya. Aku sudah *posting* fotonya di status WhatsApp, kali ini yakin banget sudah mengatur privasi biar mama nggak bisa lihat.

“Capek ya, Ga?” Aku meletakkan ponsel ke kursi saat melihat Agga meletakkan ember. Dia sudah selesai. Memang cuma kecil kok yang dibetulkan, agaknya itu tempat air jatuh dari atap rumah kalau pas hujan.

“Minum?” Aku mengacungkan segelas air yang sudah kusiapkan sejak tadi. Bahagianya saat Agga mengambil gelas di tanganku dan menghabiskan airnya. Ya ampun, gimana ya, rasanya melihat lehernya bergerak teratur saat minum itu luar biasa banget.

Please, Nad, kalau ada peringatan untuk orang tersinting, kamu pasti menang.

Ini sinting banget. Rasanya tolol. Bagaimana aku menjelaskannya? Banyak hal yang bisa membuat aku senang bukan main, tetapi yang membuatku jatuh cinta berkali-kali justru saat Agga ngaduk semen. *Please...* memangnya nggak ada momen yang lebih romantis dan estetik? Tentu saja, ada.

“Nad?”

“Ya?”

“Mau masuk?”

Kontan aku menggeleng. *No, no!* Aku belum puas menyaksikan Agga yang pakai kaus hitam dengan keringat begitu. Kenapa keren banget, sih? Rasanya kecintaanku pada laki-laki berkulit putih dan mulus lenyap mulai sekarang. Ganti standar, yang seperti Agga jauh lebih menawan.

“Mau di sini?”

“Kamu di sini, kan?”

“Masuk.”

Aku mengerjap, meremas jari sendiri. Nad... bikin malu aja. Matakku terpejam rapat, tanganku menutup wajah. Apa? Barusan aku melihat Agga kaya nafsu banget enggak sih? Ah~ baru juga melihat dia begitu, bagaimana kalau melihat yang lebih wow?

Aku membuang napas, menatap Agga dengan bibir mengerut. Untung wajahnya dia lempeng, nggak punya bakat untuk menggoda, jadi ya cuma menatapku aneh. Kuu-lurkan tangan padanya dan Agga membantu berdiri, kami masuk. Aku kembali ke depan televisi dan Agga langsung masuk kamar.

“Mau ngapain lagi?” tanyaku sebelum Agga benar-benar masuk kamar.

“Mandi.”

O-oh. Kubiarkan dia berlalu, tak lama keluar lagi, kamar mandinya ada di belakang dekat dapur. Maksudnya dari sini aku bisa melihat jelas tubuh tegapnya menghilang di balik pintu kamar mandi. Jadi, saat dia keluar pun aku pasti juga langsung sadar.

Terus mau apa? Aku kan sudah biasa melihat papa habis mandi, bahkan nggak pakai baju juga sering. Mas Roy juga beberapa kali begitu di rumah. Bagaimana kalau dengan Agga nanti? Baiklah, mari berdoa Agga pakai baju di kamar mandi, jadi nggak perlu repot menutup mata karena kulitnya kelihatan.

Mari fokuskan pandangan ke televisi saja. Cari tayangan yang bagus. Oke, televisi bukan sahabatku sama sekali, mari lihat ponsel saja. Bagus, banyak balasan dari *story*-ku yang mengunggah foto Agga.

Mbak Nada

Di kasih makan semen, Nad?

Sialan. Dia pikir aku apa?!

Nad

Jomblo sirik nih.

Mbak Rena

Damage-nya gimana, Nad?

Ini baru waras. Aku terkikik saat mengirimkan balasan: *Nggak kuat, pengen langsung nikah deh.*

Mbak Aya

Sangat menghayati jadi anak Teknik Sipil ya, Dek. Kamu di mana?

Nah, kalau wanita satu ini selalu mengeluarkan jurus posesif. Kalau aku bilang di rumah Agga, Mbak Aya bisa ngamuk seketika. Dia akan mengira aku aneh-aneh sama Agga, secara dia sudah tahu Agga nggak punya orang tua. Maka di rumahnya pasti dia seorang — karena setahuku juga begitu.

Nad

Main kok ini, Mbak.

Gila, kayanya Mbak Aya niat banget memantau aku dan Agga. Langsung dibaca.

Mbak Aya

Awas loh, jangan macam-macam. Bukan cuma Agga yang Mbak mutilasi kalau berani macam-macam, kamu juga bakal tau akibatnya.

Nad

Galak....

Mau lihat Dedek dong, Mbak.

Pengalihan pembicaraan yang bagus, Nad. Aku tersenyum saat Mbak Aya mengirimkan foto perempuan cilik yang sedang bermain dengan boneka-boneka.

Nad

Makin kelihatan mirip aku ya.

Mbak Aya

Dulu Mbak sebel banget sih sama kamu pas hamil.

Aku terus berbalas pesan dengan Mbak Aya. Jarak usia kami cukup jauh, Mbak Aya menjelma jadi perempuan dewasa yang menjagaku tak kalah keras dari mama dan papa. Bahkan sampai dia menikah sifatnya itu tetap nggak berubah. Akhirnya ya begini, dia bisa banyak hal sementara aku menjelma jadi anak manja. Mungkin karena dia anak pertama juga sehingga tuntutan menjadi dewasa besar banget.

Suara pintu terbuka dan aku reflek menoleh ke—*shit!* Kok cuma pakai kaus begitu, sih?! Segera kualihkan tatapan ke televisi yang mati. Ini tolol Nad, sebaiknya menatap ponsel lagi saja.

Namun mataku sungguh nggak bisa melewatkan menatap punggung Agga saat masuk kamar. Ya ampun, kayanya memang jangan macam-macam deh. Aku tuh tergoda banget buat pegang otot bisepnya itu. Kalau dicolek-colek

gitu pasti lucu. Kuletakkan ponsel saat melihat Agga keluar kamar. Tenang, kali ini sudah lengkap pakai kaus hitamnya lagi, bukan cuma kaus dalam putih yang membentuk otot-otot tubuhnya.

“Ayo.”

A-yo? Ngapain? “A-ku?” Agga menatapku, alisnya berkerut.

“Kenapa?”

Nggak. Nggak ada apa-apa. Cuma kayanya aku masih belum sadar setelah menyaksikan itu – sial, Agga selalu wangi banget ya kalau habis mandi begini?

“Nanti telat.”

O-oh, pasti kuliahku. “Nggak jadi,” jawabku dan meneguk ludah. “Dosennya nggak masuk, cuma diganti tugas,” lanjutku saat Agga menatap penuh tanya. Dia manggut-manggut, duduk di sebelahku. Serius, wanginya semakin kuat dan menguar. Apakah setiap yang dekat dengan Agga mencium aroma yang sama? Atau ini hanya karena aku telah jadi manusia sinting?

Agaknya sinting betulan. Kutekan kepala kecil-kecil, sadarlah Nad. Dari dulu Agga memang wangi. Dulu nggak begini, aku yakin banget!

“Sakit?”

“Apa?”

“Kepalanya, sakit?”

Em... tidak. Aku mendelik saat merasakan tangan Agga mampir di kepalaku, menekan pelipisku yang tadi aku tekan-tekan sendiri. Tidak, jangan. Argh... apa ini, Nad? Berbahagialah karena ada adegan FTV yang manis dan bikin

orang lain iri.

“Kamu kenapa, sih?” tanyaku sembari meringis. Agga malah menatapku aneh tanpa menghentikan gerakan tangannya. Aneh banget, tiba-tiba perhatian begini. Aku jadi nggak terbiasa loh.

“Gaaa.” Aku mengeluh panjang. “Kepalaku nggak papa, kamu aneh tau.”

Dan usai mengatakan itu, tangannya langsung lepas. Aku bernapas lega, menangkap wajahku yang terasa panas. Ya ampun, ini sih bukan lagi sinting, tapi gila. Baru begini loh, Nad, bayangin kalau Agga melakukan yang lebih dari ini. Tatapanku mengikuti gerakan Agga. Berdiri, lalu berjalan ke dapur. Dari sini dapur kelihatan jelas. Agga membuka kulkas, membuka *rice cooker*, mengambil beberapa benda juga. Gerak-geriknya seperti mau masak, dan ... dia memang akan memasak.

Aku segera berdiri dan menyusulnya dengan kaki tertatih. “Memangnya bisa masak?” Aku mengintipnya mengupas bawang. “Aku bantuin.”

Agga balas menatapku, menaikkan alis. “Bisa?”

Em... kenapa meremehkan banget? Memang wajahku mengatakan kalau aku nggak bisa masak begitu ya? Wajah sialan. Aku mundur usai menggeleng, duduk di kursi dengan lesu.

“Kan bisa belajar,” ujarku mulai menggerutu. “Belajar masak nggak akan sulit banget, lagian banyak tutorial masak, bahkan ada aplikasinya juga.” Beberapa saat aku menatap punggung Agga yang bergerak pelan, ke kanan kiri mengikuti irama kakinya. Kok dia diam saja sih?

“Memangnya mantan kamu nggak ada yang nggak

bisa masak ya?" Agga menatapku lagi beberapa detik, menggeleng kecil dan melanjutkan kegiatannya. Aku mendengar, menyesali perubahan perasaan yang signifikan ini.

"Berati semua pinter masak ya? Kamu kok tau? Sering dimasakin? Dibawain makanan? Atau masak bareng?" Aku mengerutkan bibir sebal. "Cuma aku yang nggak bisa masak?"

Agga menoleh lagi, kali ini aku yakin dia sedang bingung banget. Masa sih, nggak tahu kalau aku lagi sebel begini?

"Seenak apa masakannya?"

"Nggak ada."

Aku mengerutkan alis. Dia mau mainin aku ya dengan bilang begitu? Tadi sudah jujur kok kalau nggak ada yang nggak bisa masak, sekarang bilang begitu.

"Memang siapa mantan kamu? Pas kapan pacaran?"

"Aku bilang punya mantan?" Agga malah bertanya semakin bingung. Aku dibuat melongo, sesaat kemudian mengatupkan bibir malu. Maksudnya dia nggak ada itu nggak ada mantan. Oke... aku harus mulai terbiasa dengan caranya berkomunikasi ini. Tapi sialan banget, nggak bisa bilang nggak punya mantan langsung saja?!

"Tapi aku —"

Ucapanku terpotong mendengar salam dari luar. Siapa yang datang? Bukan keluarga Agga kan? Namun belum aku bertanya Agga sudah melangkah keluar duluan. Mau nggak mau aku mengikutinya.

"Hai, Ga."

Oh. Perempuan. Cantik banget. Aku seperti pernah
142 *Agga? Sucks!*

melihatnya, tetapi lupa di mana dan kapan.

“Nih, titipan mama. Tapi sudah dingin, diangetin dulu ya kalau mau makan.”

Dia saudara Agga? Kayanya iya karena kelihatan ramah banget. Agga menerimanya dan mengucapkan terima kasih, aku kira cewek itu bakal pergi, tetapi rupanya mengikuti Agga masuk.

“Oh, ada orang,” ucapnya kaget saat melihatku. “Temennya Agga? Kenalin, Cinda.”

Cin-da? Aku nggak mungkin bisa lupa nama itu. Aku melirik Agga sembari menerima uluran tangannya. “Nazhetta. Pacar Agga.”

“Pacar?”

Ya, pacar. Banyak yang sudah tahu aku dan Agga pacaran, tetapi kenapa dia nggak tahu? Aku mengerjap, ingat sesuatu. Dia adalah cewek yang pernah dibicarakan Laras di kafe dulu, yang pernah mengirim DM pada Agga dan menjadikannya postingan IG. Sial, agaknya ini sainganku banget.

Segera kutarik tanganku dan mendekat ke Agga dengan langkah terburu-buru. Persetan soal sakit, yang penting Cinda-Cinda ini harus segera disingkirkan. Namun... kenapa dia sampai mengirimkan makanan untuk Agga? Dari mamanya pula. Mereka sudah saling kenal?

Kutarik tangan Agga dan meremasnya agak kencang. “Lanjut masak, kan?” tanyaku dengan napas mulai memburu.

“Ini sudah ada.”

Sialan! Aggaaa! Tidak bisa ya, mengerti posisiku?! Rasanya mau menangis, sedekat apa mereka sebenarnya?



Sucks! 8

"Kalau gue sih udah pasti putus."

"Nooo, Nad. Jangan terburu-buru. Tanya dulu kejelasannya sama Agga."

Aku menopang dagu, bibir mengerut dan mata nyalang menatap ponsel di atas meja. Mbak Nada di samping kanan dan Mbak Rena di samping kiriku. Sebagai sesama mahasiswa tua, saat malam dan tidak punya tugas, sudah tentu kami bisa ngobrol sepuasnya.

"Kenapa gue harus tanya kejelasannya, Mbak?" tanyaku pada Mbak Rena, meminta pertimbangan. Mbak Nada nggak akan memberi alasan kenapa aku harus putus yang lain. Baginya Agga sangat *sucks* dan lelaki *sucks* tidak pantas mendapatkan perempuan bernama Nad.

"Ya kan nggak boleh berpikir jelek dulu, Nad. Siapa tau Cinda memang cuma temen, tapi ngebet mau deket sama
144 *Agga? Sucks!*

Agga."

Iya juga. "Tapi gue sudah pernah peringati Agga loh, Mbak, biar nggak terlalu dekat sama Cinda."

"Nah itu, nyatanya dia tetap dekat, kan? Itu pertanda bahwa lo memang harus putus, Nad." Mbak Nada menyela semangat.

Aku mendesah lagi. Apa benar kata Mbak Nada? Selama ini mungkin memang sudah diberi pertanda supaya cepat putus sama Agga.

"Sebelum memastikan jangan ambil kesimpulan Nad." Mbak Rena menarik badanku agar menghadap dia sepenuhnya. "Pertama, kalau misal Agga larang lo dekat Pak Nata gimana?"

Ya nggak bisa dong. Aku menggeleng keras. "Mas Nata kan tetangga gue, dari kecil gue juga sudah dekat sama dia."

"Nah, sama begitu juga, Nad. Cinda memang bukan teman Agga dari kecil, tapi paling tidak Cinda dan Agga lebih dulu kenal daripada lo dan Agga. Nggak mungkin juga kan, kalau Agga tiba-tiba jauhkan Cinda. Apalagi posisi Cinda sudah di depan rumah, walau ada lo di sana, tetap ada rasa enggak enak kalau harus usir karena sebelumnya nggak terjadi apa-apa di antara mereka."

Betul juga. Pasti nggak bisa tiba-tiba. Paling tidak Agga harus bicara sejelas-jelasnya dengan Cinda kenapa dia harus menjauh. Aku menangkap tangan di depan dada, meratapi kegalauan ini. Putus atau jangan ya? Kalau putus maka aku harus siap dengan patah hatinya, kalau nggak putus maka aku harus siap menghadapi masalahnya.

"Gini nih, Nad." Aku kembali menoleh pada Mbak Nada. "Pertimbangan buat putus sama Agga kan sudah ban-

yak banget. Pertama dari sikapnya, kedua dari restu keluarga lo, ketiga dari persoalan Cinda ini. Alasan apa lagi yang membuat lo mau mempertahankan dia sampai sekarang?"

Aku mengerang kecil, mengantukkan kepala ke bantal beberapa kali. Bodoh, tolol, sinting. "Gue cinta beneran deh."

"Nah kan, sinting!"

"Nada!" Mbak Rena menyentak tak suka. "Itu bukan sinting, jatuh cinta memang akan begitu. Bahkan kalau nggak ada masalah begini, tetap ada yang membuat bingung dan gelisah."

"Yaelah, Ren, tau batasan juga kali."

Batasan ya? Apa batasnya mencintai seseorang? Aku bingung. Agaknya nggak ada. Atau aku belum menemukan batas itu saja? Agga... kenapa mencintai kamu harus serumit ini mikirnya? Nggak bisa dikasih *clue* gitu ya? Biar lebih mudah.

"Kalau sudah sama-sama menyerah, baru berhenti. Selama belum dan masih kuat, nggak pa-pa kok, Nad, berjuang dulu." Mbak Rena mengusap punggungku. "Banyak yang awalnya kisah cinta mulus, tapi akhirnya susah bahkan putus. Kalau yang awalnya susah banget begini biasanya malah langgeng, Nad."

Namun, aku nggak menemukan tanda-tanda kelanggengan hubungan kami. Yang ada selalu sialan, *sucks*, bajingan, brengsek. Apa yang sudah Agga lakukan padaku sebenarnya?

"Udahlah, Nad. Semakin lama semakin sakit."

Tak lama setelah kedatangan Cinda tadi, aku yang pamit pulang duluan. Aku cuma bilang bisa pulang sendiri, naik taksi. Aku pikir, karena Agga kelihatan lebih manusiawi

saat aku sakit, maka dia akan memaksa mengantar. Nyatanya tidak. Aku benar-benar pulang sendiri. Bahkan saat dulu dia meninggalkanku di depan masjid, aku merasa baik-baik saja. Nggak ada sakit macam ini. Namun tadi beda, aku sampai nangis di perjalanan karena sikap Agga.

Apa ini tanda-tanda bahwa kami memang harus putus?

“Dijelasin dulu Nad, sama Agga.” Aku menatap Mbak Rena lesu. Pacarnya dia perhatian, beda banget sama Agga.

“Apa pun penjelasannya, kayanya nggak bakal berubah sih, Nad.”

Iya, betul juga. Aku nggak mungkin bisa mengubah sifat seseorang, apalagi usia kami sudah dewasa.

Mbak Rena menepuk punggungku. “Nggak pa-pa, lo tenangin dulu deh pikirannya. Besok coba jelasin se-jelas-jelasnya sama Agga. Kalau memang kelihatannya nggak bisa ada perubahan sedikit aja, ya lo harus sadar kalau hubungan ini nggak baik.”

Aku memeluk lengan Mbak Rena, merengek kecil. Ya ampun, rasanya kenapa sakit banget sih membayangkan bakal putus sama Agga? Nggak akan ada lagi yang membuat aku kesal nanti. Nggak ada lagi yang jemput walaupun cuma seminggu sekali. Nggak lama setelah itu Mbak Rena dan Mbak Nada pamit kembali ke kamarnya. Aku merebahkan diri, menatap langit-langit kamar dengan sedih. Sudah bertahan selama ini itu sudah hebat kok, Nad. Kalau mau menyerah, pasti tidak akan terjadi apa-apa. Patah hati setelah kehilangan itu wajar, nanti akan kembali pulih seperti sedia kala.

Namun aku nggak siap dengan patah hati itu. Rasanya... sulit banget. Dulu kan bukan karena suka, Nad. Hanya tertarik karena Agga keren, kenapa malah jadi cinta begi-

ni? Matakuku melirik ponsel yang tiba-tiba berbunyi. Kuraih segera dan menatap nama Agga dengan nanar. Angkat atau jangan? Jangan, jangan. Kudiamkan beberapa saat sampai mati sendiri. Namun rupanya berbunyi lagi dan tetap nama Agga yang muncul.

Kenapa rasanya kacau, Ga? Dulu aku berharap banget bisa ditelepon sama kamu setiap saat, tapi itu nggak pernah terjadi. Sekarang saat aku ingin lepas, justru teleponmu datang tanpa diminta. Kuputuskan untuk mengangkat teleponnya. Kutekan *loudspeaker*, lalu meletakkan benda itu di kasur sementara aku kembali merebahkan diri.

"Nad."

"Hem."

Aku sama sekali tidak berminat saat ini.

"Sudah sampai kost?"

Aku bahkan sudah pulang berjam-jam yang lalu, kenapa baru tanya sekarang, Ga? Saat aku pulang sendiri tadi kamu nggak mikirin aku, kan?

"Udah."

Sejenak tak ada sahutan, tetapi panggilan masih terhubung.

"Sudah makan?"

Padahal tadi aku sudah mempersiapkan diri banget buat makan masakan Agga, tetapi terhubung Cinda datang dan membawakan untuk Agga, maka selera makanku hilang.

"Nggak makan malam."

Kalau Agga peka, dia akan tahu bahwa aku sedang tidak baik-baik saja. Namun ya, dia adalah manusia tidak

peka. Kalau aku bilang A maka arti baginya juga A, walaupun bagiku sebenarnya Z.

"Sakit lagi?"

"Nggak." Sudah kubilang, soal sakit fisik tidak ada masalah. Yang bermasalah adalah soal perasaanku. Ini sakit banget.

"Tunggu sebentar."

Aku diam saja, nggak paham. Kenapa aku harus menunggu, aku nggak peduli. Kubiarkan ponsel tetap di tempatnya saat panggilan sudah mati. Aku menatap langit-langit lagi. Kalau aku harus menjelaskan pada Agga, apa yang akan kukatakan? Bahwa Nad sudah menjadi gadis tolol karena mencintai laki-laki seperti dia, begitu? Memalukan sekali. Aku nggak rela diriku sendiri mengatakan hal itu.

Tapi kalau tidak... maka cinta ini selamanya hanya akan jadi ceritaku. Bukan cerita Agga. Aku menarik selimut, mematikan lampu dan mulai memejamkan mata. Hampir saja tertidur saat ponselku kembali berbunyi. Puluhan menit sudah terlewat dan kini Agga menelepon lagi.

Hanya sebentar, setelah itu mati dan ternyata sudah ada pesan darinya. *Keluar.*

Dia sudah di luar. Aku juga nggak berpikir panjang saat bangkit dan mengambil kunci, lalu keluar membuka gerbang dan menemukan Agga di depan. Dia memandangkanku yang berjalan tertatih.

"Kenapa?"

Agga menyerahkan plastik padaku. Kotak makanan. Bukan beli, aku yakin banget. Setelah aku terima, dia diam saja. Aku sampai capek sendiri berdiri, jadi mundur dan menyandar ke gerbang.

“Ada kulkas?”

Aku mengangguk kecil.

“Buat besok bisa.”

Aku mengangguk lagi. “Sudah?” tanyaku memastikan, siapa tahu mau ada yang dia sampaikan lagi. Akan tetapi Agga mengangguk.

“Ya udah aku masuk,” ucapku padanya. Aku masuk begitu saja, menutup pintu gerbang dan kembali ke kamar. Kuletakkan plastik di meja, duduk lagi di pinggiran kasur dan menatap benda itu dengan nanar.

Em, lihat saja kali ya isinya apa. Aku mengambilnya lagi, membuka kotak makanan itu dan... ini masakan Agga? Ada sendoknya, nasinya, sama jamur. Coba icip, enak. Tapi kenapa Agga harus masak? Tadi dia bilang sudah ada makanan dari Cinda.

Aku bingung, bingung banget. Tenang Nad... tenang. Mungkin ini bukan masakan Agga. Bisa saja dia beli dan memasukkan ke kotak makanan. Kalau ini makanan yang dikirim Cinda tadi, jelas bukan. Aku tadi lihat jelas dan isinya bukan jamur.

Kuangkat kotak makannya agar keluar dari plastik, tetapi ada yang tertinggal di bawahnya. Kertas dilipat jadi dua.

Maaf.

Maaf? Agga yang nulis? Aku buka-buka lagi, tidak ada tulisan lain. Aku menyentuh kepala, mulai merasa pening. Kalau begini terus bagaimana aku bisa bertindak?! Sialan lelaki itu.

Aku tersentak bangun mendengar nada dering ponsel. Mas Nata.

“Ya Mas,” ujarku begitu terhubung dengannya. Sema-ga suara nggak seperti orang bangun tidur meski nyatanya memang baru bangun. Setelah sholat subuh tadi aku me-mang tidur lagi.

“Aku masak banyak, Nad, mau nggak?”

“Enggak usah Mas. Aku males keluar pagi. Mas simp-en aja dulu.”

“Aku anter aja, sekalian berangkat.”

“Jangan, jangan!” Aku gelagapan. Gawat kalau Mas Nata melihat aku cidera begini. “Aku sudah beli juga, nan-ti nggak kemakan lagi. Mas kan tau aku nggak bisa makan banyak.” Kulirik benda di atas meja, tempat makan yang su-dah kosong.

Ya, semalam aku menyerah dan menghabiskan ma-sakan Agga – mungkin masakan Agga.

“Ya sudah kalau gitu. Kalau mau ke rumah langsung ya, Nad, disimpen di kulkas.”

“Iya.”

Selanjutnya Mas Nata mematikan panggilan. Aku membanting diri di kasur lagi, mengerang sebal. Pagi yang sangat tidak segar, menyebalkan, dan *sucks*. Bangun tidur dan langsung ingat Agga itu nggak pernah ada dalam ren-cana hidupku, tapi kini, setiap bangun aku mengingat ma-nusia kaku itu.

Bucin sinting. Tolol.

Ah, ya ampun! Bagaimana cara kembali menjadi nor-mal? Aku bosan merasa kesal karena sifat Agga. Lebih lagi

lelah patah hati karena dia nggak pernah sesuai ekspektasi-ku selama ini. *Well*, siapa yang tidak berharap punya pacar perhatian? Kupikir akan dapat pacar yang kelihatan seram di luar, tetapi aslinya dia sangat perhatian dan *care* sama pasangan. Nyatanya Agga benar-benar sialan.

Kuusap wajah dengan tangan, lalu kembali duduk. *Wake up*, Nad. Lupakan Agga dan segala bentuk paling sialan dari laki-laki itu. Mari acuhkan Agga. Lupakan pelan-pelan. Jika Agga bisa tidak memberi kabar sehari-hari, maka kamu juga harus bisa begitu.

Patah hati boleh, tapi tidak boleh lama-lama.

Ough, tidur memang berpotensi membuat pikiran menjadi jernih dan normal. Setelah memberi peregangkan pada otot-otot badan, aku berdiri. Kemarin sudah jadi hari menye-balkan, mari buat hari ini lebih baik. Yas, akhirnya aku bebas dari penyakit patah hati lebay. Nggak pa-pa Nad, setidaknya ada usaha untuk menjadi baik-baik saja hari ini.

"Morning, umat galau."

Sapaan yang pas sekali. Aku tersenyum lebar menatap Mbak Rena. *"Morning, Teh. Rencananya mau ngapain hari ini?"*

"Seperti biasa, ditambah kursus masak."

"Kereeen." Seperti biasa bagi Mbak Rena ya datang ke kampus, lalu setelah itu pergi ke rumah calon mertuanya.

"Baik-baik ya, Nad. Mau dengar pendapat gue soal pacar lo nggak?"

Ah, aku lagi males banget bahas Agga. Akan tetapi apa boleh buat. Aku mengangguk pada Mbak Rena, menyuruhnya masuk daripada bicara di luar kamarku. Dia menghela napas berkali-kali setelah duduk, sementara aku menunggu

dengan sabar.

“Jadi setelah tadi malam gue cari informasi soal Agga — *wait*, lo jangan salah paham ya. Gue juga penasaran banget gimana ada manusia sekaku dia gitu. Jadi tadi malam gue minta bantuan calon imam juga buat cari tau soal Agga.”

Aku senang Mbak Rena menyampaikan dengan cara begitu, dia benar-benar menghindari kesalahpahaman di antara kami. Dia selalu positif, baik hati dan penyayang. Siapa pun pacarnya pasti beruntung banget dapat dia.

“Jadi katanya nih, Nad. Pacar gue kenal anak Bisnis, itu tetangga Agga sedari kecil. Ini agak belibet sih menurutku, tapi yakin aja nggak akan sesulit itu kok buat dipahami.” Mbak Rena membuka ponselnya. “Nama tetangganya ini Bela, cewek ya. Tapi kayanya nggak deket banget sama Agga karena Agga begitu. Tapi dia tahu kehidupan Agga. Jadi rumahnya ada di daerah dia tinggal saat ini, mungkin rumah yang sekarang Agga tempati sekarang ini rumahnya dia dulu. Bela juga nggak tau karena belum pernah berkunjung kan.”

Aku mengangguk, bisa menangkap maksudnya.

“Nah, setelah orang tua Agga meninggal, katanya sakit semua ya, Nad, Agga tinggal sama saudaranya di dekat rumah Bela ini. Waktu itu masih kecil, TK atau SD gitu.”

Em, selama itu ya? Aku nggak tahu sama sekali.

“Nah di bagian-bagian ini nih yang paling penting, Nad. Mungkin ini juga yang membentuk karakter Agga sampai jadi manusia seperti sekarang.”

Aku menahan napas, menyiapkan diri untuk menden-
garnya.

“Agga tinggal sama Budhe dan Pakdhe-nya. Nah, ng-

gak lama budhe-nya ini jadi TKW, sampai bertahun-tahun nggak pulang. Pakdhe-nya ini sakit-sakitan gitu sudahan. Anaknya yang sudah besar merantau ke Jakarta, yang satu ke Batam baru lulus SMA. Jadi di rumah itu cuma ada pakdhe dan Agga. Agga kan masih kecil ya, Nad. Tapi pas udah SD, udah lumayan gede gitu, katanya budhenya yang jadi TKW nggak mau pulang lagi. Menikah lagi. Jadi tinggal Agga sendirian, mengandalkan kiriman uang dari anak pakdhe-nya yang kerja. Tapi ya tau lah, Nad, kerja di Indonesia cuma lulusan SMA kan gajinya kecil."

"Mbak." Aku menahan Mbak Rena yang mau melanjutkan bicara. Rasanya belibet banget. "Ini serius, kan?"

"Serius."

"Kaya sinetron," sahutku jujur. Mbak Rena tersenyum kecil, menyentuh tanganku.

"Nggak semua orang seberuntung lo, Nad. Punya orang tua dan keluarga lengkap, uang berkecukupan. Banyak yang harus berhadapan sama takdir menyakitkan begini."

Ya ampun, Mbak Rena keren banget ya. Aku mengangguk kecil. "Berati intinya Agga tinggal sama pakdhe-nya yang sakit-sakitan, mengandalkan kiriman uang dari saudaranya yang kerja?"

"Iya gitu."

Aku nggak membayangkan bagaimana bisa hidup dengan cara begitu.

"Nah, kiriman uangnya itu nggak mencukupi gitu. Pakdhe-nya kan sakit, butuh obat dan kebutuhan lain. Jadi Agga sudah kerja dari kecil." Mbak Rena berhenti menatap ponselnya, beralih menatapku sepenuhnya. "Dan kerjanya apa Nad? Mau tau?"

Aku mengangguk ragu, ngeri banget dapat pertanyaan begitu.

“Bantu jadi kuli bangunan, cari makan sapi, buruh-buruh gitu.”

Aku menatap Mbak Rena. “Serius?” tanyaku tak yakin. “Memang ada yang mau nerima anak-anak buat kerja?”

“Saat kepepet tetap ada saja, Nad. Beberapa tahun mungkin, dia bertahan begitu. Pakdhe-nya ninggal pas dia SMP. Dia mau dibawa saudaranya yang lain, tapi nggak mau.”

“Kenapa?”

“Dia pilih ikut orang yang mau angkat dia jadi anak. Jadi katanya Agga bisa sampai kuliah karena biaya dari orang itu.”

Kalau ini benar, maka hidup Agga betul-betul menyedihkan. Namun aku masih belum percaya, mana mungkin ada orang yang hidupnya seperti itu?

“Mbak Rena bercanda kan?” tanyaku jenaka. Ada-ada saja, dia keberatan banget ya aku putus sama Agga.

“Enggak, Nad. Tapi terserah lo kalau nggak percaya. Gue juga cuma modal cerita dari orang. Dan yang mau gue bilang juga bukan soal sejarah hidupnya Agga.” Mbak Rena menghela napas, tersenyum kecil padaku. “*Sorry*, Nad, tapi kalau gue sendiri sangat memaklumi sifat Agga. Mungkin harus pelan banget buat bisa mengerti dia sepenuhnya. Setelah gue pikir lagi, banyak hal yang membuat Agga jadi pribadi seperti itu.”

“Nggak pa-pa lagi, Mbak. Toh Agga bisa sampai kuliah, berarti orang tua angkatnya baik banget sama dia. Paling enggak ya hidupnya lumayan lah.”

“Lo serius Nad, bilang begitu?” Aku mengangguk mantap. “Lo sama sekali nggak ada rasa kasihan sama Agga?” Aku tersenyum lagi.

“Kasihan, tapi belum tentu itu benar.”

Mbak Rena agaknya terpukul dengan jawabanku. Dia langsung berdiri, memberiku tatapan tak habis pikir.

“Gue cuma nebak kalau Agga itu baik banget. Siapa anak yang mau bertahan hidup seperti itu? Masih SD, masih sekolah, anak yang lain main dia kerja buat hidupnya sama pakedhe-nya. Gue juga berpikir, Agga bisa dapat cewek yang lebih punya empati, Nad. Setelah tau hal ini gue juga khawatir kalau lo nggak bisa menyesuaikan kehidupan sama Agga. Jomplang banget, lo kaya Agga nggak punya. Lo biasa dapat perhatian Agga nggak pernah. Maaf banget Nad, tapi sekarang gue bilang, nggak masalah kalau lo putus sama Agga.”

Rasanya dadaku baru saja disiram air es. Aku terkejut melihat Mbak Rena begitu. Maksudku, dia sangat dewasa dan menjadi sahabatku selama ini. Dia akan membelaku sampai kapan pun. Akan tetapi hanya karena hal seperti ini dia seolah ingin menjadikanku lawannya. Aku pikir bukan kesalahan kalau bersikap biasa pada sikap Agga. Toh semua sudah lewat. Aku nggak kasihan sama masa lalunya, tapi sama hidupnya yang sekarang saja. Sudah sepatutnya masa lalu dilupakan.

Lagipula aku ingin melupakan Agga.

“Ingat ya, Nad.” Mbak Rena tiba-tiba sudah muncul di hadapanku lagi. “Buat bisa merasakan, *respect*, peduli, paham, dan menerima seseorang, kita harus mencoba menempatkan diri di posisi orang itu. Tanpa itu, nggak akan ada yang bisa kamu pahami.”

Aku menatap Mbak Rena yang sudah berjalan lagi
156 *Agga? Sucks!*

menjauh. Aku sudah coba paham banget sama Agga, tapi sama sekali nggak bisa. Aku cuma bingung, bingung, dan bingung.

Aku sama sekali nggak paham bagaimana seorang Agga.

Pikiranku buyar mendengar nada panggilan dari ponsel. Tepat sekali, Agga.

“Ya,” sapaku linglung. Kalau tidak ingat kemarin, aku sudah pasti senang bukan main menerima panggilannya.

“Berangkat jam berapa?”

Aku mengerjap bingung. “Berangkat sendiri aja.” Aku menggeser pintu agar agak tertutup. “Naik taksi.” Aku duduk di lantai, menghadap kotak makan yang masih belum berpindah tempat. Warna biru, polos. Pemberian Agga.

“Ya udah.”

Mati. Sudah. Kalau dia selalu begitu, bagaimana aku bisa memahaminya lebih jauh? Pasti nggak bisa, kan?

Tidak semua hal yang aku inginkan akan aku dapatkan. Aku paham itu, meski kadang terlalu sulit menerimanya. Biasanya papa memberiku penjelasan panjang lebar, menyenangkan perasaanku sampai aku merasa nggak mendapatkan itu hal yang biasa saja. Dan aku berusaha keras menerapkan ini untuk sekarang.

Ya, soal Agga.

Siapa lagi. Dia yang saat ini membuat aku berusaha keras menerima keadaan. Aku tidak bisa mendapatkan Agga, dan tanpa papa yang menjelaskan, aku harus bisa menerimanya. Kami bertolak belakang, berbeda, jomplang. Be-

nar kata Mbak Rena. Aku sama sekali nggak berbicara soal masa lalunya atau soal keadaannya. Itu belum terlalu penting. Lebih penting soal bagaimana perasaannya, kepeduliannya, sikapnya.

Tiga hari ini memang dia rutin menghubungiku. Telepon, *chat*, sekadar menanyakan mau dijemput atau enggak. Dan dengan pasti aku menjawab kalau bisa berangkat dan pulang sendiri. Agaknya memang harus begini. Kami menjauh, dan pelan-pelan belajar melupakan. Barangkali Mbak Rena memang benar bahwa aku sulit menerima dia.

Pertama, aku nggak mungkin bisa mengubah sifatnya yang kaku menjadi lebih hangat. Padahal aku butuh laki-laki yang pengertian dan hangat. Kedua, kalau aku memang kurang pantas untuk Agga, maka dia akan mendapatkan yang lebih dariku. Lebih punya empati, lebih pengertian, lebih bisa menerima. Sulit, tapi kenyataannya memang begini. Lima bulan itu lama dan hubungan kami jalan di tempat.

“Nadzhetta....”

“Hem?”

“Galau itu nggak enak ya?”

Aku mengangguk setuju. Sialnya, satu hal yang membuatku sulit beranjak dari posisi saat ini adalah soal perasaanku padanya. Seandainya aku nggak melibatkan perasaan, maka semuanya mudah. Namun perasaan untuk Agga muncul tanpa kuminta, tanpa tahu juga apa penyebabnya.

Seandainya aku tahu kenapa aku bisa punya perasaan sebesar ini untuk Agga, maka akan lebih mudah urusannya. Aku bisa menghilangkan alasan itu.

“Apa lagi soal laki-laki nggak peka.”

Bukan lagi nggak peka, ini jauh lebih dari itu.

“Sekarang gue tau apa yang lo rasain, Nad.”

Aku menghela napas, menjatuhkan kepala ke meja. Nggak akan berhasil secepat ini, Nad. Mau ditulis, diteriakkan, mau nyanyi, mau apa pun nggak mungkin bisa melupakan Agga secepat ini. Kusobek kertas yang sudah tercoret-coret, lalu meremasnya menjadi bulatan menyebalkan. Sialan Agga. *Sucks!* Kadal buntung brengsek! Sampai kapan pun aku akan membenci manusia ini.

“Mas Yan, setelah pemrograman gue selesai nggak pernah lagi tuh *chat* gue.”

Berapa kali aku harus bilang kalau aku nggak tahu apa yang dia lakukan sekarang. Aku nggak tahu hidupnya. Aku nggak bisa mempercayai cerita Mbak Rena begitu saja sebelum Agga memberi konfirmasi akan informasi itu.

“Gue kira kita punya perasaan yang sama Nad, tapi kayanya enggak. Dia cuma sekadar tertarik ya sama gue. Setelah puas, ya dia seperti laki-laki lain.”

Memang brengsek. Sialan. Aku ingin sekali memecahkan kepalanya, menjambak rambutnya, menendang selangkangannya. Biar Agga mati sekalian, biar aku nggak perlu dibayang-bayangi wajahnya. Biar aku semakin punya alasan kenapa harus mencari laki-laki lain secepatnya.

Aku menutup mata sebentar, lalu duduk tegak lagi. Capek banget kalau selalu mikirin Agga. Saat begini aku benar-benar berharap punya banyak tugas dan bisa mengalihkan pikiran dari Agga.

“Sialan banget ya, Nad.”

Ya, sial — an banget. Kenapa dia ada di sini? Maksudku, oke, ini perpustakaan dan siapa pun boleh datang ke sini.

Namun, mahasiswa Teknik punya tempat sendiri. Ruangan ini adalah kekuasaan mahasiswa MIPA.

“Tapi kayanya Agga nggak lebih sialan dari Mas Yan.”

“Kenapa?” Aku mengerjap, sulit sekali mengalihkan tatapan dari tubuh jangkungnya.

“Ya, dia kan memang nggak PHP, Nad.”

Ya, dia memang nggak memberi harapan palsu, tetapi sama sekali nggak memberi harapan. Hubungan macam apa yang seperti itu? Datang ke sini... datang ke sini. *Shit*, beraharap apa, Nad?! Lupakan! Lupakan dia sekarang juga!

“Oh, Agga. Apa gue bilang, dia mah setia.”

Rasanya... jantungku... tenanglah. Tenang....

“Hai, Mas Agga.”

Argh...! Apa-apaan ini?!

“Kok sendirian? Nggak bawa temen gitu?”

“Enggak.”

“Padahal gue mau loh kalau cuma *double date*.”

Ah, ya ampun. Aku mengantukkan kepala ke meja, merutuki diri sendiri. Sudah tiga hari aku berusaha hanya untuk bisa melupakan dia, dan dengan mudahnya usaha itu menjadi sia-sia hanya melihat Agga sekali. *Please*, Nad.... Apa menariknya seorang Agga?

“Nad kayanya pusing banget.”

Bukan cuma pusing, tapi rasanya aku menangis memikirkan ini. Aku mau putus... putus!

“Duduk aja, jangan berdiri gitu.”

Sialan Laras. Dia nggak bisa membaca keadaan banget

ya?! Aku sedang menghindari bertemu dengan Agga.

“Atau malu. Gue pergi aja ya?”

“No!” Aku menahan Laras cepat-cepat. “Maksudnya, gue ikut lo pergi.”

“Tapi Agga—”

“Aku ada kelas setelah ini.” Aku menatap Agga, tersenyum kecil.

Matanya memandangu, keningnya berkerut. *Shit*, aku kangen banget ya melihat ekspresinya itu. “Kelas malam?”

Oh, ya ampun. Bagaimana aku bisa lupa kalau ini memang sudah malam? “Engh, iya. Malam.”

“Kelas apa sih, Nad?” Laras justru bertanya menyebalkan. Aku mengembuskan napas kesal.

“Kelas gue, ada,” ujarku sembari menatapnya memohon pengertian. Jangan kacaukan usahaku, Laras. *Please*, jangan.

“Bukannya kita sekelas semua ya?”

Aku ingin menggigit Laras! “Ya, kita sekelas semua,” jawabku menahan kesal.

“Berati kelas apa yang malam?”

Aku mengepalkan tangan, menatap Laras datar. “Nggak ada kelas malam. Gue cuma mau pergi.”

“Ya kan Agga di sini,” ucap Laras benar-benar seperti orang tolol. Aku menghempaskan diri ke kursi lagi, merengut. Barusan loh, barusan aku punya rencana pasti untuk melupakan Agga, melupakan cinta dan semua kebucinanku padanya. Baru saja aku menjelma menjadi gadis waras dan cerdas.

“Mau pulang?”

“Nggak.” Aku menjawab judes pertanyaan Agga. Laras menatapku aneh, lalu tanpa rasa bersalah pamit pergi duluan karena tidak mau mengganggu acara romantis ala-ala ini. Gantian Agga yang duduk di sampingku.

Acuhkan dia, Nad. Acuhkan.

“Masih sakit?”

“Enggak.”

Aku merapatkan kaki, menatap lurus ke meja. Aku sadar kalau saat ini Agga sedang menatapku, mungkin dengan ekspresi aneh seperti biasa.

“Cinda temen.”

Aku nggak peduli lagi soal Cinda. Aku juga nggak mau mengingat hal yang sudah lewat.

“Pas kamu pulang itu, ada pertemuan sama *klien*.”

Mau pertemuan dengan *klien*, dengan orang tua Cinda, terserah.

“Makanya nggak bisa antar.”

“Tapi sebelum itu kamu mau antar aku pulang,” desisku tak tahan. Akhirnya kepalaku menoleh, bertatapan denganya.

“Iya,” katanya pendek. Aku mendengus. “Memang mau antar, kamu nggak mau.”

Aku gemas banget melihat wajahnya yang kaku itu kelihatan bingung. Bingung kenapa sih? Tinggal dijelaskan!

“Katanya ada pertemuan sama *klien*,” desisku lagi tak paham.

“Belum.”

“Tadi bilang begitu!” Paham enggak sih? Aku enggak paham bagaimana maksudnya.

“Beda. Jamnya.” Aku melengos, memainkan jari sebagai penyaluran kekesalan. “Rencananya kan setelah antar terus langsung ketemu.”

Aku membuang napas. Tapi waktu itu dia nggak bilang apa-apa. Bagaimana aku bisa tahu? Kusambar tas dan berdiri. Agga ikut berdiri, aku mendorong kursi ke belakang dan meninggalkan tempat dia juga mengikuti di belakangku. Sampai aku keluar, Agga masih bertahan di belakangku.

“Taksi?”

Kugenggam ponsel erat-erat. Seharusnya memang aku jawab iya, tetapi justru menggeleng. Aku nggak bisa mengalahkan diriku sendiri—belum bisa. Kulihat Agga berjalan turun, memasuki parkir. Aku menunggu tanpa melakukan apa-apa. Ini tolol, Nad. Kenapa tidak bisa menjadi waras di hadapannya?



Sucks! 9

"Cewek jam segini belum mandi."

Aku menatap Mas Nata sebal. Dia tiba-tiba memberi kabar mau datang ke indekos, bilanginya pas sudah mau berangkat. Alhasil aku nggak sempat membersihkan diri.

"Memang mau apa, Mas? Kirim makanan?" tanyaku tak enak. Namun melihat Mas Nata, dia nggak bawa apa-apa.

"Enggak. Keluar yuk, Nad. Sudah lama banget nggak bebas dari udara kota. Mumpung langit cerah, mau lihat bintang."

Sontak aku melihat ke atas. Berkabut. Polusi cahaya. Di mana lihat bintangnya?

"Di puncak lihatnya. Temanku ada di sana."

"Oh." Aku menatap Mas Nata sembari tersenyum tipis.

“Kalau mau ajak gitu kabarin dari siang atau kemarin gitu lho, Mas. Aku belum siap-siap.”

“Ya sudah ditungguin. Jangan lama siap-siapnya.”

Kan... gitu bilangnya mau nungguin, tapi belum apa-apa sudah bilang jangan lama. Aku menatap Mas Nata lagi. “Mau tunggu di mana?” Karena di indekos ini nggak boleh bawa laki-laki masuk, jadi nggak mungkin aku suruh Mas Nata tunggu di dalam.

Bukannya menjawab Mas Nata malah mengibaskan tangannya agar aku segera masuk. Segera kuambil peralatan mandi dan meluncur ke kamar mandi dengan segera. Tidak ada alasan menolak Mas Nata, apalagi kalau alasannya Agga. Maksudku, dia pamit muncak lagi minggu ini. Pun mengingat rencana bahwa kami harus saling melupakan, maka sudah sepatutnya aku mencari pengalihan lain.

Mobil yang dikendarai Mas Nata melaju santai mulai menaiki perbukitan. Lagu *One Call Away* milik Charlie Puth mendapat giliran berputar. Berpadu dengan udara dingin perbukitan yang mulai terasa dan suara Mas Nata yang sesekali terdengar memecah kediaman kami.

“Belum pernah ke sini ya, Nad?”

Aku menoleh ke Mas Nata. Sejak tadi aku sudah memandang dari jendela mobil pemandangan di luar sana. “Pernah sih, tapi pas banyak kegiatan dulu.”

Mas Nata manggut-manggut. “Aku buka jendela ya, Mas?” tanyaku meminta izin sembari mengeluarkan ponsel.

“Jangan lebar-lebar,” pesan Mas Nata. Kubuka sedikit, cukup untuk mengeluarkan ponsel biar hasil jepretanku semakin jelas saja. Seandainya udara kota sesejuk ini, pasti

semua penduduknya merasa damai dan tentram.

Semakin naik pemandangannya semakin indah. Aku sampai mengeluarkan kepala dari jendela untuk melihat dengan jelas. Akhirnya Mas Nata menghentikan mobilnya di sebuah rumah sederhana. Di dalamnya ada teman Mas Nata, laki-laki, yang hanya menyerahkan kunci dan berpesan beberapa hal pada Mas Nata.

“Jadi nginep ya Mas?” tanyaku sembari melihat-lihat.

“Kalau pulang malam serem ya, Nad?” Mas Nata malah balik bertanya menggoda.

Aku mengangguk, rute yang kami lalui serem banget, apalagi jalan berliku dan hanya muat satu mobil. Dan aku dulu biasa tidur di rumah Mas Nata – di kamar berbeda, jadi tinggal satu rumah lagi dengan dia bukan masalah besar. Beginiilah kalau punya tetangga yang dekatnya kelewatan sampai sudah dewasa.

“Tapi nggak punya kerjaan loh Mas, nunggu sampai malam.”

Mas Nata duduk di sofa, aku mengikutinya. Lelaki ini jauh beda sama Agga, tetapi mungkin sama-sama nggak suka neko-neko.

“Teka-teki mau, Nad?”

Aku melirikinya sinis sementara Mas Nata terkekeh. Teka-teki macam apa yang bisa dilakukan bersama dia? Pasti soal kimia, dan aku nggak mau itu.

“Berangkat sekarang mau? Senjanya bagus kalau sore begini.”

“Sebentar,” ucapku pada Mas Nata. Dia mengangguk, aku tersenyum lebar. Aku belum bilang mama kalau pergi

sama Mas Nata. Jadi kuputuskan mengirim pesan dulu ke wanita itu. Setelah terkirim, pindah dulu ke instagram, pamer foto yang tadi.

-One of the simplest ways to stay happy: just let go of the things that makes you sad.

Aku menggigit bibir usai postingan itu berhasil tayang. Setidaknya pergi bersama Mas Nata benar-benar bisa membuat aku melupakan Agga sebentar. Setelah banyak yang terjadi, aku nggak mungkin bisa sekali waktu langsung *move on*. Kalau ini cuma perasaan terbiasa karena dia ada, maka untuk lupa sama Agga pasti juga bukan hal yang sulit. Hanya tunggu waktu kapan aku akan menyampaikan rasa putus asa ini.

Hans membuat story. Sepertinya dia lagi muncak juga, tanganku gatel banget buat nggak lihat karena sepertinya seru banget. Video berputar, Hans menyorot orang-orang yang sedang sibuk dengan tas besarnya. Video diambil berputar ke seisi ruangan, dan berhenti pada – Agga dan Cinda.

Aku mengulang memutar videonya, lalu menekan pada saat Agga dan Cinda. Nggak mungkin salah, wajahnya kelihatan jelas karena sepertinya Hans berdiri nggak jauh dari Agga. Memang nggak ada hal yang mereka lakukan, hanya berdiri saja sambil memegang tas gunungnya. Namun, Agga nggak bilang kalau Cinda teman mendaki. Dan mereka mendaki bersama.

Jangan peduli, Nad... jangan peduli. Toh Agga memang harus kamu lupakan, dan kalau kamu bisa bersama Mas Nata maka Agga juga bisa bersama siapa saja.

Namun aku nggak rela. Segera kututup ponsel dan masukkan ke tas kecil yang kubawa. Perasaan yang tadi terasa sejuk dan segar banget kini mulai nggak enak.

“Mas.” Aku menatap Mas Nata. Lelaki itu segera menoleh dan menatapku dengan alis terangkat. Lihat saja Nad, Mas Nata jauh lebih ganteng dan pengertian daripada Agga. “Yuk berangkat.”

“Sekarang?”

“Mau besok?” tanyaku jenaka untuk mengalihkan perasaan cemburu yang mendadak bercokol. Mas Nata menyentil dahiku, lalu mengambil lilin di atas lemari pendingin. Untuk penerangan saat malam nanti, katanya. Aku mengikutinya keluar rumah dan merasakan udara yang sejuk banget.

Aku menghirup udara banyak-banyak, mengisi paru-paru dengan sesuatu yang adem supaya nggak terbakar panasnya api cemburu. Lumayan membaik, pasti setelah ini akan semakin baik dan tidak terjadi apa-apa.

“Punya rumah di sini seneng ya, Mas,” ucapku nggak jelas, cuma sekadar basa-basi dan bercanda.

“Mau punya rumah di sini?” Mas Nata malah bertanya seolah ini serius banget. Matanya menyorotku, dan kubalas dengan terkekeh malu.

“Nggak deh. Kalau belanja *online* pasti mahal ongkir, dan kalau mau nyari sesuatu mesti jauh ke kota dulu.”

“Tapi kalau punya rumah dua enak juga ya. Pas libur ke sini, pas hari kerja di kota.”

Aku manggut-manggut. Selanjutnya Mas Nata mengajakku berjalan naik, pelan dan damai sekali. Nggak terganggu dengan fisika, kimia, dan semua hal memusingkan. Hanya terganggu dengan Agga yang entah sedang melakukan apa di sana tapi bercokol di kepalaku.

Cukup jauh aku dan Mas Nata berjalan—jauh uku-
168 *Agga? Sucks!*

ranku. Berbincang santai tentang sesuatu yang kurang penting. Kami berhenti di daerah yang cukup lapang, duduk di bekas fondasi menghadap matahari senja. Tak jauh dari kami adalah tanah seperti jurang tapi berundak hingga puluhan meter ke bawah dipenuhi semak dan sayuran. Jam segini lampu di bawah sudah banyak menyala menciptakan kombinasi seperti ribuan bintang yang menakjubkan. Berpadu semakin indah dengan gelombang cahaya merah keemasan dari matahari.

Agaknya Mas Nata benar bahwa memiliki dua rumah di tempat ini dan di kota adalah pilihan yang sangat menarik.

“Foto yuk, Mas,” ajakku tak tahan melihat pemandangan seindah ini hanya lewat begitu saja. Harus ada momen yang diabadikan.

“Sana, aku fotoin.”

Tak pikir panjang, aku segera mengambil pose dan Mas Nata memegang ponsel untuk memotretku. Beberapa fotoku diambil sendirian, selanjutnya aku mengajak Mas Nata selfi berdua. Dia nggak mau difotokan sendiri, malu.

Langit semakin gelap saat Mas Nata menghidupkan lilin. Sesaat kami saling diam, menatap langit hitam dan bulan sabit. Cuaca memang cerah sehingga di waktu begini kami langsung bisa menemukan beberapa bintang.

“Sudah lama sama Agga, Nad?”

Aku menoleh pada Mas Nata, terkejut karena dia melontarkan pertanyaan ini tiba-tiba banget. “Ya... lumayan,” jawabku dan diakhiri terkekeh kecil. Niatnya mau melupakan Agga, malah Mas Nata bahas dia. Agaknya aku nggak ditakdirkan untuk lepas dari Agga.

"Padahal beberapa bulan ini aku kerja sama dia, tapi nggak tau kalau dia pacarmu. Sengaja ditutupi?"

"Enggak sih, cuma nggak kelihatan aja kayanya," jawabku seadanya. Angin bertiup lembut, tetapi dinginnya sampai menembus kulit. "Memang kerja apa sih, Mas?"

"Ada proyek kecil-kecilan, aku ajak Agga," jawab Mas Nata sembari menatapku.

"Memang bisa ya? Mas kan Kimia, dia Tekik Sipil. Nggak nyambung gitu loh," sahutku jujur.

"Ya bisa saja sih disambungkan."

Aku menopang dagu, menatap ke bawah. "Tapi nggak susah ya kerja sama dia, Mas?"

"Kenapa susah?"

"Kan diem, nggak ngomong. Memangnya nggak bingung ya?"

Mas Nata justru tertawa mendengarku bicara. "Ya beda. Kalau kerja, saatnya bicara dia bicara. Cuma memang harus ekstra sabar karena kadang harus ditanya banget."

Aku ikut terkekeh, membayangkan lelaki gondrong itu bicara soal pekerjaan, menghadap lembaran kertas dan berdiskusi aktif. Bagaimana ya ekspresinya? Apakah tetap datar begitu? Apa nggak *spaneng* selalu kelihatan serius dan nggak pernah tertawa? Aku saja yang melihatnya *spaneng* sendiri.

"Kalau jadi pacar dia gimana?"

Aku menaikkan kaki, melipatnya agar tak terlalu dingin kena angin. "Ya gitu, diem, nggak banyak bicara."

"Bermasalah?"

Aku tertawa. "Banyak bug," jawabku seadanya.

“Seperti....” Mas Nata menjeda ucapannya, menatap ke atas. “Seperti dia benda hitam dan kamu fisika klasik begitu ya, Nad? Jadi nggak bisa menjeremahkan.”

Sialan banget perumpamaannya. Namun aku tetap tertawa mendengarnya.

“Kamu harus *upgrade* diri jadi Fisika Modern juga kalau begitu,” ucap Mas Nata lagi semakin membuatku ketawa.

“Nyebelin. Aku udah nggak tahan sama manusia seperti itu.”

“Jadi sudah putus?”

Pu-tus? Aku mengerjap, mengingat kembali apa yang barusan aku katakan. Ya ampun, kayanya salah bicara dan itu diluar kendaliku.

“Putus Nad?” tanya Mas Nata kedengaran tidak sabar. Aku menunduk, menatap ke bawah lagi. Putus ya? Kenapa terdengar mengerikan? Aku belum siap, masih mau dan ingin banget menyelami kehidupan Agga. Masih penasaran dengan hal yang diceritakan Mbak Rena, apakah itu benar atau hanya karangan semata.

“Kalau sudah dan kamu patah hati, aku izin menyembuhkan Nad. Membantu kamu melupakan siapa pun laki-laki yang sedang ada di hati kamu, dan membuat kamu nyaman di sampingku setiap saat.”

Mataku mengedip lagi, sesaat kemudian menoleh dan menemukan Mas Nata sedang menatapku dalam. Dia – serius? Rasanya angin dingin mulai berubah panas dan semua udara menghilang. Aku pengap, panas dingin sekaligus gemetar ditatap Mas Nata sedemikian serius di tengah kegelapan begini.

“Boleh, Nad?”

Tapi, Agga—

Aku tahu Mas Nata sudah sangat baik. Secara tidak langsung dia menawarkan diri untuk menjadi tempat pelari-anku. Seandainya aku memang tidak punya hati yang waras, aku akan menerima tawarannya untuk melupakan Agga. Namun aku masih waras dan menyadari betul bagaimana hubungan kami selama ini.

Bagiku Mas Nata adalah kakak. Sejak aku lahir, wajahnya sudah sering kutemukan menatap wajahku lamat-lamat. Aku balita dan baru belajar berjalan, Mas Nata datang ke rumah dan berusaha mengajakku bicara. Jarak usia kami ideal, tidak begitu jauh dan tidak juga seumuran. Jika diper-timbangkan, Mas Nata menang segala-galanya dari Agga. Hanya dia belum mendapatkan hatiku saja.

Akan tetapi, ya, aku masih waras. Aku nggak menolak juga nggak menerima. Aku hanya menjawab bahwa memutuskan hal ini membutuhkan waktu lebih dari 24 jam. Mas Nata mengerti itu, menerimanya dan sabar menunggu aku mengambil keputusan. Dia dewasa dan pengertian sekali, seperti biasanya.

Subuh hari dia mengajakku keluar lagi, menyaksikan bintang berjalan yang sebenarnya adalah Stasiun Internasional Luar Angkasa, ISS. Katanya dulu cita-citanya adalah bisa menjadi angkasawan, tetapi dia sadar kemampuan. Akhirnya memilih kimia sebagai pelampiasan. Dia suka mengamati bintang, suka astronomi. Pengetahuannya soal Luar Angkasa jauh lebih baik daripada aku yang notabene mahasiswa fisika itu sendiri.

Mas Nata bisa menunjukkan mana planet Jupiter, Mars, dan Venus. Aku sendiri tidak pernah peduli mana yang Ju-

piter mana yang Mars, yang aku pedulikan hanya bagaimana titik-titik cahaya itu bisa membentuk satu kesatuan yang luar biasa menakjubkan dipandang dari Bumi. Banyak hal yang bisa Mas Nata lakukan, termasuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Jika aku sebutkan semua, maka dia memiliki semua kriteria sebagai lelaki idaman. Agga bisa membantuku dalam tugas pemrograman, tapi Mas Nata juga bisa. Mas Nata bisa membagi banyak hal dan menciptakan situasi yang nyaman dan damai, perhatian, peka, Agga nggak bisa.

Perbandingan dua manusia itu terlalu banyak, sampai rasanya aku nggak sanggup menyebutkan semuanya. Aku nggak rela Agga terlalu kurang di mataku. Perasaanku mengatakan bahwa dia juga bisa, tetapi ada yang tak lengkap sampai aku tidak bisa membukanya sedikit saja.

Aku dan Mas Nata pulang saat sudah agak siang, udara masih sejuk dan matahari masih hangat. Tentu saja, meski berusaha keras menciptakan suasana santai seperti saat kami berangkat, keadaan saat pulang tetap berbeda. Kami lebih canggung. Pikiranku penuh dengan keadaan tiba-tiba ini. Aku memang ingin melupakan Agga, tetapi nggak pernah terpikir bahwa Mas Nata akan menjadi orang yang menawarkan diri untuk jadi tempat pelarianku.

“Jum’at malam aku mau pulang.”

Aku menoleh ke Mas Nata. Beberapa menit lagi mobil akan berhenti di depan indekosku.

“Mau ikut pulang?”

Em, biasanya kalau aku mau pulang, papa atau Mas Roy yang akan menjemput. Aku nggak bisa bawa motor dan belum berani bawa mobil sendiri.

"Mama kamu sudah nagih, 'kok Nad nggak pernah pulang?' lho, Nad."

Kuembuskan napas. Semakin tua semakin aku malas pulang. Maunya saat libur ya tidur di indekos. Agaknya mama benar-benar terganggu dengan ini. Dia juga beberapa kali protes.

"Ya udah ikut," ujarku tak semangat. "Tapi jangan malam banget ya, biar nggak tidur di jalan."

Mas Nata mengangguk saja. Tak lama mobilnya berhenti di depan indekosku. Aku pamit dan Mas Nata tak menahan. Begitu aku keluar, baru dia membuka kaca mobilnya.

"Nad," panggilnya, "yang kemarin itu serius. Kapan pun kamu mau menerima, aku siap."

Itu lagi. Aku tersenyum canggung, mengangguk kecil. Mas Nata pergi, aku menunggunya di depan gerbang sampai mobilnya benar-benar tidak terlihat. Kapan pun aku menerima ya... agaknya Mas Nata yakin banget aku terima. Tidak ada nada ragu yang terdengar. Justru aku yang meragukan diriku sendiri.

Saat aku masih *stuck* di Agga, bagaimana aku bisa menerima yang lain? Maksudku, aku nggak mau membuat mereka hanya menjadi pelarian semata. Paling tidak aku punya rasa tertarik, klik, dan kemungkinan untuk jatuh cinta.

"Nad."

Baru saja aku meletakkan tas, Mbak Rena sudah muncul di depan kamarku, nyengir lebar sembari menyerahkan bingkisan dalam plastik. Apa?

"Soal kemarin, gue minta maaf. Harusnya gue nggak

ikut campur terlalu jauh. Itu kan hidup lo, keputusan lo juga. Gue nggak bisa menghakimi semua itu.”

Oh, soal itu. Aku mengganggu saja, nggak terlalu mem-
permasalahkan.

“Ini, permintaan maaf gue.”

Sogokan? Aku menerima bingkisan yang diberikan Mbak Rena, dan ternyata isinya adalah makanan. Kebab kesukaannya. Jadi aku sangsi dia belikan ini memang buatku.

“Tapi—”

“Em, cowok gue di depan. *Sorry* deh, kalau nggak mau makan banyak bagi aja sama Nada pasti mau. Dah!”

Ya ampun, absurd banget tau nggak sih. Namun baguslah, aku nggak perlu kehilangan satu sahabat hanya karena Agga. Kepergian Mbak Rena diganti dengan kehadiran Mbak Nada. Wajahnya yang selalu santai terlihat menyeringai kali ini.

“Jadi sama Pak Nata?” Alisnya naik turun. Aku nggak paham apa maksudnya itu.

“Kenapa nggak dari dulu sih? Heran deh gue.”

“Ngomongin apa sih?” tanyaku betul-betul bingung. Aku belum ada cerita sama siapa pun soal Mas Nata yang nembak secara nggak langsung itu.

“Dih, sok-sok nggak paham. Pak Nata *upload* foto loh, Nad, foto lo. Dan... yang buat gue sampai mau jantungan adalah *caption*-nya.”

Mbak Nada berkata sambil menunjukkan ponselnya. Instagram, akun Mas Nata meng-*upload* fotoku dengan *caption* singkat tapi berhasil membuat aku sampai mau mati jantungan.

-*Meeting you was fate, becoming your friend was choice, but*
Deaz Books 175

falling in love with you was completely out of my control.

Rasanya jantungku benar-benar nggak normal. Mendadak kakiku seperti jelly, nggak punya kekuatan untuk berdiri. Ini bukan jatuh cinta, tapi ini kaget banget.

"Speechless banget ya, Nad."

Nooo. Ini bukan perasaan seperti itu. Aku justru takut, entah karena apa. Mama, Mbak Aya, Agga, mereka semua kemungkinan saling *follow* dengan Mas Nata, dan semuanya akan tahu. Agga.... Nad, Agga bahkan bersama Cinda, jadi bukan kesalahan kalau—maksudnya, ini bisa jadi langkah mutakhir untuk melupakan Agga.

Ya, seharusnya begitu. Namun entah kenapa aku merasa bersalah. Dan pula, Mas Nata seharusnya izin kalau mau posting fotoku. Ah, bagaimana ini?!

Aku terenyak mendengar nada dering ponsel yang panjang. Mbak Nada sudah pergi, pintu kamar sudah aku tutup rapat. Sekarang Mbak Aya telepon, aku yakin dia akan melakukan hal ini. Dia akan bertanya-tanya.

"Halo, Mbak," sapaku lebih dulu.

"Nad, putus sama Agga?"

Kan, langsung banget. Aku segera menggeleng. Pikiranku *blank*. "Enggak," sahutku setelah sadar.

"Terus kamu punya dua pacar sekarang?"

Dua pacar? Apakah bisa dibilang seperti itu?

"Jangan macam-macam, Nad, kalau memang mau sama Nata putusin Agga."

Nggak begitu. "Aku memang berniat putus sama

Agga," jawabku seadanya. "Aku juga belum terima Mas Nata, dia yang *posting* begitu aku juga nggak tahu apa sebabnya." Aku mengerjap. Astaga. "Mbak, Mas Nata nembak aku, tapi aku belum terima dia. Aku bingung kenapa tiba-tiba begitu."

Mungkin Mbak Aya juga pusing dengan penjelasanku karena nggak ada sahutan setelah itu.

"*Intinya belum ada kejelasan kan, Nad?*" tanya Mbak Aya beberapa lama kemudian.

"Iya."

"*Kamu suka Nata?*"

Kontan aku menggeleng keras. "Enggak. Aku cuma anggap dia kakak selama ini." Namun setelah itu Mas Nata menawarkan diri untuk jadi tempat pelarianku dari Agga. Dan aku yakin sedang butuh dia.

"*Suka Agga?*"

Suka, suka banget. Namun patah hatinya juga banget.

"*Nad?*"

"*Hem?*"

"*Nggak suka sama sifat Agga? Tapi terlanjur cinta, begitu?*"

Aku menggigit bibir. "Iya, dia kayanya nggak ada rasa sama aku." Aku mengarahkan tatapan ke langit-langit kamar, *ough...* sakit banget menyadari fakta itu.

"*Mbak kira kalian butuh bicara lebih banyak.*"

Agga nggak bisa diajak bicara. Aku sudah berusaha.

"*Maksudnya, apa yang kamu rasakan, inginkan, coba bicara sama Agga dulu sebelum putus. Siapa tau Agga nggak seperti yang kamu duga.*"

“Aku sudah coba, Mbak.” Aku menghela napas. “Tapi memang Agga nggak bisa.”

Mbak Aya nggak menyahut lagi. Aku pun enggan membuka pembahasan lagi soal ini. Akhirnya panggilan kami sudahi. Apa Agga belum tahu ya *posting*-an Mas Nata? Ya pasti belum. Instagramnya seperti ruangan di dalam ponsel yang nggak pernah dia buka berabad-abad. Namun kenapa aku masih khawatir. Takut yang tidak jelas muaranya apa. Toh kalau Agga tahu, aku lebih menemukan alasan akan putus dengan dia.

Akan tetapi... putus ya? Rasanya masih nggak rela.



Sucks! 10

Nyatanya Agga tahu.

Entah bagaimana dia tahu. Mungkin akhirnya dia memutuskan membuka instagram, atau temannya ada yang memberi tahu. Aku nggak peduli soal itu. Intinya dia tahu, itu yang penting. Aku sama sekali nggak berniat menjelaskan hal baik padanya, bahwa aku tidak tahu kenapa Mas Nata *posting* fotoku dengan *caption* khas orang kasmaran, dan fakta bahwa sebenarnya aku belum menerima Mas Nata karena nggak rela meninggalkan Agga.

Aku mau menjelaskan hal yang menyakitiku saja. Bahwa aku dan Mas Nata memang sudah pacaran baru-baru ini dan aku akan putus dengan Agga. Bagaimana aku bisa tidak patah hati dengan hal seperti itu? Hatiku, masih saja tolol ingin mempertahankan Agga. Begitu melihatnya berdiri di depan gerbang, dengan kulit gelap sisa naik gunung, aku

hanya ingin memeluk lengannya dan menanyakan beberapa hal.

Oke, tidak masalah bagaimana wajahnya. Biarkan saja terus datar dan bicaranya sepatah-sepatah.

Namun tidak bisa seperti itu juga!

Aku benar-benar seperti gadis tolol. Aku yang harusnya mengatakan banyak hal hanya mematung di tempat. Agga yang biasanya datar, kini tatapannya menajam dan aku yakin dia sedang marah. Bahkan, suaranya saat menanyakan kenapa ada fotoku di Instagram Mas Nata dengan *caption* begitu, terdengar berat.

Giliran aku yang mematung. Semua kalimat yang sudah aku rencanakan menguap, hilang. Otakku *blank* dan mendadak aku cuma bisa menggenggam gerbang. Aku nggak pernah takut sama Agga, meski penampilannya benar-benar seperti berandal menakutkan. Namun kali ini aku takut hanya dengan mendengar satu kalimatnya saja.

Badanku gemetar dan suaraku seperti tercekat. Aku sama sekali tidak bisa melakukan apa pun. Benar-benar nggak bisa.

“Selingkuh sama Pak Nata?”

Enggak. Bahkan aku nggak pernah kepikiran untuk selingkuh.

“Jangan nangis.”

Aku terbatuk. Agga seharusnya lebih marah dari ini. Maksudku, dia memang sudah menampilkan wajah marah dan suaranya berbeda, berat dan dalam. Akan tetapi dia masih bertahan. Kalau dia bentak aku, akan lebih mudah mengatakan hal-hal bohong.

Aku mengusap pipi yang sudah basah.

“Nad.”

“Aku nggak pernah selingkuh,” ucapku memotong kalimatnya, tanganku mengepal kuat, menatap Agga yang masih seperti tadi. “Tapi,” Aku terbatuk kecil merasakan desakan kuat dari dada. “Tapi aku kira kita memang sudah putus.”

“Nad — ”

“Aku cuma ngira! Aku nggak salah sudah mengira begitu. Nggak ada orang pacaran yang begini.”

Sementara Agga diam, menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa aku terjemahkan, aku sibuk menahan air mata yang berlomba-lomba untuk jatuh. Bukan begitu mauku!

“Bicara dulu, jangan nangis.”

Dan dia masih bisa berkata seperti itu. Aku bertanya-tanya seandainya aku maksa putus, apakah dia akan tetap seperti ini? Akhirnya aku terisak pelan. Ini tolol banget. Aku nggak tahu kalau akan jadi manusia tolol setelah pacaran sama dia.

“Aku sudah nggak bisa, Ga. Aku capek banget dengan kaya gini. Aku nggak bisa ngerti kamu, aku nggak tau apa pun. Kamu bilang Cinda temen, tapi temen seperti apa yang muncak bareng? Yang datang ke rumah kamu seperti di rumahnya sendiri, bawain kamu makanan. Aku berusaha buat ngerti, tapi kamu nggak berusaha untuk membuat aku ngerti sedikit pun.”

Rasanya amburadul banget. Aku lega, tetapi di sisi lain aku nggak rela. Aku nggak bisa melihat Agga dengan cara seperti ini.

"Aku mau putus dari kemarin, tapi aku nggak bisa — aku." Terlanjur sayang dan nggak rela membiarkan Agga sama orang lain.

"Suka sama Pak Nata?"

Bukan! Bukan seperti itu! Kenapa dia malah tanya begitu sekarang?!

"Kalau gitu bicara dulu, jangan nangis."

"Terlambat tau nggak sih!" Aku menyentak keras saking jengkelnya. "Udah terlambat Agga. Aku sudah bilang aku sama Mas Nata, dan aku putus sama kamu."

"Nad."

"Aku udah capek, sama kamu, sama sifat kamu. Semuanya soal kamu aku sudah capek!"

"Kita bisa perbaiki, Nad. Aku, kamu, bisa perbaiki."

"Aku bilang terlambat, Agga! Sudah nggak bisa sekarang. Sudah rusak." Aku menutup wajah dengan tangan. "Aku-mau-putus!" ucapku dengan tekanan-tekanan. Bukan-nya lega, aku justru merasa seperti punya beban berat.

Aku nggak mau lihat reaksi Agga bagaimana karena dia diam saja setelah itu. Aku menunduk, menutupi wajah dengan telapak tangan sambil terisak-isak. Aku nggak mau begini, aku nggak ingin selesai. Seandainya Agga mengajak bicara, memperbaiki kami berdua lebih dulu, pasti jauh lebih mudah.

Ponselku di saku terasa bergetar. Kuusap wajah meski tetap saja sembab dan basah. Mas Nata telepon, kenapa di saat seperti ini?

Angkat, Nad, angkat. Bukankah seharusnya ini menjadi momen balas dendam yang membahagiakan? Agga per-

nah menerima Cinda di rumahnya saat ada kamu, maka sekarang terima saja Mas Nata di depannya.

“Mas,” sapaku dengan suara serak. Kulihat Agga menatapku, semakin tajam dan wajahnya memerah. Dia marah, banget. Rasanya hanya melihat wajahnya begitu saja aku mau menangis lebih keras.

“Aku di pertigaan.” Pertigaan...? *“Kalau bersedia ke sini.”*

Rasanya jantungku bertalu cepat. Segera aku menoleh ke kanan dan menemukan mobil Mas Nata ada di sana. Dia melihat kami—aku dan Agga, dan entah kenapa aku ingin teriak kalau aku mau sama Agga, bukan Mas Nata.

“Aku ke sana,” jawabku pelan. Lalu aku matikan panggilan.

“Nad.”

“Aku mau pergi,” ujarku mendahului Agga bicara. Dan anehnya, kini dia menahan tanganku.

“Jangan pergi.”

“Aku mau pergi. Aku nggak butuh tanya kamu boleh pergi atau enggak.”

“Kamu boleh pergi tapi bukan sama Pak Nata.”

Yang membuat aku semakin tergugu adalah, kenapa baru sekarang Agga? Kenapa nggak dari dulu?!

“Aku bisa antar kamu ke mana pun, jangan sama Pak Nata.”

“Aku mau sama Mas Nata!” sentakku sembari melepaskan tangannya. Kenapa baru sekarang, setelah aku begini, setelah aku merasa kami akan berakhir sia-sia. “Aku mau pergi sama siapa pun itu terserah.”

Aku nggak bisa, maksudnya, aku berharap Agga akan begini, tetapi bukan dalam keadaan yang seperti ini.

"Kita bisa bicara dulu, baik-baik, Nad."

"Aku udah bilang nggak bisa, Agga. Nggak ada yang bisa diperbaiki lagi. Semuanya sudah terlambat. Aku sudah nggak mau."

"Seandainya kamu lihat aku unggah foto perempuan lain gimana? Aku jalan sama perempuan lain di depan kamu gimana?"

Aku nggak mau! Aku nggak bisa!

"Masuk, jangan pergi."

"Aku mau sama Mas Nata!"

"Kalau gitu aku juga boleh sama yang lain! Aku boleh jalan, nge-date, dan pacaran sama yang lain!"

Enggak bisaaa! Aku nggak mau seperti itu!

"Kamu jalan sama dia." Tubuhku bergetar mendengar penekanan di suara Agga kini berbeda. Dia betul-betul marah kali ini. "Dan aku jalan sama yang lain."

Enggak bisa, Agga. Enggak seperti itu. Aku nggak mau seperti itu.

Namun, Agga, dia menjauh, naik motornya dan pergi. Pergi. Aku terduduk di depan gerbang, memandangnya yang menjauh. Agga.... Aku nggak mau berakhir yang seperti ini....

Aku nggak peduli kalau Mas Nata kecewa karena aku milih masuk indekos daripada menghampirinya. Aku cuma kirim pesan kalau aku nggak bisa pergi ke mana pun saat
184 *Agga? Sucks!*

ini. Semoga dia mengerti keadaannya. Mbak Rena tahu-tahu sudah berdiri di depan kamarku. Dia memang pulang belum lama tadi, dengan wajah sumringah. Kini dia menatapku dengan sedih.

“Nad.”

Aku menggeleng pelan. Aku sedang nggak mau mendengar nasihat apa pun sekarang. Untungnya Mbak Rena mengerti dan dia menyingkir agar aku bisa lewat.

Aku duduk, lemas banget. Masih menyesal kenapa Agga harus melakukan ini sekarang, setelah aku hampir nyerah dan ingin banget putus. Kuterima minum yang diberikan Mbak Rena.

“Gue di sini nggak pa-pa? Atau lo mau sendiri?”

Aku menggeleng, mungkin kalau aku sendirian malah akan kacau diriku nanti. Paling tidak aku butuh seseorang, buat bertanya dan melegakan perasaanku. Sekarang kacau banget.

“Aku salah ya, Mbak?” Kuusap mata yang masih terasa basah. Mendengar kalimat Agga tadi, seolah akulah yang salah mengartikan dirinya. Aku salah sudah mengambil keputusan ini?

“Sudah, tenang dulu. Setelah tenang nanti pikiran baru bisa terbuka, nggak kalut.”

Mungkin iya, sia-sia kalau aku mencoba memecahkan masalah ini sekarang. Mbak Rena diam di kamarku sampai aku betul-betul berhenti menangis dan berubah menjadi seperti orang linglung.

Setelah merasa penuh, kini aku merasa kosong. Nggak tahu mau melakukan apa, bahkan aku bingung harus memikirkan yang mana dulu. Apakah soal Mas Nata, atau soal

Agga. Aku nggak pernah menerima Mas Nata, tetapi dia sudah *posting* fotoku tanpa izin.

Dan Agga....

Aku bingung banget sekarang dengan lelaki itu. Dia mengatakan seolah nggak pernah jalan dengan Cinda. Padahal muncak bareng. Bahkan sampai datang ke rumah Agga seperti masuk rumahnya sendiri.

“Gue tau Nad masalah terbesar ada di mana.” Aku menoleh ke Mbak Rena. Dia menatapku. “Komunikasi. Mau sebaik apa pun pasangan kita, kalau nggak dikomunikasikan akan tetap jadi masalah besar.”

Ya, aku tahu. Aku pernah ngambek sama papa dan nggak mau bicara, diam saja di kamar. Papa bilang, kalau Nad nggak bicara ya papa nggak ngerti. Mulai saat itu aku dipaksa, apa pun yang aku pikirkan dan rasakan harus dibicarakan dengan jelas. Jangan sampai di dalam keluarga itu ada kesalahpahaman yang sampai berakibat pada retaknya hubungan.

Itu kenapa, komunikasi jadi dasar yang paling dasar.

“Dan tujuan, Nad.”

Aku menatap Mbak Rena lagi. Butuh penjelasan.

“Pacaran itu harus punya *goals*. Jadi bukan sekadar pacaran.”

Tujuanku pacaran sama Agga... untuk mengubah sifatnya. Membuktikan bahwa aku bisa membuat Agga jadi bucin sialan, dan nyatanya aku yang bucin. Dia biasa saja. *Sucks* banget.

“Pacaran itu nggak masalah sifatnya beda. Asal bisa saling memahami. Makanya tujuan itu penting. Apakah tu-

juannya menikah, buat jadi teman bicara, buat jadi teman jalan, buat jadi teman nugas, buat jadi teman makan bubur ayam. Nggak masalah tujuannya apa pun asal sama-sama mau. Nggak saling keberatan.”

Aku melemaskan punggung. Aku nggak pernah punya tujuan seperti itu.

“Tapi tetap, tujuan itu harus dikomunikasikan. Kaya kalau kamu menjalin kerja sama dengan seseorang untuk bangun bisnis, tapi di sana visi misi kalian beda. Jadi kan nggak bakal berhasil karena masalah internal diri kalian sendiri.” Yaaa, seperti itu. Agaknya aku dan Agga cocok sekali digambarkan seperti itu. “Tapi nggak masalah. Pikirin dulu saja. Mungkin baiknya kalian memang *break* dulu, dan ketemu setelah sama-sama siap.”

Aku menggeleng, nggak tahu akan ketemu lagi atau enggak. Sudah berkali-kali aku menekankan putus dengan Agga tadi.

“Gue kira kalian belum resmi putus, Nad,” ucap Mbak Rena seolah mengerti apa yang aku pikirkan. “Sadar nggak sih, Agga berusaha mempertahankan hubungannya. Dia nggak pernah tanggepin, bahkan menawarkan perbaikan. Kalau menurutku, hubungan kalian memang harus direvisi.”

Revisi total. Begitu ya?

“Entah revisinya kali ini berakhir bagus, atau harus buang semuanya dan ganti yang baru.”

Kenapa Mbak Rena tepat banget. Dia keren, dewasa, berpikiran terbuka. Aku pengen bisa jadi seperti dia.

“Tapi nggak pa-pa, Nad, seperti aku bilang tadi. Lo berhak menentukan apa yang mau lo jalani. Agga juga berhak kalau mau coba bertahan. Pikirin baik-baik, semuanya.

Kalau bisa memang harus bicara dulu, berdua, saling terbuka, terang-terangan.”

“Makasih ya, Mbak,” ucapku tulus. Dia tersenyum kecil.

“Jangan jadikan siapa pun pelarian ya. Walaupun butuh, tapi jangan menjanjikan apa-apa kalau belum yakin.”

Aku tahu dan paham sekali maksudnya. Semakin ke sini Mbak Rena semakin kelihatan keren. Aku merentangkan tangan ke Mbak Rena dan dia memelukku segera. Rasanya lumayan lega meski aku masih seperti orang bingung.

Jum’at sore aku betulan pulang bersama Mas Nata. Dia nggak membahas soal kejadian waktu itu sama sekali. Sejak datang, dia bersikap seperti tidak terjadi apa pun di antara kami. Tanya soal kabar, bicara soal cuaca dan berita yang sedang viral. Untuk sampai di rumah butuh waktu dua jam pakai mobil. Dua jam itu pendek seandainya aku dan Mas Nata masih seperti dulu. Namun sekarang rasanya panjang banget. Aku canggung, tentu saja. Merasa bersalah juga.

Setelah sekian lama kami bersahabat, baru kali ini ada masalah. Aku mau menolak ikut pulang, tapi sudah terlanjur setuju dan mama pun sudah senang dengan berita ini.

Agga?

Aku nggak mau terus berpikir soal dia. Namun nyatanya nggak berhasil. Tetap saja kepikiran dan itu sialan banget rasanya. Sampai tidurku nggak nyenyak, beberapa kali kebangun karena ingat kalimat terakhir Agga. Sekarang, entah sudah berapa banyak perempuan yang dia kencani – kalau dia betulan serius dengan kalimatnya waktu itu. Sementara aku *stuck* di sini. Kuliah nggak lancar dan hubungan juga

nggak lancar.

Aku dan Mas Nata sampai di rumah sekitar jam delapan malam.

“Aku ke dalam ya, Mas,” pamitku sembari melepas sabuk pengaman.

“Nad, sebentar.” Mas Nata mengambil tasnya di kursi belakang. Aku menunggu tak sabar, ingin segera masuk dan terbebas dari suasana canggung ini.

“Buat kamu.”

Napasku tertahan melihat benda itu. Maksudku, aku belum menerima Mas Nata. Sama sekali belum. Aku yakin banget. Namun kenapa dia malah memberiku cincin sekarang? Ingat kata Mbak Rena Nad. Jangan jadikan siapa pun pelarian. Jangan menjanjikan apa pun.

“Bawa saja. Kalau misalnya kamu menerima, balikin kotaknya dalam keadaan kosong.”

Oh. Aku mengerjap, lalu dengan tangan gemetar menerima kotak cincin itu. Selanjutnya segera keluar mobil dan masuk rumah. Kuketuk pintu yang terbuka sembari mengucapkan salam. Papa dan mama ada di ruang tamu, Mbak Aya muncul nggak lama kemudian sementara Mas Roy dan anaknya bertahan di depan televisi.

“Kirain nggak mau pulang,” sindir mama langsung. Aku mesem, memeluk papa dan lelaki itu menerima tubuhku dengan hangat.

“Kangen banget sama Papa.”

“Oh jadi cuma sama Papa?”

Ya ampun, rempong banget ya mama ini. Jelas lah aku lebih kangen sama papa. Selama jadi anak *kost*, mama rutin

menghubungiku sementara sama papa jarang banget.

“Mau makan nggak, Nad?” tanya Mbak Aya yang baru saja muncul lagi setelah tadi pamit ke dapur.

“Mau Mbak. Aku butuh banyak tenaga.”

“Nggak takut lagi buat makan malam?” Mama bertanya lagi menyindir. Ya ampun.

“Sudah, ayo makan sama Papa sekalian.”

Nah, begini kan lebih adem. Kugandeng lengan papa ke dapur. Mas Roy sama anaknya cuma menyapa sebentar, Mbak Aya sudah menyiapkan makanan lengkap. Dia memang tinggal di sini, katanya kalau aku sudah menikah dan mau mewarisi rumah ini, baru dia akan pergi. Biar ada yang nemenin mama papa, maksudnya itu. Bukannya rebutan warisan.

“Biasanya orang tuh kalau punya pacar malah takut gini gitu. Jaga diri biar tetap langsing, makin rutin *skincare*. Muka kamu mama perhatiin kok malah kusam ya, Nad?”

Aku menatap mama. Tumben banget. Ada apa? Memang kapan aku bilang punya pacar?

“Jangan diungkit di sini. Baru juga sampai,” tegur papa kalem, tetapi berhasil membuat mama bungkam juga.

“Udah deh. Nggak mau kepitingnya, Nad?” mama menyodorkan piring berisi kepiting padaku.

“Nggak mau,” jawabku miris, itu kelihatan manggil-manggil banget lho.

“Makan aja. Kalau kamu nggak makan habis sama Papa loh.”

Kelihatan enak banget, tapi aku sudah makan nasi, kalau ditambah kepiting jelas ini nggak bagus.

“Nih, nih!”

“Mama nggak mau.”

“Mata kamu lihatnya kaya nggak makan kepiting setahun. Padahal uangnya dikirim banyak, memangnya masih nggak cukup beli kepiting begini?”

Ish, bukannya nggak cukup, tapi ya apa salahnya aku belajar hidup irit?!

“Makan yang banyak. Besok dimasakin lagi kesukaan kamu biar nggak betah di *kost*.”

“Sensi banget sih,” cibirku pelan. Papa ketawa, mama langsung masuk kamar. Aneh banget.

“Makanya sering pulang,” ujar Mbak Aya. Aku merengut, menatap papa minta pembelaan. Baru juga nggak pulang beberapa bulan.

“Rumah dari *kost* cuma dua jam kaya tinggalnya dari Jawa ke Kalimantan.” Papa malah ikutan.

Aku mengigit capit kepiting kesal. “Ya di sana ada pacar kan jadi betah—” Ups! Sial!

Namun anehnya papa nggak kelihatan terkejut, justru tertawa lagi. Apa sudah tahu kalau aku pacaran ya?

“Memang yakin ikannya bakal hidup dirawat Papa?”

“Nih, nih. Ngeremehin Papa. Nggak tau aja dulu Papa punya empang satu hektar.”

Aku menatap mama tak percaya. Ya, gimana ya, soalnya sejarah hidup papa itu kedengarannya enak terus, mana pernah aku dengar papa jadi tukang ikan.

“Kan, kan, nggak percaya.”

Aku menatap papa yang sibuk mengaduk semen. Jadi ingat Agga, kan? Iya, pas dia ngaduk semen di depan rumahnya dan aku menunggu sambil membawa segelas air. Rasanya wow banget. Mirip keadaannya sama sekarang. Namun yang ngaduk semen papa, dan otot papa nggak sebesar punya Agga. Ya mungkin sudah ketimbun sama beberapa lemak di tubuhnya.

“Bantuin Mbak Aya masak sana, Nad. Daripada cuma lihatin Papa.”

“Mama aja.”

“Nanti punya suami kamu nggak bisa masak suami kamu kasih makan apa loh, Nad.”

Aku menatap mama, diam. Kenapa kok bahasannya jadi suami, pacar, dan nikah? Perasaan aku nggak ngode apa pun, atau jangan-jangan ini mama yang ngode aku? Biar cepet nikah gitu?

“Baru juga mau lulus,” ujarku pelan. Mama nggak jawab apa-apa, langsung beranjak ke dalam sementara Papa kedengaran tertawa.

“Masih banyak Roy?”

“Habis ini.”

“Sudah deh, berhenti dulu.”

Aku menatap Papa kasihan. Lagian sudah tahu tua, tidak pernah kerja begini malah buat kolam ikan saja gaya mau dikerjain sendiri. Kasihan Mas Roy juga, perutnya yang buncit jadi keringetan karena gotong semen.

“Papa minum,” ujarku menunjuk minuman di sebelahku. Papa mengibaskan tanganya, melanjutkan memasang bata. Justru Mas Roy yang langsung mendekat dan duduk di

sampingku. Napasnya terengah-engah, mungkin capek banget karena nggak pernah kerja seperti ini.

Di saat seperti ini, ingatkanku betul-betul kuat soal Agga. Jangankan kelihatan lelah, meski keringatnya sebesar biji jagung dia tetap kelihatan biasa saja. Wajahnya tetap datar dan ya... aku kangen banget sama dia. Heran. Kenapa susah banget lupa sama dia padahal aku sudah di rumah. Ada papa, mama, dan anaknya Mbak Aya yang bisa aku jadikan peralihan. Namun banyak hal yang tiba-tiba mengarahkan aku untuk mengingat lelaki itu.

“Cari pasangan tukang bangunan ya, Nad. Biar semakin lengkap keluarganya,” bisik Mas Roy bercanda.

Kenapa juga bercandanya pas banget?

Aku paham, maksudnya bukan menjurus pada Agga. Papa pengusaha kuliner, Mas Roy usaha bangunan dan barang pecah. Maksudnya kalau pasanganku tukang bangunan, semakin lengkap manusia di rumah ini. Akan tetapi kenapa harus tukang bangunan? Kenapa seolah menjurus pada Agga? Kami sudah selesai.

“Dosen juga diterima kok, Nad.”

Nah loh. Aku menatap Mas Roy horor, tapi dia nyengir.

“Istri dan suami satu pemikiran.”

Oh, pasti Mbak Aya. Kurang ajar kakak satu itu.

“Jangan bisik-bisik,” ujarku sebal.

“Jadi mau teriak-teriak?”

Aku melengos. Sialan banget.

“Papa tuh, asal pekerja keras pasti direstui. Mas aja yang nggak punya apa-apa diterima jadi menantu.”

Ya iya sih, tapi kan beda sama Agga. Mas Roy dulu nggak punya apa-apa, dalam kategori keluarga kami nggak punya apa-apa itu belum punya usaha sendiri. Masih kerja sebagai karyawan di tempat kerja yang sama dengan Mbak Aya. Namun keluarganya cukup berada, dan nggak butuh waktu lama buat bisa mendirikan usaha sendiri. Nggak punya apa-apanya beda sama Agga.

Kenapa Agga lagi sih, Naaad? Kan sudah selesai!

Akan tetapi Mbak Rena bilang Agga berusaha mempertahankan hubungan kami. Aku membuang napas kesal. Bingung. Mempertahankan tapi kok tidak ada kabar sama sekali.

“Gampang, jangan galau. Urusan mama papa bisa diatur.”

Ish. Aku menatap Mas Roy datar. Lelaki itu tetap saja senyum-senyum.

“Jangan bahas,” ujarku segan.

“Kenapa?” Mas Roy malah bertanya keras. Aku menipiskan bibir, ingin sekali mencakar wajahnya yang jenaka itu.

“Sudah putus. Puas?!” balasku tak kalah keras. Aku menoleh pada papa, lelaki itu berhenti memainkan semen dan nyengir juga menatapku.

“Jangan keras-keras, mama tau repot nanti.”

Segera kutoleh ke Mas Roy, curiga. Kok sepertinya papa sudah tahu banget ya?!

“Tanya sama Mbak,” kata Mas Roy.

Kayanya memang nggak beres. Ada apa sih?



Sucks! 11

"Nad."

Sontak aku menutup dadaku dengan anduk. Ya ampun, nggak ada akhlak banget masuk kamar anak gadis tanpa ketuk pintu. Untung kami sama-sama perempuan.

"Kamu terima Nata?"

"Terima apa?" tanyaku bingung. Kulilitkan lagi anduk dan membiarkan baju yang tadi mau aku pakai tergeletak di ranjang. Melihat Mbak Aya serius banget, aku jadi merasa was-was.

"Terima. Dia lamar kamu? Terus kamu terima?"

Ha? Aku menatap Mbak Aya aneh. Apa sih, nggak jelas banget tiba-tiba bilang begini.

"Sini-sini, duduk." Mbak Aya menarikku agar duduk di ranjang. "Jadi, kamu terima Nata apa enggak?"

“Terima jadi pacar?” tanyaku tak yakin, Mbak Aya mengangguk. Sontak aku menggeleng, enggak kok, enggak ada kalimat penerimaan yang aku ucapkan padanya. Namun Mbak Aya tetap saja riweh, sekarang berdiri sambil menyentuh keningnya.

“Memangnya kenapa, Mbak?” tanyaku ikutan khawatir.

“Ituuu!” desisnya semakin kelihatan bingung. “Duh, Nad, kamu mau sama Nata?”

Aku menggigit bibir, enggak jelas banget tahu. Tiba-tiba bicara soal ini. Aku tadi pamit mau mandi saat Mbak Aya dan yang lain sudah santai di depan televisi. Masa iya masuk kamar langsung ditodong pertanyaan seperti ini.

“Gini ya, Nad. Gini. Bukannya Mbak enggak suka sama Nata. Tapi gini, rumahnya Nata kan di sebelah, Mbak rasa enggak cocok sama orang tuanya. Mereka baik sih, sebagai tetangga dan kerabat mereka baik, tapi sebagai mertua kamu Mbak enggak yakin.”

Kok jadi bicara soal mertua?

“Duh gimana ya cara ngomongnya. Nata tuh memang kaya enggak punya kekurangan gitu lho. Cuma kayanya Mbak enggak klik aja sama dia. Mbak ragu kalau dia bisa jadi suami kamu.”

“Kok suami sih, Mbak?” tanyaku tak tahan. Bicaranya semakin ngelantur.

“Ya apa dong, Nad? Laki-laki yang datang buat lamar anak gadis nanti bakal jadi suami kalau diterima. Nggak ada sebutan lain.”

Tunggu, tunggu. “Siapa yang lamar dan siapa yang dilamar?”

“Bisa nggak sih lola kamu dikurangi saat begini?!” Lho, kenapa malah aku yang salah? Jelas-jelas dia nggak lengkap ceritanya. “Nata, ke sini, lamar kamu.”

Oh—sial. “Lamar aku?!” tanyaku setengah berteriak. Mbak Aya langsung membekap mulutku sampai rasanya panas. Ya ampun, sumpah. Ini nggak nyangka banget. “Dia memang kasih aku cincin, Mbak,” bisikku mulai merasa lemas.

“Jadi kamu sudah terima?!”

Kan, sekarang Mbak Aya yang teriak. Aku menggeleng prihatin. “Mas Nata bilang, kalau aku terima balikin kotak cincin itu dalam keadaan kosong.”

“Ya ampun, Naaad!” Mbak Aya menyentuh kepalanya lagi, kelihatan pusing banget. Aku sendiri mendadak merasa panik. “Kamu berencana terima Nata?”

“Enggak,” jawabku jujur, tapi bagaimana kalau begini? “Mama sama Papa sudah tau ya, Mbak?” tanyaku khawatir.

Sialnya Mbak Aya mengangguk. “Papa sih biasa saja, mama yang langsung bahagia nggak ketulungan. Dari awal lihat Agga dia sudah sensi terus.”

What the.... “Lihat Agga gimana?” tanyaku nggak santai. Mbak Aya menatapku, meringis dan alisnya saling menukik. Aku menahan dia yang akan mulai bicara, lalu melepas anduk dan memakai baju dengan segera. Masa bodoh soal Mbak Aya yang menatapku sinis karena pakai baju di depannya. Toh dulu kami bahkan pernah lari-lari di halaman rumah dalam keadaan telanjang bulat. Setelah itu, baru aku duduk. Mbak Aya butuh memberikan informasi se-jelas-jelasnya.

“Ayo, cerita.”

Mbak Aya menarik napas, meringis, menatapku. “Jadi gini,” katanya mengawali. Dia menghela napas, membuangnya. Sampai beberapa kali, kelihatan berat banget. “Jadi ternyata Agga itu masih punya orang tua angkat ya?”

Aku menggeleng. Maksudku, “Aku nggak tau.”

“Punya, Nad. Teman bisnis papa itu kan pernah adain pesta, belum lama ini loh. Kita sekeluarga datang, dan di sana ada Agga.” Aku menggigit bibir, berarti betulan kaya ya orang tua angkatnya? Tapi kenapa Agga tinggal dan hidup seperti orang susah banget?

“Agga itu ingatannya bagus ya, Nad? Dia langsung kenal Mbak di sana, nyapa Mbak gitu. Pas ada Mas Roy sama papa juga.”

“Ada mama juga dong?” tanyaku sangsi. Mbak Aya menggeleng.

“Belum. Belum ketemu langsung sama mama karena mama kan rempong sama temen-temennya. Ya sudah dong, Mbak juga bingung gimana kasih penjelasannya kok sampai Agga kenal sama Mbak. Akhirnya Mbak jujur, Agga itu pacar kamu.”

Ough...! pantas saja papa dan Mas Roy kelihatan ngerti banget aku punya pacar.

“Habis itu baru mama tau.”

Kan, sialan banget. Pantes juga, mama sindir-sindir soal wajahku kusam. Mana pernah dia bilang begitu dulu.

“Intinya, Nad, intinya, sekarang kamu gimana?” Mbak Aya kembali ke pembahasan awal. Aku menggeleng, seperti kehilangan harapan. Mama suka sama Mas Nata, tapi nggak suka sama Agga. Mau bagaimana lagi? Tapi aku nggak mau nikah sama Mas Nata. Seperti kata Mbak Aya tadi, dia co-
198 *Agga? Sucks!*

cok sebagai teman, kakak, dan tetangga, tetapi aku kira kami mungkin nggak cocok jika harus menikah.

“Nah, kan. Kamu masih sama Agga?”

“Enggak,” jawabku lesu. “Aku sudah putus, habis Mbak telepon itu aku putusin dia.”

“Karena dia pendiem itu?”

Aku mengangguk. Nggak enak banget, rasanya ada yang ganjel.

“Kamu tau nggak, Nad, kenapa Mbak suruh kamu bicara dulu sama Agga?” tanya Mbak Aya lagi. Aku cuma bisa menggeleng. Kok keadaannya mendadak banget, aku belum siap.

“Sebenarnya Agga itu bisa Nad, diajak ngobrol. Cuma butuh ditanya, terang-terangan. Pas Mbak ketemu dia, Mbak itu tanya banyak, Mas Roy sama Papa juga tanya banyak. Agga juga jawab, ya walaupun kaku. Tapi kayannya memang harus terbuka banget ngadepin dia.”

Namun aku sudah terlanjur bilang putus.

“Nggak tau ya, Nad, Mbak rasa lebih klik sama Agga daripada sama Nata,” ujar Mbak Aya terdengar tak bersemangat. “Tapi kalau kamu mau sama Nata ya nggak pa-pa. Kan hak kamu.”

Kontan aku menggeleng. Kalaupun nggak jadi sama Agga, aku nggak mau sama Mas Nata. “Gimana Mbak?” tanyaku putus asa, hampir menangis.

“Nad, Ay, keluar.”

Nah loh, suara mama sudah mulai terdengar. Pasti curiga karena aku dan Mbak Aya kelamaan di kamar.

“Aku nggak mau sama Mas Nata,” ujarku semakin ta-

kut. “Agga kelihatan mau mempertahankan aku, dia ajak aku perbaiki. Mbak Aya... gimana?”

Rasanya ya, belum habis kekacauan perasaanku karena Agga, kini ditambah kacau karena Mas Nata. Rasanya semakin nggak karuan. Aku bingung mau menangani yang mana dulu.

“Sudah, Mas Nata mau ajak kamu keluar. Mama sudah terlanjur setuju. Kamu ikut aja.”

“Mbak... aku nggak mau loh,” ucapku merengek. *Please...* ya ampun, Mas Nata nge-gas banget lho ini. Ya mau bantu aku *move on* sih bagus, tapi ya nggak begini juga caranya. Aku bahkan belum bilang setuju.

“Terlanjur. Ini juga saatnya kamu jujur ke Nata, cepet selesaikan urusan sama dia.”

Mbak Aya keluar, aku masih bertahan di ranjang. Ranya *sucks* banget, nggak Agga nggak Mas Nata, kenapa mereka jadi membuat hidupku ribet begini? Ah~ ya ampun... aku mau menghilang saja dari bumi ini sampai semuanya kembali normal.

Bangkit, Nad, hadapi.

Ya, hadapi. Apa pun keadaannya. Aku turun dari ranjang, mengambil kotak cincin pemberian Mas Nata. Saatnya harus dikembalikan. Kalau tidak dengan Agga, bukan berarti aku juga mau dipepet sedemikian kerasnya sama Mas Nata.

Akan tetapi bagaimana dengan Agga? Kalau dia tahu aku begini, bagaimana reaksinya? Aku mendesah, menyadari betul bahwa aku berharap dia datang dan menyelamatkan aku dari situasi semacam ini. Apa aku foto saja? Buat Agga cemburu?

Kalau dia mengira aku justru menerima Mas Nata bagaimana? Akh~ kenapa susah sekali!

200 *Agga? Sucks!*

Tidak apa-apa. Baiklah. Foto saja. Kuambil ponsel dan memotret kotak merah itu, lalu mengirimnya ke status WhatsApp. Tidak masalah, kalau Agga berniat mempertahankan aku seperti kata Mbak Rena, paling tidak dia akan membalas *story* ini. Dan setelah itu, aku bisa menyampaikan apa yang aku mau.

Tapi kalau tidak? Aku akan mati karena baru sadar kalau cintaku bertepuk sebelah tangan. Sial, sakit banget. Aku mau menangis.

Semenjak aku setuju pergi sama Mas Nata, sudah bisa ditebak siapa manusia paling bahagia di rumah. Ya, mama.

Kalau mama nggak suka sama Agga, maka Mas Nata yang datang melamar itu jelas jadi opsi paling bagus. Agga kalah telak di hadapan mama. Aku nggak yakin, meskipun nantinya Mas Nata kutolak, mama akan menerima Agga. Kolotnya wanita itu sudah tiada banding lagi. Pendiriannya kuat dan ngeyel benget, sekali bilang tidak ya tidak.

Jadi, meskipun yang nggak suka sama Agga cuma satu, tapi kalau orangnya mama akan tetap sulit.

Kuhela napas berat. Sudah putus, dan bahkan sekarang aku sedang bersama Mas Nata, tetapi sialnya pikiran tetap ke Agga Agga dan Agga. Seolah tidak ada hal lain yang bisa aku pikirkan. Curiga nggak sih, kalau Agga sebenarnya pakai pelet? Aku sampai tolol separah ini. Bahkan Mbak Aya yang baru bertemu Agga sekali dan *video call* sekali pun, langsung memilih Agga.

“Ada masalah, Nad?”

Aku menoleh ke Mas Nata, menggeleng sembari tersenyum kecil. Sejak masuk mobil, hanya sekali kami ber-

interaksi saat meninggalkan rumah tadi.

“Jauh ya, Mas?” tanyaku. Bukan lagi capek saat sama Agga dulu, tapi ini nggak betah. Aku pengen segera sam-paikan maksudku ke Mas Nata, menyudahi drama ini.

“Sebentar lagi,” sahut Mas Nata.

Aku meraba kotak di saku, masih ada. Semoga Mas Nata nggak kaget banget. Aku khawatir dia sakit hati dan nggak bisa menerima keputusanku. Aku nggak pernah berharap disukai banyak laki-laki. Bahkan, sebelum ini bisa di-hitung jari siapa saja yang naksir aku dan ajak aku pacaran. Nggak pernah kusangka kalau Mas Nata punya perasaan lebih dari sahabat dan saudara padaku. Setiap kali mengin-gat itu, jantungku berdetak kencang. Ini bukan jatuh cinta, tapi takut. Aku yakin banget.

“Sudah sampai,” ujar Mas Nata. Aku tersenyum padan-ya.

Kupikir kami berhenti di tengah hutan, tapi ini kafe di atas air. Nggak yakin juga ini bisa disebut kafe atau enggak karena tempatnya terbuka di alam bebas. Kursinya tersebar mulai dekat air terjun sampai sungai.

Mas Nata mengajakku ke tempat dekat air terjun setelah menunjukkan bukti sudah *booking* tempat. Seandainya keadaan masih sama seperti dulu, aku pasti sudah lonjak-lonjak baha-gia. Namun bagaimana lagi, saat ini aku mau menolaknya — dan itu adalah berita duka untuknya.

“Mau foto, Nad?”

“Mas Nata mau?” tanyaku berusaha biasa saja, tetapi agaknya gagal karena aku sendiri merasakan nada garing. Terlalu dibuat-buat.

“Biasanya kamu yang suka foto.”

Sekarang minatnya untuk foto sudah hilang. Yang aku pikirkan hanya bagaimana mengatakan pada Mas Nata tanpa menyakiti perasaannya. Nggak akan bisa. Penolakan tetapi hal menyakitkan. Saat aku ditolak jurusan HI dulu, aku bahkan nangis sampai semalam penuh. Patah hati banget, jurusan yang aku idam-idamkan menolaku. Mungkin begitu juga yang akan dirasakan Mas Nata nanti.

Kami duduk, nggak lama pesanan datang. Cuma minuman dan makanan ringan sebagai teman ngobrol. Tempat ini memang cocok untuk bersantai, membuang pikiran jenuh, dan cocok juga untuk pacaran. Namun sekali lagi, sekarang aku justru kalut dan semakin deg-degan.

“Kalau malam lebih bagus,” ujar Mas Nata. “Nggak se-ramai waktu siang, bagian sungai sana juga ditutup.”

Aku bisa saja membayangkan bagaimana bagusnya. Lampu banyak digantung, pasti yang warnanya kuning dan lampu kecil warna-warni itu, ditambah aksen alam yang keren banget.

“Niatnya mau ajak malam aja, tapi nggak bisa,” kata Mas Nata lagi.

“Kenapa?” tanyaku deg-degan. Entah ya, pikiranku langsung saja menjuru kalau malam Mas Nata akan lamar aku secara resmi. Sialan banget, kenapa aku bisa pede begini coba?

“Mana boleh kamu keluar malam ke sini?”

Ah, begitu. Iya juga.

“Tapi kalau misalnya mau, keluarga bisa ya main ke sini ramai-ramai.”

“Keluarga Mas Nata?”

Mas Nata mengangguk, tetapi kalimatanya membuatku jantungan. “Kelurgaku, keluargamu. Sekalian.”

Nooo! Tidak, jangan. Aku nggak mau membayangkan keadaan semacam itu.

“Seru ya, Nad, sekalian nostalgia zaman dulu.”

Sama sekali nggak ada serunya sekarang. “Seru, kayanya,” jawabku kikuk.

“Kalau gitu nanti aku coba bilang deh, siapa tau minggu depan bisa.”

“Eng, Mas!” Tanpa sadar aku berusaha menahan Mas Nata, untungnya belum keceplosan ‘jangan’.

“Kenapa?”

“Airnya bagus,” ujarku tak sinkron, karen kini mataku menatap meja-meja dan kursi kayu yang berbentuk unik.

“Kamu nggak fokus ya, Nad?”

“Kayanya kurang air.”

Percayalah, tanganku sudah gemetar memegang kotak cincin yang sudah ada di dalam tas.

“Minum dulu, atau kamu nggak enak badan?”

Aku menggeleng kuat. “Enggak kok, sehat-sehat.” Yang nggak sehat cuma jantungku dan nyaliku. Aku takut banget. Kuhela napas pelan-pelan agar Mas Nata nggak sadar, tetapi detakan jantungku semakin nggak terkendali.

“Mas.” Ayolah, Nad, segera selesaikan urusan dengan Mas Nata. Jangan sampai semakin berkepanjangan.

Tapi aku gemetar banget, sialan!

“Kenapa, Nad? Kebelet?”

Ini lebih buruk dari kebelelet! Kenapa dia menebak begitu coba?! Wajahku terasa langsung panas. “Bukan, aku cuma—” Ucapanku berhenti bersamaan dengan deringan ponsel. Kulihat, nomor baru memanggil. Ganggu banget!

“Kenapa?”

Aku menatap Mas Nata lagi setelah mematikan panggilan. “Soal—” Ya ampun, ini orang kalau cari duit nggak bisa ya ke nomor lain?! Aku mati-matian menyiapkan nyali malah diganggu sama telepon nggak jelas terus!

“Kayanya ada orang kurang kerjaan,” gerutuku sebal.

“Nomor baru?”

Aku mengangguk. Mas Nata menyuruhku mematikan data saja, padahal sejak tadi data sudah aku matikan tetapi orang ini telepon seluler. Paling juga orang nangis-nangis bilang anakku di penjara.

“Sebentar, Mas,” ujarku tak enak karena baru beberapa detik aku matikan sudah ada panggilan lagi. Akhirnya aku angkat, lalu menempelkan ponsel ke telinga.

“Siapa sih? Ganggu banget tau!”

Aku menatap Mas Nata melas, ya ampun. Gagal sudah momen dramatis ini.

“Halo?” Aku mulai sangsi, jangan-jangan beneran orang iseng. “Kalau kurang kerjaan mending—”

“Sama Nata?”

Shit! Tanganku mengepal, menatap layar ponsel dan memperhatikan nomornya baik-baik. Lalu kutempelkan lagi ke telinga.

“Di mana?”

Tidak mungkin. Maksudku, pasti aku halusinasi sekarang. Saking kangennya sama Agga dan kepikiran banget sama dia berhari-hari ini sampai suara orang tidak dikenal pun yang kudengar justru suara Agga.

"Nad."

Akan tetapi... ah~ aku ingat banget logat bicaranya yang datar dan kaku dan sepatah-sepatah begitu, yang kalau tidak sabar pasti menyebut namaku. Ini bukan kesalahan pendengaran. "Agga?" Aku menggigit bibir, menatap Mas Nata dan fokus mendengarkan suara Agga.

"Di mana?"

Kan, suaranya memang Agga. Aku yakin banget sekarang. Akan tetapi, bagaimana bisa? Nomor baru di saat seperti ini?

"Di—rumah," jawabku terpatah. Agga nggak boleh tahu kalau aku pergi sama Mas Nata, atau... dia justru sudah tahu Mas Nata kasih aku cincin? Ya iyalah! Kan sudah aku buat *story*! Bodoh, bodoh, bodoh!

"Aku di rumah kamu."

Sial. Konspirasi macam apa ini?! Aku pasti sedang mimpi! Mimpi buruk banget!

"Kamu di mana, Nad?"

No, sekarang aku mendengar penekanan di sana. Jangan-jangan Agga sudah tahu kalau aku pergi sama Mas Nata? Kalau dia betulan di rumahku, sudah pasti dia tahu.

"Aku jemput."

"Aku pulang sendiri," balasku cepat-cepat. "Maksudnya—aku pulang sendiri, kamu tunggu di rumah."

"Aku jemput."

206 *Agga? Sucks!*

“Aku pulang sendiri aja.”

“*Aku jemput.*”

Ngeyel banget. Tidak tahu aku sudah gemetar begini! “Aku pulang sendiri aja,” jawabku setengah merengek, takut banget. Ya ampun, seolah aku lupa kemarin sudah ngotot minta putus dan mau pacaran sama Mas Nata.

“Aku saja yang bilang.” Suara Mas Nata terdengar menginterupsi. Aku menatap Mas Nata was-was, jangan sampai terjadi baku hantam di antara mereka. Aku nggak mau itu terjadi. “Ga, aku pulang sendiri aja.”

“*Aku jemput, Nad.*”

Begini saja dia bisa maksa. Dulu, aku pengen dibujuk rayu yang manis sampai burung jalan merangkak saja nggak terwujud.

“Aku bisa pulang sendiri — maksudnya, aku langsung pulang sekarang.”

“Aku jem —”

Aku terenyak saat ponselku tiba-tiba berpindah tangan. Mas Nata mengambilnya sendiri, dan kini dia berdiri sambil mengacungkan tangan ke arahku, menyuruhku diam.

“Nad nggak mau.”

Tidaaak. Ya ampun, bukan nggak mau. Aku cuma takut kalau Agga ke sini akan terjadi keributan. Mas Nata salah paham.

“Pulang saja.”

Ya ampun, jangan pulang. Rasanya badanku lemas, bingung mau ngapain lagi. Mau teriak ke Mas Nata, tapi nggak berani ditambah malu sama pengunjung lain. Mau bilang langsung ke Mas Nata, rasanya nggak enak.

“Nad nggak mau, perlu dibilang berapa kali kalau dia nggak mau?”

“Mas Nat.” Aku gelagapan, sialan banget. Kenapa aku jadi seperti putri yang diperebutkan banyak pangeran? “Mas Nata salah paham,” ujarku dengan badan gemetar. Segera kurogoh tas dan mengambil kotak cincin. Kuletakkan di meja, membuat Mas Nata menatapku dengan raut wajah pias seketika.

Maafkan aku, Mas, tapi aku betulan nggak bisa dan semakin nggak bisa membuat hubunganku dan Agga lebih ka-cau. Sudah baik dia mau telepon aku duluan, maksa jemput padahal aku bisa saja pulang naik taksi. Itu kemajuan yang aku nantikan sejak dulu.

“Maaf,” ucapku dengan suara bergetar. “Aku balikin — seisinya.” Kurasa Mas Nata sudah paham apa maksudku. Tidak butuh waktu lama buat dia segera meletakkan ponsel ke meja, kembali duduk dan menatapku.

“Aku nggak bisa sama Mas Nata. Maksudnya, sekalipun aku putus sama Agga, aku tetap nggak bisa sama Mas Nata karena aku cuma anggap Mas Nata teman dan keluarga. Aku nggak bisa jadikan siapa pun pelarian cuma buat lupain Agga. Aku harap Mas Nata ngerti.”

Meski masih gemetar dan jantungku seolah ingin loncat dari posisinya, aku merasa luar biasa lega. Meskipun menyaksikan wajah pias Mas Nata, aku tetap lega. Setidaknya aku jujur dan tidak terpaksa, dan Mas Nata bisa segera melupakan aku. Tidak masalah kalau kami harus saling menjauh. Aku tahu, mengobati perasaan itu sulit dan lama.

“Maaf, Nad.”

“Jangan minta maaf,” potongku cepat. “Bukan salah Mas Nata, bukan salah siapa-siapa. Memang nggak bisa
208 *Agga? Sucks!*

mengatur perasaan. Aku paham, tapi aku nggak bisa terima. Aku harap Mas Nata juga paham.”

Mas Nata mengembuskan napasnya, lalu tersenyum menatapku. Dia mengangguk, mengambil cincin dan memasukkan ke sakunya. Dia dewasa dan pengertian, selalu seperti itu. Aku merasa beruntung sudah disukai sama lelaki seperti dia.

“Boleh kamu lanjutkan,” katanya sembari mendorong ponselku. Aku tersenyum, dan sekali lagi terkejut karena panggilan masih tersambung. Napasku memburu sesak dengan denyut nadi tak karuan.

“Ga,” ucapku seperti berbisik.

“Share lokasi. Aku jemput.”

“Ya,” balasku lagi masih serupa bisikan. Kumatikan panggilan dan segera mengirim pesan ke nomor Agga. Rupanya dia sudah mengirimiku lima pesan, tanya posisiku saat ini.



Sucks! 12

Habis muncak kemarin jual motor, taunya pulang mampir beli cincin.

Aku tidak mau percaya, tapi kenapa aneh banget kalau Hans bakal bohong soal hal ini. Apa untungnya dia bohong mengenai Agga? Hans membalas *story*-ku, bercanda dengan kalimat setelah ijazah dapat ijabsah juga. Tentu saja aku harus heran kenapa dia mengatakan hal itu. Kukira hanya godaan semata, ternyata dia sedang membicarakan soal Agga.

Namun, Agga jual motornya untuk beli cincin? Buat aku?

Sampai sekarang aku belum dapat apa pun darinya. Nggak mau curiga, tapi bagaimana kalau dia memang belikan untuk perempuan lain? Misalnya Cinda. Sial banget, di saat begini aku justru khawatir kalau dia selingkuh.

210 *Agga? Sucks!*

Aku masih duduk di tempat tadi, bersama Mas Nata. Dia nggak mau meninggalkan aku sendirian, sekalian kalau Agga marah dia janji akan menjelaskan. Padahal tidak perlu, aku yakin bisa menangani soal Agga. Jadi kami duduk di sini, canggung, diam dan hanya sesekali bersuara. Aku merasa bersalah, tapi bagaimana lagi? Bukankah perasaan memang tidak bisa diatur? Kalau bisa, tentu aku milih sama Mas Nata daripada sama Agga.

Kuembuskan napas lega saat melihat nama Agga melakukan panggilan. Rasanya aku tidak mau lebih lama lagi bersama Mas Nata. Situasinya *sucks* banget.

“*Di luar.*” Dia kembali seperti sebelumnya. Aku bergumam pelan. Tiga puluh menit cukup ampuh mengobati gemetar tubuhku. Aku yakin sudah jauh lebih baik daripada tadi.

“Ayo.”

Mataku mengikuti Mas Nata yang berdiri dengan gaya berwibawanya. Dia kelihatan sudah baik-baik saja, semoga saja memang seperti itu kondisi hatinya saat ini. Kuikuti Mas Nata setelah panggilan mati. Kami berjalan keluar, beriringan tapi saling diam. Mirip sepasang kekasih yang bertengkar.

“Itu Agga.”

Aku langsung mendongak, mengikuti arah pandang Mas Nata. Benar saja, Angga-ku, mantan—pacarku, ada di sana dengan gaya khasnya. Namun ada yang membuat aku tercengang, yaitu rambut dan bajunya. Aku sampai mengerjap, menatapnya tak percaya.

Oh my... ke mana hilangnya rambut panjang itu? Apakah stok kemeja hitamnya sudah habis?

Serius, rambutnya pendek dan rapi, kemeja *maroon* cenderung gelap dengan lengan panjang yang dilipat sampai siku. Wow banget, aku nggak menyangka dia akan kelihatan keren berpenampilan seperti ini. Warna kulitnya yang cokelat itu jadi tampak macho. Dia kelihatan lebih dewasa dan tampang datarnya menambah kesan ganteng.

Sial. Betul-betul keren.

“Perlu aku antar?” tanya Mas Nata membuyarkan kekagumanku.

“Nggak usah,” jawabku sambil tersenyum tak enak. “Makasih ya, Mas.”

Mas Nata tersenyum, mengangguk sekilas dan menyuruhku segera mendekat ke Agga. Sementara aku berjalan agak berlari, Mas Nata masih berdiam diri di tempat. Aku tahu karena saat aku tiba dan menoleh, Mas Nata masih di sana dengan senyum manisnya.

Situasi semakin absurd saat Agga dan Mas Nata saling berpandangan. Bagaimana ya, seolah di antara mereka ada kobaran api yang kapan pun siap membakar amarah dan terjadi baku hantam. Oleh karena itu, kuberanikan diri meraih tangan Agga agar keadaan itu cepat berakhir. Aku nggak ingin terjadi apa pun di antara mereka.

“Motornya mana?” tanyaku spontan saat Agga membuka pintu mobil.

“Nggak ada.”

“Kamu jual?” tanyaku langsung. Masa bodoh dia dapat darimana mobil ini, toh Mbak Aya sendiri bilang kalau orang tua angkatnya teman bisnis papa, berarti orang kaya. Aku lebih penasaran dengan motor bersejarah itu.

Namun, Agga hanya mengangguk. Tanpa memberiku
212 *Agga? Sucks!*

keterangan.

Ingin ngomel, tapi aku ingat kami belum baik-baik saja. Jadi aku masuk ke dalam mobil, Agga duduk di depan kemudi, lagi-lagi dengan gaya kakunya yang justru memukau kali ini.

Sialnya, meski ingin diam sampai rumah, aku betul-betul penasaran. Banyak hal yang ingin aku tanyakan, tetapi melihat wajah Agga jadi minder sendiri. Kalau ingat cara marahnya waktu itu, dan cara memaksanya tadi, aku ambil kesimpulan bahwa dia juga manusia yang punya amarah. Kukira akan datar-datar saja meski aku selingkuh di depannya.

“Ga,” ujarku pelan. Kugigit bibir usai berkata, menatapnya. Ya ampun, dia menoleh sebentar. Aku artikan ini sebagai tanda bahwa dia baik-baik saja.

“Kok bisa ke rumahku?” tanyaku akhirnya lebih berani.

“Kenapa?”

Fiks! Ini dia benar-benar kembali menjadi Agga manusia kaku itu. Aku menipiskan bibir, menyerongkan badan agar menatapnya. “Maksudnya, kalau aku tanya jangan balik tanya.” Ingat Nad, terbuka, terang-terangan seterang-terangnya. “Kenapa bisa ada di rumahku?”

“Sama orang tua.”

Aku mengedip, menatapnya lama. Sama orang tua. Sama orang tua. Tubuhku terhenyak, mundur dan menyandar ke kursi. Sialan banget. “Kamu mau lamar kok nggak bilang dulu?” Baru juga sembuh dari syok mendengar Mas Nata lamar aku, sekarang Agga mau buat aku mati jantungan? “Aku belum siap loh, mama juga.”

“Lamar?”

“Iya, itu namanya lamar. Memang ada sebutan lain? Laki-laki datang ke rumah perempuan sama orang tuanya, mau lamar kan? Ada bahasa lain selain itu?”

“Oh.”

Oh, terus terus? Cuma begitu doang? Nasibku bagaimanaaa?!

“Mau dilamar?”

Loh? Kutepuk paha agak keras melihat Agga. Wajahnya kelihatan berpikir, menatap lurus jalanan. Tidak perlu dijelaskan, aku sudah salam paham. Kututup wajah dengan tangan dan mengembuskan napas berkali-kali. Rasanya itu... tahu nggak sih? Absurd, banget. Aku mau malu, tapi Agga nggak punya tampang menggoda sama sekali. Momen yang sinting.

Aku baru bisa menatapnya lagi setelah merasa cukup tenang dalam artian rasa maluku berkurang.

“Jadi kenapa?” Kuulang pertanyaan. “Maksudnya, kenapa datang ke rumahku? Ada apa?”

Agga ya... tetap saja. Bibir berkedut, tetapi agaknya susah banget satu kata saja mau keluar dari sana. Heran, sebenarnya saat mau bicara dia memikirkan apa sih, sampai kelihatan berat banget.

“Sama orang tua.” Dia juga mengulang jawaban. Aku memutar bola mata.

“Mau apa sama orang tua?”

“Belajar.”

Ya ampun, niatku jadi manusia kalem hilang sudah. Rasanya itu ya, geregetan nggak ketulungan. Awalnya kan-

gen sama cara bicaranya yang sepatah-sepatah ini, tetapi kesal banget sekarang.

“Belajar apa?” tanyaku lagi setelah mengelus dada. Kini Agga menatapku, agak lama. Kami sedang berhenti di lampu merah. Aku sampai dibuat penasaran banget karena matanya melirikku dan jalanan berkali-kali. Apa sih? Susah banget ya buat bersuara?

“Belajar apa? Tinggal jawab aja,” sahutku kesal.

“Harus dijelaskan?”

Enggak usah! Enggak usah dijawab! Ya ampun, bagaimana bisa Mbak Aya bilang Agga bisa diajak bicara banyak coba? Mau menjelaskan saja dia harus bertanya dulu. Akhirnya ya dia bungkam karena lampu berubah hijau. Perasaan ingin banyak tanya langsung lenyap. Kacau banget, baru juga merasa tersipu karena ada kemajuan, harapanku sudah dibuat anjlok lagi. Sampai ke palung mariana deh ini. Hancur lebur tak bersisa.

“Bisnis, bukan jurusanmu.”

Aku sempat mengerut bingung, tetapi akhirnya abai. Ada yang lebih mengganggu pikiranku.

“Bisa nggak, bicaranya diubah sedikit?” tanyaku tanpa berniat menutupi apa pun. Agga melirikku lagi. “Gini, Ga, logikanya, bagaimana kamu bisa lamar anak gadis kalau bicaranya sepotong begitu. Maksudnya, papa mamaku nggak akan paham apa yang kamu bicarakan.”

Otakku berkeliaran. Ke momen Agga melamar, mengucapkan janji pernikahan, dan... malam pertama. Bayangkan saja bagaimana *sucks*-nya semua keadaan itu kalau Agga masih begini!

“Lagipula mama nggak akan suka kalau kamu masih

begitu di depannya.” Aku membuang napas, merasa percuma mengatakan ini. “Kamu harus tau kalau mama suka disogok sama kalimat romantis. Kalau kamu begini, nggak akan bisa buat dia terharu. Semakin susah meyakinkan mama. Orang yang disukai mama, misalnya Mas Nata, yang begitu.”

“Aku bukan Nata.”

Aku langsung menoleh, menyipitkan mata melihat Agga menatap lurus ke depan. “Aku nggak niat membandingkan lho,” ucapku. “Cuma contoh, nggak harus jadi Mas Nata. Ya memang kamu bukan Mas Nata.”

Matanya hanya melirikku sesaat, lalu ke depan lagi. Kubuang napas kesal, lalu menghempaskan diri ke jok lagi. Ya ampun, masa dia segitu marahnya hanya karena aku sebut Mas Nata? Bukannya pernah kerja bareng? Kok jadi musuhan begitu? Kaya anak kecil banget.

Kubuka ponsel lagi, membaca pesan Mbak Aya dan mama yang datanng beruntun. Mbak Aya bilang, baikan dulu sama Agga sebelum sampai rumah, jadi komprominya untuk membujuk mama lebih enak. Namun bagaimana bisa baikan kalau begini kondisinya?

“Nggak ada yang lain?”

“Apa?” tanyaku malas. Aku mumet mikirin bujuk mama biar terima dia, malah dia santai, lurus. Sebel banget.

“Selain Nata, nggak ada yang lain?” Aku mengeratkan pegangan pada ponsel, menoleh padanya. Dia juga menatapku, bibirnya berkedut lagi, tetapi nggak lama bersuara, “Yang disukai mama kamu, selain Nata.”

Ough...! Jadi dia juga mikir?!

“Selain Nata, nggak ada yang lain?” Aku mengeratkan pegangan pada ponsel, menoleh padanya. Dia juga menatapku, bibirnya berkedut lagi, tetapi nggak lama bersuara, “Yang disukai mama kamu, selain Nata.”

Ough...! Jadi dia juga mikir?!

“Nggak, bukan begitu maksudnya.” Napasku memburu karena desakan rasa senang dan deg-degan. “Tapi kamu, cara bicaranya agak dipanjangin dikit. Jangan satu kata terus titik. Kamu tau penggunaan tanda hubunga, kan?”

Agga mengangguk polos. Rasanya itu... nano-nano banget. Masa sih aku harus ajarin dia seperti mengajar anak TK?! Ih, gemas, geregetan, dan pengen gigit berkumpul membentuk gumpalan di dadaku.

“Itu, Agga. Kalau bicara itu tanda hubungnya dipakai. Satu kalimat itu, ya terdiri dari minimal tiga kata lah.”

Aku benar-benar *blank*. Agga diam lagi, nggak tahu kali ini mikir apa. Kubuang napas keras-keras, melupakan fakta bahwa seharusnya kami memperbaiki apa yang rusak dulu baru berbicara soal ini. Aku sudah menekankan putus, berkali-kali, dan entah bagaimana status kami sekarang. Hubungan tanpa status? Membicarakan bagaimana cara dapat restu dari mama tapi tidak tahu kami ini siapa.

Kenapa selalu saja ada masalahnya? Sifat Agga itu sudah jadi masalah! Tidak bisa ya, halangan hubungan kami dikurangi?

“Ga,” ucapku kelelahan sendiri. Bukan capek fisik, tapi capek batin. “Kamu paham nggak kenapa aku marah waktu itu?” Aku memang masih berharap sama dia. Namun harapanku bukan cuma kami kembali, tetapi juga sifatnya itu be-

rubah.

“Paham.”

Paham, tetapi kenapa sekarang masih begini?

“Cinda itu, pas muncak, memang ikut.” Nah kan, salah sambung. Namun aku diam saja, penasaran juga. “Itu kan perpisahan, jadi ikut.”

“Perpisahan?” tanyaku dengan alis berkerut. Agga mengangguk. “Siapa yang perpisahan?”

“Aku.”

Perpisahan... aku. “Kamu mau pergi?!” tanyaku nggak santai sambil menegakkan badan.

“Bukan,” katanya tak kalah cepat. Aku menghela napas, lega. “Nggak bisa ikut lagi. Mau kerja.”

Oh, jadi itu. “Tapi kalau perpisahan Cinda nggak harus ikut juga, kan?” tanyaku lagi, sangsi. Dan... Agga menggeleng.

“Enggak. Yang suruh temen.”

Aku menipiskan bibir. “Tapi bukan cuma itu,” ujarku lesu setelah memilih melupakan dulu soal Cinda. Aku nggak mau hubungan kami sama seperti sebelumnya. Harus ada perubahan. “Maksudku, kamu bisa berubah sedikit. Pelan-pelan saja, tapi ditunjukin gitu.”

Kuputar bola mata lelah, ya ampun, apa Agga akan paham kalau aku jelaskan panjang lebar? Kalau nggak paham aku yang akan semakin kesal nanti.

“Perhatian, peduli.” Namun bibirku nggak mau berhenti bicara. “Seperti kata kamu, aku, kamu, harus perbaiki kalau mau. Seperti waktu kamu larang aku pergi sama Mas Nata, seperti itu. Jadi aku tau dan yakin, bukan ragu sep-
218 *Agga? Sucks!*

erti kemarin-kemarin.” Aku menatap jalanan yang lumayan lengang. “Capek banget kaya kemarin itu, aku sampai mau terima Mas Nata cuma biar bisa lupa sama kamu.”

Mungkin ini momen menye-meny pertama yang terjadi di antara kami. Paling tidak aku benar-benar harus belajar terbuka. Kalau Agga sulit banget buat paham, aku yang harus menerangkan.

Aku menoleh ke Agga saat dia malah berhenti. Dia merogoh saku celananya, mengambil ponsel dan dompet lalu meletakkan di kursi belakang. Lalu satu benda lagi yang membuatku tercengang, betul-betul terperangah dan nggak percaya. Maksudnya —

“Kemarin belum kerja begini.”

Percayalah, kalimatnya dan apa yang dia sodorkan sama sekali tidak ada hubungannya. Aku sampai dibuat hampir megap-megap karena kaget. Ini sih nge-gasnya lebih dari Mas Nata, tetapi aku bukan kaget yang mau menolak, tetapi kaget yang nggak sabar pengen peluk dan cium pipinya.

“Nad.”

Ya ampun, bahkan sekarang suaranya terdengar seperti nyanyian merdu. Ini sinting banget, mungkin tahap sinting tertinggi dari bucinku padanya adalah saat ini.

“Bilang dong, gimana?” pancingku lebih dulu, padahal aku sudah nggak sabar buat terima cincinnya.

Dia malah menatapku aneh, bibirnya berkedut lagi, tetapi kali ini disertai mata yang kelihatan salah tingkah. Si-alan banget, begitu saja aku gemas.

“Bilang gimana, aku nggak paham.”

Bibirnya terbuka, lalu tertutup. Ya ampun, aku sudah nggak tahan bangeet!

“Nikah?”

Shit! Ya nggak begitu juga! Akh~ rasanya itu... aku nggak tahu. Buyar!

“Katanya belum siap?” Dia malah bertanya bodoh. Ingin kupecahkan kepalanya dengan palunya Thor! Aku menghempaskan diri ke kursi, sudah berharap dapat momen sedikit manis lho ini tadi. Aku nggak berharap banyak, tetapi ya... nggak begini juga.

“Jangan terima yang lain.”

Dia meletakkan di pahaku, dengan tampang lempeng dan nggak ada romantis-romantisnya. Ini akan aku kenang sebagai momen paling *sucks* di antara kami.

“Jadi bener motornya kamu jual buat beli ini?” tanyaku lemah, menimang kotak merah beludru itu. Melihat Agga diam saja, aku artikan itu sebagai jawaban iya. “Aku butuh alasannya. Kenapa kamu jual motor cuma buat beli cincin ini? Ini niatnya memang buat aku?”

Agga mengangguk.

Aku tersenyum kecil, merasa sedikit baik. Kubuka kotaknya, memandang lingkaran polos emas itu dengan perasaan campur aduk. “Kamu kasih ini karena Mas Nata mau lamar aku?” tanyaku semakin tak karuan. Artinya kalau Mas Nata nggak pernah lamar aku, Agga juga nggak akan melakukan ini. Aku cuma bahan yang diperebutkan.

“Enggak.” Aku terkesiap, menatapnya. “Mau kasih, Nata duluan.”

O-oh, kenapa kedengaran manis? Kugigit bibir dalam,

mau menangis tapi malu. Kuambil cincin dan menatapnya dengan perasaan terharu. Dia punya niat sebelum Mas Nata bertindak, aku nggak salah kan sudah mengambil keputusan ini?

“Nggak mau pakein?” tanyaku lagi memancing. Dan... napasku tercekak melihat Agga susah payah melepas setir dan mengambil alih cincin di tanganku, lalu menarik lengan kiriku dan memasangkannya.

Sialan. Ini momen apa?! Aku sampai nggak bisa lagi menahan air mata. Rasanya panas dan dalam hitungan detik langsung meluncur jatuh. Bayangkan, dia pasangkan cincin sambil nyetir, tanpa menatapku penuh cinta seperti lelaki lain, tapi aku sudah sesinting ini rasanya.

Kuremas lengan kemejanya. “Aku kaya manusia tolol, tau nggak, sih!” ucapku dengan bibir bergetar. “Ngapain sukanya sama manusia kaya kamu. Mending juga sama Mas Nata, yang bisa kasih aku lamaran romantis dan kata-kata manis setiap hari. Sama kamu, jangankan kata-kata manis, setiap hari makan hati karena apa yang aku mau nggak terwujud semua.”

Matanya melirikku lagi, nggak balas apa-apa. Aku benar-benar... ingin gigit dia! Ingin banget!

“Boleh peluk nggak, Ga?”

Baru kemudian dia menoleh dan menatapku beberapa saat. “Nggak.”

Sial! Aku sudah menjatuhkan harga diri sampai berkumpul dengan tai kucing, dia malah bilang enggak. Kuremas lengan kemejanya sebelum menghempaskan dengan kesal. Wajahku panas, malu banget. Akhirnya kupalingkan wajah, enggan menatapnya. Benar-benar seperti naik *roller coaster*. Sedetik dibuat melambung, sedetik kemudian dijatuhkan.

Bagaimana aku nggak cepat mati jantungan kalau begini terus?

Kuembuskan napas kuat-kuat saat Agga berbelok ke depan minimarket. Mobil berhenti, tetapi Agga nggak turun. Aku kira dia mau apa, tetapi ternyata malah diam menatapku. Aku mau bertanya, tapi terlanjur kesal dan malu. Nggak mau lagi mengeluarkan suara.

“Sebentar aja.”

Ya terserah, mau setahun di minimarketnya juga bodoh amat!

“Sini, cepat,” katanya, sembari menarik tanganku. Aku mengepal, merasakan wajah semakin memanas dan detakan jantung yang menggila. *God! Sinting! Tolol! Ini pelukan pertama kami! Sebentar saja itu buka ke minimarketnya, tapi peluknya. Entah apa alasannya dia nggak mau lama-lama, intinya aku lengsung meremas pundaknya dan menggigit lengannya sampai Agga berdesis kaget.*

Sial! Aku benci manusia ini! Dia nggak boleh membuat aku terombang-ambing seperti ini! Akan tetapi aku sudah terlanjur sinting dan tolol karena menyayangnya.



Sucks! 13

"Kamu serius nggak akan lamar aku sekarang kan, Ga?"

Aku menatapnya sangsi, sementara kini berusaha melepas sabuk pengaman yang entah kenapa terasa susah. Setelah acara berpelukan yang *sucks* banget, kami pulang. Tentu saja, mau ke mana lagi kalau nggak pulang? Membayangkan itu saja pipiku panas. Sialan malunya sampai ubun-ubun kalau ingat sudah nangis sambil gigit lengannya.

"Jangan macam-macam lho."

Karena ya, semakin dekat dari rumah rasanya aku semakin ketar-ketir. Bayangan mama melintas dengan wajah garang dan tangan di pinggang, menyeramkan.

"Sabar."

Aku memutar bola mata, dia malah bilang sabar.

“Belum lulus.”

Apa hubungannya? Aku batal membuka pintu mobil, menatapnya yang kini menatapku. Apa? Aku nggak bisa membaca pikiran orang cuma dengan tatap-tatapan begini lho.

“Kalau lulus, baru boleh.” Matanya beralih ke jok belakang, mengambil dompet dan ponselnya. Sementara aku masih *blank*, belum sepenuhnya paham. Maksudnya, aku menebak, tetapi nggak yakin.

“Nggak sabar?”

“Apanya si? Nggak jelas ngomongnya,” ucapku jujur. Agga malah berhenti bergerak lagi, dan kami bertatapan lagi. Kalau yang menatap adalah laki-laki ramah, sudah pasti ini jadi momen romantis ala-ala. Namun ya, yang kutatap adalah Agga dengan segala bentuk wajah datarnya. Ini jadi terkesan menyebalkan.

“Nggak sabar dilamar?”

Oh, aku manggut-manggut. Iya, oke... aku paham. Dia berusaha menggoda atau bercanda ini tadi? Akan tetapi mau itu menggoda atau bercanda, intinya dia gagal. Garing banget. Aku mendongak, memejamkan mata dan menyempatkan tertawa. Malu banget astaga, bukan malu karena digoda tapi malu karena cara ngomongnya yang gagal. Jadi gemaskan! Baiklah... kita terima saja karena itu artinya dia berusaha berubah. Setidaknya aku tahu kalau omelanku didengarkan.

Barangkali sudah kepalang malu juga, Agga langsung keluar tanpa menungguku. Aku sendiri terkikik, ikut keluar dan berjalan di belakangnya. Gara-gara lawakannya yang garing aku jadi lupa soal mama, tapi begitu di depan pintu dan melihat wanita itu, aku jadi meringis lagi. *Please...* wajahnya sudah serem banget. Menatapku lurus, dan yang

ada di bayangnku adalah di kepalanya sedang terlintas cara mencaci-maki Agga.

Aku berdehem-dehem sebelum masuk, lantas mengikuti Agga mengucapkan salam. Dia langsung duduk, tanpa beban banget sementara aku ketar-ketir. Sudah deg-degan menghadapi mama, kini deg-degannya ditambah saat melihat sepasang suami istri yang menatapku dengan senyum lebar.

Ya ampun! Begini rasanya ketemu calon mertua?!

"Ini yang namanya Nad?" tanya mamanya Agga.

Mataku susah banget buat nggak melirik Agga, tapi dia kelihatan nggak tertarik buat bicara sesuatu. Aku mengangguk kaku, tersenyum kecil, lalu duduk di sebelah mama.

"Oh, cantik ya."

Aku masih hanya tersenyum, menutupi perasaan berbunga-bunga bersamaan dengan deg-degan. Biasanya kan dipuji dulu sampai terbang setinggi Gunung Everest sebelum dijatuhkan ke dasar jurang.

"Alah, biasa saja kok, Jeng. Cantikan mbaknya, yang sudah laku."

Ya ampun, ini malah mamaku yang menjatuhkan lho...!

"Ya kalau sudah laku mah cantiknya sudah mutlak."

Aku menunduk, malu. Emh, kelihatannya baik sih, maksudku bukan orang yang pilih-pilih banget harus menantu begini begitu. Semoga bukan cuma kelihatannya, tapi aslinya memang begitu. Aku pamit ke dalam dulu setelah itu, nggak kuat lama-lama di sana. Lagipula para bapak kelihatannya sudah nggak sabar membahas sesuatu.

Aku berhenti di depan pintu kamar Mbak Aya yang

terbuka. Dia sedang berbaring, menidurkan anaknya. “Mbak Ayyy,” bisikku. Dia langsung menoleh dan menyuruhku masuk. Aku berlari kecil ke ranjangnya, duduk dan mengintip anaknya yang sudah terpejam.

“Kok bisa Agga di sini? Sama orang tuanya lagi.”

Mbak Aya memberiku kode agar diam. Kupandangi wajah anaknya yang comel, lalu kutoel pipinya. Ih, gemas banget sih. Sayang banget dia kalau aku dekati suka menangis.

“Udah tidur kamu gangguin, rewel lagi Mbak ikat tangan kamu.”

Kutarik tangan menjauh. Padahal kalau melihat anak kecil nangis itu bahagia, gemesnya semakin nambah, tetapi ibunya yang ribut.

“Mbak Aya yang suruh Agga ke sini ya?” tanyaku lagi pelan. Dia mengibaskan tangannya.

“Ngapain suruh-suruh dia. Kurang kerjaan,” katanya setelah memastikan anaknya pulas dan bisa ditinggal. “Bantuin masak, belum mateng buat nanti.”

Aku langsung merengut. “Nggak —”

“Calon mertua ilfil kalau tau kamu malesan.”

Ih, iya juga! Aku langsung melempar tas dan mengambil ikat rambut Mbak Aya. Pencitraan ya, Nad, tahan saja buat sehari ini sampai orang tua Agga pulang. Sudah nggak direstui mama, jangan ditambah ribet sama orang tuanya Agga. Aku sudah siap keluar kamar, baru saja mau maju selangkah dari pintu saat dua wanita juga tiba di sini. Aku meringis malu, menatap mama dan mamanya Agga tak enak.

“Nah ini sekalian ikut masak?” tanya mama Agga jena-

ka. Aku tertawa kecil, menggeleng, lalu mengangguk.

“Belum bisa masak.” Mama malah mengacaukan untuk kedua kalinya. “Dari dulu disuruh belajar nggak mau, sampai sudah nge-*kost* masih nggak kenal barang dapur.”

Aku mau tenggelam saja. Tenggelam. Mama kenapa sewot banget coba? Nggak bisa bicara yang baik-baik gitu soal aku?

“Udah, ngga pa-pa. Nanti kalau nikah juga bisa sendiri. Ayo.”

Untung mamanya Agga baik, jadi aku masih merasa cukup lega. Mbak Aya kedengaran terkikik, mama menatapku sinis sementara mamanya Agga sudah jalan duluan ke dapur. Kenapa terbalik ya? Seolah mamanya Agga yang jadi mamaku dan mamaku adalah calon mertua galak.

“Sudah sini saja bantu buat kuenya.”

Rasanya... aku mau menangis. Aku nggak tahu mana jahe kunyit dan kawan-kawannya. Nggak bisa membedakan ketumbar, lada, dan pala. Namun sialnya mama malah suruh aku ambil semua benda-benda itu. Dia tahu aku nggak bisa, tapi sengaja menyuruhku. Alhasil semuanya salah.

Di depan mamanya Agga, aku sudah benar-benar nggak punya apa-apa. Aku memang cantik, katanya tadi begitu. Namun siapa yang peduli banget soal cantik kalau nggak bisa apa-apa di dapur? Banyak yang lebih cantik dariku, banyak pula yang lebih pintar masak. Aku sudah bukan apa-apa sekarang, bahkan lebih buruk dari remah-remah rengginang.

“Sana Nad, sama tante aja. Biar Mbak yang di sini.”

Aku menatap Mbak Aya sedih, padahal dia sedang repot sama daging ayam dan sayurannya.

“Iya iya, di sini saja.” Mamanya Agga malah terdengar senang.

Akhirnya aku memutuskan untuk mendekat ke mamanya Agga. Wanita itu tersenyum ramah, menyuruhku duduk di sampingnya yang sedang mengaduk adonan kue. Memang rencananya mau buat kue sekaligus masak.

“Adiknya Agga perempuan juga belum bisa masak.”

Aku tersenyum kikuk, sangsi akan pernyataan itu. Agga saja bisa masak enak.

“Belum pernah ketemu ya? Irena namanya, pernah juga ke rumah Agga.”

Aku menggeleng, belum pernah, juga agak bingung dengan maksud rumah Agga. Jadi Agga punya rumah sendiri walaupun jadi anaknya?

“Kapan ya, pernah pokoknya ke sana. Nggak lama sih, cuma dua hari. Terus pulang. Bulan Agustus kalau nggak salah.”

“Aku belum kenal Agga pas itu,” ucapku spontan. Mamanya Agga menatapku sambil terperangah.

“Jadi belum lama ya?” tanyanya, yang kujawab dengan gelengan keras.

“Sudah lima bulan, lebih kayanya.” Aku sendiri agak lupa. Lagipula setelah pacaran pun kami seperti manusia asing yang nggak saling membagi kehidupan. Jangankan tahu dia punya adik, dia punya orang tua angkat saja baru tahu juga.

“Agga susah diajak ngobrol ya?” Aku mengangguk

228 *Agga? Sucks!*

kuat, susaaah banget. “Tapi penyayang,” kata mamanya Agga lagi serupa bisikan. Dia berhenti mengaduk adonan, memindahkan ke loyang besar.

“Pas pertama bilang punya pacar,” ucapnya sambil fokus ke adonannya, sementara aku rasanya penasaran banget dengan cerita ini. “Bilangnya cuma gini, *Ma, kalau mamanya pacarku nggak suka aku, gimana?*” Mamanya Agga berbisik pelan saat mengatakan itu, mungkin takut mamaku dengar, karena aku pun langsung melirik saat itu.

“Makanya itu, disuruh potong rambut sampai pakai kemeja gitu mau.”

Aku menggigit bibir, menahan senyum sebisa mungkin. Masa sih Agga bilang begitu? “Memangnya kalau nggak gitu nggak mau ya, Tan?”

“Enggak,” jawab mamanya Agga lagi sambil terkekeh. “Sudah bosen, nyuruh potong rambut, beliin kemeja model begini begitu warna ini itu yang dipakai cuma satu jenis itu-itu saja.”

Oh, bandel juga, tapi manis, mau pakai kemeja dan potong rambut cuma buat aku. Rasanya pengen lari keluar dan peluk lagi.

“Kenapa Agga punya rumah sendiri Tante?” Akhirnya pertanyaan ini keluar. Aku mengerjap, merasa lancang sudah tanya begini. Namun syukurlah karena mamanya Agga menanggapi di luar dugaan. Dia tersenyum lagi dan lagi, membuatku merasa lega dan nyaman.

Tidak ibu, tidak anak, sama-sama membuat aku sayang seketika.

“Itu rumahnya dulu,” jawabnya pelan, tetapi aku mendengar nada sedih yang dalam. “Agga kan bukan anak

kandung. Tante nggak bisa punya anak. Agga itu yang paling susah di antara lima anak yang kami adopsi. Maunya pas sudah SMA tinggal di *kost*, tapi belum boleh. Jadi baru boleh pas sudah kuliah.”

Jadi anak angkatnya bukan cuma Agga, tapi ada lima orang. Dan catatannya adalah Agga yang paling bandel dan susah diatur.

“Sudah begitu, dikirim uang jarang dipakai. Taunya tinggal sendiri sambil kerja juga.”

Jadi dia kerja orang tuanya juga nggak tahu. Aku menggeleng takjub, agaknya memang sudah aslinya susah diajak kompromi.

“Baru-baru ini, minta kerjaan sama papanya. Awalnya sudah mau diajari langsung, ngeyel mau belajar sendiri di luar. Utang juga uang ke papanya buat nyicil mobil.”

“Utang?” beoku seketika, ini papanya lho!

“Iya. Maunya pakai uang sendiri, tapi belum cukup tabungannya.” Mamanya Agga terkekeh di akhir kalimat. Aku manggut-manggut, paham. Jangan-jangan Agga beli mobil karena tahu aku nggak suka naik motor? Ya ampun, jadi merasa bersalah. Artinya apa-apa yang aku bicarakan itu dia pikirkan dong.

“Sebenarnya sudah ada yang lamar, Nad.”

Aku terkejut mendengar suara mama lantang. Bukan hanya aku, sepertinya mamanya Agga dan Mbak Aya juga terkejut. Darahku berdesir melihat mama sepertinya berang, mungkin nggak suka aku ngobrol dengan mamanya Agga soal Agga.

“Nata, tetangga sebelah rumah. Baik, sudah kenal dari kecil. Kerjanya juga sudah mapan, rapi begitu.”

“Ma,” ucapku tak suka, berharap kejadian ini cuma mimpi buruk. Namun mama malah mengabaikan kekhawatiranku.

“Mama kira kamu terima, sudah mama rancang acara buat lamaran resminya sama mama Nata kemarin.”

Tanganku mengepal, nggak suka dengan cara mama yang kekanakan begini. Dia boleh nggak suka sama Agga, tapi nggak begitu juga caranya.

“Sebenarnya aku juga pengen banget lho Jeng, punya menantu seperti Nata itu.”

Enggak! Ini juga menyangkut masa depanku. Namun sialnya aku sama sekali nggak punya keberanian buat jawab mama, terlebih ada mamanya Agga sekarang.

“Siapa sih yang nggak mau punya menantu seperti dia. Ibu-ibu rebutan jodohin Nata sama anak gadisnya, tapi dari kecil Nata sudah sama Nad.”

Kualihkan tatapan ke Mbak Aya, meminta pertolongan. Namun dia juga sama bingungnya denganku.

“Beda lah sama Agga. Nata itu sudah jadi mantu idamanku dari dulu.”

“Mama!” Aku memotong cepat-cepat, nggak bisa lagi mendengar lanjutan semua dramanya. “Mama kan harusnya tanya aku mau nggak nikahnya, bukan cuma mikirin Mas Nata manu idaman Mama. Yang mau nikah itu aku, bukannya Mama. Jangan kelewatan dong.”

“Lho Mama cuma bilang, cerita kok, Nad.”

Aku memalingkan wajah, dan—tahu apa yang aku lihat? Agga. Ya, dia di pintu, entah sejak kapan. Aku nggak tahu, pokoknya keadaan itu cuma membuat aku semakin ge-

metar. Takut kalau Agga menyerah setelah dengar mama begini. Siapa juga yang mau dibanding-bandingkan? Aku saja kalau di posisinya sudah pilih mundur, cari laki-laki lain.

“Sebenarnya nggak enak, tapi bagaimana kalau kita bahas sekarang? Jujur saja, Nad, Mama nggak terlalu suka sama Agga.”

Kenapa nggak tampar aku sekalian saja kalau begitu? Mendingan sakit di pipi daripada di hati. Aku nggak bisa seperti ini. Baru juga kami baik-baik saja, baru saja mau ber-progress bersama. Baru saja aku terima cincin dari Agga. Kenapa masalahnya harus soal restu?!

“Nad.”

Aku menggeleng-geleng, nggak mau lepas. Nggak mau pisah, nggak mau putus. Cukup kemarin saja aku remuk karena putusin Agga, nggak mau lagi!

“Nad.”

Tanganku semakin erat meremas lengannya dengan kepala di pundak kiri dan menangis sesenggukan. *Please*, Agga... jangan menyerah sebelum berjuang. Aku sudah selelah ini, sudah terima cincin, mana mungkin hanya karena mama begitu kami langsung menyerah? Paling tidak berjuang dulu, kalau sampai akhir ternyata masih nihil baru –

“Lepas.”

“Nggak mau,” jawabku dengan suara serak. “Agga....”

“Pulang.” Aku mengerang, jangan pergi dulu sebelum – “Lima menit. Lama.” Aku menahan napas, lalu meneguk ludah. “Mama kamu telepon.”

Sialan.

Brengsek.

Sucks!

Shit!

“Mana telepon?!” tanyaku panik. Segera aku rogo tas dan mencari keberadaan ponsel, tetapi tidak ada panggilan dari mama. Lagipula ponselku kalau ditelepon ada suaranya, dari tadi nggak terdengar kok.

“Mama nggak ada telepon. Nih, nggak ada panggilan masuk. Kamu menghayal ya?” Tudingku, yang sebenarnya mencari aman. Namun... Agga menunjukkan ponselnya, dan benda itu bergetar dengan nama ‘Mamanya Nad’.

Tanganku gemetar dengan wajah terasa panas—banget. Aku nggak yakin warnanya masih seperti semula, mungkin sudah merah saking malunya. Hellow, di hadapanku masih ada minimarket dan kami belum turun dari mobil. Maksudnya—kalian paham kan, kalau barusan aku menghayalkan hal paling menjijikkan seluruh dunia.

Ya! Membayangkannya saja aku malu banget. Wajahku semakin panas. Pasti Agga aneh melihat aku nangis di pundaknya kaya tadi. Akh~ parno banget, takut mama benar-benar nggak merestui sampai pikiranku oleng. Ini nggak adil, aku nggak mungkin begini! Kutepuk pipi keras-keras, menggeleng lagi berkali-kali. Sadar, Nad! Sadar! Belum sampai rumah. Mama, walaupun nggak suka sama Agga juga nggak akan mempermalukan diri sendiri seperti itu. Akan tetapi, aku maluuu! Itu tadi cuma ada di pikiranku, kan? Agga nggak sadar kan, kalau aku menghayal? *Please*, enggak dong! Dia mana peka hal seperti ini!

Akan tetapi kamu sudah nangis, Nad! Nangis di pundaknya! Bahkan sampai sekarang matamu masih sembab, dan....

Aaa.... cukup! Iya, oke, aku sudah nangis dan menghayalkan hal paling menjijikkan sedunia. Akan tetapi itu diluar kendaliku. Pikiranku yang bermain sendiri! Aku takut banget sampai terbawa perasaan sampai pikiranku juga nggak benar. *Please...* ini salah Agga juga. Kenapa dia harus nggak disukai sama mama?! Kenapa?!

Kugigit bibir semakin keras, lalu mendongak, menghela napas, *please...* tenang, oke? Tenang. Tidak akan terjadi apa-apa. Akan tetapi ini maluuu! Aaah, bagaimana bisa aku seperti itu? Aku seperti manusia sinting, sementara Agga kelihatan biasa saja. Dia nggak memikirkan bagaimana kalau mama nggak merestui kami dan kami harus putus lagi.

Aku nggak mauuu!

Kepalaku tertunduk. Seandainya badan ini bisa dibongkar pasang, sudah aku lepas kepalaku dan menyembunyikannya di bawah jok. Badanku belum selesai panas dingin saat Agga mendekat—maksudku, menunduk dan—wajah kami dekat banget. Aku menahan napas, nggak bisa mundur.

“Jangan macam-macam lho, Ga, ini bisa dilihat orang,” ucapku gugup. Namun Agga diam saja menatapku, seolah nggak ada objek lain di bumi ini yang bisa dilihat. “Tadi minta lepas sekarang mau macem-macem.”

Pipiku mungkin sudah nggak karuan, karena rasanya semakin panas ditambah aku gugup maksimal. Maksudku, oke, aku minta Agga berubah, peduli, dan perhatian. Ekhm, dulu aku memang berani cium pipinya, tapi Agga bilang jangan cium lagi. Jadi, sekarang dia mau melakukan itu padaku? Harusnya aku menolak, kan?

“Ag—”

“Sabuk pengaman.”

Mulutku terbuka, menatap lurus ke depan sementara Agga sudah menatap ke jalanan. *Please*, udara! Aku butuh udara! Aku bisa mati kalau begini terus!

“Mikir macam-macam ya?”

Tidak — *no*! Aaah~ nggak mungkin. Aku akan mati betulan! Di bayanganku godaannya garing, tapi yang ini berhasil! Mama... *no*! Agga sudah pinter godain aku sekarang!

Badanku terpaku di kursi dengan tangan memegang erat sabuk pengaman. Bayangan khayalanku tadi kembali berputar, mama bilang nggak suka Agga di depan orang tua Agga. Aku nggak siap menghadapi momen seperti itu. Benar-benar nggak siap. Aku terkesiap melihat mama, papa, Mas Roy dan Mbak Aya keluar bersama dua orang yang aku perkirakan sepasang suami istri. Aku duga itu orang tua Agga, aku seperti pernah melihatnya — di khayalanku sendiri tadi.

“Oh, itu Nad ya? Kok nggak keluar?”

Aku tersenyum kikuk, lalu melepas sabuk pengaman dan membuka pintu mobil. Paling tidak, awalnya sudah berbeda, Nad. Pasti keadaannya juga berbeda. Mama — tidak akan melakukan hal memalukan seperti itu.

Agga sudah berdiri di antara mereka sementara aku masih berusaha terlihat biasa saja. Jangan gugup. Namun mataku melirik mama, dan... mama kelihatan biasa saja. Maksudku adalah, dia nggak kelihatan sebal atau keberatan. Ini wajahnya biasa saja.

“Salim cepet, ditungguin dari tadi sampai orangnya mau pulang kok baru sampai.”

Bibirku hampir terbuka mendengar mama bicara begi-

tu. Ya ampun, tolong, ini yang khayalan atau yang khayalan itu tadi? Jangan-jangan karena aku nggak kuat menerima kenyataan sampai memimpikan hal semanis ini?!

“Nad, cepet. Kebiasaan leletnya nggak sembuh-sem-buh,” interupsi mama lagi. Aku menggeleng, seperti terjebak dalam zona waktu yang entah. Segera aku salim ke orang tua Agga, dan mamanya mengusap kepalaku.

“Cantik sekali ya ternyata.”

Rasanya dejavu, dalam khayalanku tadi, mamanya Agga juga bilang begini. Aku semakin bingung mana yang nyata mana yang cuma mimpi.

“Mau ajakin ngobrol tapi harus pulang. Boleh dibawa enggak ini, Jeng, anaknya?”

Aku menatap mama, memperhatikan betul ekspresinya.

“Jangan dulu. Ini saja sudah jarang pulang, dibawa semakin nggak pernah pulang.”

Oke, sepertinya mama memang baik-baik saja. Aku saja yang senewen. Akan tetapi rasanya nyata banget sampai aku bingung mana yang nyata mana yang bukan.

“Ya udah, pulang dulu deh. Nad kapan-kapan kalau sempat main ya, biar tau rumahnya Agga di mana.”

Aku mengangguk kaku. Orang tua Agga pergi, tetapi Agga nggak ikut pergi. Aku menatapnya bingung. Tidak mungkin kan, Agga nginep di rumahku? Jelas nggak mungkin karena kalau iya pasti besok aku langsung disuruh nikah, karena tetangga langsung heboh.

“Udah, Agga makan dulu. Sama Nad juga. Sana Nad.” Badanku kaku sewaktu didorong mama masuk. Aku ber-

henti, menoleh ke mama dan Mbak Aya. “Disuruh nemenin Agga makan malah bengong. Dari sampai belum makan lho, nyusul kamu. Sana!”

Bukan gitu.... Aku merasa aneh banget. Mama kenapa? Apa dia menutupi ketidaksukaannya pada Agga? Atau dia mengira Agga bukan pacarku makanya bisa sebaik ini? Atau bagaimana?

“Nad, cepetan! Agga sudah nunggu itu lho!”

“Mama,” ucapku gelagapan. Aku butuh penjelasan, kenapa ini bisa terjadi?

“Lama nungguin kamu itu! Kebiasaan lelet banget kok nggak berubah! Sudah, Agga ayo cepetan.”

Aku mengedip, menatap mama yang sudah menyeret Agga masuk. Jantungku... jantungku nggak normal. Mama baik banget. Aku segera melangkah masuk menyusul mama, dan lihat apa yang aku saksikan? Agga duduk di meja makan, mama repot ambil nasi, lauk, sampai air minum juga diambilin.

“Makan yang banyak. Biar nggak kurus begitu.”

Ya ampun. Aku mau nangis! *Please...* ini mamaku, kan? Mamaku yang kolotnya nggak ketulungan dan mengidamkan lelaki seperti Mas Nata sebagai menantu? Aku nggak mungkin salah ingat kalau mama benar-benar senang sewaktu aku mau pergi sama Mas Nata tadi.

“Mama,” ucapku menahan air mata. Cengeng banget!

“Kenapa? Makan juga? Tinggal ambil sendiri.”

Enggak. Aku lagi pengen peluk mama sekarang. Jadi aku langsung lari dan memeluk mama, erat banget. *Please...* mama, jangan kasih aku *twist* yang jelek. Biar seperti ini terus,

karena aku bahagdia banget.



Sucks! 14

Tentu saja, aku akan bertanya-tanya kenapa mama bisa sebaik itu sama Agga. Mbak Aya sendiri bilang kalau setelah tahu Agga pacarku di pertemuan yang entah apa itu, mama nggak suka. Banyak alasan kenapa mama harus nggak suka. Pertama pasti soal penampilan karena itu hal yang dilihat. Kedua, kalau mama segera mencari tahu soal Agga demi memenuhi sifat keponya, maka nama dan wajah Agga akan tampak di berita sebagai demonstiran yang viral.

Tak akan ada yang menyangka manusia kaku itu seorang demonstiran. Bagaimana dia bisa orasi kalau bicaranya saja sepatah-sepatah? Nadanya datar tidak menggebu-gebu. Apa menariknya orasi seperti itu? Bukannya didengar dan dipertimbangkan tuntutananya, justru ditertawakan. Namun Agga bukanlah tukang orasi. Dia bekerja di balik layar, mengontrol dan menyusun rencana, lalu mengawasi saat demo berlangsung. Oleh karena itu kenapa dia sampai membiar-

kan aku sendirian kala itu karena dia harus segera memenuhi tugasnya.

Apa pun peran Agga, itu tidak terlalu penting untuk mama. Yang penting Agga adalah tukang demo, dan itu menjadi alasan kuat kenapa mama mencoret namanya dari daftar calon menantu idaman.

Namun lihat apa yang terjadi?

Agga diperlakukan seperti seorang anak. Padaku dan Mbak Aya, mama nggak pernah sampai mengambilkan nasi. Paling ngomel panjang lebar kalau aku nggak mau makan. Namun pada Agga, mama ngomel tapi disertai tindakan. Segala macam makanan yang ada diberikan, sementara Agga yang kaku cuma diam dan menerima. Entah habis entah tidak. Aku cuma bisa meringis antara senang dan kasihan sambil terus berpikir apa yang mendasari mama bersikap begini?

Badannya yang kurus kerempeng, tulang selangkanya menonjol, menandakan Agga bukan pemakan segala. Pun, agaknya, makannya tak sebanyak itu. Aku menyerah, yang semula mengamati dari luar dapur kini memberanikan diri mendekat. Mama masih bicara tanpa henti sambil cuci piring, tetap persoalan Agga yang tinggi kurus dan seperti hidup hanya dengan kulit dan tulang.

Agga menatapku, diam saja. Nasi sudah habis, tapi masih ada yang lain. Buah, cemilan, kue, bubur kacang hijau. Mama....

"Habiskan," bisikku tak yakin. Dan benar saja, Agga membalas tak kalah pelan.

"Kenyang."

Aku menggigit bibir. Kalau tidak dimakan, restunya

bakal mama cabut apa enggak ya? Tapi ini memang banyak banget, ya ampun. Ada Mas Roy, ada papa, kenapa semua dilimpahkan ke Agga?

Sepertinya inilah definisi sayang berlebihan pun tak bagus. Kasihan yang disayang.

“Ma,” sebutku dengan darah berdesir. “Mama masak banyak banget ya?”

“Mau kamu makan seminggu aja nggak habis.”

Oh, ya. “Kan bisa dimakan besok, bisa mama bawain aku bekal juga.”

“Mama masak lagi nanti.”

Duh, biasanya aku bilang nggak mau makan saja lancar tanpa basa-basi, sekarang mau bilang Agga kekenyangan nggak berani.

“Sekalian Agga sukanya apa?”

Aku harus terkesan karena ini. Namun yang ditanya malah kelihatan bingung. Duh, kan sudah aku ajari cara bicaranya, Agga.

“Jamur!” seruku cepat, ingat apa yang pernah dia kasih ke aku waktu itu.

“Jamur?” tanya mama nggak percaya. Aku menipiskan bibir, menyenggol lengan Agga agar menjawab. Kayanya setelah ini harus kursus dia soal bagaimana cara menjawab pertanyaan mama dengan baik.

“Apa saja.”

Aku menepuk dahi, astaga....

“Sayur apa daging?” tanya mama lagi.

“Apa saja.”

Seberapa banyak sih, kosa kata yang Agga miliki ini?! Perlu aku lempar Kamus Bahasa Indonesia biar kosa katanya nambah?!

“Nggka rewel ya. Apa aja dimakan. Jangan kaya Nad.”

Baik, oke siap! Apakah aku sedang dianaktirikan sementara Agga anak kandung?

“Ayam aja, Ma,” sahutku tak peduli. “Dikecap, digoreng kering tapi.”

“Anak gadis nggak belajar masak sendiri.”

Nah. Semakin jadi sikap mama. Aku cuma mesem, melirik Agga dan wajahnya masih tetap sama.

“Nggak habis makan segitu?” Mama bertanya seolah yang dia hidangkan cuma sepiring makanan.

“Itu banyak banget loh, mama ini,” jawabku pelan, karena Agga nggak mungkin jawab.

“Kalau di sini makan yang banyak, biar punya daging.”

Ya tapi nggak sebanyak ini juga.

“Masukin lagi, Nad.”

Kulirik Agga, napasnya mengembus lega. Dia menatapku aneh, barangkali bilang terima kasih sudah diselamatkan melalui tatapannya. “Makanya ngomong,” bisikku pelan sekali, padahal aku juga merasa lega luar biasa.

Aku berdiri hendak melaksanakan perintah mama, papa muncul memanggil Agga. Aku menatapnya awas, apakah dia akan melewati sesi wawancara sebagai calon menantu? Ugh... kalau Agga nggak bisa jawab bagaimana? Atau kalau jawabannya nggak jelas dan malah membuat papa salah paham?

Aku ngeri membayangkannya. Sudah aku ajari lho, tanda hubungnya dipakai, jelaskan dengan jelas. Nilai Bahasa Indonesia dia kira-kira jeblok enggak ya? Kayanya sih iya.

“Kebiasaan... kebiasaan, apa-apa bengong dulu.” Aku tersentak, menoleh ke mama. “Papa nggak akan buat Agga sakit jantung dadakan.”

Ya... semoga saja. Kumasukkan makanan ke lemari lagi, lalu mendekat ke mama. “Mama tau,” bisikku pelan, mama menoleh dan aku melanjutkan, “Agga pacarku.”

“Menurut kamu?”

Oke, dari jawabannya mama memang tahu soal itu. “Mama nggak masalah sama Agga?” tanyaku lagi lebih berani.

“Justru masalah sama kamu,” jawabnya judes. Aku menipiskan bibir, kok sepertinya kebalik ya? “Awat kamu buat Agga repot. Kurangi manjanya.”

Aku memutar bola mata.

“Sudah hidupnya susah, yatim piatu. Awat kalau mama tau kamu bikin Agga susah ya.”

“Nggak pernah ya,” balasku tak terima. “Kata Mbak Aya.” Aku menjeda kalimat, ragu mau bilang soal ini atau enggak. Akan tetapi terlanjur penasaran. “Kata Mbak Aya mama nggak suka sama Agga. Mama sudah lihat kan kalau rambutnya dia pernah panjang?” Aku mengedip, mengamati wajah mama. Deg-degan banget...!

“Kan sudah pendek.”

Iya juga, hem.... “Jadi Agga juga calon mantu idaman kan, Ma?”

Segera saja, wanita itu melirikku malas. “Tetap kalah sama Nata.”

Aku mengatupkan bibir sejenak, ya jelas bedah lah! “Tapi aku sudah tolak Mas Nata,” ucapku jujur dengan nada memberi pengertian. “Yang baik itu nggak selalu bisa cocok loh, Ma.” Ya ampun, kayanya aku ketularan Mbak Rena.

“Memang yakin cocok sama Agga?” Mama tanya lagi, dan terdengar nggak yakin sama sekali. Padahal aku sudah mantap banget dikasih cincin sama Agga. Ya... balikan dengan cincin.

“Agga susah loh, Nad. Mama aja geregetan, pengen ngomelin sikapnya. Apalagi kamu.”

“Memang orangnya gitu,” balasku pelan.

“Ajarin gitu loh, kalau ngomong di sini suruh yang banyak. Jangan kaya robot begitu.”

“Ya kan susah ngubahnya. Nanti lama-lama juga bisa.”

Mama diam saja, berdiri. Aku mengikutinya, keluar dan melihat Mas Roy dan Mbak Aya yang sedang duduk-duduk di teras, menghadap kolam ikan papa yang belum jadi. Weekend memang waktunya kumpul keluarga, papa dan Mas Roy libur kerja. Namun, rasa penasaranku belum selesai. Soal demo belum aku tanya dan mama nggak meny-
inggung sama sekali.

“Mama,” bisikku pelan di ambang pintu. Mama me-
noleh lagi, siap akan ngomel karena aku nggak mau diam. Kebiasaan itu sudah terjadi dari aku bayi, sampai hafal.

“Siniiii!”

“Kenapa sih? Apa lagi?”

Mama malah duduk, mengambil anak Mbak Aya dan

mengajaknya bicara. Aku ikut duduk di sampingnya, menoel pipinya gemas. *Ugh...* kalau aku punya anak sama Agga nanti bagaimana ya? Diam juga gitu? Pokoknya harus cerewet!

“Mama nggak heran ya?” tanyaku lepas. Anaknya Mbak Aya memalingkan wajah, enggan disentuh aku. Padahal tangan ini bersih loh, wangi juga.

“Heran tangan kamu jail banget. Sudah lihat anak nggak mau. Bibi nakal ya? Iya? Nenek cubitin nih!”

“Mamaaa!” Sialan banget, masa iya dicubit beneran! “Sakit loh.”

“Manja,” cibir mama tak berperasaan. Aku mengusap paha yang panas.

“Agga gitu kalau kuliah jadi mahasiswa kupu-kupu ya, Nad?”

“Boro-boro.” Aku menjawab sinis. “Demo sampai hampir lulus.”

“Demo?”

Aku berdiri dan masuk dengan hentakan kesal.

“Jadi tukang demo?!”

“Tukang jual bubur ayam.” Kuhentikan langkah, berpikir sejenak. Seperti ada yang janggal. Eng... kenapa mama kelihatan heran? Maksudku — mama belum tahu ya?

Aku berbalik, menatap mama yang sudah berwajah garang. Mampus! Sepertinya memang belum tahu!

“Awat kamu ya!”

No! Apa yang sudah kamu lakukan, Nad?! Sialan. Banget.

“Maksudnya —”

“Nggak usah bela-belain!”

Aaa, tidak-tidak. Sepertinya aku nggak peka dari tadi. Kalau mama nggak bahas apa pun, artinya mama memang belum tau. Terus... terus aku harus gimana?

“Nad, Nad....” Aku menutup wajah dengan tangan, mengerang frustrasi. “Sudah bayar programmer mahal-mahal biar berita demonya hilang. Malah dibocorkan.”

A-pa? Aku menatap Mbak Aya melas. Jadi beritanya hilang? *Ough!* Aku mau menangis! Agga-ku....

“Sudah dapat apa dari demo?! dibayar berapa?!”

Nah, suara mama mulai terdengar. Aku langsung lari masuk ke ruangan kerja papa dan berhenti di pintu saat melihat – Agga dijewer.

Badanku lemas. Melihat dia dijewer sambil diomeli sungguh lebih baik daripada melihat dia langsung diusir. Maksudku, bayanganku memprediksi hal yang lebih buruk. Aku yakin masih ada kesempatan untuk dapat hati mama.

“Nggak usah berharap lamar Nad habis lulus!”

Ha-ah?! La-mar Nad habis lulus? Tunggu... ada yang terlewat.

Bodoh sekali, Nad.... Sepertinya semua kacau gara-gara aku. Ah~

“Aku nggak tau lho.” Kuserongkan badan menghadap Agga. “Kamu juga nggak bilang dulu, aku kira mama kan sudah tau.”

Namun, lelaki ini masih bertahan diam. Ya... entah harus senang atau sedih. Akhirnya aku tahu bahwa Agga bisa juga ngambek, tetapi sama sekali nggak menyenangkan di-

diamkan begini. Kan salahnya juga, diam-diam bertindak tapi nggak bilang aku. Kalau bilang dulu, aku tahu dia hapus semua informasi tentang demo itu biar mama nggak dapat informasinya kan, aku juga nggak akan bilang ke mama.

Bayangan waktu Agga dijewer dan diomeli sepanjang dua jam sebelum kami pulang tadi terngiang. Nggak tega, juga lucu. Dia meringis begitu, diomeli cuma iya iya saja. Giliran kami berangkat, Agga diamkan aku.

“Marah karena tadi?” tanyaku hati-hati, tadi. Agga diam saja, sampai aku sentuh tangannya dan menggoyangkan pelan, dia cuma melirik.

Dan marahnya sampai sekarang. Ini terlalu menggemaskan kalau mau disebut marah, jadi aku lebih suka menyebutnya ngambek.

“Lagian juga.” Kusentuh lagi lengan atasnya, menekan kecil-kecil. “Kamu percaya banget aku terima lamaran habis lulus. Kamu nggak tanya aku mau kerja dulu apa langsung nikah.”

Melihat Agga masih diam, aku akhirnya duduk tegak menghadap jalanan. “Mama juga cuma ngomel loh, nggak marah banget. Itu tandanya mama sayang. Masa sih kamu ngambek sampai segitunya?”

“Gara-gara kamu.”

Aku menoleh segera. “Kan minta maaf.”

Dan... dia diam lagi. Aku nggak tahu lho kalau melihat dia ngambek lebih menyebalkan daripada biasanya. Mendengus, aku ambil minum dan menenggaknya.

“Terserah,” ucapku mencibir.

Dan sialnya lagi, Agga tetap diam. Selama sisa perjala-

nan sampai di depan indekos, nggak ada kata yang keluar. Oke, dari sini ambil kesimpulan bahwa kalau aku diam makan Agga juga akan diam. *Sucks*. Dasarnya kadal buntung sialan. Kalau bukan karena sudah jadi manusia tolol akibat bucin, sudah aku bejek-bejek dia.

Aku turun, ambil tas dan masuk. Agga masih juga diam, setelah aku tutup gerbang dia pergi. Ya... berharap apa lagi? Dibujuk rayu begitu? Mimpi! Baru aku lempar tas ke kasur dan melepas sepatu, ponsel berbunyi. Agga telepon. Belum ada lima menit lho berpisah.

"Apa?!" sahutku judes.

"Ikut."

Itu tadi tanya? Atau tawarin? Atau menyuruh?

"Keluar."

Aku menipiskan bibir, mengambil kunci dan keluar lagi. Rupanya... dia sudah kembali di depan. Mungkin batal pergi tadi.

"Ikut ke mana?"

Dia menatapku beberapa saat. "Terserah."

Mataku kontan menyipit, jadi itu tadi dia minta ikut aku? Atau gimana?

"Ngambekan."

Aku mengedip, nggak paham maksudnya apa.

"Salah kamu, bilang mama."

O-oh. Sedikit demi sedikit aku mulai bisa mengartikan maksudnya.

"Malah marah."

Dia masuk, menutup pintu mobil. Aku diam di tempat, merasakan desiran tak normal yang menyenangkan. Jadi... dia sadar aku sebal. Itu bukan marah, cuma kesal. Bibirku terkulum, masuk lagi ke dalam sekadar ambil sandal, lalu keluar lagi dan masuk mobil.

“Kamu loh yang ngambekan,” ujarku pelan.

“Kamu.”

Aku menggigit bibir, gemas dengan balasannya. Jadi pengen... anu kan. Ah, sudahlah!



Ekstra Sucks! 1

“Naaad!”

Aku memutar bola mata sebelum menoleh ke Laras. Apa sih?! Pagi-pagi sudah ribut.

“Langgeng sama Agga?”

Kuulangi lagi kegiatan tadi: memutar bola mata dan menatapnya.

“Akhirnya ya, setelah ribuan purnama dan melewati laut jurang bukit lembah, akhirnyaaa, jebol juga.”

Apa sih? Nggak jelas lho ini.

“Lihat cincinnya!”

Sontak aku menarik tangan menjauh dari Laras. “Kok tau aku pakai cincin?” Padahal aku belum bilang siapa pun. Mbak Rena dan Mbak Nada juga belum tau.

“Ye kan lo posting di WA. Masa lupa.”

Ough! Itu mah punya Mas Nata. Aku lupa hapus. Kalau punya Agga aku nggak sempat foto, langsung saja kelabakan saking bahagiannya. Namun aku malas menjelaskan ke Laras, biar saja dia dengan asumsinya. Toh nyatanya aku memang memakai yang diberikan Agga.

“Tau nggak sih?”

“Enggak, Laras. Kenapa deh, jangan ribut gitu lho.”

Laras tertawa kecil. Dia duduk di sampingku, menatapku dengan wajah bingung dan penasaran. “Tau nggak, kalau Pak Nata dan Agga saudara?”

What the hell?! Apa?! Mana mungkin!

“Jangan ngaco!” Aku membalas sengit.

“Enggak, Nad. Enggak. Gue pakai dasar. Lo ingat deh siapa nama Pak Nata dan siapa nama Agga.”

Aku berpikir. Nama mereka tentu aku ingat dengan baik. “Aggashe Aryanata dan Haikal Aryanata.” Kini, aku paham kenapa Laras harus menebak hal semacam itu.

“Mereka satu keluarga!”

Kan.... “Ngaco,” ucapku malas. “Berapa banyak sih yang punya nama Aryanata di negara ini? Lagian Mas Nata nggak pakai nama keluarga.”

“Serius?”

Aku mengangguk mantap.

“Yah, padahal gue berharap ada drama yang lebih seru di antara kalian. Ternyata nggak bisa ya.”

Sialan banget keinginannya. Dia nggak tahu aku siap melempar bom pada siapa pun yang berniat buruk pada

hubunganku dan Agga.

“Jadi pas Pak Nata *upload* foto lo di Instagram itu niatnya apa Nad? Maksud gue, nggak mungkin dong gue salah mengartikan *caption*-nya. Gue kira lo udah selesai sama Agga.”

Ya ampun, tolong ya ini kenapa malah diungkit soal itu? Aku sudah capek menjalani hari-hari melelahkan itu. dan pengen melupakannya saja.

“Oke deh, oke. Muka lo nggak enak banget.”

Bagus kalau sadar, jadi aku nggak perlu repot buat alasan.

Kualihkan lagi tatapan ke layar ponsel setelah Laras diam. Aku jadi kepikiran juga soal Mas Nata. Bukan soal dia saudara dengan Agga seperti kata Laras tadi, tetapi bagaimana kabar lelaki itu sekarang. Semenjak aku pergi dengan Agga, Mas Nata sama sekali tidak muncul. Maksudku, biasanya dia mengirimkan pesan, bilang sudah masak banyak, dan hal-hal sederhana lain.

Tidak. Bukannya aku berharap setelah kejadian penolakan itu, hubungan kami akan tetap sama. Aku yakin kalau Mas Nata masih sering menghubungiku pun, Agga nggak akan suka. Agaknya dia mulai anti dengan Mas Nata. Aku cuma khawatir kalau terjadi sesuatu dengan Mas Nata dan itu karena aku.

Patah hati itu kadang jauh lebih sinting dan gila, melebihi saat jatuh cinta.

Tanganku bergulir menuju status setelah mengirim balasan di grup kuliah. Baru saja Mbak Aya buat status, kelihatannya papa belum selesai membangun kolomnya. Iseng pengen lihat, tetapi yang kudapat justru hal yang membuat

aku mengedip berkali-kali. *Wait*—maksudku, papa nggak punya badan yang kurus begini. Mas Roy juga agak pejal dan perutnya lumayan buncit. Tentu saja karena yang ada di foto ini bukanlah papa atau pun Mas Roy, tapi pacaraku, calon suamiku, calon imamku.

Dengan rasa penasaran maksimal, kukirim balasan ke Mbak Aya.

Nad

Kok Agga di situ?!

Langsung saja Mbak Aya membalas.

Mbak Aya

Loh, kok Agga di sini?!

Sial. Aku mengetik balasan lagi ke Mbak Aya, tetapi cuma dibaca. Sepagi ini Agga sudah di sana, berurusan dengan semen dan pasir? Engh... jangan sampai apa yang ada di pikiranku ini benar.

Mbak Aya

Masa gitu aja nggak tau sih, Nad. Itu loh, Agga lagi dipekerjakan papa jadi tukang buat kolam.

Perlu dikirim videonya biar tau dia lagi ngapain?

Membaca balasan Mbak Aya, aku menggigit bibir. Mana mungkin, calon menantu itu lho.

Mbak Aya

Ternyata ujian buat jadi menantu sekarang sudah beda standar. Dulu harus punya kerja mapan, sekarang cukup bisa buat kolam buat mertua mah restu langsung turun.

Ya nggak begitu juga. Rasanya geregetan banget pengen telepon Agga, tetapi nggak mungkin karena sudah mau masuk kelas. Em, mungkin Agga cuma bantuin papa, kan biar

bisa dimaafkan mama dan dapat restu lagi. Iya, bisa jadi. Mana mungkin dia kerja buat kolam. Ada-ada saja. Dasar Mbak Aya saja yang sirik dengan bilang begitu.

Aku langsung pulang setelah kuliah tadi. Tentu saja karena penasaran banget dengan alasan Agga di rumah. Namun sejak tadi sudah aku kirim pesan ke nomornya nggak ada satu pun yang dibalas. Keterangan menunjukkan Agga terakhir membuka WA pagi hari tadi. Aku juga nggak mau telepon mama, sudah pasti diomeli lagi nanti. Jadi aku memilih telepon Mbak Aya. Terdengar bunyi tut panjang beberapa kali, tetapi tidak ada satu pun panggilan yang dijawab. Padahal dia sedang *online*. Oke, telepon papa saja.

"Tumben telepon," sambut papa begitu panggilan terhubung. Aku mengembungkan pipi.

"Kok Agga di sana?" tanyaku langsung.

"Jadi telepon Papa-nya cuma karena Agga? Kalau enggak, nggak telepon gitu ya?"

"Bukan gituuu! Tapi kenapa Agga di sana?"

"Agga kenapa di sini ya?" Papa malah balik pura-pura tanya.

Errr! Rasanya aku pengen terbang ke rumah sekarang. *"Jawab aja, Papa!"* balasku mulai kesal. Papa justru tertawa, menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Jadi kuli buat kolam."

Mataku langsung saja mendelik. *"Jangan bercanda."*

"Serius. Ini belum selesai, masih istirahat."

Ya ampun, masa sih papa bohong? Tapi kan... Agga calon menantunya. Masa iya papa suruh kerja jadi kuli? Ng-

gak boleh, nggak bisa. Papa bisa memberi pekerjaan yang lebih bagus dari ini.

“Bohong, kan?” tanyaku penuh selidik. Papa malah ketawa lagi. “Serius!” katanya sambil mengarahkan kamera ke kolam yang berantakan. Lalu pada Agga yang... yah, bagaimana lagi. Dia yang lempeng, kaku dan nggak punya ekspresi.

“Papa bayar loh ini, Nad. 200 ribu sehari, itu sudah melebihi bayaran kuli perhari.”

Ya ampun, itu capek lho kerjanya, harusnya dapat setengah juta sehari.

“Jangan bercanda,” ucapku memelas. “Papa memangnya nggak bisa kasih kerjaan yang bagus gitu? Bisnis papa kan di mana-mana, Agga bisa lah ngurusin satu.”

“Lho yang ngasih kerjaan kan Papa.”

“Tapi nggak begitu jugaaa, Papa! Jangan suruh Agga jadi gitu. Aku nggak mau ya! Papa kasih kerjaan yang lain kan masih banyak. Atau Papa cariin kerjaan lain. Papa tega banget loh!”

“Agga aja mau, kok kamu nggak mau.”

Ya ampun! Siapa yang sudah mengajari papa jadi manusia menyebalkan begini?! Aku menarik napas, pelan, embuskan.... Ini papa lho, Nad, jangan kelepasan. Akan tetapi papa memang nyebelin, masa Agga dikasih kerjaan begitu?!

“Jangan Papaaa.” Aku merengek, nggak rela banget pokoknya. Meskipun suka melihat Agga ngaduk semen, bekerja dengan otot, aku tetap nggak suka! “Itu pacarku, masa sih Papa tega. Tukang profesional kan ada.”

“Jangan ngeremehin gitu dong, Nad. Agga juga profesio-

al, hasilnya saja memuaskan."

Ya ampun! Bukan begitu! Aku mengantukkan kepala ke kasur, mengerang pelan. "Pokoknya jangan! Aku nggak suka! Kalau papa ngeyel aku pulang sekarang ya!"

"Kok jadi ngancam?"

"Papaaa!" Aku meremas ponsel, menatap layar dengan perasaan ingin menggigit.

"Oke, Papa suruh Agga pulang sekarang. Ayo Ga siap-siap pulang, Nad nggak suka kamu di sini."

Enggak seperti itu jugaaa! Argh, papa kenapa iseng banget?! Aku sebal sendiri menghadapinya. Rasanya mau menangis, tapi nggak mungkin. Jadi aku cuma bisa gigit bibir kuat-kuat sambil menatap layar ponsel geregetan.

"Terserah papa, aku pulang aja sekarang!"

Papa malah tertawa semakin keras. Kulihat dia bergerak, lalu kameranya di arahkan ke belakang dan langsung terlihat Agga. Jantungku berdegup kencang saat menyadari kalau Agga sedang memangku anaknya Mbak Aya. Maksudku, dia kenapa keren banget? Aku jadi gemes pengen pulang dan melihat langsung. Untungnya kamera ponsel papa bagus, jadi aku bisa melihat wajahnya dengan jelas.

"Dek Ay lagi sama siapa? Itu Om siapa?"

Ya ampun, jangan harap Agga yang bilang begitu. Aku yakin banget kalau bibirnya terkatup rapat, tetapi matanya menatap anak Mbak Aya lekat-lekat. Sementara bocil itu merangkak di tubuh Agga, menyentuh wajahnya dan rambutnya. Duh, penasaran banget ya itu manusia sungguhan atau patung? Sama, aku yang sudah sebesar ini saja juga masih penasaran banget.

"Suapin Om, minta Om makan ya."

Kulihat Mbak Aya muncul sambil membawa sepotong kue. Bocil langsung mengambilnya, dan mengarahkan dengan tangannya yang mungil ke Agga. Aku nggak bisa dengar dengan jelas apa yang dia bicarakan, tapi pasti bahasa dari galaksi lain. Dan... gemasnya Agga buka mulut lalu melahap kuenya.

Seandainya aku nggak malu, aku sudah terpekik saking terkejutnya sekarang.

Oh my... gemasnya jadi berkali-kali lipat!

Napasku tertahan saat melihat tangan Agga bergerak menyentuh badan gempal Dek Ay. Dan... dia peluk, dia cium dua pipi gembulnya, membuat bocil itu menggelinjang kegelian.

Apa yang sudah terjadi? Agga dapat hidayah dari mana Gusti? Kok bisa menggemaskan begini?!

Otakku, maksudnya, khayalanku langsung bermain jauh ke depan, kalau kami menikah dan punya anak, dan Agga yang... ah, sudah berhenti Nad! Bisa gila kalau berpikir hal begitu terus!

"Sudah ya? Mau lanjut buat kolam nih."

"Tunggu-tunggu!" Aku menahan papa yang akan matikan panggilan. "Gak beneran kerja gitu kan?" tanyaku pelan. Papa ketawa lagi, lalu menggeleng. Cuma bantu, katanya yang seketika membuatku bernapas lega.



Ekstra Sucks! 2

Sudah enam bulan sejak hari itu. Agga sedikit berubah, hanya sedikit. Ya... mengurangi satu persen sifat diamnya. Hanya satu persen, tapi kadang aku sampai kelabakan mengatasinya. Terbiasa dengan kediamannya, saat menerima kalimatnya yang pendek-pendek menjadi lebih panjang ternyata membuat aku deg-degan maksimal. Setiap kata yang mau dia ucapkan sama sekali tidak terprediksi.

Sabtu depan dia sudah akan wisuda. Akhirnya masa menjadi mahasiswa tua terlewati juga ya, Ga. Nggak lagi demo dan sibuk dengan kampus. Kenapa tidak sejak dulu coba melakukan ini? Padahal bisa rekognisi, tinggal wisuda saja.

Kini aku juga sibuk dengannya. Kemarin setelah bertemu mamanya Agga dan membahas sedikit soal kepedulian lelaki ini mengenai penampilan, akhirnya mamanya Agga

menyerahkan urusan pakaian padaku. Beliau sendiri tidak bisa karena ada urusan sampai hari Jum'at nanti. Dan sepenuhnya yang mengurus Agga adalah aku.

Agaknya Mbak Nada saat bilang Agga bukan tipe laki-laki yang mau keliling *mall* itu benar. Berkali-kali dia mengajakku pulang, mengiyakan kemeja yang aku pilih dengan gerakan kaki yang gelisah dan mata menatapku tak sabar. Dia ingin banget pulang. Aku yakin itu. Masalahnya, aku belum menemukan sesuatu yang pas buatku. Pesan mamanya Agga, warna *navy* saja biar lebih netral sama bajunya Agga nanti.

Oleh karena itu, sudah satu jam lebih memutar *mall*, kami belum juga pulang. Kemeja putih Agga sudah ada di tangan, hanya aku belum dapat *dress* yang tepat. Mau pakai apa juga bingung.

Kuambil satu *dress* semi formal dan coba mengepaskan di badan. "Bagus nggak?" tanyaku padanya. Agga menggaruk tengkuk, mengangguk singkat.

Aku mesem kecil, sejak tadi semuanya dia angguki. Aku yakin itu bukan karena bajunya bagus atau cocok denganku, tapi karena dia malas semakin lama di sini.

"Serius lihat! Coba perhatiin."

"Bagus."

Aku menghela napas. Menyerahkan baju itu pada penjual agar dibungkus. Kasihan sekali pacarku harus tersiksa di sini.

"Ada lagi Mbak yang mau dibeli?"

Aku menggeleng, menerima bungkusan dan mengambil dompet. Namun belum juga membuka tas, tangan Agga sudah terlulur.

“Aku aja yang bayar,” kataku menolak.

Akan tetapi ya, lelaki ini justru menatapku sekilas tanpa bilang apa-apa. Penjual sudah menerima uangnya. Aku tersenyum lagi, lantas menariknya untuk keluar.

“Aku ganti loh,” ucapku sembari berjalan keluar. “Mau makan dulu enggak?”

“Nggak usah.”

Saat kulirik, wajahnya yang setiap hari nggak punya ekspresi semakin masam. Jalannya lebar sampai aku berusaha keras mengimbangi langkahnya. Heran, padahal kami nggak menemukan hantu di sini. Namun Agga seperti ketakutan banget.

Kutarik ujung kemejanya saat Agga semakin cepat. “Pelaaan,” bisikku kesal.

“Lama.”

“Ya udah sana tinggal.” Kulepaskan kemejanya dan jalan di sampingnya. “Kamu yang kecepetan.”

“Kamu,” balasnya. Aku melirik sinis, kali ini tidak tersipu apalagi terharu karena dia sudah bisa ngomong.

“Makan lama.” Aku melirikinya, sinis. Bukannya aku yang lama makan, tapi dia yang terlalu cepat.

“Jalan lama.” Apa?!

“Pilih baju lama.”

“Iya semuanya lama,” potongku malas. Dia diam saja, justru menggandeng tanganku saat kami mau turun dengan eskalator. Mau nggak mau aku agak lega dengan inisiatifnya, dan otomatis merapatkan badan ke tubuhnya.

“Main yuk, Ga.” Kutengok area permainan anak-anak

sedang ramai. Kalau main berdua sama Agga pasti manis. Agga cuma menatapku aneh, dan aku tahu itu adalah penolakan. Mana mungkin dia mau main begituan.

Alhasil kami pulang. Pulang ke rumahnya. Aku pengen lihat dia segera coba kemejanya. Pasti keren banget, bukan pakai warna hitam.

“Coba pakai dulu, aku mau lihat.” Kudorong badannya masuk kamar.

“Nggak usah,” katanya menolak. Justru melempar bungkus kemejanya ke kasur. Dasar ya, dia berantakan. Nggak rapi. Bahkan sekali waktu aku pernah bereskan rumah ini saking nggak tahan melihatnya berantakan. Mama itu rajin banget, nggak membiarkan satu daun pun ada di lantainya. Segala sesuatunya tertata rapi. Kalau melihat rumah Agga ini, agaknya mama bakal ngomel panjang sambil banting-banting barang.

“Coba aja mau lihat. Kalau ada yang nggak pas nanti divermak.”

Aku menajamkan tatapan saat Agga justru ke dapur. “Cuma make sebentar susah banget ya?” Namun dia melanjutkan langkahnya, mengambil minum. Aku mengikutinya. “Ya—”

Aku batal bicara saat ponsel bergetar. Begitu kulihat, nama yang muncul Mas Nata. Sudah sejak lama lelaki itu tidak menghubungi, hanya sesekali bertukar kabar.

“Halo, Mas,” sapaku sambil melirik Agga. Matanya menyorot padaku dalam. “Oh, aku nggak di *kost*. Kenapa?”

Mama kirim sesuatu, entah apa dan sekarang ada di rumah Mas Nata. Mama itu ya, sudah aku bilang jangan kirim ke Mas Nata lagi, enggak enak.

“Ya udah nanti aku yang ambil ke rumah Mas aja, di rumah kan, nanti?”

Setelah Mas Nata setuju, panggilan mati. Bersamaan dengan itu Agga menjauh, nggak bilang apa-apa. Herannya, dia bisa cemburu banget kalau sama Mas Nata, tetapi tidak dengan laki-laki lain. Bahkan dengar aku menyebut nama Mas Nata pun wajahnya langsung butek seperti diserang badai pasir.

Aku penasaran banget bagaimana hubungan Agga dan Mas Nata. Namun setiap kali kutanya dia diam, nggak mau jawab.

“Pulang?”

“Marah?” Aku balik bertanya mengejek. Wajahnya kikuk, menatap ke luar. Dasar, nggak cocok banget dia cemburu begitu.

“Kan temen,” ucapku santai. “Nggak ada apa-apa, sudah jelas aku tolak dia dan terima kamu. Masa masih nggak percaya.”

Kutekan lengan atasnya dengan jariku yang mungil. “Ambekan loh,” cibirku tak serius. Aku bergeser, mepet ke badannya. Di luar mendung semakin petang, sepertinya mau hujan lebat.

“A—”

Aku batal bicara saat ponsel Agga gantian bergetar. Dia angkat, dan tahu siapa yang telepon? Cinda! Sialan banget! Ngapain dia masih telepon Agga?!

“Ja—” *ngan diangkat*. Namun terlambat, Agga sudah mengangkatnya. Seketika napasku memburu kesal. Kurangkul lengannya dan menatapnya saksama. Agga melirikku, mungkin nggak nyaman dengan sikapku.

“Sudah.”

Apanyaaa! Aku penasaran banget pengen dengar.

“Iya.”

Ish!

“Nanti kirim aja.”

Kutekan lengan Agga agak keras sampai dia menoleh. “Apa?” tanyaku berbisik. Akan tetapi... dia kembali menatap ke depan. Ya ampun... aku penasaran banget, lhooo!

“Nanti ketemu di rumahmu.”

What the hell?! Ketemu di rumahnya Cinda?! Serentak napasku memburu dengan jari yang semakin kuat meremas lengannya.

“Salam buat mamamu.”

Akh~ aku pengen gigit Agga sekarang! Dia nggak pernah bilang begitu ke aku. Bahkan, ungkit soal mama pun nggak pernah.

“Iya, papa juga.”

Oke! Ini kelewatan. Aku mendekat ke wajah Agga, menarik tangannya dan memaksa dia memindahkan letak ponsel. Jadi aku bisa sedikit mendengarnya.

“Papa mau ada proyek kamu diajak lagi mau?”

Rasanya semakin nggak karuan. Papanya Cinda kerja sama Agga? Sedekat itu Agga sama Cinda? Aku nggak rela barang sedikit pun! Aku nggak rela, sampai kapan pun nggak akan rela! Agga nggak boleh dekat banget sama cewek yang jelas-jelas naksir dia.

“Oh ya mama suruh kamu datang ke sini.”

Nooo! Tidak! Mana boleh seperti itu?!

"Mau nggak, Ga?"

"I –"

Aku bergerak cepat saat mencium pipinya, mengalihkan perhatian Agga. Benar saja, setelah berhenti bicara, wajahnya langsung memerah, matanya melebar, bergerak liar sebelum akhirnya menatapku. Dalam dan tajam. Aku juga malu, tapi *please*... rasa nggak suka terhadap Cinda lebih besar.

"Iya."

Sontak aku mendorong badanya agak keras. Sialan Agga. Kapan sih berubahnya? Kapan ngertinya kalau aku nggak suka dia begitu? Aku cemburu... dia pasti paham maksud kata cemburu karena sudah berkali-kali cemburu dengan keberadaan Mas Nata.

Aku bersidekap saat Agga memutuskan panggilan. Oke... dia mau begitu, aku juga bisa begitu. Jangan pikir hanya dia yang bisa seenaknya.

Kuambil ponsel dan membuka aplikasi ojek *online*.

"Mau pulang?"

Enggak! Ini mau liburan ke rumah Cinda, mau labrak dia biar nggak usah sok akrab lagi sama kamu!

"Nggak ke *kost*?"

"Nggak!" balasku sinis. "Ke rumah Mas Nata."

Iya kalau dia peduli, paling nggak pedu – *WHAT THE HELL?! APA INI?!*

"Cemburu."

Oh my god! Aku menggigit bibir. Please... jantungku...
264 *Agga? Sucks!*

tidak mungkin! Rasa bibirnya masih tersisa di pipi. Rasanya aku mau mati saking kagetnya.

Agga cium pipiku!

Oh *no*!

Aku nggak bisa diginiin!

“Kaget, kan?”

Ini bukan cuma ka—ngh... “Agga!” cicitku tak tahan karena dia mengulangnya sekali lagi. Ya ampun, aku bisa mati betulan kalau begini terus.

“Terganggu, kan?”

Tanganku yang memegang ponsel langsung jatuh saat Agga melakukan untuk ketiga kalinya. Aku nggak sanggup gerak, kaku, tapi lemas banget. Rasanya setelah ini aku akan demam.

“Makanya jangan gitu.”

Ponselku diambil, diletakkan ke tanganku. Aku menoleh, mengedip gugup ke arahnya. Ini mimpi kan? Tapi aku gemetar banget.

“Sadar.”

Aku langsung mengerjap, keningku diketuk dengan tangannya yang besar. Dan... dia pergi. Tapi deru napasku belum reda. Kusentuh dada, lalu melemaskan diri menyan-dar ke kursi.

Aggaaa! Kok balas dendamnya begitu?!



Ekstra Sucks! 3

"Pindah, di situ bocor."

Aku bergeming, memalingkan wajah dan semakin menekan ke kursi. Rasa maluku belum selesai, bahkan wajahku masih panas dan jantungku belum normal detakannya. Namun, lihat bagaimana Agga? Dia bersikap seolah tidak ada apa pun yang terjadi. Seolah aktivitas cium-cium tadi cuma mimpi seperti aku menghayal dulu.

"Nad."

Aku melirikinya, mencebikkan bibir. *Please...* aku malu banget tapi kenapa dia nggak peka kalau aku malu? Matakuk melebar saat Agga meletakkan baskom di atas kepalaku. Sumpah, dia mau buat aku semakin malu?

"Bocor."

Aku beringsut minggir, Agga meletakkan baskom di

tempat aku duduk tadi. Air menetes lambat, saat mendongak memang terdapat lubang kecil.

Hujan memang turun belum lama ini. Aku yang awalnya berniat pulang jadi mengurungkan niat juga. Nggak mau pulang sama Agga, titik. Mau naik taksi aja.

“Marah?”

Tanya aja terus! Aku sampai capek membanting kaya gini. Memang wajahku kurang menunjukkan aku marah atau enggak?!

“Makan?”

Enggaaak! Nggak usah! Biar aku tetap begini sampai karatan! Kenapa nggak bisa banget sih, baca ekspresiku bagaimana? Ini di jidat sudah berusaha aku buat tulisan lho.

“Nad.”

“Ter-se-rah!” sengitku penuh penekanan. Wajahnya langsung kikuk, entah bingung entah apa. Aku nggak tahu.

“Marah?” Dia bertanya lagi, alisnya menukik dengan kening berlipat-lipat. Aku melengos, sekali lagi dia berani tanya soal itu, aku plaster mulutnya.

“Kan sama,” katanya sama sekali tidak aku pahami. Dia duduk di sebelahku. Seperti biasa, bibirnya berkedut kecil, seperti banyak sekali yang ingin dia katakan. Namun yang keluar hanya dua kata.

“Aku juga.”

Ya ampuuun! Aku pengen tinju perutnya, pengen pukul kepalanya biar otaknya jadi betul!

“Kamu cium,” katanya lagi, dan kali ini wajahnya menatap ke luar. “Malu.”

A--ah.

Aku nggak bisa melihat wajahnya begitu. Bagaimana ya, pipi yang agak merah dan kentara banget kalau salah tingkah. *Please*, memang laki-laki bisa begitu? Nyatanya Agga-ku bisa! Berhasil banget membuat aku ikutan merasa panas dingin. Sekarang, rasanya sebal kesal gemas! Sialan. Bisa banget Agga buat aku seperti manusia tolol begini.

Aku melemaskan badan, menyandar ke kursi, lalu menatap air yang menetes dari atap bocor tadi. Seandainya bisa curhat sama air....

"Nad." Aku bergeming, nggak sanggup lagi melihatnya. Dia punya banyak kejutan. Tiba-tiba jadi tukang cemburu sama Mas Nata, tiba-tiba sudah siapkan cincin, tiba-tiba berani cium juga. Aku bisa mati muda kalau mendapat yang tiba-tiba terus.

"Nad."

"Apa si?!" Aku memutar bola mata, menatapnya dengan alis menukik tajam.

"Masih marah?"

Tanya itu lagi!!! Lama-lama aku HHH betulan.

"Maaf."

Aku menarik napas, lalu membuangnya keras-keras. Begini ya, Agga, begini. Jadi, aku kan sudah pernah cium kamu, terus aku juga sering tiba-tiba bilang sayang atau tiba-tiba pelik tangan kamu. Kalau kamu kan, enggak! Jadi kalau mau cium-cium pakai aba-aba dulu, biar jantungku siap.

Akh... apa yang aku bicarakan saja Agga kadang nggak paham, apalagi yang cuma aku batin?

"Nad."

"Apa lagi sih? Mau bilang apa?!" Aku melotot padanya, dan... badannya yang semula agak condong padaku langsung mundur, wajahnya berubah kikuk maksimal. Dia menggeleng pelan, seperti bocah dibentak ibunya. Serius! Kalau aku nggak lagi mode marah, sudah aku peluk erat banget. Gemas tahu!

"Jangan marah," katanya pelan. Sumpah ya, ya ampun! Gimana aku bisa menggambarkan ekspresinya saat ini?!

"Jangan diem."

Kakiku mengentak keras. Agga! Kenapa begitu wajahnya! Mana wajah galak dan datarnya? Jangan sok imut begitu!

"Nad."

Fiks! Ini memang bisa membuat aku mati pelan-pelan karena rasanya detakan jantungku dibuat naik turun tidak karuan. Kupukul lengannya, lemah. Tenagaku sudah habis cuma buat lihat ekspresinya, cara bicaranya, dan setiap kalimat yang dia ucapkan. Kayanya kalau kami menikah dan akan memulai adegan plus-plus itu, aku yang bakal mati deg-degan.

"Aku malu," ucapku pelan. Matanya menatapku intens.

"Sama," katanya tak tahu diri. Dia yang sudah buat aku malu tapi dia bilang sama! Oh my...!

Napasku yang semula sudah mulai tenang kembali memburu, rasa ingin menampol wajahnya jadi meningkat. Untungnya... Agga berdiri, masuk. Aku kira kami akan melanjutkan sesi malu-malu dan sebal ini sampai malam. Kubuang napas dalam sebelum mengikutinya masuk. Dia duduk di depan televisi, menghidupkannya.

"Nggak lihat hujan?" tanyaku sinis. Di rumah anti ban-

get menghidupkan televisi saat hujan. Agga langsung saja mematikannya. Agaknya dia cuma mau buat aku bicara saja, begitu?

Agga justru tengkurap. Aku melirikny sinis.

"Injek-injek."

"Apa?" tanyaku sewot. "Injek badan kamu?" tanyaku lagi, aneh. Namun Agga malah bergumam kecil.

Kukibaskan rambut. "Memangnya kuat? Aku berat loh."

"Kuat."

Aku menatapnya ragu. Badan kurus begitu, kalau tulangnya patah gimana coba? Akan tetapi dia kayanya siap banget. Jadi aku berdiri, coba injek punggungnya dengan satu kaki.

"Berat?" tanyaku sambil meringis.

"Enggak."

Oke.... Aku agak tekan sedikit. "Berat kan?"

"Semua aja."

Dua kaki maksudnya? Aku menatapnya ragu, tetapi coba naik pelan-pelan. "Awas ya kalau bilang aku berat," ucapku sebelum meyakinkan diri. Dan... tara! Aku sudah berdiri di atas punggungnya, tetapi Agga diam saja. Aku coba gerak pelan, dia masih diam saja.

Jadi serius kuat. Setiap kali kakiku pindah, tulangnya seperti bergemelumutuk mau patah. Aku sampai meringis sendiri mendengarnya.

"Memang kerja apa?" tanyaku memancing. Sampai sekarang aku belum mencium soal pekerjaannya sama sekali.

Kutekan kakiku agak keras saat Agga diam saja. “Jawab apa susahnya?!” Heran, sama dia emosiku naik terus.

“Belajar,” katanya dan terpotong saat aku menginjak dekat pundak. “Sama papa.”

Maksudnya belajar sama papa. Papanya dia, ya papaku juga. Makanya Agga juga sering datang ke rumahku, bukan cuma buat minta restu, tapi belajar mengelola usaha. Mbak Aya yang cerita, jangan harap Agga sendiri yang bilang.

“Dulu pernah kerja bangunan?” tanyaku lagi. Kalau dia manusia peka, seharusnya sudah tahu bahwa aku penasaran sama masa lalunya.

Agga hanya mengangguk kecil.

Pantas saja ototnya begitu, kulitnya gelap. Dia kerjanya di bawah sinar matahari langsung.

“Memang kenapa harus kerja begitu?” tanyaku lagi, sok nggak tahu kalau dia adalah anak yatim piatu sejak kecil.

Aku turun saat Agga bilang sudah. Mungkin kelelahan dengan berat badanku. Dia duduk lagi, menggerakkan badannya sampai bunyi lebih keras. Aku meringis, itu tulang atau kayu kering?

“Capek banget?” tanyaku prihatin. Dia menggeleng kecil. Aku belum pernah lihat dia kecapekan sih, tapi kalau ingat kisahnya ya pasti capek.

“Dari kecil sudah kerja ya?”

Agga justru merebahkan diri di tikar. Rasanya pengen tak HHH betulan lho, kamu ini, Ga!

“Aku tanya dua kali kamu nggak jawab,” ujarku malas. “Gimana bisa tau kamu kalau nggak mau bilang? Masa lalu itu berpengaruh lho sama masa sekarang.”

Saat kutatap, dia juga sedang melihatku. Aku menepuk kakinya. "Jawab gitu. Kan sudah aku ajarin, cerita, pakai tanda hubung. Memang susah banget?"

Dan... wajahnya nggak berubah. Aku memutar bola mata. "Jawab," sentakku sekali lagi.

Dia menghela napas, duduk di sampingku. "Iya," katanya, entah untuk kalimatku yang mana.

"Iya apa?" desakku lagi.

"Kecil, kerja."

Aku menghela napas, kayanya susah banget kalau Agga harus cerita. Mungkin saja sepatah-patah, nggak runut dan justru buat aku pusing. Agaknya dia harus di-*training* dulu supaya bicaranya lancar.

"Marah lagi?"

Enggak. Cuma males, nanti saja kalau bicaranya sudah lancar baru cerita.

"Nanti aku buat."

Sontak aku menoleh lagi padanya. "Buat apa?"

Matanya menatapnya aneh, bibirnya berkedut lagi. Dia tidak tahu kalau setiap kali begitu, aku gemas banget pengen cubit pipinya. Pengin teriak, kalau mau ngomong tuh ya ngomong! Kaya pas cemburu sama Mas Nata di depan indokos waktu itu lhooo!

"Cerita," matanya mengedip, "nggak usah tanya. Sekarang."

Astagaaa! Ya tidak begitu juga konsepnya, Agga! Heran. Ada ya manusia seperti dia. Apa otot mulutnya itu kaku banget sampai mau cerita saja harus dibuat?!

Aku berdiri, benar-benar tak habis pikir kali ini.
"Terserah!"

"Masih marah?"

"Menurut kamu...?" Aku berjalan ke depan, ponselku masih tertinggal di sana. Saat aku balik lagi, Agga sudah di dapur. Panasin air.

"Buat apa?"

"Masak."

Dia ambil mie instan sama telur. Tumben isi kulkas kosong.

"Laper?" tanyaku bersiap meledek. Tadi di *mall* diajak makan dulu nggak mau.

"Kamu," katanya aneh. Apa sih, banyak bicara tapi kadang ambigu banget. "Dikit-dikit marah."

Dih. Apa gitu maksudnya? Dasar. Manusia nggak pernah bicara, sekali mau belajar bicara jadi garing semua.



Ekstra Sucks! 4

Setelah wisuda dan berkumpul di rumah Agga, kami pulang ke rumahku. Aku masih pakai *dress* yang tadi, masih bertahan rapi dan cantik, tetapi Agga sudah nggak betah dengan jas dan kemeja putihnya. Akhirnya tanggal, ganti kaus hitam dan celana hitam lagi. Heran, apa menariknya warna hitam. Padahal dia keren lho kalau pakai warna lain. Akan tetapi ya sudahlah, terserah dia saja.

Sampai di rumah, mama sudah menunggu di depan pintu. Bocil—anaknya Mbak Aya—juga ikutan menunggu di depan pintu. Aku meringis kecil melihatnya, di lantai, duduk di samping mama dengan tangan seolah melambai padaku dan Agga. Segera setelah salim ke mama, aku langsung angkat tubuhnya yang gempal. Akhir-akhir ini lumayan sering pulang, jadi bocil pun kelihatan nggak seta-
kut dulu denganku.

Namun baru aku cium-cium gemas, dia sudah merengek minta lepas. “Kangen kan, sama Auntie? Iya, kan?”

Akan tetapi dia tetap mengarah ke yang lain. Aku mesem kecil saat tangan dan tatapannya menunjuk Agga. Mama langsung ribut suruh aku lepas, biar digendong Agga. Dan benar, usai aku berikan ke Agga dia langsung tertawa dan menyentuh wajah Agga. Dasar bocil ganjen. Masih kecil saja maunya digendong sama yang ganteng.

Padahal sejak bayi aku lebih sering sama dia, tetapi baru beberapa kali bertemu dengan Agga bocil langsung betah. Heran ya, nggak aku, nggak Mbak Aya, nggak semuanya betah sama Agga walaupun ketemuanya cuma sebentar. Sementara Agga duduk, aku langsung masuk. Mau ganti baju, bantuin mama masak. Kalau tidak nanti disindir-sindir lagi.

“Kasih Agga dulu sana.”

Aku mesem kecil. “Agga nggak suka makan beginian,” kataku jujur. Agga itu kalau nggak laper, ya nggak mau makan. Mau di depannya ada makanan segunung banyaknya.

“Udah kasih aja,” kata mama ngeyel. Akhirnya aku ngalah, mengambil piring berisi kue itu dan mengantarnya keluar. Tidak lupa juga air minum buat Agga. Meski mama sudah menekankan anggap rumah sendiri, dan bukan sekali dua kali dia datang ke rumah ini, tetap saja susah kalau suruh apa-apa sendiri.

“*Hwba hffuba ba!*”

“Apa?”

Kuletakkan kuenya, menatap dua manusia itu miris. Dek Ay ya, sudah wajah Agga datar nggak banyak omong tapi tetap ngoceh nggak jelas. Malah senang banget natapin

wajah Agga sambil terkikik begitu. Aku menggeleng kecil, tak habis pikir.

“Makan,” ucapku mengingatkan Agga, kalau enggak mama bisa ngomel lagi. Dia cuma mengangguk kecil.

“Ganjen,” cibirku pada Dek Ay. Kurangkul tangan sebelah Agga dan menyandar di bahunya, lalu menatap Dek Ay menggoda. “Punya Auntie tau.”

Dek Ay langsung saja menyuruhku menjauhi Agga dengan tangannya. Namun aku bertahan sambil terus menatapnya menggoda. “Masih kecil udah rebut-rebut pacar orang.”

“Ntie wazzz!”

Dasar ya, harusnya sejak masih di dalam rahim sudah diberi kamus biar kalau lahir bicaranya tidak begitu. Aku menyingkir saat dia kelihatan akan menangis, mama bisa ngamuk kalau dengar cucunya nangis karena aku. Kuambil ponsel Agga di meja, lalu membuka kamera. Foto selfi bertiga seolah sudah jadi keluarga bahagia. Setelah dapat satu jepretan, aku langsung kabur lagi ke dapur.

“Nad, beresin kamar sampingnya mama coba.”

“Buat apa?” tanyaku heran.

“Suruh Agga tidur sana, ambil aja Dek Ay-nya.”

“Ya Agga-nya yang nggak mau,” sahutku seadanya. Mama langsung melotot.

“Kerja loh dia itu, dari semalem lembur-lembur sama papa. Capek. Suruh tidur dulu sana. Pasti bangun pagi kan, tadi.”

Aku tidak tahu kalau Agga kerja sama papa sampai malam. Namun kalau bangun paginya, ya jelas.

“Kamu itu, sana beresin.”

Aku tersenyum tipis, mengikuti perintah mama. Sudah aku bilang, semakin lama Agga itu jadi anak mama betulan. Dimanja banget di sini. Mungkin karena diceritakan gimana hidup Agga yang yatim piatu, jadi mama begitu. Kuambil sperai dan memasangkan ke kasur, lalu menambahkan pengharum ruangan. Setelah selesai, mama suruh aku minta Agga tidur. Coba kalau aku yang pamit tidur, sudah pasti mama langsung berang.

“Sini Dek Ay sama Auntie, Om mau bobok.” Kuarahkan tangan ke Dek Ay, tetapi dia tetap fokus dengan Agga. “Suruh mama tidur,” ucapku pada Agga, menyerah mencoba merebut perhatian Dek Ay.

Agga justru menatapku aneh. “Tidur, di kamar sana.”

Benar saja, Agga langsung menggeleng yakin. “Mama ngomel kalau kamu ngeyel. Tidur aja sana. Biar Dek Ay sama aku.”

“Dia nggak mau,” katanya pelan.

“Om mau bobok, sini sama Auntie dulu, Sayang.” Aku coba paksa, malah Dek Ay langsung nangis. Akhirnya kulepaskan lagi sambil mesem kecil.

“Biar aku bawa.”

“Bawa tidur?” tanyaku nggak yakin, tetapi Agga sudah berdiri. “Nanti dia nggak mau tidur, kamu nggak jadi tidur.”

“Tidur,” katanya sambil mencium gemas pipi Dek Ay. “Tidur?” tanyanya seolah Dek Ay bisa menjawab seperti kalau dia tanya orang dewasa. Aku cuma menggeleng, mengantarkan Agga ke kamar. Dia langsung rebahan sama Dek Ay. Bocil itu nggak segan naik-naik ke badannya.

“Tidur.”

“E dul!”

Agga mengangguk, lalu membaringkan Dek Ay di sampingnya sementara badannya berubah miring. Herannya... bocil itu nurut juga. Diam, menatap langit-langit sambil menerima tepukan tangan Agga di badannya yang gempal. Nikmat ya sampai ngantuk-ngantuk begitu? Aku saja belum pernah, kamu sudah pernah. Hih.

Setelah memastikan Agga dan bocilnya diam, aku kembali ke dapur.

“Betah kan, sama Agga. Nggak kaya kalau sama kamu nangis terus.”

Aku senyum saja, ya sudah deh terima saja disindir-sindir begitu.

“Kamu sih nggak penyayang, Agga itu sayangnya langsung terasa.”

“Sok tau Mama,” cibirku malas. Mama cuma menggeleng tak habis pikir.

“Dibilangin nggak percaya.”

Kupilih ambil alih kupas-kupas bawang. Kalau dulu suruh menyentuh dapur saja aku langsung cari alasan ini itu, sekarang tentu sudah nggak bisa lagi. Mama paksa, malu sama Agga yang pinter masak, katanya. Padahal Agga biasa saja.

Ponselnya Agga di luar dan ada pesan masuk sejak tadi. Tangan dan mataku rasanya gatel banget buat nggak ambil ponsel itu dan membuka isinya. Pasalnya saat kutengok tadi ada nama Cinda di sana. Heran ya, Agga masih cukup rutin

berhubungan sama cewek itu. Rasanya pengen aku blokirin nomornya, tapi nggak berani.

Namun yang punya masih tidur nyenyak. Mama sudah wanti-wanti jangan bangunin sebelum jam empat nanti. Aku membuang napas, mengambil ponsel Agga dan menimang sejenak. Buka, jangan? Buka saja. Akan tetapi kalau Agga marah? Ya, dia belum pernah sih, marah karena ponselnya aku buka, tetapi siapa tahu kan bakal marah. Nanti aku yang patah hati sendiri.

Akhirnya kuletakkan lagi ke meja. Ya ampun, gereget banget!

Aku pilih masuk, ngintip Agga dan Dek Ay yang masih tidur pulas. Iri ya, sama bocil satu ini. Sudah dicium-cium sama Agga, dipeluk juga, tidurnya masih nempel begitu juga. Aku saja belum pernah lho dibegitukan. Mentok dicium kemarin, malah buat aku kelabakan saking kagetnya. Kalau aku nyungsep di samping Agga gimana? Bola mataku berputar, mimpi.

“Jam berapa, Nad?”

Aku langsung menatap Agga. “Setengah empat,” jawabku kikuk. Kok sudah bangun? Dia langsung duduk, mengerjap kecil. “Mau ngapain?” tanyaku bingung karena dia malah berdiri.

“Sholat.”

O-oh. Aku ikut dia keluar kamar. Bocilnya masih nyenyak kok, paling juga belum mau bangun.

“Ada *chat*,” ucapku dan memutar bola mata, “banyak banget, dari tadi nggak berhenti bunyi.”

Dia cuma melirik kecil. Aku berhenti mengikutinya saat Agga masuk tempat wudhu. Kayanya nggak tertarik begitu

ya, padahal aku nggak bohong kalau banyak loh. Sepertinya ada yang dari grup. Setelah dia keluar dari tempat wudhu dan menuju tempat sholat, aku melipir keluar. Mengintip ponselnya yang sesekali masih berbunyi menampilkan *chat* dari grup yang sama.

Sebenarnya penasaran banget apa yang dibicarakan di grup itu. Apakah ada hubungannya sama Agga, atau bagaimana. Aku merengut, menggaruk kepala saat nggak tahan. *Ough*, belum berani nyentuh ponsel Agga tanpa izin, apalagi buka aplikasi hijau itu. Ya ampun, begini banget ya nasib tukang kepo tapi nggak bisa tahu apa pun. Aku men-yandar ke kursi, menunggu Agga dengan sabar.

Beberapa menit kemudian dia baru muncul. Aku geser agar Agga bisa duduk di sampingku. Dia langsung mengambil ponselnya dan membuka WhatsApp. Aku ngintip. Sialnya, yang dia buka pertama kali itu pesan dari Cinda.

Cinda

Ke puncak, Ga. Vila yang waktu itu.

Aggaaaa. Di mana sih? Lama banget nggak dibalesnya.

Dih, manja. Aku berdecih pelan, lalu menjauh dari Agga. Kurang ajar banget ya Cinda-Cinda itu, sudah tahu Agga punya pacar masih saja genitnya nggak habis-habis. Kalau aku berani sudah aku jambak sampai rontok semua rambutnya. Sayangnya aku nggak berani. Nad bukan manusia bar-bar begitu.

"Mau ikut?"

"Apa?" tanyaku sewot. Agga kelihatan aneh, sebelum menjawab pelan.

"Ke puncak."

"Sama Cinda cendil itu?" tanyaku tak terima. Aku yakin, alisku sudah menukik galak, terlebih saat Agga men-

gangguk, pasti mataku langsung berkobar bara api. “Berangkat aja sendiri!”

Agga meletakkan ponselnya. Rasanya pengen aku banting, biar nomornya Cinda hilang sekalian biar orangnya menghilang dari muka bumi. Kurang ajar banget, bibit pelakor unggul. Mungkin dia salah satu manusia yang punya prinsip sebelum janur kuning melengkung pacarmu juga pacarku.

“Nggak usah lihat aku kalau mau pergi sama dia!” sengitku. Agga menatapku lagi, mengedip. Apa? Aku cemburu lho! Tahu, kan? “Pacaran aja sama Cinda cendil!”

Ini ya, bukannya membujuk dia malah keluar. Napasku tertahan, dan sejenak kemudian mengembus dengan kasar. Dia keluar, berdiri di dekat kolam dan melemparkan pakan ikan yang berada tak jauh dari sana. Sial. Aku cemburu didiemin, kalau dia yang cemburu padahal aku bujuk-bujuk biar nggak cemburu lagi. Rasanya aku sendirian yang jadi tolol di sini, karena dalam keadaan apa pun selalu aku yang ribut.

“Nad ada?”

Telingaku langsung tegak mendengar suara Mas Nata.

“Ada.”

Aku langsung beranjak keluar. Jangan sampai terjadi baku hantam antara dua orang itu. Agga belum mau menerima Mas Nata, padahal Mas Nata sudah biasa saja.

“Hai, Mas? Kenapa?” tanyaku ceria. Mas Nata tersenyum kecil.

“Nih, oleh-oleh.”

“Buatku?” Kuterima bingkisan dari Mas Nata dengan mata berbinar. “Memangnya Mas dari mana?”

“Mama, baru pulang ngunjungi saudara.”

“Oh. Mau masuk?” tawarku tak enak. Mau tidak ditawarkan aku merasa menjadi tuan rumah yang kejam, ditawarkan pun bisa nggak baik buat Agga. Untungnya Mas Nata paham, menggeleng kecil. Dia kembali ke rumahnya yang ada di sebelah rumahku tepat. Segera kubuka bingkisan dari Mas Nata. Isinya pie, mamanya masih ingat banget aku suka dengan makanan ini.

Namun... baru mau aku makan satu biji langsung ditarik sama Agga. Aku mendelik. “Apa sih!” sentakku tak suka. Sudah kubilang, kalau berhubungan sama Mas Nata wajahnya langsung butek seperti kena badai pasir. Kalau dia nggak berperasaan, mungkin pie itu langsung dilempat biar jadi makanan ikan.

“Jangan makan,” katanya datar.

Aku menipiskan bibir, berusaha merebut lagi dari tangannya. “Kasih, nggak?” ancamku malas. “Kalau nggak kamu kasih aku ke rumah Mas Nata minta langsung ke orangnya ya.”

Dia langsung menatapku, lama dan kesal. Apa? Begini nih, rasanya cemburu. Makanya jangan diemin aku kalau cemburu sama Cinda cendil sialan itu. Kalau dapat pembalasan baru tahu rasa, kan? Segera kuraih bingkisan kuenya setelah Agga memberikan dengan tampang nggak ikhlas. Matakú sumringah membukanya, mengambil satu biji dan menggigit—oke.

Sial.

Dia mengulangi hal yang pernah dia lakukan—mencium pipiku. Matakú membeliak lebar merasakan keterkejutan itu, seolah baru saja mendapat serangan listrik jutaan volt sampai denyut jantungku meningkat tak terkendali.

Tanganku yang memegang pie lepas, tetapi pie itu masih di mulutku. Terlanjur di gigit. Dan... tangannya yang besar dan kasar menyentuh pipiku, membuatku semakin susah bernapas dan merasakan panas dingin mendadak. Dan lagi... pie di bibirku diambil.

Aku menelan ludah paksa, mengikuti gerakan tangannya yang santai tanpa beban. Dari mulutku, diambil, dan dimasukkan ke mulutnya. "Sial!" sengitku pelan. Nggak rela banget aku makan pemberian Mas Nata?!

"Jangan makan," katanya sekali lagi lebih kalem.

Aku menelan ludah, mencubit lengannya. "Aku pengen makan!" Dia cuma melirik, tak peduli. Saat tanganku mau mengambil satu buah pie lagi, tangannya langsung menahan. Badannya condong, menatapku galak. Maksudku—oke, iya. Aku nggak makan.

Brengsek, Agga. Cemburunya tidak tahu diri.



Ekstra Sucks 5

“Nad! Kamu ini dibilang jangan buat nangis malah kaya disuruh!”

Aku menatap Mbak Aya sambil tersenyum manis. Bocilnya lucu sih, kalau nangis. Gemasnya jadi nambah berkali-kali lipat. Jadi ya aku suka gangguin. Setelah Mbak Aya mengangkat Dek Ay, dan tidak lupa menjewer telingaku, mama gantian muncul.

“Entah, Nad ini. Kok sukanya bikin ribut.”

Aku mesem saja. Iya ya, Nad ini suka sekali bikin ribut. Ya makanya kangen terus sama Nad kan. Kalau tidak pulang sebulan saja langsung disindir-sindir. Aku melipir ikut mama keluar, ke teras bergabung sama papa, Mas Roy dan Agga. Kalau begini tampaknya Agga sudah jadi menantu ya, bukan cuma calon. Aku heran, padahal dulu Mas Roy cuma antar jemput Mbak Aya saja mama langsung rempong

nanya kapan nikah, lha Agga dibiarkan sampai mau nginap di sini.

“Beli martabak sana, Nad.”

Aku menggaruk tangan, menatap Mas Roy sebal. Jadi anak paling kecil memang suka disuruh-suruh. “Sama siapa?”

“Sama Mas mau?”

“Ogah. Mending sama Mbak Aya sana,” balasku malas.

“Ya udah sama papa,” katanya lagi. Aku melengos.

“Papa sama Mama sana.”

“Halah! Gayamu maunya sama Agga,” cibir Mbak Aya tepat sasaran. Namun orang yang jadi perbincangan cuma diam, nggak tersipu nggak malu, lempeng. Aku mau malu-malu kucing jadi batal. Aku menjerit saat mama menepuk bokongku. Ya ampun, di depan pacarku lho, mama tega banget.

“Genit,” katanya galak. Ya kan ini pacarku, calon mantu juga. Dasar ya mama ini.

“Jadi apa enggak, sih?” tanyaku sebal.

“Jadi-jadi. Asem nggak ada cemilan,” kata papa semangat. Aku langsung mendekat.

“Uangnya mana?” Kuacungkan tangan sambil tersenyum manis. Papa menggaruk tengkuk, suruh minta mama. Ya kalau minta mama sih mending pakai uangku sendiri. Bukannya dikasih, nanti mama malah ngomel panjang lebar.

Aku masuk ke dalam mengambil jaket. Begitu keluar, Agga sudah siap di atas motor, tetapi yang membuatku terperangah adalah... ada bocil genit di gendongannya. Aku

mendengus melihat Agga santai saja menggendong bayi itu. Akan tetapi lumayan, simulasi kalau sudah nikah betulan dan punya anak. Aku langsung naik ke motor dan mulai berangkat.

“Jangan ngebut,” ucapku memperingatkan. Dek Ay bisa gelagapan kalau ngebut-ngebut.

Namun dengan Agga naik motor pelan begitu malah memberi kesempatan Dek Ay buat ngoceh sepanjang jalan. Aku nggak bisa lihat pasti, cuma tangannya memang menunjuk-nunjuk apa pun yang dia lihat. Sudah begitu, Agga menanggapi sok mengerti.

“Lampu,” katanya sesekali saat bocil itu menunjuk tower tinggi yang gemerlap dengan lampu. Padahal mungkin Dek Ay asal tunjuk loh.

Butuh beberapa menit sampai akhirnya kami tiba di stand penjual martabak. Kalau dibayangkan, memang seperti keluarga bahagia. Agga gendong bayi, aku ikut di belakangnya. Ah, foto saja. Aku langsung mundur dan membuka kamera, lalu memotret Agga dan Dek Ay yang sedang mesra-mesranya memesan martabak. Saatnya pamer.

-Ngidan anak kedua, ditemani anak dan suami yang romantis <3

Aku terkikik usai mengunggah foto itu. Tanganku bergulir ke bawah. Eh, Agga buat status ya? Langsung aku buka dan... lihat apa yang aku dapati? Ini foto kami bertiga siang tadi, saat di ruang tamu. Senyumku langsung mengembang lebar, meski tanpa *caption* apa pun, tapi melihat Agga begitu saja aku langsung bahagia. Aku mendekat lagi padanya, meraih sebelah tangannya untuk digenggam.

“Mau yang kacang,” ujarku manja. Namun kepalaku dipukul pelan sama Dek Ay, menyuruhku menjauh dari

286 *Agga? Sucks!*

Agga. Ya ampun, baru juga mau mesra, ada saja yang ganggu. Akhirnya aku minggir, merengut. Ini ya, nggak lucu banget kalau aku menyimpan dendam sama Dek Ay.

“Kacangnya satu,” kata Agga pada penjual martabaknya. Agga mendorongku agak ke belakang saat Dek Ay masih saja menyuruhku menjauh. Rasanya pengen aku teriakin, itu pacarku! Kok malah kamu yang suruh aku jauh-jah?! Namun kalau aku marah sama anak kecil, pasti jadi bahan tertawaan nanti.

Setelah dapat pesanan kami, aku langsung naik motornya dulu. Agga menatapku dengan alis naik, bibirnya tertarik sedikit.

“Cemburu?” tanyanya terdengar menggoda. Aku melengos malas, dasar bocil genit. Setelah memberikan martabak padaku, kami pulang lagi. Errr... niatnya mau romantis-romantisan malah ada bocil perusuh.

“Ini punya Auntie loh, Dedek sama papa sana.”

“A waz!”

Aku menipiskan bibir. Dia mulai bisa bicara awas, tapi kedengarannya ngeselin bangeet!

“Sama kakek sana, gantian Auntie sama Om.”

“A wazz! Ntie a wac!”

Ya ampun. Dia benar-benar lengket sama Agga sekarang.

“Ntie wal!”

Iya, iya! Awas nih awas. Rebut aja Om Agga-nya, Auntie nggak usah dikasih bagian. Aku merengut, mendekat ke papa dan merangkul lengannya dengan tatapan permusu-

han ke Dek Ay. Awas ya kalau sudah menikah nanti masih genit-genit, aku usir kamu dari rumah ini, Dek Ay.

Melihat Agga semakin kelihatan lues gendong bocil itu membuatku semakin iri. Mana Dek Ay menikmati banget setiap suapan yang diberikan Agga. Aku saja belum pernah loh, Dek, masa sih kamu duluin aku. Aku yang menemukan Agga di antara makhluk purba lain kenapa kamu malah menikmati hasilnya coba?

“Minum susu sama Om ya?”

Aku semakin memancing saat Mbak Aya datang membawa susu dan diberikan ke Agga. Bocil itu ya... semakin semangat menerima susu dari tangan Agga, mengencot senang.

“Tidurin, Ga,” suruh Mbak Aya. Herannya ya, Dek Ay itu nurut banget sama Agga. Disuruh duduk, ya duduk. Disuruh diam ya diam. Bahkan disuruh tidur juga tidur. Kayanya Agga pakai ajian sampai bisa menggaet semua orang. Sementara Agga mengusap-usap kepala Dek Ay sambil terus memberinya susu, aku cuma bisa menatapnya iri. Aku juga mau loh diusap-usap begitu.

Padahal tampangnya kaku, nggak banyak omong bahkan terkesan galak. Namun Dek Ay bisa tunduk banget sama dia. Memang ya, gampang banget Agga bikin orang jadi sayang.

“Tuh kalah sama Agga. Dedek aja anteng sama Agga, sama kamu ribut terus,” cibir mama kejam. Aku semakin mengeratkan pelukan ke lengan papa.

“Cucunya papa tuh genit,” cibirku melirik ke Dek Ay. Matanya yang sudah sayu menatapku. Papa tergelak, menepuk-nepuk bahunya ringan.

Tidak lama bocil itu benar-benar sudah tidur pulas. Mbak Aya langsung mengambilnya dari pangkuan Agga, lalu membawanya ke kamar. Bebas, tidak ada orang lain sekarang yang genit-genti sama Agga-ku.

“Nad juga tidur sana. Anak kecil jam segini belum tidur.”

Ya ampun, kalau nggak godain aku sehari gitu kayanya gatel banget ya! Aku menatap Mas Roy sebal.

“Masukin gelasnya ke dapur, Nad.”

Kan... baru juga mau deketan sama Agga. Aku mende-sah lelah, kenapa pada nggak rela sih, kalau aku mau sama Agga tuh! Heran. Aku duduk bersila, merengut.

“Biarin Nad aja, Ga, anak gadis ini susah banget kalau disuruh.”

Er.... Aku langsung ambil gelas bekas kopi, lalu meletakkan di nampan. Agga juga ikutan ambil piring bekas kue, malah duluan melipir ke dapur. Dengan semangat aku menyusulnya ke dapur, lalu meletakkan gelas kotor di tempat cucian piring. Agga sudah mencucinya duluan, jadi.... “Aku aja yang cuci,” kataku nggak enak.

“Nggak usah,” katanya. Serentak bibirku tertarik lebar. Kusenderkan kepala ke pundaknya sambil melihatnya cuci gelas. Manis banget sih, sudah anak-anak sayang sama dia, masih bisa masak bisa cuci piring pula.

“Seneng ya?” tanyaku pelan. Dia melirik sebentar sebelum meletakkan gelas dan piringnya ke rak. “Ditemepelin Dek Ay, seharian.”

Justru bibirnya berkedut dengan mata menatapku. “Cemburuan,” katanya singkat. Aku merangkul lengannya manja.

“Jarang dapat yang manis giliran dapat direbut,” ujarku malas. Kutahan tangannya yang mau pergi langsung. “Peluk boleh?”

Dan... matanya langsung bergerak menatap pintu. Pasti khawatir kalau ada yang masuk dapur. Tanpa pikir panjang aku langsung memeluk pinggangnya. Agga yang dasarnya sudah kaku semakin kaku, melirikku singkat. “Pengin yang manis aja susah banget dapetnya.”

Aku tahu tangannya bergerak kaku sebelum akhirnya menempel di punggungku. Gini lho... kan bisa. Ish!



Ekstra Sucks! 6

“Kamu cemburu sama Mas Nata aja boleh, masa aku nggak suka kamu sama Cinda nggak boleh?!”

Rasanya ya... ough banget lelakiku ini! Pengin aku remes-remes sampai jadi makanan siap goreng itu. Kalau cemburu sama Mas Nata nggak tanggung, sampai aku makan pie pemberian Mas Nata saja nggak boleh. Namun, aku cemburu sama Cinda dibiarkan sampai rasanya mau jadi sinting sendirian.

“Ya udah terserah, berangkat-berangkat sana!” sini-sku malas. Aku duduk mepet ke kursi, sementara dia sejak tadi cuma diam menyaksikan tayangan televisi yang tidak menarik sama sekali.

Kalau aku nggak lihat dia balas pesan Cinda buat ke villa itu, aku nggak bakal sekesal ini. Masalahnya... dia tuh nggak ngaca gimana cemburunya kalau sama Mas Nata!

Bola mataku berputar, malas. Awas saja kalau sampai kuteemukan tanda-tanda perselingkuhan di antara mereka. Aku penggal kepalanya. Kuentakkan kaki, ke kamar. Mbak Aya lagi ke rumah mertuanya, papa sama mama pamit pergi entah ke mana. Cuma berdua sama Agga di rumah, kapan sih pernah beres? Nggak di sini, nggak di rumahnya dia, selalu saja bikin masalah.

Baru aku rebahan di kasur, pesan dari mama langsung muncul.

Nad, Agga disuruh makan dulu. Panasin lauknya.

Ough! Manusia menyebalkan itu ya! Aku langsung duduk lagi, keluar kamar dan langsung ke dapur. Sebel banget. Mengeluarkan hasil masakan mama pagi tadi, dihangatin. Buat Agga. Rasanya pengen aku lempar langsung aja ke mukanya sambil teriak sekeras-kerasnya: aku nggak suka loh, Ga, sama Cinda! Ngerti dong! Dasar kadal buntung si alan, selamanya bakal tetap seperti itu!

Selesai memanaskan, aku kembali menghampirinya. "Makan sana, suruh mama." Setelah itu aku langsung masuk kamar. Biar dia puas-puaskan buat aku kesalnya. Nggak usah dipedulikan. Tetap saja nonton tivi, balesin Cinda. Biarin Nad tidur sampai besok!

"Nad."

"Nggak usah panggil-panggil!"

"Makan."

Aku bergeming, makan sana sendirian. Aku bicara saja nggak didengarkan, butuh baru bicara.

"Nad."

"Makan aja sama Cinda sana! Nggak usah ajak-ajak

aku!" *Ugh*, mampus kan kalau lihat aku ngegas terus. Makanya tahu diri! Sudah punya pacar, jaga hati! Bukannya malah ke vila ke puncak sama cewek lain diiyain tanpa beban. Sampai beberapa saat aku nggak dengar suara apa pun di dapur. Kubenturkan kepala ke bantal, kalau nggak makan nanti mama yang ngomel sama aku. Anak laki-laki kesayangannya nggak mau makan.

Ish, ya ampun! Rasanya itu pengen banget aku pecahkan kepalanya. Dasar manusia sialan! *Sucks!* Brengsek! Dengan langkah berat, aku turun dari kasur dan keluar kamar. Akan tetapi ternyata Agga sudah duduk di meja makan, hanya duduk. Astaga.... Memang bisa kenyang hanya dengan duduk begitu?!

Akan tetapi mau ngomelin juga malas. Jadi aku cuma diamkan, pilih duduk di sofa depan televisi lagi. Kelaparan terserah, yang penting sudah disediakan lho makanannya. Matakuk melirikinya saat Agga berjalan ke sini—ke arahku. Apa? Minta dicolok matanya? Dia malah duduk di sampingku. Kontan aku geser, menjauh. Akan tetapi... dia juga geser mendekati aku lagi.

"Apa sih?!" sinisku malas. Tampangnya yang lempeng jadi berkali-kali lipat menyebalkan sekarang. Dia bawa kue, dan serta merta diberikan padaku.

"Jangan marah," katanya kaku. Kuputar bola mata malas, sadar diri dong, Agga! "Nanti kamu ikut."

"Males!" Kulipat tangan ke dada. "Sendiri aja sana, biar nggak ada yang ganggu!"

Agga malah diam lagi, makan kuenya. Aku geregetan banget lho, Ga, pengen lemparin kue itu ke mukamu langsung. Jadi manusia kok nggak ada pekanya. Perhatianku teralihkan pada dentingan ponsel, mama lagi, memastikan

kalau Agga harus makan. Nad mah, nggak usah ditanya sudah makan atau belum. Mau makan mau tidak, mana peduli mama.

"Makan sana, mama ngomel kamu nggak makan," kataku pelan. Capek sendiri marah-marah terus.

"Ayo."

"Makan aja sendiri."

Bukannya segera, dia malah diam lagi. Ya ampun. Sabar, Nad... sabar. Kuembuskan napas pelan beberapa kali, lalu berdiri. "Ayo!" Langsung saja dia juga berdiri, berjalan di belakangku. Maunya gitu, tapi ngeselinnya minta ampun.

Akhirnya ya, aku mengalah lagi kali ini, ikut Agga ke puncak sama teman-temannya, termasuk Cinda. Aku tahu sewaktu dia bilang terlanjur setuju, dia nggak akan mau batalin. Dan aku masih waras nggak membiarkan Agga pergi sendirian, bersama Cinda pula. Alhasil sabtu berikutnya setelah pulang itu, aku sudah ada di vila.

Sejak awal saja aku tahu kalau Cinda sudah cari-cari kesempatan dekat sama Agga, tetapi untungnya lelaki itu yang menjauh kalem. Kalau dia diam saja, sudah aku tinggal pulang secepatnya.

Masalahnya tidak sesederhana itu. Walaupun Agga sudah menjauh, tetapi Cinda ternyata juga sangat gigih. Sampai di vila tadi, Cinda sudah ngotot mau kamar yang dekat kamarnya Agga. Heran, dia sangat kelihatan suka padahal ada aku di sana. Dia sama sekali nggak canggung. Akhirnya semua setuju saja, hanya aku yang membanting memaki-maki ketiidaktahudiannya.

Sekarang sudah malam. Sebagian besar sudah tidur,
294 *Agga? Sucks!*

hanya ada beberapa yang menonton di ruangan tengah. Aku tahu karena tadi lewat mau ke dapur, haus. Hawanya agak ngeri, remang-remang dan suwung. Sejak tadi aku sudah was-was sendiri dibuatnya.

“Hai.”

Sial. Aku sampai tersedak karena kaget.

“Sorry.”

Kuletakkan gelas ke meja setelah terbatuk beberapa kali. Napasku berangsur lega melihat bukan hantu yang datang, tetapi Cinda. *Well*, apa aku harus merasa lega sekarang? Kurasa tidak, karena aku justru merasa semakin merinding sekarang.

“Belum tidur ya?”

“Sudah,” jawabku seadanya.

“Kebangun?”

Aku mengangguk singkat. “Gue duluan ya.”

“Sebentar.”

Aku batal melangkah saat Cinda menutup kulkas, menatapku lagi. Entah dia mau melakukan apa sebenarnya karena tidak ada benda apa pun yang diambil.

“Bisa kita bicara? Maksud gue, *deep talk*, sebagai sesama perempuan.”

Tentu saja nggak bisa. Aku kira, meskipun sesama perempuan tapi dia nggak peduli dengan perasaanku. Kalau dia peduli, dia akan sadar diri dan berhenti cari perhatian ke Agga.

“Mau ke tempat lain?”

“Di sini aja,” jawabku cepat. Dia tersenyum manis. Dari

segi wajah, aku pun kalah darinya. Dia sangat manis, anggun dan imut. Rambutnya lurus dengan mata bulat yang indah banget. Aku yakin, cowok yang naksir dia itu berderet-deret tidak terhitung jumlahnya. Namun entah kenapa dia harus mepet Agga yang gantengnya cuma standar begitu.

“Gue yakin lo tau gue suka sama Agga.”

Jadi langsung? Aku mengembuskan napas lega, tersenyum kecil. Lalu aku mau apa? Kalau dia tahu diri, aku akan berbaik hati padanya. Namun karena dia tidak tahu diri, maka aku pun akan tidak peduli padanya.

“Gue cuma berharap lo nggak keberatan ya, gue masih berusaha deketin Agga.”

Tolol. Sinting. Ya jelas keberatan dong! Siapa yang nggak keberatan pacarnya terang-terangan mau direbut orang lain? Agga saja kalau Mas Nata sudah mau dekat-dekat aku juga keberatan.

“Kita sama-sama perempuan, sama-sama suka sama Agga.”

Akan tetapi kita beda, Brengsek. Kalau aku jadi dia, aku akan mundur dan memilih menyembuhkan patah hati.

“Lo tau apa yang gue rasain.”

“Gue beda sama lo,” balasku malas, sinis. Aku menatapnya meremahkan. “Agga suka sama gue, dan gue nggak jadi murahan karena deketin pacar orang.”

Herannya, dia masih bisa tersenyum.

“Baru pacar,” katanya terdengar sialan banget. “Gue berhenti, saat Agga sudah jadi suami orang.”

Adakah yang lebih sialan dari ini? Tanganku sampai mengempal saking jengkelnya. Seandainya boleh, aku sudah

pukulkan gelas ke kepalanya.

“Kita sama-sama perempuan, Nad, sama-sama orang yang suka sama Agga. Lo tau gimana rasanya suka sama orang bertahun-tahun?”

Tentu saja nggak pernah.

“Gue suka sama Agga, rela deketin Agga, sejak dulu, sebelum lo muncul di hidup Agga. Gue yang udah berjuang dulu buat Agga. Tapi hanya karena lo muncul, Agga langsung pilih lo.”

Itu persoalan hati....

“Gue nggak pantes dicintai ya, Nad? Gue nggak pantes dapat apa yang gue mau? Setiap kali gue suka sama cowok, selalu saja cowok itu suka sama orang lain. Dulu sahabat gue sendiri, sekarang lo. Gue juga pengen Nad, dapatin cowok yang gue cintai, yang gue inginkan, yang udah gue perjuangkan.”

Aku nggak bisa berbuat apa-apa, kan? Agga yang memilih, bukan aku.

“Gue suka sama Agga, dan gue baik hati bilang sama lo kalau gue mau deketin Agga.”

“Itu bukan baik hati, tolol. Itu nggak tau diri.”

Please... bukan aku yang bilang begitu, tetapi orang lain yang baru muncul di antara aku dan Cinda.

“Suka sih suka, tapi ya tau diri lah. Tau batasan, kapan harus berhenti ngejar kapan harus terus berjuang. Orang jelas-jelas sudah ada pacar, masih aja gencar deketin. Nggak punya muka lo, Cin?”

Astaga, apa yang pengen aku sampaikan tersampaikan dengan baik.

“Bibit pelakor kok dipelihara.”

Aw, rasanya aku pengen peluk dia — entah siapa namanya, aku lupa.

“Lo jaga bicara dong, Ren.” Em, namanya Rena, bukan teman kosku. Beda.

“Lo juga jaga bicara, anjing. Masa lo terang-terangan mau rebut pacar orang.”

“Gue cuma mau usaha, bukan mau rebut.”

“Usaha buat merebut namanya, bangsat. Gitu aja bego lo.”

“Makin lama kok lo makin nggak tau diri ya, Ren.”

“Ngaca si anjing. Siapa sebenarnya yang nggak tau diri di sini. Lo sendiri lah. Muka tiap hari dikacain, otak nggak dikacain.”

“Lo ngelunjak deh.”

“Ya makanya mikir dong. Cantik tapi sifat lo kek anjing banget.”

Aku menahan napas saat melihat Cinda melayangkan tangannya ke pipi Rena. Dia kasar, main tangan. Kukira sifatnya lembut seperti — aw. Sial. Aku jelas-jelas nggak bicara apa-apa, tetapi kenapa ditampar juga, sih? Memang nggak seberapa panas, tetapi apa salahku?!

“Lo berdua tuh memang nggak punya hati ya.”

“Nad.”

Serentak kami menoleh. Agga. Aku diam saja, tidak berharap ada drama yang dimainkan oleh Cinda. Agga mendekat, menyingkir melewati Cinda dan menatapku. Meski nggak bilang apa-apa, tetapi aku tahu kalau dia me-

lirik pipiku.

“Masuk,” katanya datar, berbeda dengan biasanya. Apa dia lihat kelakuan Cinda tadi? Atau salah paham padaku? Barangkali melihatku yang bengong dulu, tanganku jadi ditarik sama dia. Jantungku rasanya sudah nggak karuan, takut kalau Agga salah paham dan malah marah sama aku.

“Kurang gue apa sih, Ga?”

Sontak aku berhenti melangkah, pun dengan Agga. Kami menoleh ke Cinda. Cewek itu sudah menangis, menatapku dan Agga.

“Gue pengen jadi cewek yang lo inginkan. Jadi orang yang lo spesialin. Gue udah berusaha sejauh ini, cuma buat lo. Apa yang buat lo nggak mau lirik gue sedikit pun?”

Kugenggan telapak tangan Agga kuat-kuat. Jangan mendekat Agga, meski kasihan. Aku juga kasihan, tetapi mengingat dia tidak kasihan padaku, maka aku pun tidak akan kasihan padanya.

“Kenapa gue nggak pernah bisa?! Kenapa lo nggak pernah lihat gue?!”

Pegangan tanganku pada lengan Agga semakin erat saat Cinda mendekat. Dia menangis, dan aku semakin khawatir Agga akan luluh padanya. Aku juga sudah berjuang mempertahankan Agga, bahkan mengorbankan persahabatanku dengan Mas Nata. Aku sudah bertahan sejauh ini, bukan hanya dia.

“Ga....”

Shit! Apa maksudnya ini?! Napasku memburu dengan wajah memanas. Cinda menyentuh baju Agga, dan –

“Lihat aku, Agga! Lihat aku! Aku bisa lakukan apa pun

mau kamu! Apa pun buat kamu, Agga! Kenapa harus orang lain yang kamu pilih?!"

Aku menggeleng kencang. Meski aku nggak bisa melakukan apa pun buat Agga, tapi kita sudah sepakat. Dia menerimaku, aku menerimanya.

"Drama banget sih, lo."

"DIAM, REN!"

Aku mengerjap, kaget.

"Lo nggak tau rasanya jadi gue! Lo nggak tau rasanya suka sama orang yang nggak pernah pilih lo! Lo nggak tau rasanya berjuang sendirian tapi nggak pernah dilihat perjuangannya. Lo sama sekali nggak tau semua itu!"

Aku juga kasihan mendengar suaranya begitu. Pasti sakit banget, tapi caranya juga salah. Bukannya menumbuhkan empati, mungkin Rena malah jijik sama dia.

"Cin."

Napasku tercekak saat Agga melepaskan tanganku begitu saja. Dia mendekat ke Cinda, memegang pundaknya. Agga....

"Bicara dulu."

Bicara sama Agga? Dia pikir aku izinkan? "Enggak boleh!" sentakku segera sambil menarik Agga. Aku nggak akan rela dia bicara sama Cinda, walaupun untuk menolak.

"Nad."

"Aku nggak suka!"

"Sebentar."

"Aku.nggak.suka, Agga!"

“Lo kenapa egois banget, sih, Nad?!”

“Lo yang egois!” Kukepalkan tangan erata-erat, menatap Cinda tak kalah kesal. “Lo yang nggak tau diri, nggak punya harga diri! Lo harusnya mikir!”

“Agga mau bicara sama gue!”

“Gue nggak ngasih!”

“Cuma bicara! Lo takut kalah karena Agga pilih gue?!”

Dengan perasaan paling kesal hari ini, kubalaskan tamparan tangannya tadi. “Lo nggak tau diri!”

“NAD!”

Keberanian yang semula berkumpul mendadak menghilang entah kemana. Tubuhku gemetar saat Agga mendorongku mundur, dan dia membantu Cinda. Aku yakin sudah sinting menyaksikan ini. Ini pasti khayalanku semata, seperti dulu saat mama menolak Agga terang-terangan. Ini pasti mimpi, mimpi yang sialan banget sampai rasa sakitnya nggak aku bayangkan. Bahkan saat aku mau pergi sama Mas Nata dulu, Agga tidak semarah ini. Baru kali ini dia bentak aku sekeras itu, hanya untuk membantu orang lain.

Aku yang salah. Aku yang sudah tampar Cinda. Kalau Cinda suka sama Agga dan mau berjuang dapatkan Agga, meski aku adalah pacarnya, maka itu bukan kesalahan. Kalau Agga mau bicara sama Cinda berdua, itu juga bukan kesalahan. Aku yang sudah melarang mereka bicara, itu yang salah. Aku yang sudah terlalu percaya diri Agga akan membelaku, itu yang salah. Aku yang berpikir Agga akan tetap memilihku, itu yang salah.

Brengsek. Kuusap air mata yang berjatuhan. Terus buat apa aku di sini? Buat mendapatkan ini? *Sucks!* Agga brengsek! Meski lemas, gemetar dan patah hati bersamaan,

aku memaksa mundur. Pedulikan saja Cinda. Aku tidak penting. Nad tidak pernah penting untuk Agga. Nad, hanya akan jadi orang asing yang nggak pernah satu frekuensi dengan Agga.

Kutahan apa pun yang akan keluar dari bibirku. Tidak menangis, tidak pula memohon. Pulang, Nad. Pulang sekarang.

Dengan langkah gemetar aku menjauh, lari keluar. Pokoknya sudah cukup. Patah hatinya nggak akan lama, Nad. Akan cepat sembuh. Agga bukan siapa-siapa. *Shit!* Dia siapa-siapa! Aku nggak mungkin lupa kalau Agga sudah jadi om kesayangan Dek Ay, sudah jadi anak kesayangan mama. Aku nggak mungkin lupa soal itu.

Aku baru berhenti melangkah saat tubuhku ditarik, didorong dan langsung dipeluk sementara air mataku semakin tak terkendali. Aku benci Agga. Aku nggak suka Agga. Aku pasti melupakan Agga.

“Maaf.”



Ekstra Sucks! 7

“Jangan keluar.”

Kutahan tubuhnya yang akan keluar kamar. Dia baru saja menolak mengantarkan Cinda pulang. Ya, akhirnya setelah perdebatan panjang Cinda memutuskan pulang, tetapi hanya mau jika diantar Agga. Sial, bodoh, tolol! Dia nggak belajar dari pengalaman. Menyakiti dirinya sendiri dengan menganggap bahwa Agga mau. Tentu saja, kalau Agga mau maka aku pun akan ikut pergi dari sini sekaligus dari hidupnya. Agga nggak akan mau.

“Nanti kamu nyusul Cinda tanpa bilang aku,” cibirku malas. Agga kikuk, ya jelas dong! Dipeluk saja kakunya sampai begitu, apa lagi aku tahan di ruangan ini.

Akhirnya Agga menyandar ke tembok dekat pintu yang terbuka, sementara aku sudah duduk di kasur dengan wajah merengut maksimal. Gimana ya, mungkin dia takut

banget dekat-dekat aku. Mungkin dia memang sadar kami berlawanan jenis dan apa pun bisa terjadi. Aku harus menghargai usahanya untuk menjaga sikap di depanku.

Akan tetapi capek banget. Ini harusnya jadi momen yang indah, *memorable* gitu. Pertama kali aku dan Agga pergi jauh dengan teman-temannya. Namun malah kejadiannya seperti ini. Aku nggak enak dengan temannya yang lain. Malu. Akan tetapi mau pulang pun nggak boleh.

“Kamu nyesel ya sudah tolak Cinda?” tuduhku malas.

“Enggak.”

“Muka kamu kelihatan nyesel.” Badanku rebah ke kasur dengan kaki masih menggantung. “Udah aku bilang dia cari perhatian, kenapa nggak dari dulu dijauhin. Seneng ya karena dia cantik banget?”

Agga menatapku aneh. “Enggak,” katanya lagi setelah diam beberapa saat.

Ya... tapi tadi aku sudah dibentak keras banget. Karena aku tampar Cinda sih, tapi kan Cinda juga tampar aku. Pas lihat aku ditampar saja Agga cuma diam, ajak aku pergi. Giliran Cinda yang ditampar dia sampai semarah itu.

“Kamu nggak serius ya sama aku?” Aku mendesah sendiri. Pasti jadi Agga juga capek banget setiap hari aku tuntutan bicara banyak padahal dia nggak bisa. Namun aku sedang krisis kepercayaan sekarang. Aku mendekat padanya. “Peluk,” pintaku serak. Melihat wajahnya yang semakin bingung, sebenarnya aku nggak tega. Mungkin dia nggak terlalu nyaman juga.

Begini lho, rasanya ditolak. Aku mundur perlahan, duduk ke sofa. Ya sudahlah, toh Agga memang begitu sejak awal. Dia cuma bisa peluk aku seerat-eratnya saat aku mau

pergi tadi. Setelah itu, ya jangan harap.

“Marah?”

Enggak.... Cuma kesel, malu, dan merasa nggak percaya. Mataku mengikutinya berjalan mendekat, lalu duduk di sampingku.

“Papanya temen kerja, nggak enak, mau jauhin.”

Aku langsung bisa menebak ke mana arah bicaranya. “Ya kamu tau batas juga dong. Masa sampai dia caper segitunya masih kamu diemin.”

“Iya.”

Oke, iya. Mungkin kemarin dia memang nggak sadar. Kepekaannya kan nol. Mataku melirik awas saat melihat bayangan perempuan itu mendekat. Maksudku, Cinda. Dia sudah siap dengan kopernya, berniat ke sini? Lagi?! *Ough...* memangnya segitu demen ya sama Agga? Buka mata, Cinda, apa menariknya seorang Agga di sini?!

“Serius kok.”

Aku beralih lagi ke Agga, dia menatapku. Serius... oh, ini menjawab pertanyaanku tadi. “Cuma serius? Nggak cinta? Nggak sayang?” desakku lagi. Dan... mari tebak sendiri bagaimana rupanya.

Kikuk, bingung, kaku, bibirnya berkedut, matanya menatapku, tetapi satu kata pun nggak ada yang keluar.

Aku mendesah. Astaga. Bodoh sekali, Nad. Bilang serius saja dia susahnya minta ampun, gimana buat bilang cinta dan sayang?! Kurangkul lengannya erat, lalu menyandarkan kepala ke pundaknya. Oke... aku nggak akan menuntut itu kali ini. Perbuatannya sudah cukup membuatku percaya kalau seriusnya itu dibarengi perasaan cinta dan sayang.

“Kamu bentak, aku takut,” bisikku rendah. Halah, ngalem. Ini bukan takut, tapi jengkel sejengkel-jengkelnya.

“Maaf.”

Selesai. Bertepatan dengan Cinda yang langsung meninggalkan tempatnya berdiri tadi. Cukup ya, sekarang seharusnya dia benar-benar mundur.

“Aku sayang kamu lho, Ga,” ucapku lagi lebih berani. “Aku juga cinta sama kamu.” Sekarang, aku yakin wajahku sudah sedih banget. “Tapi kamu nggak balas perasaanku.”

Bibirnya yang biasa cuma berkedut kini agak terbuka sedikit. Sumpah ya, geregetan banget! Apa susahnya tinggal bilang apa yang mau dia katakan. Astagaaa! Yang aku rasakan cuma tangannya bergerak menyentuh bahunya sementara bibirnya sudah terkatup rapat.

Oke, siap! Kalau nggak bisa hari ini nggak masalah. Ingat saja lain kali pasti aku tagih dia bilang begitu.



Agga POV 1

“Esnya di sana, bukan di situ.”

Nad tarik tanganku. Mau beli es. Uangnya belum ada, mau ambil dulu di ATM mini. Dia nggak sabar. Selalu nggak sabar. Apa pun, maunya buru-buru.

“Dua, Bu. Jangan yang manis banget ya.”

“Gelas apa plastik, Mbak?”

“Plastik aja.”

Gelas saja. Biar cepat habis dan pulang. Namun Nad nggak tanya. Sesudah dapat dan dia bayar, Nad tarik tanganku lagi. Biasanya jalannya pelan, tapi kadang bisa cepat. Duduk di pinggir jalan bawah pohon. Napasnya ngos-ngosan, kecapekan. Makanya aku nggak mau dia ikut kemah. Nanti kecapekan, seperti ini. Tapi Nad marah.

“Duduk, Agga. Nanti lagi jalannya. Nih, minum.”

Aku duduk, terima es dari Nad. Sebagian bajunya basah, kepanasan. Rambutnya berantakan, diikat asal-asalan. Baru jalan sedikit sudah begitu. Naik motor capek juga. Tadi disuruh diam di vila saja nggak mau. Maunya ikut, ngeyel.

“Capek bangeet!”

Dia mengeluh lagi.

“Kamu kalau muncak nggak capek?”

Capek, tapi senang. Makanya aku geleng.

“Kamu nggak bisa capek ya?”

Bisa....

“Nggak pernah lihat kamu capek.”

Pernah, dia nggak tahu. “Lagi?”

“Kamu nggak mau minum?”

Aku menggeleng. Bukan nggak mau, tapi kalau minum ini nanti cepat lelah lagi. Aku nggak biasa, tapi Nad nggak bisa nggak minum. Jadi mungkin dia mau.

“Nggak enak ya? Enak kok,” katanya.

Kutarik lagi esnya. Ponselku bunyi di saku. Mamanya Nad, tanya Nad rewel atau enggak. Mamanya perhatian, sering tanya-tanya. Padahal kalau di rumah sering ribut, bertengkar. Mereka beda, tapi aku suka melihatnya. Lucu.

“Siapa? Cinda?!”

Bukan.... Namun Nad sudah rebut ponselku. Aku mundur, pasrah. Dia sensitif dengan Cinda, padahal tidak ada apa-apa. Kemarin sudah selesai, Nad sudah tahu juga.

“Kok mama malah tanya kamu? Di aku nggak pernah chat lagi.”

Aku nggak tahu. Mama yang begitu. Papanya juga, Mbaknya juga.

“Kok malah sering tanya kamu, sih? Nggak adil lho. Aku yang anaknya.”

Aku nggak tahu....

“Giliran gini kamu balesnya baik-baik ya. Kok *chat*-ku enggak?”

Yang mana? Aku nggak tahu. Nad mengotak-atik ponselku lagi, lalu menunjukkan padaku. *Chat* dengannya. Itu aku balas.

“Balesnya kaya nggak niat gitu lho. Pendek. Iya, enggak. Memangnya kamu nggak punya kosa kata selain itu ya?”

Bukan begitu, tapi memang balasnya begitu.

“Ngomong gitu loh! Jangan diem aja. Udah panas makin panas lihat kamu begitu.”

Napasku mengembus pelan. “Iya.” Nad suka marah, semuanya dia marah. Jalan cepet marah, aku diam marah, aku ngomong marah juga.

“Iya apa?!”

Begitu. “Iya, ngomong.”

Matanya langsung sebal padaku. Padahal sudah aku jawab, apa maunya. Masih salah. Maunya aku ngomong banyak, tapi nggak bisa. Bingung. Nanti Nad ikut bingung.

“Terserah aja deh, terseraaah. Enakan ngomong sama patung daripada sama kamu.”

Patung nggak bisa ngomong. Tapi kalau aku jawab gitu, Nad marah terus.

“Kan... diem lagi!”

Katanya terserah. Aku nggak tahu mau bilang apa. Tanganku malah dipukul. Nggak sakit, tapi aneh.

“SD lagi sana, belajar lagi Bahasa Indonesia. Gurunya ngajarin kaya nggak guna buat kamu.”

Berguna....

Aku berdiri. Pegal duduk terus. Tapi Nad malah menarik tanganku. Wajahnya berubah, tadi marah, sekarang enggak. Lucu. Manis. Tapi merengek.

“Masih capek, nanti dulu jalannya.”

Memang belum mau jalan. Cuma berdiri.

“Gaaa!”

“Iya.”

“Iya duduk kalau gitu. Ngapain masih berdiri? Mau ninggalin aku?”

Enggak.... Nad pikir buruk terus, padahal enggak. Dia paksa duduk, terus rangkul tanganku. Sekarang berani, dulu enggak pernah. Sekarang semakin sering merengek, dulu juga enggak.

“Foto dulu ya.”

Enggak usah, tapi nanti Nad marah lagi. Kalau marah diem, judes, aneh. Aku nggak betah. Kalau enggak begitu, bicara banyak, tapi sambil marah. Setelah satu kali jepretan, Nad lihat hasilnya. Di-zoom beberapa kali, lihat wajahnya dan wajahku. Pasti salah... dia memang berdecak.

“Senyuuuum. Susah banget mau senyum?”

Susah. Nanti dia ketawa, malu.

"Giniii. Ditarik, begini." Bibirku ditarik-tarik pakai tangannya sampai lebar. Alisnya mengerut, menatapku kesal. "Senyum yang tulus, kalau gitu jelek."

"Nggak." Kulepaskan tangannya. Biasanya dia langsung kesal, terus ngomel lagi seperti mamanya.

"Cuma disuruh senyum kaya disuruh bayar pajak."

Itu beda....

"Susah banget. Nggak pernah senyum dari bayi?"

Aku menggeleng. "Pernah."

"Mana buktinya?"

Ada, di foto, di rumah.

"Capek banget punya pacar kaya gini tuh. Capeek banget."

Aku berdiri, menarik tangan Nad. Aku nggak suka kalau Nad sudah bilang begitu. Nggak boleh, dia sudah tetapkan aku. Aku juga.

"Tarik-tarik terus. Nggak ada mesranya. Bagus Mas Nata ke mana-mana."

Kutatap wajahnya. Dulu belum ada masalah, nggak pernah bawa-bawa Nata. Sekarang sering, aku nggak suka. Dulu, saat masih kerja bersama Nata, dan dia tahu Nad pacarku, tak lama kami putus hubungan. Ada masalah, sampai buat aku nggak mau Nad dekat meski sedikit dengan Nata.

"Mas Nata suka senyum," kata Nad. Aku diam, masih nggak suka.

"Nggak kaya kamu. Diem diem diem. Berasa ngomong sama tembok."

Kuembuskan napas. Semuanya bisa jadi masalah buat

Nad. Nggak senyum jadi masalah, nggak jawab jadi masalah, ngomong juga jadi masalah.

“Pulang,” putusku.

“Ya ini udah jalan kamu baru tanya.”

Itu bukan tanya....

“Kan sudah aku ajari pakai konjungsi. Ada kata yang, dan, selain itu, dan lain-lain, dan sebagainya, daaan banyak lagi. Kalau ngomong kan sudah aku ajarin juga jangan satu kata gitu. Kamu nulis skripsi juga gitu?”

Enggak. Benar. Nggak ada salah.

“Bisa-bisanya papa kasih restu. Memangnya nggak salah paham dengar kamu bicara kaya gitu?”

Enggak... cuma Nad yang suka marah aku ngomongnya begini.

“Capek terus ngomong sama kamu. Dah lah, diem aja. Biar diem-dieman, sampai nikah aja diem-dieman.”

Tapi tangannya tarik tanganku, digenggam. Pasti nanti ngomong lagi. Nikahnya lama, mamanya Nad nggak boleh cepat. Katanya Nad kalau mau kerja, jangan dilarang dulu. Biar senang dulu. Nanti kalau buru-buru nikah, Nad nggak senang, bahaya, bisa pisah.

“Kakinya capek.”

Nad merengok lagi, mulai jalan pelan. Aku ikut pelan, kasihan kalau ditinggal. Lagipula, marah juga.

“Rasanya pegel tau.”

“Duduk lagi?” tanyaku. Nad malah tatap aku sinis.

“Kenapa? Nggak suka ya aku manja kaya gini?”

Bukan... itu tadi tanya.

“Ya udah sana jalan dulu. Aku balik sendiri.”

Aku tarik tangannya biar berhenti. Duduk lagi, di pinggir jalan. Nad pakai sepatu, jadi aku buka talinya.

“Mau apa?”

“Lihat.” Jari kakinya kecil, gerak-gerak lega. Aku pijat-pijat dikit, biar nggak pegel lagi. Tapi Nad malah pegang tanganku.

“Udaaah,” katanya serak, matanya menatapku aneh. Menyipit, bibirnya maju. Gemas kalau gitu. Tapi aku nggak bisa apa-apa.

“Katanya capek.”

“Ya... iya. Tapi... Aggaaa!”

Dia malah tutup mata, merengsek lagi. Aneh, tapi lucu. Kutarik paksa tangannya, pengen lihat wajahnya, merah. Merengut. Susah sekali, saat mau bertahan buat nggak senyum.



Ekstra Sucks 8

Badanku rasanya pegal-pegal saat baru saja membuka mata. Jalannya agak susah sampai membuat aku yang tadi bisa tidur nyenyak langsung bangun. Untung punya bantal, pundaknya Agga. He-he. Emh... tapi pundak Agga nggak selebar ini sih. Maksudku, ya ukuran pundak orang pada umumnya. Apalagi Agga kurus, kalau nyandar di pundaknya berasa tulang semua.

Mataku mengerjap saat menyadari bahwa bukan lagi pundak Agga tempat aku tidur. Akan tetapi... lengannya. Paham posisiku, kan? Hanya dengan sedikit memutar engsel leher, aku langsung bisa melihat rahangnya yang tegas. Aku pasti pas tidur jatuh tadi, terus Agga menahan dengan lengannya biar aku nggak jatuh. Padahal aku lebih pengen dadanya yang sandar-able banget itu sebagai alas. Er... memang dasar sifat manusia nggak pernah puas.

Agga juga tidur, mungkin capek juga. Gimana mau nggak capek kalau segala kegiatan yang disusun temannya dia ikuti. Aku saja cuma sanggup ikut satu, pas naik ke tempat yang lebih tinggi kemarin. Itu rasanya kaki sudah kebas mau patah. Nggak kuat. Namun Agga enggak sama sekali. Dia kelihatan *enjoy*, meski malamnya menyuruh aku injak-injak badannya lagi.

Oke... sekarang aku agak berguna di hidupnya, kan? Nginjak-nginjak badan Agga, katanya jadi enak nggak pegal-pegal lagi. Kayanya kalau kami beneran sampai pelaminan — dan aku memang maunya begitu, dia akan rutin suruh aku jadi tukang injak.

“Bangun?”

Aku mengerjap, kaget. Yah, kok bangun. Padahal damai banget melihat dia tidur.

“Capek ya?” tanyaku berbisik. Di depan ada teman-temannya yang lain, meski agaknya juga tidur selain dua lelaki yang duduk di paling depan. Dia menggeleng pelan.

“Sampe ketiduran, masa nggak capek?” tanyaku tak percaya. Dia diam saja, menatap ke depan.

Ya ampun... kapan manisnya? Pengin juga dikecup keningnya, pipinya juga, kaya kalau dia manjain Dek Ay gitu lho. Kuputar bola mata malas, mimpi aja, Nad. Kayanya Agga nggak mungkin lakukan itu ke aku. Nasib punya pacar kaya tembok. Sudah nggak bisa senyum, muka datar-datar aja, masih ditambah pendiam akut pula.

Gedeg sendiri rasanya.

Aku duduk tegak, menyandar ke jok. Agga langsung menekan jari-jarinya sampai bunyi gemelutuk. Ya ampun,

pegal banget ya? Akan tetapi boleh dong, Ga, kalau pegal karena sudah nahan bobot tubuhku jangan dikelihatan banget gitu lho. Aku kan bisa tersinggung. Untung sudah biasa banget sama sifatnya yang *sucks*, jadi aku cuma melengos kecil.

Mataku segera memicing saat melihat ponsel Agga menyala. Dia letakkan di samping kami duduk, jadi aku punya kesempatan buat ambil lebih dulu. Karena, kalian tahu siapa nama yang tertera di sini? Cinda! Perlu aku tekankan berapa kali sih kalau ini Cinda?

Sorry, Ga.

Cih, dasar cewek sialan banget. Rasa kasihanku benar-benar sudah hilang sekarang. Perempuan seperti Cinda, dikasihani. Astaga... dia saja nggak kasihan denganku sedikit pun saat mau rebut Agga secara jujur.

"Sini!" desakku kaget saat Agga merebut ponselnya. Tangannya dijauhkan, tanganku ditahan.

"Sebentar," katanya pelan. Aku menggeleng keras, nggak boleh ya! Dia boleh punya teman perempuan, siapa pun, asal tahu batasan. Kalau Cinda jelas sudah kelewat batas.

"Siniin aku lihat."

"Sebentar."

"Aku aja yang baca."

"Nad," katanya dalam. Aku mundur, menyandar ke kursi lagi. Oke... teruskan saja. Teruskan! Sampai Cinda berhasil membuat kamu pindah haluan juga terserah. Kupalingkan wajah malas, bersidekap.

Mikir dong, Gaaa, pas kamu cemburu sama Mas Nata itu gimana. Masa iya harus diulangi kesalahan ini berkali-ka-

li? Aku sudah capek lho merasa cemburu hanya karena alasan yang sama, padahal sudah jelas alasanmu jelas dan benar.

Napasku mengembus pelan saat menyadari bahwa semua orang yang ada di mobil terbangun. Mereka memang diam, tetapi ada yang sempat menoleh singkat. Kuputuskan untuk geser, mepet ke pojok dan jauh dari Agga. Capeknya kebangetan kalau yang begini. Masa iya dia sama sekali nggak paham aku cemburu. Dia juga masih bertahan berhubungan sama Cinda. Ini menyebalkan, menyakiti aku banget. Sudah aku tahan berhubungan sama Mas Nata, tetapi dia nggak menahan sama sekali. Brengsek banget Agga.

Aku melirikinya tajam saat tangannya terulur menyerahkan ponsel. Apa? Sudah dihapus? Atau bagaimana? Akan tetapi ya dia diam saja. Kalau nggak ingat di sini ada orang lain, sudah aku sinisin sampai mampus. Kuterima ponselnya judes, membuka lagi. Dan... Agga baru saja blokir nomor Cinda setelah memberi balasan singkat berupa permintaan maaf juga. Serentak tanganku mengepal, harusnya dia bilang kalau mau blokir, jadi aku kan nggak perlu marah-marah...!

Akh.... Ya ampun, Nad. Ingat ini adalah Agga. Agga! Mana mungkin dia mau bilang?!

“Awat dibuka lagi,” bisikku padanya. Dia cuma menggeleng. Setelah kembali duduk dekat dengan dia dan meletakkan ponsel ke tempat semula, kuberanikan diri merangkul pinggangnya. Tangan kanannya otomatis terangkat, jadi ya... aku merasakan gimana dada bidang ini. Sial, kayanya bakal ketagihan deh.

Nakal ya, Nad, sekarang. Sudah berani-berani cium, berani peluk-peluk juga. Untung orangnya Agga, manusia kurang inisiatif dan enggak peka, kalau cowok lain mungkin sudah cari-cari kesempatan.

Sampai di rumah Agga badanku sudah kecapekan, mulai lesu dan nggak banyak bicara lagi. Nasib manusia seperti aku yang jarang, bahkan hampir nggak pernah mengikuti kegiatan yang melelahkan banget, sekalinya ikut bisa tepar. Sekarang cuma bisa berharap jangan sampai sakit, kalau iya nanti mama repot, datang ke sini.

Teman-teman Agga yang lain masih di luar, masih pada istirahat. Sehat semua. Hanya aku yang sampai langsung nggak kuat, untung Agga peka suruh aku istirahat di dalam kamarnya. Kalau di luar aku kan nggak bisa rebahan karena nggak enak sama teman-temannya. Kuhirup dalam-dalam aroma Agga yang nempel banget di bantal dan kasurnya. Tenang ya, beda sama orangnya yang baru lihat langsung bikin emosi.

Eng... sekarang tidak juga. Sekarang kalau lihat Agga hawanya ada manis-manisnya kan.

"Nad."

"Hem?" Segera kumenoleh, dan Agga tiba-tiba sudah ada di sana. Menyerahkan ponselnya yang menampilkan panggilan dengan mama. Padahal ponselku menyala lho, tetapi mama memilih telepon Agga.

Setelah kuterima dan Agga keluar lagi, baru aku bicara dengan mama.

"Capek ya, Nad? Jangan repotin Agga loh."

Astaga, ya Agga pacarku biar saja dia repot karena aku. Kalau aku jawab begitu mama pasti ngamuk. "Iya enggak. Mana mau juga Agga repot karena aku."

"Seenaknya kalau ngomong. Minum vitamin, nanti sakit."

"Iya, Mamaaa." Kuputar bola mata malas. "Lagian mama kenapa telepon Agga, telepon aku kan bisa."

"Males sama kamu, enakan sama Agga."

"Genit," cibirku.

"Genit juga sama Agga, anak sendiri."

Dih, belum juga jadi mantu sudah jadi anak duluan. "Ya udah," ucapku mengakhiri. Mama masih mau bicara sama Agga, dan rupanya Agga berdiri nggak jauh dari kamar. Setelah bawa ponselnya lagi, dia keluar. Kayanya cara ngomongnya sama deh, sepatah-sepatah juga. Bedanya ya kalau mama yang tanya dijawab langsung, kalau aku kadang sampai berbusa nggak dijawab.

Aku menipiskan bibir, menatap langit kamar yang hampa, seperti yang punya. Tidak lama Agga balik lagi ke kamar, kukira cuma mau apa, taunya malah bertahan menatapku.

"Apa?" tanyaku aneh. Dia kelihatan berpikir keras banget sampai keningnya melipat-lipat gitu.

"Mau vitamin?"

Aku? Ya mau, besok beli.

"Vitamin apa?"

"Mau beli?" tanyaku lagi, aneh. Namun dia mengangguk. "Mama yang suruh?"

"Enggak."

Oh, berarti mau beli sendiri. "Tapi sudah malam banget ini lho." Lagipula dia memangnya nggak capek. Belum lagi, besok rumahnya pasti berantakan karena malam ini jadi tempat menginap teman-temannya.

“Nggak mau?”

“Besok aja.” Aku mengedip. “Kamu tidur di mana?”

“Luar.”

Padahal kalau mau di sini aku nggak masa lho, Ga. Kuketuk kepalaku sebal, mesum banget sih, Naaad! Agga saja yang cowok enggak kok. Agga keluar begitu saja. Ya ampun, pas sama Dek Ay dia manis deh, kok sama aku kelakuannya macam setan lagi. Menyebalkan. Untungnya ponselku berbunyi, jadi rasa ingin mengumpati Agga hilang.

Mbak Nada

Buseet!

Kalau gini sih gue tim Agga. Mana laki lo? Heran, lama bener suruh bertindak aja!

**picture*

Mataku membeliak melihat foto yang dikirim Mbak Nada. Rasanya jantungku langsung loncat kesenangan. Ya ampueun! Agga ini... mbok kalau mau unggah fotoku di instagram dipikirkan yang paling bagus dan cantik. Jangan malah dipilih yang seperti ini. Akan tetapi baiklah, aku akan mengerti. Foto candid ini juga cantik kok. Bisa-bisanya dia dapat momem seperti ini.

Sayang banget. Kurangnya cuma satu hal, *caption*. Tahu apa yang dia tulis? Nad. Cuma satu kata tanpa makna itu.

“Agga!” Sontak aku panggil dia saat melihatnya lewat. Turun dari kasur, lari buat peluk dan cium pipinya. Kali ini aku nggak peduli kalau dia mau balas cium pipiku sampai habis.

“Pinjem hp,” ucapku pelan disertai senyum lebar. Tanpa kata, malah menatapku aneh, dia serahkan ponselnya. Yes! Sekarang ganti *caption*.

Nad <3

Selesai. Aku senyum-senyum sendiri melihatnya. Apalagi melihat komentar yang lebih banyak menggoda. Dasar, pasti semuanya kaget Agga bisa unggah foto cewek. Secara manusia kak seperti Agga lho.... Aku pikir malah fotoku tidak akan ada di ponselnya. Eng... coba lihat galerinya lagi. Siapa tahu sudah ada banyak fotoku kan. Namun masih tidak ada. Ck, mungkin dia cuma foto saat mau unggah ke instagram saja.

“Nad, Agga di mana?”

“Kamar mandi.” Aku menoleh pada lelaki itu, teman Agga.

“Nih, balikin ya. Gue mau pulang.”

“Pulang malam ini?” tanyaku tak yakin. Dia mengangguk. Padahal tadi kayanya mau menginap.

“Salam ke Agga aja ya, Nad. Kapan pun dia mau ikut muncak masih boleh,” katanya lagi. Yang kulihat justru semua temannya bersiap mau pulang juga. Aku antar mereka sampai depan, tidak lupa berpesan hati-hati. Setelah mobilnya jauh, kututup pintu.

Sekarang, di tanganku ada dua ponsel. Punya Agga semua? Sepertinya sih, iya. Buka nggak ya? Pengin buka. Buka saja deh. Klik. Mataku mengerjap melihat apa yang tampil di layar. Fotoku? Bukan! Tapi foto Dek Ay. Ini sih jelas ponsel Agga. Baru mau aku buka kuncinya, ponsel itu melayang tiba-tiba.

“Pinjaaam.” Aku menatapnya sengit, pasti ada apa-apa-nya. Ponselnya malah dia kantongi, terus masuk. Sialan. Baru juga manis, sudah nyebelin lagi. Dengan wajah paling merengut, aku mundur ke pintu. “Ya udah pulang aja kalau

gitu.”

Dia langsung balik badan, tapi diam saja. Sifat menyebalkan punya dia memang sudah mendarah daging. Susah diobati.

“Pinjam. Ada apanya di situ?!”

“Nggak ada.”

“Kalau nggak ada pinjam. Pelit banget sih!”

Aku menatapnya awas saat dia merogoh saku, ambil ponsel dan diberikan padaku. Gitu lho, kan enak. Nggak usah harus marah-marah dulu. Langsung aku buka lagi dan... lihat apa yang ada di sini? Fotoku! Hans nggak bohong ternyata. Cuma Agga pakai dua ponsel dan satunya ada fotoku di sana. Ya ampuuun, manis banget sih. Jadi gemas banget.

Aku geser-geser, nggak ada aplikasi apa pun di sini. Maksudku, WhatsApp, media sosial gitu nggak ada. Pas buka galeri, isinya foto banyak banget. Sepertinya ini memang Agga pakai buat foto karena berbagai macam jenis foto ada di sini. *Aesthetic* banget. Jadi ingat di WhatsApp-nya memang ada grup fotografi. Kayanya dia hobi.

Pas buka folder, mataku langsung fokus dengan album paling atas. Nadzhetta. Mau tidak mau bibirku tertarik buat senyum, apalagi pas buka. Banyak banget ya ampun. Mungkin jumlah foto di ponselku sendiri kalah banyak dari ini. Di kepalaku cuma terpikir pertanyaan kapan Agga foto ini? Soalnya banyak candid, padahal kami jarang ketemu. Kebanyakan memang saat aku di kampus. Pas gulir ke bawah, kebanyakan saat aku di kelas. Terus ada juga beberapa saat aku di rumah.

Kugigit bibir dalam. Bucin ya, Ga? Bucin banget pasti.

Sejak kapan? Sejak lihat aku di kelas anak Teknik? Dih, manis banget. Gitu gayanya kaya nggak ada rasa. Kutarik napas panjang, lalu embuskan. Agga sudah nggak ada di sini. Aku agak berlari menyusulnya, tahunya sudah di kamar, beresin baju di lemari. Dia sadar akan keberadaanku. Menoleh, dan saat itu aku langsung lari buat peluk.

Kukecup pipinya singkat. "Semangat kerja ya, biar makin disayang mama."

Matanya melirikku, bibirnya berkedut pelan, tapi nggak lama ketarik sedikit. Aku sampai tertawa keras banget lihat dia begitu. Ya ampun, mau senyum aja susah banget. Heran.



Ekstra Sucks 9

“Pakai baju sana, Ga, malu tukang riasnya mau bantuin aku beres-beres.” Ketepuk kakinya agak keras. Bukannya cepaat-cepat pakai baju, Agga malah rebahan di kasur. “Gaaa!” Kutarik kakinya kesal. Enak banget mau nggak pakai baju di depan cewek lain.

“Panas,” katanya pelan. Aku menipiskan bibir. Padahal kamarku pakai AC, tapi karena biasanya dia memang cuma pakai kaus atau kemeja, sekali disuruh pakai jas langsung ngeluh.

“Malu tau. Sana cepetaaan.” Dia terpaksa bangun, pakai lagi kemeja putihnya meskipun kelihatan malas. Nggak lama periasnya datang, Agga langsung keluar.

Akhirnya setelah dua tahun lebih aku mampu bertahan dengan manusia *sucks* itu. Sifatnya gimana? Ya tetap, nyebelin, ngomong sedikit, jarang senyum, baju masih hitam

terus. Sekarang sih sudah lumayan, nambah abu-abu, putih, kadang kalau kepepet juga pakai warna maroon atau *navy*. Aku juga cuma bisa ngomel sesekali, kadang kalau sudah sebal banget diam sendiri. Ngomongin Agga itu kaya ngomongin patung. Memang dia dengerin, kadang berubah banyak omong beberapa hari, setelah itu balik lagi.

Tidak tahu deh bagaimana dia kerjanya. Awalnya dulu setelah belajar sama papa, dia beranikan diri buka usaha sendiri. Namun nggak lama, akhirnya dia alihkan sama orang lain. Dia sendiri kerja di perusahaan sesuai jurusannya. Mungkin memang bakatnya berhubungan sama semen dan lain-lain kali ya.

Setelah selesai bersih-bersih, aku langsung mandi. Panas banget sejak pagi sudah disesaki baju-baju seperti itu. Belum lagi kepala yang berat dan wajah yang terasa kaku. Begitu kembali ke kamar, Agga sudah balik lagi rebahan.

“Udah makan?” tanyaku nggak yakin. Mama repot ngurusin keluarga besar dan tamu-tamu. Kalau dia nggak disuruh makan ya nggak makan. Sekarang aku menemukan alasan kenapa badannya sampai cuma tulang dan kulit. Makan sedikit, susah pula.

Benar saja, Agga menggeleng. Aku mesem, maklum banget. Ya ampun, kadang tuh masih pengen cubit gitu lho.

“Ayo makan dulu.”

“Mandi.”

Maksudnya mau mandi dulu. Ya setelah dua tahun lebih aku harus lebih paham dong sama bicaranya yang sepat-tah-sepatah gitu.

“Ya udah sana.” Kuambil handuk, sikat gigi dan sham-po. Agga lepas kemeja dan jasnya, diletakkan begitu saja ke

kasur. Kebiasaan ini yang susah banget buat diubah. Jadi mau nggak mau aku yang harus meluangkan waktu untuk bereskan bajunya.

Sembari menunggu Agga selesai, kubuka ponsel. Banyak ucapan selamat dari media sosial. Sebagian besar menyebutkan nggak nyangka aku menikah betulan sama Agga. Meskipun awet, tetapi aku dan Agga nggak terlalu mencolok. Selain karena dia mulai sibuk kerja, kami juga lebih sering di rumah kalau ketemu. Jarang main-main dan unggah foto.

Aku melotot saat menyadari Agga sudah selesai mandi. Belum pakai baju, cuma handuk melilit pinggangnya. Airnya masih menetes dari rambut dan kulitnya. Ya ampun, terus... "Mau apa?!" tanyaku ngeri, pasalnya dia malah menghimpit badanku yang duduk di kasur.

"Agga... nanti dulu kenapa, sih? Makan dulu." Ya aku nggak tahu lho kalau dia bakalan langsung nyerang di malam pertama gini. "Gaaa, di luar rame loh."

Aku nyerah, akhirnya ambruk ke kasur saat dia semakin dekat. Dia sudah boleh lho kalau mau ngapa-ngapain, Nad. Ya tapi kan sabar, belum makan dari siang, sudah capek juga, lihat keadaan juga dong.

"Awas," katanya menatapku. Dia berdiri. Nggak jadi? "Hp, awas."

H—oh. Ponselnya aku tindih. Tapi kan bisa bilang aku suruh ambil ponselnya, bukannya malah deket-deket bikin orang jantungan. Dengan kesal aku berdiri dan serahkan ponselnya. Dasar, pengen tak HIH banget.

"Pakai baju sana, di kamar mandi." Dia malah duduk di sebelahku. Aroma sabun mandinya kerasa banget. "Pakai baju dulu kenapa, sih?" kurebut ponselnya kesal. Dia meng-

hela napas, minta lagi. “Pakai baju dulu.”

“Bajunya,” katanya bingung. Kuputar bola mata malas. Pas lihat isi ponselnya, dia sedang tanya mamanya tadi letakkan baju di mana. Ya ampun, kan bisa tanya aku, Agga.

Mama tadi sudah bereskan baju yang dibawa Agga di lemari. Sejak masuk tadi mama juga sudah berpesan ke aku. Kubuka lemari, mengambil satu kaus hitam dan celana panjangnya. Nggak ada piyama, mungkin kalau tidur memang tetap pakai begini.

“Nih,” kuberikan padanya. Namun Agga malah kembali ke lemari setelah ambil baju dariku. Apa? Kurang benar? Kan bisa bilang. Eng... kayanya emang nggak usah bilang karena Agga ambil dalaman. Aku lupa kalau dia butuh itu, astaga. Malu banget!

Setelah dapat, Agga ke kamar mandi dan kembali nggak lama kemudian. Aku sudah siap ajak dia keluar saat melihatnya ke meja rias, ambil sisir. Rambutnya mulai agak panjang lagi, tetapi nggak sepanjang dulu.

“Ada lagi yang kurang?” tanyaku malas. Perasaan ribet banget.

“Ada?”

Dia malah tanya, itu aku tanya lho, Gaaa. Ya ampun, gemas banget pengen cubit. Segera kutarik tangannya, berjinjit sedikit buat kecup pipinya dengan lirikan sebal. “Bedain mana tanda tanya mana titik mana seru,” ucapku padanya. Dia malah melirikku, dan sebelum buka pintu, badanku ditahan. “Apa?” tanyaku aneh.

“Jangan ribut,” katanya kalem.

Aku menipiskan bibir. “Jangan ribut makanya kamu ngerti gitu lho. Aku ngomong apa dipahami. Bukannya—”

Shit! Matakun melebar mendapati kelakuan Agga. *Please...* ini jantung istrinya bisa lompat betulan lho kalau dibuat kaget terus! Sudah dibilang kalau mau apa-apa suruh aba-aba biar aku enggak kaget banget!

"Lagi?" Dia malah bertanya menyebalkan. Kudorong badannya menjauh, menatapnya sengit. Apa? Cium lagi? Kalau pipi sih sudah lumayan biasa, tapi kalau bibir kan belum pernah!

Dan sialnya... Agga betulan kecup bibirkun lagi. Sial. Mesum juga ya?! Aku enggak diberi kesempatan bernapas dengan baik, Agga malah tarik tangankun lagi. Diajak keluar. Brengsek banget ya, enggak peduli aku rasanya sudah mau mati karena ciuman pertamanya terasa *sucks* banget begini.

"Ini punya Auntie."

Kutatap Dek Ay malas. Dua tahun berlalu dia semakin lengket sama Agga. Semakin ngerti orang ganteng ya. Nge-selin banget.

"Antie cana. Aku cama Om."

"Om punya Auntie masa kamu ambil," ujarkun tak terima. Rasanya enggak tenang banget. Sudah dua hari menikah kami belum sanggup kebobolan lho, Dek. Masa sih kamu tega sama Auntie terus perawan gini.

"Omku! Auntie canaaa!"

Aku enggak mau pindah meski Dek Ay sudah dorong-dorong aku buat pindah. Biasanya dia tidur sendirian di kamar samping orang tuanya, tapi tadi ngeyel mau tidur sama Agga. Ya aku dan Agga kan masih pengantin baru, masa iya Agga mau dimonopoli sama Dek Ay.

Bukannya bantuin bujuk biar Dek Ay pergi, Agga malah geser ke tengah, miring ke Dek Ay.

“Tidur sini,” katanya padaku. Maksudnya di belakangnya.

Ya ampun. Ya aku maunya dipeluk. “Ya udah aku tidur sendiri aja,” ucapku pelan. Mau dibujuk lho, Ga, dibujuk. Masa iya istri kamu duakan sama ponakan. Nggak pengen gitu cepat-cepat bisa pecah telur?

“Gaaa,” regekkku pelan. “Dek Ay suruh tidur sama mama papa sana,” bisikku pelan.

“Ndak mau, Auntieeee! Mau tidul sama Om.”

Ya itu kan Om punya Auntieeee, Dedek! Nanti Auntie nggak cepet punya dedek kalau kamu tidur sama Om. Engh... sudah capek ngadepin Agga, malah dirusuh sama Dek Ay. Ya ampun! Ada saja halangannya.

Akhirnya kurebahkan diri di samping Agga, peluk pinggangnya. Akan tetapi baru juga semenit, Dek Ay langsung usir-usir tanganku nggak boleh sentuh Agga. Itu suami aku! Masa aku yang nggak boleh pegang! Kutekan-tekan punggung Agga, peka dong Agga... pengen dipeluk juga kaya Dek Ay gitu lho. Malah dapat punggung begini.

Bermenit-menit menunggu, nggak ada pergerakan dari Agga. Ya ampun! Dari dulu berharap tapi nggak pernah dapat. Aku menyerah, tidur telentang. Ya sudahlah, nasibnya begini. Besok habis pindah kan bisa dapat Agga sepenuhnya. Kupejamkan mata, tenang, Nad... tenang. Mari bersabar dan lupakan soal ini.

“Marah?”

Sontak mataku terbuka lebar. Agga sudah telentang juga, rupanya Dek Ay sudah tidur. Aku menatapnya sedih.

“Dek Ay tuh, nggak ngerti banget,” bisikku malas.

Bukannya gimana, Agga malah senyum kecil. Senang banget lihat aku begini ya? Pasti jadi hiburan. Badannya miring, lalu tangannya menyentuh pundakku. Setiap gerakannya sama sekali nggak luput dari pandanganku. Kukira dulu kami bakal akward banget kalau tidur bareng, ternyata enggak kok. Ya lama-kelamaan dia mulai agak lues, bisa senyum sesekali walaupun dikit banget.

“Cium?” tanyaku saat Agga akan mendekatkan wajahnya. Dia nggak bilang apa-apa, langsung saja mendekapku. Ya... nyatanya dia juga seperti lelaki lain yang suka cium-cium gitu. Kayanya, menurut tebakanku, dia juga nggak sabar lho buat menghabisi aku di ranjang. Cuma karena kami masih di rumah mama, dia canggung dan enggak enak sama yang lain. Soalnya setiap mau tidur selalu cium bibirku dulu. Walaupun singkat dan nggak menggebu begitu.

Kutarik tanganku agar bisa menyentuhkan kepala Agga. Namun, matakku nggak sengaja melirik Dek Ay, dan... dia menatapku dan Agga. Sial. Segera kudorong Agga menjauh. Dia kaget, matanya kesal banget. Tapi itu... Dek Ay lho, kok pakai acara bangun, sih?!

“Mau peluk Om,” katanya polos. Aku memutar bola mata, bergidik. Sialan banget. Ya ampun, maafkan aku Dedek, baru kecil sudah aku katin berkali-kali. Tapi kamu sih, nggak tahu diri banget.



Agga POV 2

"Sorry, mau cari papanya Nad."

Aku buka pintu, mengangguk pada Nata. Beberapa kali, ada urusan sama papa. Asal bukan sama Nad, dan Nad nggak tanggapin. Nata duduk, aku panggil papa di dalam. Sedang bercanda sama Dek Ay sambil makan kue dan minum teh. Kalau lihat begitu, kadang pengen cepat punya anak juga. Anak kecil lucu, gemas juga. Kaya Nad.

"Nata ya?"

"Iya."

"Di dalam Ga, ambilin map merah di atas meja ya. Kasih ke Nata."

Aku mengangguk, masuk ke ruangan papa. Dekat situ. Baru mau ambil, ada yang tarik tanganku. Dek Ay. Matanya mengedip polos, senyumnya lebar, agak mirip sama Nad.

Suka ngomong juga, seperti Nad. Tapi mereka nggak akur, sering ribut. Rebutin aku. Nad nggak suka Dek Ay dekat aku, Dek Ay maunya dekat terus.

“Gendong,” katanya polos. Segera kuangkat badannya, mencium pipinya gemas.

“Geliiii! Jangan cium lagi.”

“Kenapa?”

“Auntie ngambek.” Aku senyum kecil. Nad cemburu, bukan ngambek. “Malu, cium telus,” katanya lagi, terus mendekap leherku erat-erat. Biasanya kalau Nad lihat bisa langsung ngambek, suruh-suruh Dek Ay minggir.

Setelah ambil map, aku keluar. Nata dan papa sudah duduk di depan, ngobrol ringan. Kukasih mapnya ke papa.

“Dapul, Om. Lihat Auntie macak.”

“Sendiri?”

“Ayoooo beldua.”

Aku menatap papa, dia mengangguk. Terus baru jalan ke dapur. Sekarang kalau pagi Nad suka masak, bangunnya pagi terus. Biasanya bangun siang, dulu belum bisa masak dan nggak mau masak. Sekarang mau karena mama marah terus.

“Lepasin Om jangan nempel terus begitu. Kamu sudah gede masih gendong terus, capek Om lho.”

Kan, baru lihat sudah nggak suka. Padahal kuat, Dek Ay kurus. Suka juga karena Dek Ay betah. Nggak pernah punya saudara, kadang pengen punya rumah yang rame begini.

“Aku belat, Om?” Dek Ay malah tanya, aku geleng. Enggak berat. “Aku nggak belat, Auntie.”

Nad malah sinis. Nggak mau lihat.

“Anterin tehnya, Nad. Nata masih di luar kan, Ga?”
Mama beri nampun ke Nad. Masih di luar, tapi....

“Aku aja,” ucapku sebelum Nad bergerak. Kulepaskan Dek Ay, terus bawa nampun ke luar. Kalau ingat Nata, yang kuingat dulu saat dia bilang mau lamar Nad duluan. Setelah tahu aku dan Nad pacaran, dia agak berubah. Terakhir kali, tanya sejak kapan pacaran dengan Nad.

Aku sendiri lupa. Akan tetapi Nata bilang, sebelumnya dia sudah minta izin mama Nad buat lamar Nad, terus tahu kalau aku dan Nad pacaran. Makanya kami putus hubungan kerja. Nad dekat sama Nata, nggak pernah marah-marahan juga. Beda denganku. Pas dulu lihat dia nangis, mau jalan sama Nata dan putus, aku kira itu terakhir. Namun Mbak Aya bilang Nad nggak suka Nata, makanya aku datang, sama mama papa minta bantuan.

“Rumahnya yang di sana di jual?”

Setelah meletakkan teh di depannya, aku ikut duduk. Nggak enak mau masuk lagi.

“Rencananya begitu, Om. Tapi belum pasti juga, kalau di lingkungan baru nanti nyaman ya mungkin dijual.”

“Oooh. Sudah enak di sini kok milih yang jauh.”

“Sekalian cari pengalaman baru, Om.”

“Hati-hati ya. Kalau sempat ya sering-sering pulang juga. Biar orang tuanya nggak kesepian. Mau pamit ke dalam?”

Nata mau pergi, tapi dia menatapku.

“Boleh, Om?”

“Boleh, boleh. Pada di dapur itu.”

Setelah itu dia berdiri, ke dapur. Mungkin canggung denganku, atau bagaimana, aku nggak tahu. Papa menepuk bahuku setelah Nata menghilang dari pintu.

“Susah ya. Sudah mapan, matang, belum juga nikah.”

Aku mengangguk. Mungkin nunggu Nad, tapi Nad dengan aku.

“Ya gitu. Namanya jodoh nggak ada yang tau. Siapa tau jodohnya memang di sana.”

Asal bukan Nad.

“Angkatin karung makan ikan ya, Ga. Pinggangnya sakit mau angkat sendiri. Kuat enggak?”

Kuat. Aku langsung berdiri. Kemarin malam makan ikannya datang. Ikannya cuma sedikit, tapi papa suka *stock* makanan banyak. Aku letakkan di gudang belakang, melewati dapur, Nata masih ngobrol sama Nad dan mama. Aku cuma lirik sebentar, lalu keluar lagi.

“Jangan-jangan pindahnya karena aku ya, Ga?”

Nad menatapku dengan mata kedip. Aku menggeleng, nggak tahu.

“Tapi kan udah dua tahun. Masa sih belum *move on*.”

Nggak tahu. Harusnya bukan urusan Nad juga.

“Kasihan ya.”

Aku menghela napas, mengambil biskuit di tangan Nad dan memakannya. Kalau ingat Nata pernah nekat lamar Nad, aku nggak mau peduli lagi.

“Cuma tanya loh itu. Jangan sensi banget kalau sama Mas Nata. Mas Nata aja udah baik, masa kamu masih mu-
334 *Agga? Sucks!*

suhin gitu.”

Bukan musuhin, cuma malas. Timbang dijawab begitu, Nad lebih suka dicium. Buktinya sehabis aku kecup pipinya, dia langsung menatapku bahagia.

“Bibirnya enggak?”

“Enggak,” jawabku bercanda. Melihat Nad merengut begitu lama-lama lucu.

“Awat ya cium-cium aku. Nggak mau.”

Tapi biasanya langsung mau, duluan juga. Jariku malah ditarik, terus digigit. Aku menatapnya sebal, jarinya nggak salah.

“Aku bucin banget sih. Heran. Kamu pakai jampi-jampi ya?”

Bucin? Apa? Enggak pakai apa-apa.

“Dasarnya kamu sih juga bucin banget, cuma gengsi. Ngaku!”

“Bucin?” tanyaku tak paham. Matanya langsung bergerak sebal, lalu mencubit lenganku gemas.

“Bucin! Nggak tau bucin?”

Enggak tahu.

“Ya ampun! Kamu hidup di zaman kapan masih nggak tau bucin! Itu lho... budak cinta.”

Budak cinta? Jadi bucin. Cinta nggak pernah jadi budak. Aneh.

“Udah lah, capek ngomong sama orang kudet. Nggak ngerti-ngerti.”

Memang nggak ngerti. Nad malah tarik tanganku,

dilingkarkan ke pundaknya. Terus dia ambil bantal sofa dan letakkan di pahaku, tiduran di sana.

“Kalau tinggal berdua sama kamu aja kayanya aku nggak betah. Nggak ada yang diajak ngomong.”

Padahal Nad bicara terus. Nggak mau berhenti. Makan-ya aku juga betah, bingung kalau dia malah diam.

“Tinggal di sini dulu nggak pa-pa? Sampai punya anak deh, pas anaknya sudah seumurannya Dek Ay gitu pindah nggak pa-pa. Pasti aneh banget di rumah cuma berdua sama kamu.”

Terserah Nad. Kerjaku nggak jauh banget, mama juga suruh tinggal di sini dulu. Sudah tua, mungkin suka keadaan ramainya. Namun kadang nggak enak sama Mas Roy dan Mbak Aya.

“Apa mau di sini aja? Mbak Aya sama Mas Roy udah tanya-tanya rumah dekat sini. Kasihan mama ya kalau ditinggal sendirian.”

“Terserah.”

Habis aku jawab begitu, Nad malah pukul lagi. Aku menatapnya, aneh. Salah apa lagi?

“Yang bener jawabnya. Aku sudah ngomong banyak cuma ditanggapin terserah.”

Ya memang terserah, maunya Nad bagaimana, aku nggak masalah. Akan tetapi kalau jawab gitu lagi nanti Nad marah lagi. “Bicara dulu,” kataku. Melihat Nad belum puas, aku tambah lagi. “Ke papa, mama, Mbak Aya Mas juga.”

“Gitu kan lengkap. Bisa gitu lho ngomong panjang.”

Memang bisa kalau perlu. Cuma Nad nggak tahu, nuduh terus aku nggak bisa Bahasa Indonesia.

“Coba bilang aku cinta kamu.”

Apa... itu maunya Nad. Nggak usah dibilang, sudah tahu. Tapi Nad nggak percaya, sering nuduh-nuduh kalau aku nggak cinta. Padahal sayang.

“Cobaaa. Nad, sayang, aku cinta kamu. Gitu. Udah aku ajarin lho.”

Itu bukan aku. Nad langsung duduk, sebal. Tapi duduknya di atas pahaku.

“Sayang... aku beruntung banget sudah memiliki kamu. Makasih ya sudah pilih aku sebagai suami kamu. Gitu, perlu aku tulis terus kamu baca?”

Nggak perlu. Itu aneh. Nad paksa. Bibirku malah dici-um, tadi bilang nggak mau.

“Sekalii aja. Bilang kalau kamu cinta sama aku.”

Memang cinta. Aku lepaskan tangan Nad yang ada di pipi, ambil remote televisi. Sudah lewat tengah malam, semuanya sudah di kamar. Cuma aku dan Nad yang masih di luar.

“Udahlah. Capek banget nikah sama laki yang nggak cinta.”

Kan... marah. Padahal cinta, dari lama. Nad masuk kamar, pintunya langsung ditutup. Padahal filmnya belum selesai, tadi paksa nonton berdua juga. Setelah matikan televisi, aku ikut masuk. Nad sudah tiduran, pakai selimut sampai kepala. Ngambek lagi.

Aku tarik selimutnya, dia nggak mau lepas. Malah marah lagi.

“Nggak usah tarik-tarik. Tidur sana jauh-jauh.”

Nanti kalau aku tidur jauh betulan, dia marah juga.

Terus nangis, pukul-pukul. Habis itu nggak mau ngomong. Aku masuk ke selimut juga, paksa Nad lepas selimut di kepalanya. Dia nggak mau, tapi nggak lama dilepas juga.

“Males sama kamu! Mau tidur sama Dedek aja.”

Marah banget. Kutarik tangannya dulu biar dia nggak pergi. “Ngambek.”

“Ya kamu makanya sesekali nurutin aku gitu lho. Apa susahnya cuma bilang. Atau memang nggak pernah cinta sama aku, kan?”

Bukan gitu....

“Tidur sendiri aja.”

“Jangan.” Kuhela napas kecil. Tarik biar Nad nggak bisa ke mana-mana. Dia malah cium bibirku kecil-kecil, tapi masih menatap sebal.

“Ini fungsi bibir kamu selain buat dicium itu juga buat ngomong. Susahnya cuma bilang cinta. Kalau ada laki-laki lain yang bilang cinta aku dan aku mau gimana coba?”

Nggak ada.... Nggak boleh ada kesempatan itu. Aku tahan lagi kepalanya, lalu cium bibirnya.

END

Tentang Penulis

Deaz, perempuan asal Lampung biasa disapa Di. Deaz merupakan perempuan kelahiran Lampung 29 Agustus 2000. Saat ini menempuh pendidikan di Universitas Sebelas Maret jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Bakat menulisnya baru dimulai sejak 2016, dilanjutkan belajar bersama mentor dan komunitas-komunitas sastra yang dia ikuti. Karya Deaz yang lain adalah Perfect Love for Imperfect Things, Imperfect Love dan The Wedding Planner. Deaz dapat disapa melalui akun media sosial instagram @deazz_z, atau melalui email deazdeaz211@gmail.com, juga aktif di akun wattpad @SafeDee.



Baca karya Deaz yang lain



The Wedding Planner



Baca karya Deaz yang lain



Perfect Love for Imperfect
Things